

Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA

MENGENAL ALMARHUM

AL-FADHIL
H. ADNAN LUBIS

KADER NADWATUL ULAMA INDIA



MENGENAL ALMARHUM
AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Kader Nadwatul Ulama India

MENGENAL ALMARHUM AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Kader Nadwatul Ulama India

Prof. Dr. HM Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana



PENGANTAR PENULIS

MENGENAL ALMARHUM AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS Kader Nadwatul Ulama India

Penulis: Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2012

ISBN 978-602-8935-69-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Fakta menunjukkan bahwa kejayaan Islam di masa lalu tidak terlepas dari peranan Ulama yang mendapat gelar *Waratsatul Anbia* (Pewaris para Nabi).

Peran para Ulama dalam da'wah tidak dapat dilupakan, hanya kadang-kadang tidak diabadikan dalam bentuk tulisan dan karya monumental.

Dari itu merupakan tugas generasi sesudahnya mengkaji kembali dan mengabadikannya guna dijadikan pedoman dan pendorong semangat untuk mengikuti dan meneladani jejak mereka.

Di Indonesia secara umum, dan Sumatera Utara pada khususnya, pernah lahir beberapa Ulama besar yang dikenal bukan saja di tanah air tetapi juga di Manca Negara.

Sebahagian mereka ada yang sempat ditulis, dikaji dan dibukukan sejarah dan perjuangannya secara ilmiah, ada pula yang masih tersimpan di khasanahnya, dan ada yang terputus di makan zaman.

Sampai dekade akhir ini, penulis melihat masih banyak biografi Ulama yang layak dan patut dikaji, namun masih belum ada para penulis dan peneliti yang berkenan untuk mengkajinya, boleh jadi karena kurang waktu yang tersedia, atau sulit mendapat literatur yang diperlukan atau boleh jadi karena kurang dana yang diperlukan untuk penelitian dan dana pembukuannya.

Al-Fadhil H. Adnan Lubis (1910-1966) adalah salah seorang Ulama terkemuka di Sumatera Utara. Beliau yang dilahirkan di kampung Arab yang kemudian pindah ke Kesawan Medan, adalah salah seorang

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Ulama terkemuka pada masanya yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Dari itu penulis tertarik untuk membahas dalam Penelitian ini peranan Beliau dalam bidang Agama Islam.

Kealiman Beliau dapat dilihat pada buku-buku Beliau yang sempat dicetak, diktat dan catatan-catatan Beliau yang sempat disimpan dengan rapi oleh putranya dr. Drs. H. Salim Adnan di samping pengakuan masyarakat dan para Ulama-Ulama yang sempat menimba Ilmu dari Beliau. Sebagai Ulama yang berlatar belakang pendidikan tradisional di Indonesia dan Saudi Arabia ditambah dengan pendidikan modern di Nadwatul Ulama India dan mampu menyajikan karya-karya tulis yang memenuhi syarat-syarat penulisan ilmiah, pantas menjadi teladan bagi para kader Ulama masa kini.

Selain menulis Al-Fadhil H. Adnan Lubis dikenal aktif dalam bidang pendidikan, dan Organisasi A1-Jamiyatul Washliyah, yaitu organisasi Islam yang aktif dalam bidang pendidikan, sosial dan da'wah di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis berharap agar kekurangan dalam tulisan ini dapat disempurnakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

Medan, 20 Maret 2012

Penulis

**Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA.
H. Zamakhsyari Hasballah, MA**

UNTUK MENGENANG ALM. BUYA SYEIKH H. ADNAN LUBIS

Oleh: M. Hasballah Thaib

Dalam bening lembut sinar mata buya...
Kami melihat kegigihan dan harapan...
Dalam lenggang dan alun suara buya...
Kami merasakan ketulusan...

Maka Atas kepergian Buya...
Kami mencoba mengukir Janji...
Akan memerangi segala yang keji...
Demi membela cita – cita yang fithry...

Kini Kami hayati kembali...
Usia lembaga pendidikan ini yang ...
Telah melebihi setengah abad...
Setapak menuju dewasa dengan melangkah pasti...
Namun nama buya tertulis dengan tinta pasrah...
Mendambai anak dan asuhan buya...
Putra – putri Buya yang sudah Ph.D, ilmuwan dan cendikiawan...
Pernah tersentuh jua dengan buaian yang ramah...
Terkenang kembali...
Akan senyum Buya yang Agung...

Hari ini...
Yang tertulis hanya lambang setia Buya...
Dan Kami adalah anak – anak asuh Buya...
Asuhanmu...
Dan generasi pelanjut cita – citamu...

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
Sambutan Rektor UISU	xi
Sambutan Rektor UMN Al-Washliyah	xii
Sambutan Rektor UNIVA Medan	xiv
 BAGIAN I:	
MENGENAL ALM. AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS AN NADVI	
Pendahuluan	1
Latar Belakang kehidupan Al-Fadhil H. Adnan Lubis	2
Latar Belakang Pendidikan	4
Karya Tulis	9
Mendirikan Fakultas Syari'ah UISU	11
Hubungan Almarhum dengan Organisasi Al-Washliyah	14
Mengaktifkan dakwah dalam organisasi Al-Washliyah.....	17
Lapangan Dakwan Alm. H. Adnan Lubis An Nadvi	19
Pengaruh Pemikiran Dr. Moh. Iqbal pada Al-Fadhil	20
Metode Alm. H. Adnan Lubis dalam Menafsirkan Al-Qur'an ...	24
Mengenal Nadwatul Ulama Almamater H. Adnan Lubis	36
Kesimpulan dan Saran.....	44
Daftar Bacaan	52
	54

Lampiran (1)

Almarhum H Adnan Lubis Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	56
---	----

Lampiran (2)

Almarhum H Adnan Lubis Dalam Buku Sejarah Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara	58
---	----

BAGIAN II:

AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS DALAM TULISAN ULAMA DAN INTELEKTUAL	65
Tiga Serangkai Pimpinan Teras Al-Washliyah : H.A.Rahman Syihab, H.Arsyad Thalib Lubis Dan H.Adnan Lubis <i>Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA.</i>	66
Hubungan Intelektual Antara Indonesia Dan India Dari Masa Ke Masa <i>Prof. Dr. H. Jumino Suhadi, MA.</i>	79
Al-Fadhil Adnan Lubis dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam di Sumatera Utara <i>Mohammad Al-Farabi, M. Ag</i>	98
Republik India: Potensi Strategis Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan <i>Son Kuswadi (Atase Pendidikan R.I di New Delhi)</i>	111
Sistem Kaderisasi Ulama di Nadwatul Ulama India <i>Dr. H. Harun Al Rasyid, MA., AN NADVI</i>	129
Meretas Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern <i>Dr. Muhammad Mujab, MA., AN NADVI</i>	141
Rantai Intelektual <i>AL-Fadhil H. Adnan Lubis (1910-1966)</i> <i>Ja'far, MA</i>	160
Al Fadhil Haji Adnan Lubis: Sosio Historis Ulama Pejuang <i>Ismed Batubara, SH. MH</i>	174

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

H.Adnan Lubis (Anggota Konstituante Mewakili Masyumi Periode 1956-1959) <i>Chairul Azhar, M.Si</i>	178
Hubungan Intelektual Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Dengan Berbagai Universitas Di India <i>Purwarno, S.S, MA</i>	184
Syeikh H. Adnan Lubis Yang Saya Kenal <i>Drs. H. Mukhlis Lubis</i>	191
Perjuangan Adnan Lubis Dan Kontribusinya dalam bidang Dakwah Dan Pendidikan <i>Amran B</i>	194
Membangun Pendidikan Bermutu Di Negara Berkembang Dalam Menyahuti Tuntutan Era Globalisasi (Studi India – Indonesia) <i>Dr. H. Nurfin Sihotang, MA</i>	203
Riwayat Hidup Penulis	213



SAMBUTAN

Rektor Universitas Islam Sumatera Utara

Buku merupakan salah satu media informasi yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang bersumber dari pengalaman maupun dari studi yang mendalam terhadap aspek kehidupan. Oleh karena itu saya selaku Rektor Universitas Islam Sumatera Utara menyambut baik usaha penerbitan buku Otobiografi almarhum Ustadz H. Adnan Lubis yang merupakan cuplikan dari kehidupan almarhum yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, dan di UISU pada khususnya.

Penulisan buku biografi tokoh sangat berguna untuk menjadi renungan bagi tokoh tersebut dan teladan bagi penerusnya. Almarhum H. Adnan Lubis adalah salah seorang ulama dari Sembilan orang ulama yang ikut melahirkan dan berjuang untuk kemajuan UISU. Almarhum cukup lama, yaitu hampir 12 tahun menjadi Dekan Fakultas Syariah UISU. Banyak murid-muridnya di UISU yang sudah berhasil menjadi pemimpin pada masanya.

Saya berharap agar tokoh-tokoh UISU lainnya dapat ditulis biografi mereka agar kita dapat bercermin pada mereka dan pada akhirnya, mereka dapat kita jadikan suri teladan bagi pimpinan UISU sekarang dan akan datang.

Kepada bapak Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA yang menulis buku ini dan dua buku biografi ulama sebelumnya, kami ucapkan terima kasih.

Medan, April 2012
Rektor

Dr. Ir. Mhd. Asaad, ZA, M.Si



SAMBUTAN

Rektor Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Kendatipun saya tidak pernah ketemu dengan almarhum H. Adnan Lubis, namun dari bacaan dan penuturan orang banyak almarhum H. Adnan Lubis adalah salah seorang ulama yang cukup berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, melahirkan Universitas Al Washliyah dan Universitas Islam Sumatera Utara.

Universitas Al Washliyah pernah mencatat bahwa almarhum H. Adnan Lubis pernah menjadi Ketua Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah sebelum diangkat Tgk. H. Ismail Yakub, MA, SH sebagai Rektor pertama Universitas Al Washliyah Medan.

Almarhum sebagai alumni Madrasah Saulatiah Mekkah dan Nadwatul Ulama Lucknow India, bukan saja dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga seorang pejuang, akademisi, disamping penulis yang sangat produktif pada masanya.

Salah seorang putranya dr. Drs. H. Salim Adnan, MA spesialis penyakit mata pada waktu masih menetap di Medan, pernah mengabdikan di Fakultas Kedokteran UISU sebagai Pembantu Dekan III bidang Kemahasiswaan dan dosen mata kuliah Agama Islam.

UMN Al-Washliyah menyambut baik penulisan biografi tokoh dan ulama yang pernah berjasa dalam membesarkan organisasi Al-Washliyah.

Lebih bergembira lagi keluarga besar UMN Al-Washliyah, karena penulis memilih kampus UMN Al-Washliyah sebagai tempat peluncuran buku yang sangat berharga ini.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Kita tidak akan berhenti menulis pemikiran tokoh – tokoh pendidikan Al-Washliyah, dan dalam waktu yang tidak lama lagi akan kita abadikan dalam tulisan “*Peran Alm. Drs. H. Salim Siregar Dalam membangun Kampus II UMN Al-Washliyah*”.

Medan, April 2012

Rektor

Drs. H. Kondar Siregar, MA



SAMBUTAN

Rektor Universitas Al Wasliyah (UNIVA) Medan

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa menyinari kehidupan manusia dengan kasih dan sayangNya (rahman wa rahim). Dengan kasih sayangNya menjadikan kita hambanya yang terbaik dalam mewujudkan dedikasi ilahiyah di bumi persada ini. Shalawat dan salam teristimewa untuk Rasulullah SAW. yang menjadi pelopor pertama dan utama peradaban dunia, menjadikan umatnya yang terbaik dalam berbagai aspek kehidupan global dan universal.

Ada satu hal yang membuat saya berat untuk menerima jabatan sebagai Rektor Universitas Al Wasliyah (UNIVA) Medan, yakni sebuah pertanyaan kepada diri saya “apakah saya mampu untuk mengembangkan UNIVA Medan ke arah yang lebih Baik?. Pertanyaan ini terus teringat dalam berbagai aktivitas yang saya lakukan, sehingga hal ini menjadi motivasi untuk keikhlasan hati membangun UNIVA.

Motivasi tersebut makin memacu saya bersama pimpinan yang lainnya untuk melakukan yang terbaik untuk UNIVA Medan, ketika membaca buku yang ditulis Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, MA tentang Universitas Al Wasliyah Medan sebagai lembaga pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, apa lagi tulisan pada halaman 82 yang menceritakan tentang Al-Fadhil H. Adnan Lubis sebagai penggagas dan Ketua panitia pembangunan perguruan tinggi Universitas Medan. Beliau bersama para ulama Al Washliyah yang lainnya membangun UNIVA Medan “*batu demi batu*” (meminjam istilah H.Bahrum Jamil) sampai UNIVA Medan telah berkembang saat ini.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Sebagai Rektor UNIVA Medan saya bersama pimpinan lainnya telah berazam, “bahwa UNIVA Medan tidak akan pernah maju dengan retorika belaka, namun UNIVA Medan akan maju zaman berzaman bila dengan karya nyata dan hanya mengharap ridha Allah SWT.” Azam itu akan terus terpatri untuk menjadikan UNIVA Medan sebagai kampus pengkaderan ulama dan cendikiawan di Sumatera Utara.

Selain tulisan dari buku Prof.Dr. H. Hasballah Thaib, MA, Saya juga membaca tulisan dari beberapa cendikiawan Al Washliyah menuliskan tentang sosok Al-Fadhil H. Adnan Lubis yang sederhana, Wara’ dan mengkedepankan nilai-nilai ketaqwaan dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang patut kita teladani dari beliau adalah prinsip transparansi keuangan, “jangan sampai ada satu senpun uang yang tak jelas masuk”.

Dengan diluncurkannya buku Al-Fadhil H. Adnan Lubis, akan menambah wawasan kita tentang keulamaan beliau yang selama ini masih terekam dalam berbagai memori para “anak biologis dan anak idiologis” nya. Diluncurkannya buku otobiografi beliau juga merupakan salah satu bentuk apresiasi UNIVA Medan sebagai ketua pembangunan UNIVA Medan, dan Ulama Al Washliyah yang telah berperan aktif untuk menjadikan organisasi terdepan dalam dakwah, pendidikan dan sosial.

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi terhadap peluncuran buku ini, khususnya kepada Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, MA yang terus berkarya mengungkap “Ensiklopedi Al Washliyah” sebagai perbendaharaan yang selalu dijaga keberadaannya.

Medan, April 2012

Rektor

Ir. H. Aliman Saragih, M.Si



RIWAYAT HIDUP AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Nama : Al-Fadhil H. Adnan Lubis
Tpt/Tgl Lahir : Kampung Arab/ 10 Mei 1910 (1328 H)
Pendidikan : Anthony School tahun 1917 / 1336 H
Sekolah Dasar Padang Bulan 1925
Maktab Islamiyah Tapanuli 1926
Madrasah Shaulatiyah Mekah Saudi Arabia
Daarul Ulum Nadwatul Ulama Lucknow India, tamat
1932/1351 H

Pekerjaan :

1948 – 1952 : Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu, Rantau Prapat.
1950 : Guru GPARAD Islam TTI dengan pangkat letnan II Titular
1952 : Guru Besar Fakultas Agama Islam UISU
1954 - 1956 : Dekan Fakultas Syari'ah UISU
1956 : Ketua Panitia Pembangunan Gedung UNIVA Medan.
1956 – 1959 : Anggota Konstituante Partai Islam Masyumi.
1957 : Peserta Kongres Ulama Se-Indonesia di Palembang
1958 : Ketua Dewan Pimpinan UNIVA yang sama dengan rektor sekarang
1958 : Dekan Fakultas Syari'ah UNIVA pertama.

Karya Tulis :

1. Kisah Perjalanan Imam Syafi'i, 1936

2. Hukum Perkawinan Dalam Islam, 1940
3. Sejarah Al-Qur'an, 1941
4. Tafsir Surah Yasiin, 1948
5. Tafsir Juz 'Amma, 1949
6. Tafsir Surah Al-Ahzab, 1957
7. Masalah Qadha dan Qadar, Barzakh dan Yaumul Akhir
8. Hukum Tata Negara Islam.
9. Lahirnya Pujangga Muhammad Iqbal.
10. Pidato Promosi Doktor Honoris Causa Prof. Dr. Mahmud Syaltout, Syeikh Al-Azhar Mesir, di UISU, 1961.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

BAGIAN PERTAMA



**MENGENAL ALM. AL-FADHIL
H. ADNAN LUBIS AN-NADVI**



MENGENAL ALM. AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS AN-NADVI

PENDAHULUAN

Pada masa lalu banyak di antara sejarah hidup dan perjuangan para Ulama yang sengaja dikuburkan dan dilupakan oleh sebagian orang guna mengalihkan perhatian masyarakat dengan maksud-maksud tertentu. Kita menemui sejarah sebagian Ulama yang tidak ditempatkan pada tempat yang sebenarnya dan terkadang ada yang bercampur dengan fitnah, disebabkan mereka menentang para penjajah atau para penguasa zalim yang hidup semasa dengannya.

Agar sejarah serupa tidak terulang kembali, maka sejarah para Ulama dan peranannya dalam bidang politik, pendidikan, sosial dan da'wah perlu dikaji sedapat mungkin secara benar dan ilmiah.

Bagaimanapun juga Ulama adalah tiang dan kekuatan ummat dalam menegakkan dan menyebarkan Islam. Oleh sebab itu segala aktifitas, peranan dan pengaruh da'wahnya terhadap ummat yang semasa akan menjadi contoh teladan bagi generasi sesudahnya.

Metodologi yang digunakan dalam penulisan ini terbagi kepada dua macam yaitu:

1. Penelitian kepustakaan.
2. Penelitian lapangan.

Untuk mengumpulkan data dari perpustakaan penulis menggunakan dua cara, yaitu:

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

- a. Buku-buku karya Al-Fadhil H. Adnan Lubis dan karya lain yang ditulis Beliau semasa hidupnya seperti di Majalah, Surat Kabar, Ceramah Umum dan catatan-catatan Beliau baik sewaktu Beliau masih kuliah di Nadwatul Ulama Lucknow India ataupun setelah Beliau mengajar di UISU dan UNIVA Medan.
- b. Bibliografi buku-buku yang ada kaitannya baik langsung atau tidak dengan judul penelitian.

Adapun penelitian ke lapangan adalah dengan mewawancarai para Ulama yang mempunyai reputasi dewasa ini di Sumatera Utara dan India, demikian juga murid-murid Beliau teristimewa putra Beliau dr. Drs. H. Salim Adnan Lubis, DSM. Dokter Ahli Mata yang bertugas di Lhokseumawe, Aceh Utara.

Perlu diketahui bahwa untuk menjelaskan sosok pribadi Al Fadhil H. Adnan Lubis bukanlah hal yang mudah. Ini disebabkan sedikitnya data autentik dan buku-buku tercetak yang ditulis Beliau. Dari itu sumber data lebih banyak penulis dapat dari hasil wawancara dengan keluarga yang ditinggalkan dan murid-murid Beliau yang masih hidup.

Selanjutnya ada dua tempat selalu menjadi medan da'wah Al Fadhil yaitu Fakultas Syariah UISU Medan dan UNIVA Medan. Alumni-alumni dari dua Universitas tersebut telah menjadi para Ulama dan Cendekiawan masa kini yang tidak terlepas dari belaian kasih dan cucuran Ilmu dari Beliau.

Tidak kalah pentingnya dalam membahas peran Beliau dalam bidang da'wah, penulis mengemukakan hubungan Beliau yang begitu erat dengan para Pendiri Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, dan Organisasi itu sendiri yang dapat dijadikan Beliau sebagai alat atau sarana dalam berda'wah.

Ringkasnya cukup banyak kesan dan jasa Beliau dalam berda'wah baik di kalangan A1-Washliyah atau Ummat Islam di Sumatera Utara secara umum.

LATAR BELAKANG KEHIDUPAN AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Riwayat Hidup

Adnan dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1910 di Kampung Arab yang merupakan anak ke 3 dari 14 orang bersaudara dari Bapak H. Hasan Kontas pedagang kain di Kedai Panjang (Kesawan Medan) dan Ibu Saidah.

Sejak kecil Beliau telah menunjukkan kemauan yang keras untuk belajar khususnya di bidang Agama Islam. Pada umur 7 tahun (tahun 1917) orang tuanya memasukkan Adnan ke Sekolah Inggeris ANTHONY SCHOOL, selanjutnya masuk Sekolah Dasar yang terletak di Jalan Padang Bulan hingga tamat 1925.

Menurut catatan putranya dr. Drs. H. Salim Adnan, dibuku “Sejarah Ulama Terkemuka di Sumatera Utara”, Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis semenjak kecil sudah taat beragama, terbukti setelah pulang dari sekolah langsung makan dan shalat Zuhur. Selesai shalat zuhur langsung pergi mengaji ke Maktab Islamiah Tapanuli Jalan Hindu.

Pada hari Jum’at Beliau selalu melakukan shalat Jum’at di Mesjid Raya Jalan Sisingamangaraja dengan berjalan kaki (7 KM) dari rumahnya yaitu Jalan Kenari 12 Kampung Sekip Medan.¹

Dari catatan tersebut jelas bahwa semenjak kecil Beliau sudah menunjukkan ciri-ciri dari calon seorang Ulama.

Memperhatikan bakat dan kemauan yang keras untuk mempelajari Ilmu Agama Islam serta sikapnya yang taat pada ajaran agama, maka orang tuanya (H. Hasan Kontas) mengirim Beliau ke Makkah Al-Mukarramah untuk melanjutkan pendidikan ke-Islaman pada tahun 1926, padahal umur Adnan masih sangat remaja, yaitu 16 tahun.

Adnan pun berangkat ke Makkah dengan Syekh Nawawi yang kemudian menjadi Syekh di Makkah².

Di Makkah, Adnan belajar di Madrasah Shaulatiyyah, (yaitu Madrasah yang didirikan oleh Muslim India di Makkah) sampai kelas

¹ MUI, IAIN Medan, Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara, Hal. 33 IAIN Medan.

² Pengertian Syeikh disini adalah Muthawif dan Pengurus Jama’ah Haji yang datang ke Makkah untuk melaksanakan Ibadah Haji

VI (Setingkat dengan Madrasah Aliyah) di Indonesia atau setingkat dengan Tsanawiyah di Timur Tengah.

Beliau menamatkan pendidikan di Madrasah tersebut pada tahun 1932. Di samping itu Beliau telah dapat menghafal Al-Qur’an Al-Karim.

Menurut keterangan dari teman-temannya yang sama belajar di Shaulatiyyah Mekkah Adnan sangat aktif belajar di Mesjidil Haram kepada Ulama-Ulama yang terkemuka di Mekkah ketika itu, yaitu:

1. Syeikh Hasan Al-Masysyath
2. Syeikh Abdullah Al-Bukhori
3. Syeikh Said Muhsin
4. Syeikh Mansur
5. Syeikh Zubeir

Menurut H. Hamdan Abbas, Alumni Madrasah Shaulatiyyah dan Mantan Ketua Majelis Ulama Sumatera Utara, Al-Ustaz H. Adnan Lubis adalah seorang alim yang wara’ dan tekun melaksanakan ibadah, di samping hidup sederhana.³

Pribadi Adnan cukup simpatik menurut teman-temannya yang sama belajar di Shaulatiyyah, wajahnya tenang, menunjukkan seorang pemikir yang mendalam, dan penampilannya rapi.

Pada tahun 1934 setelah dua tahun Adnan menamatkan pendidikannya di Shaulatiyyah, AL-JAMIAH DARUL ULUM NADWATUL ULAMA Lucknow mengumumkan bahwa setiap pelajar yang telah menamatkan pendidikan di Shaulatiyyah dapat memperoleh bea siswa di Nadwatul Ulama India, Lantas Adnan pun membuat permohonannya dan dengan izin Allah Adnan diterima di Nadwatul Ulama Lucknow India.

Akhirnya Adnan memutuskan melanjutkan pendidikannya ke India sedangkan teman-temannya di Shaulatiyyah yang berasal dari Indonesia misalnya Miskuddin dan H. Mukhtar memutuskan melanjutkan pendidikannya ke Al Azhar Mesir.

Lucknow merupakan kota bersejarah bagi India. Di India waktu

³ Wawancara dengan Al-Ustadz H. Hamdan Abbas Mantan Ketua MUI Propinsi Sumatera Utara, tanggal 15 Juli 1997.

itu telah lahir Universitas-Universitas seperti Aligarh Moslem University dan Deoban Darul Hadist, di samping Lucknow University.

Antara Ulama-Ulama tradisional Deoband dan ulama modern Aligarh yang dipimpin Ahmad Khan terus menerus terjadi polemik yang tidak terselesaikan. Akhirnya Nadwatul Ulamah yang menengahi kedua kelompok Ulama tersebut.

Di Nadwatul Ulama Adnan mempelajari bidang Islamic Study yang mencakup Tafsir, Hadist, Sastra Arab, Sejarah Islam disamping Ilmu politik dan ekonomi. Dalam masa lima tahun Adnan menamatkan pendidikannya di Lucknow India dengan memperoleh gelar Al-Fadhil yang setingkat Magister pada masa sekarang.

Pada tahun 1939 Al-Fadhil H. Adnan Lubis kembali ke tanah air Indonesia bersama H. Nawawi dengan mendapat sambutan meriah dari keluarga, handai tolan, sahabat dan para Ulama di Medan. Kehidupan berumah tanggupun dimulai dengan mempersunting gadis Rahmah Nasution yang diberkati dengan 9 orang anak.

Satu tahun setelah tiba di Medan, Beliau diangkat menjadi anggota Pengurus Besar Al-Jam'iyatul Washliyah di samping menjadi guru di Perguruan/madrasah Muallimin Al-Jamiatul wasliyah sampai tahun 1945.⁴

Pada tahun 1946, Beliau ikut membentuk jawatan Agama Islam di Medan dan kemudian dipindahkan ke Tebing Tinggi.

Sewaktu Agresi Belanda yang pertama Beliau ikut mengungsi ke Binjai dan Tebing Tinggi bersama keluarga. Di Tebing Tinggi Beliau menjabat sekretaris Jawatan Agama Islam Sumatera Timur di samping Anggota Badan Pertahanan Al-Washliyah yang dipimpin H. Udin Syamsudin.⁵

Ketika penjajah Belanda menyerang Tebing Tinggi dan Tanjung Balai, Beliau mengungsi lagi ke Rantau Prapat dan dikepung oleh Belanda, Al-Fadhil H. Adnan Lubis sepakat bersama H M. Arsyad Thalib Lubis untuk kembali ke Medan.⁶

⁴ Arsip Al-Jamiyatul Washliyah Sumatera Utara

⁵ Salim Adnan dr. Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara. IAIN Medan.

⁶ Ibid.

Dalam bidang politik, Al-Fadhil H. Adnan Lubis aktif dalam Partai Masyumi.

Dari sejarah hidup yang penulis uraikan di atas jelaslah bahwa Beliau bukan saja sebagai Ulama dan Da'i tetapi juga sebagai seorang Mujahid (Pejuang) dan Politikus.

Beberapa sifat beliau yang perlu menjadi perhatian kita antara lain:

- Sifat wara'nya yang ketika menghadiri suatu pertemuan dimana ada wanita menyanyi, beliau dengan spontan keluar dari acara tersebut.
- Sifat Zuhudnya ditandai dengan kehidupan yang sederhana dibidang material, pernah beliau menerjemahkan kitab *Al-Falsafat Al-Syarqiyah* dikarang oleh Prof. Muhammad Ghallab dari Al-Azhar University, Kairo, pada tahun 1950 karena gembiranya Beliau beritahukan kepada Pengarangnya namun beliau sangat terkejut ketika Prof. Ghallab menjawab surat kepadanya untuk menyatakan terima kasih dan menyatakan honor menerjemahkan buku tersebut yang sama sekali belum pernah terpikir oleh beliau sebelumnya. Sejak saat itu minat beliau menerjemahkan berikutnya menjadi luntur.
- Sifat kejujuran ilmiahnya dapat dilihat dari ketegasan beliau dalam penulisan ilmiah yang berbeda dengan pendapat awam, misalnya dalam buku *Kisah Isra' Mi'raj*, beliau mengemukakan bahwa dada Nabi dibelah bukan dalam arti yang zahir, tetapi dapat diartikan membuka dada memberi ilmu pengetahuan, keimanan dan sebagainya tanpa dipelajari.

Selanjutnya secara terang-terangan pula beliau menentang faham-faham yang keliru seperti faham Ahmadiyah Qadiyan, dimana beliau jelaskan dalil-dalil mereka keliru ketika menafsirkan surah Al-Ahzab dalam Majalah Al-Islam (Dewan Islam).

Kejujuran dan keteguhannya dapat dilihat ketika pimpinan Universitas mohon kepada beliau untuk mempermudah kelulusan mahasiswa dengan beberapa pertimbangan ketika itu, maka dengan tegas beliau menjawab bahwa lebih baik sarjana yang berkualitas jumlahnya sedikit dari pada banyak sarjana tapi kurang bermutu, dan ketika terus didesak beliau langsung menyatakan agar pimpinan universitas mencari pengganti beliau dalam mata kuliah yang diasuh beliau.

Sejak tahun 1941 beliau telah menulis sejarah Al-Qur'an dimana beliau dengan tegas menyatakan bahwa Al-Qur'an tidak ada menyuruh agar dilagukan dengan sesedap-sedapnya, akan tetapi dibaca dengan baik, difahami dan supaya diamalkan, sesuai dengan Hadist: "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara kamu, yang harus dipahami bahwa dalam berkata/berbicara hendaklah selalu ayat-ayat Al-Qur'an itu dibacakan.

Sebagai seorang yang lebih cenderung kepada ahli hadist, Beliau selalu menjaga kerukunan ummat dan dalam pidato-pidato terbuka beliau tidak menyalahkan kebiasaan-kebiasaan ummat ketika itu, misalnya, tepung tawar, tahlil, talkin, barzanji dan kebiasaan lainnya, walaupun Beliau tidak pernah melaksanakannya.

Dari karya tulis beliau dapat kita lihat bahwa beliau tidaklah fanatik kepada suatu pendapat atau mazhab, dimana beliau dalam membahas masalah-masalah keagamaan selalu didukung dengan alasan dan dalil-dalil masing-masing, sehingga para pembaca dan pendengar tidak salah dalam pengamalannya.

Sebagai pembina kader intelektual Beliau sangat selektif dan keras pendiriannya, terutama yang berhubungan dengan kualitas lebih penting dari kuantitas, dimana beliau juga selalu menganjurkan agar seorang ulama/da'i dalam sikap hidup haruslah independen, dan senantiasa menjaga kebersihan rezeki dari hal-hal yang kurang baik.

Profesi Beliau sebagai guru sudah dimulainya semenjak kembali dari Luknow India. Uraianya sebagai berikut:

1. Dari tahun 1940-1945 Guru Madrasah Muallimin dan Muallimat Al-Washliyah Medan.
2. Dari tahun 1947 Guru di Perguruan Menengah Islam di Tanjung Balai.
3. Januari s/d April 1950 Guru Grapad Islam III dalam mata pelajaran Tauhid dan Sejarah Islam dengan Pangkat Letnan Dua Tetuler.
4. Tahun 1952 Dosen sejak lahir Perguruan Tinggi Islam Sumatera Utara dan yang sekarang dirubah namanya dengan UISU. Kemudian Beliau diangkat menjadi Guru Besar pada Fakultas Hukum UISU dalam mata kuliah HUKUM ISLAM.
5. Tahun 1954-1956 diangkat menjadi Dekan Fakultas Syariah UISU yang merupakan Dekan Pertama di Fakultas tersebut.
6. Pada tahun 1958 Universitas Al-Washliyah didirikan di Medan dan

- Beliau diangkat oleh Pengurus Besar Al-Washliyah sebagai pejabat Rektor UNIVA sebelum ditetapkan H. Ismail Yakub, MA, SH sebagai Rektor Definitif, disamping menjabat Guru Besar di UNIVA tersebut.
7. Setelah Universitas Putri Islam didirikan di Medan Beliau juga diangkat menjadi salah seorang Guru Besarnya.

Kedudukan Beliau sebagai Pejabat Negara dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahun 1948-1952 Beliau diangkat sebagai Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu.
2. Tahun 1956-1959 Beliau diangkat menjadi Anggota Konstituante R.I. atau Badan Penyusun Undang-Undang Dasar, dari Partai Masyumi.
3. Tahun 1958 tepatnya tanggal 30 Desember 1958 Beliau ikut Penandatanganan Pertemuan Piagam Kerja Sama Ulama Militer Sumut yang berisi antara lain:
"Irian Barat Mutlak Menjadi Milik Bangsa Indonesia yang wajib dibebaskan".

Dalam bidang ilmiah, Beliau cukup banyak meninggalkan kertas kerja, makalah-makalah yang cukup ilmiah misalnya:

1. Makalah yang disampaikan pada Muktamar Alim Ulama se-Indonesia di Medan tentang Dustur Islam (1953)
2. Makalah: Dustur Negara dan Bahasa Atheisme serta fungsi Ulama yang disampaikan pada Kongres Alim Ulama se Indonesia di Palembang tahun 1957.
3. Beberapa makalah yang disampaikan pada Dies Natalis Universitas Al-Washliyah dan Universitas Islam Sumatera Utara⁷.

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

Al-Fadhil H. Adnan Lubis mendapat pendidikan agama pada awalnya dari Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang merupakan cikal bakal Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, selanjutnya menamatkan pendidikan di Madrasah Shaulatiyyah Mekkah Al-Mukarramah Saudi

⁷ Arsip Universitas Al-Washliyah Medan

Arabia selama enam tahun, akhirnya melanjutkan lagi ke Pendidikan Moderen di Al-Jamiah Darul Ulum Nadwatul Ulama, Lucknow INDIA.

Sebagai hasil dari pendidikannya di INDIA; Al-Fadhil menguasai tiga bahasa asing secara mendalam dan fasih yaitu:

1. Bahasa Arab
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Urdu

Sebagai seorang mahasiswa yang cerdas, menurut Prof. Syeikh Abul Hasan An-Nadvi pimpinan Nadwatul Ulama INDIA, Al-Fadhil Adnan lebih banyak mendapatkan Ilmu Extracuriculer dari tiga orang Ulama besar India, yaitu:

1. Syeikh Mas'ud allam Annadvi
2. Syeikh Asy syibli Annadvi
3. Syeikh Sulaiman Annadvi⁸

Dari ketiga guru besar itulah Al-Fadhil Adnan Lubis banyak mempelajari ilmu politik dan sejarah perjuangan Islam.

Tokoh Mujaddid (pembaharu) yang sangat dikaguminya adalah DR. Sir Mohd. Iqbal, yang dapat dibaca dari pidatonya berjudul Hari Lahir Iqbal di UISU, pidato ini diterbitkan secara bersambung oleh majallah Al-Islam pada tahun 1956.

Syeikh Abul Hasan An-Nadvi menyatakan bahwa H. Adnan Lubis adalah salah seorang mahasiswa yang gemar mengarang kitab-kitab ilmiah ke dalam bahasa Indonesia.

Karangannya yang pertama diterbitkan oleh Percetakan Islamiyah Medan, adalah "Kisah perjalanan Imam Syafi'i" pada tahun 1936, sewaktu beliau masih mahasiswa di India.

Ilmu yang sangat didalaminya di India adalah Ilmu Hadist, hal ini sejalan dengan keberhasilan Ulama-Ulama India dalam mengembangkan

⁸ Wawancara dengan Prof. Syeid Abu Al-Hasan Annadvi di Jamiah Darul Ulum Nadwatul Ulama India tahun 1995, sewaktu penulis menemui beliau dicelak-kunjungan penulis ke Lembaga Pendidikan tersebut.

Ilmu Hadist, bahkan Muhammad Abduh sewaktu mengunjungi Perguruan Deoband India pernah menyatakan:

Artinya: Sekiranya tidak ada saudara-saudara kita muslim INDIA pasti sudah hilang Ilmu Hadist⁹.

Hanya sangat disayangkan Al-Fadhil H. Adnan Lubis tidak menulis Ilmu Hadist tersebut ke dalam bahasa Indonesia, yang sempat ditulis adalah tafsir Juz Amma yang diterbitkan oleh Fa. Islamiyah Medan tahun 1967.

Pelajaran Ilmu Hadist hanya sempat diajarkan H. Adnan Lubis di Fakultas Syariah UISU dan Fakultas Syariah Universitas Al-Washliyah Medan.

Menurut penulis kurang adanya kesempatan bagi Al-Fadhil H. Adnan Lubis dalam hal mengabdikan karangannya dalam bidang ilmiah disebabkan situasi di Sumatera Timur pada waktu itu kurang aman terutama setelah Agresi Belanda.

Kendatipun karya-karya ilmiahnya sedikit yang sempat dipublikasikan, namun nama besar Almarhum dapat disetarakan dengan Ulama yang hidup semasa dengan Beliau misalnya, HM, Arsyad Thalib Lubis, H. Zainal Arifin Abbas, H. Abdul Malik Karim Amarullah, H. Munawar Khalil dan lain-lain.

KARYA TULIS

Kendatipun Al-Fadhil H. Adnan Lubis disibukkan dengan berbagai tugas kemasyarakatan pemerintahan dan keluarga, Beliau di kenal sebagai Ulama yang pernah mengecap pendidikan tinggi baik secara tradisional ataupun modern.

Beliau telah mampu menyajikan karya-karya tulis yang memenuhi syarat-syarat suatu karya ilmiah, namun sangat disayangkan, tulisan-tulisan Beliau sangat sedikit yang sempat dipublikasikan. Padahal Al-Fadhil mempunyai kemampuan analisa yang baik dan kemahiran dalam penulisan fakta secara obyektif, sistematis serta menggunakan kata-kata yang sederhana, sehingga mudah dipahami oleh para pembaca.

Di antara karya-karya tulisannya yang diterbitkan Fa. Islamiyah adalah:

⁹ Jurnal Darul Ulum Deoban INDIA tahun 1991.

1. Kisah Perjalanan Iman Syaifi'i diterbitkan Fa. Islamiyah Medan tahun 1936.
2. Hukum Perkawinan dalam Islam, tahun 1940
3. Sejarah Al-Qur'an, tahun 1941
4. Tafsir Surat Yaasin, tahun 1948
5. Tafsir Juz Amma, tahun 1949.
6. Tafsir Surat Al-Ahzaab yang dimuat secara bersambung di Majalah Al-Islam dari tahun 1955 s/d 1957.
7. Menerjemahkan Kitab Falsafah Timur Karangan Prof. Ghalib dari Mesir tahun 1950.
8. Menerjemahkan Kitab *Siratun Nabi* dari karangan gurunya Said Sulaiman An-Nadvi, Lucknow, India tentang Akhlak yang dimuat dalam Majalah Dewan Islam.

Adapun Karya Tulis yang lain adalah:

Beberapa Diktat Kuliah berupa Naskah, yaitu:

- Pengertian Hukum Islam
- Hukum Pusaka dalam Islam
- Hukum Perkawinan dalam Islam.
- Tasawuf.
- Naskah-naskah lain dalam bidang sastra
- Di bidang Teologi, masalah Qadha/Qadar, Barzakh dan Yaumul Akhir.
- Di bidang Politik:
- Hukum Tata Negara Islam yang dimuat dalam Majalah Al-Islam.
- Pidato di Konstituante tentang Dasar Negara
- Pidato ilmiah antara lain:
- Lahirnya Pujangga Besar Islam Muhammad Iqbal di Balai UISU tahun 1956.
- Niat atau Qasad dalam Hukum Syariat Islam yang disampaikan pada Acara Dies Natalis Universitas Al-Washliyah, Medan tahun 1959.
- Pidato Promosi Doktor Honoris Causa Prof. Mahmud Syaltut di Universitas Islam Sumatera Utara, tahun 1961.

Penulis yakin masih banyak lagi tulisan-tulisan Beliau yang lain yang tidak sempat diamankan oleh keluarganya terutama sewaktu

terbakar rumahnya. Kendatipun hanya ada beberapa macam buku dan naskah yang sempat penulis telaah, namun sudah mencukupi sebagai bahan pegangan dalam menulis topik tersebut di penelitian ini.

Sebenarnya masih banyak lagi tulisan-tulisan pendek Beliau yang sudah diketik dengan rapi tetapi belum sempat dicetak. Tulisan-tulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maulid Rasul
2. Manusia dan Islam
3. Jalan mencapai Sakinah (ketenangan)
4. Soal-soal yang patut dimasukkan kedalam UUD RI
5. Tafsir Surat An-Nisa' ayat 1-14.
6. Hukum Tata Negara Islam
7. Islam sebagai satu bangunan
8. Undang-Undang Hidup
9. Iman Kepada Yaumul Akhir
10. Jahiliah dan Islam
11. Hukum Harta Dan Perjanjian
12. Tugas Pemerintah
13. Kedudukan Negara Dalam Islam
14. Islam dan Akhlak Hasanah (perangai yang suci)
15. Perangai dalam Islam

Di samping topik-topik tersebut di atas, penulis sempat melihat satu buku Almarhum yang sudah lengkap diketik, tapi belum sempat dicetak yaitu: HUKUM WARIS DALAM ISLAM. Sungguh akan membawa manfaat yang besar bagi ummat, bila ada para penerbit yang berminat untuk menerbitkannya.

Buku karangan tersebut ada pada putra Beliau, dr. Drs. H. Salim Adnan, DSM, Dokter Spesialis Mata di Kota Lhokseumawe Aceh Utara.

Penulis yakin, sekiranya Al-Fadhil tidak banyak disibukkan oleh berbagai peperangan/pertahanan melawan penjajahan Belanda, pasti cukup banyak karya tulis Beliau yang akan terbit.

Sikap Beliau mengutamakan menulis dibanding berceramah sebagai alat untuk berda'wah sangat positif mengingat situasi pada masa itu

sangat sedikit para Ulama yang mampu menulis karya ilmiah dalam bentuk buku-buku agama Islam.

Tidak dapat dibantah bahwa buku-buku agama Islam lebih besar pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dibanding dengan kegiatan tabligh pada Hari-hari Besar Islam.

Harus diakui bahwa jumlah Ulama kita yang mampu menulis karya-karya ilmiah tersebut. Sampai saat ini penulis menyaksikan banyak Ulama yang disibukkan dengan kegiatan da'wah melalui tabligh dan sedikit sekali yang mau menulis seperti yang dicontohkan Al-Fadhil H. Adnan Lubis.

Penyebabnya ada dua kemungkinan, yaitu:

1. Kurangnya kemampuan para Ulama kita untuk menulis karya karya ilmiah dalam bidang agama.
2. Kehidupan Mubaliqh lebih sejahtera dalam bidang material dibanding dengan kehidupan guru dan penulis. Padahal untuk menulis lebih banyak membutuhkan Ilmu dan kemampuan dalam Ilmu mengarang di samping membutuhkan literatur yang banyak. Buku-buku agama yang beredar di Sumatera Utara kini lebih banyak ditulis oleh Ulama-Ulama dari pulau Jawa dan terjemahan dari Ulama Timur Tengah dibanding dengan tulisan para Ulama kita di Sumatera Utara.

MENDIRIKAN FAKULTAS SYARI'AH UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Salah satu karya yang sangat menonjol dari Al-Fadhil H. Adnan Lubis adalah ikut mendirikan satu amal monumental yang telah melahirkan Intelektual dan Ulama yang terkenal di Sumatera Utara. Itulah Fakultas Syari'ah UISU Medan.

Fakultas ini adalah satu-satunya Fakultas Agama Islam yang tertua di Sumatera Utara, dan Beliau langsung ditetapkan oleh Dewan pimpinan Yayasan UISU sebagai Dekan pertama di Fakultas tersebut.

Pada tanggal 7 Januari 1952 Ketua Dewan Kurator Perguruan Tinggi Islam Indonesia Abdul Hakim dengan Surat Ketetapan No: 3/DK/52 Mengangkat H. Adnan Lubis Menjadi Guru Besar pada Fakultas Hukum

Ilmu Masyarakat Perguruan Tinggi Islam Indonesia, Medan dengan persetujuan Menteri Agama R.I. A. Wahid Hasyim¹⁰.

Sewaktu UISU memberikan gelar kehormatan DOKTOR HONORIS CAUSA kepada Syeikh Al-Azhar Cairo Mesir (Mahmud Syaltut) tanggal 3 Pebruari 1961 Senat UISU sepakat menunjuk H. Adnan Lubis sebagai pembaca promosi DR. HONORIS CAUSA yang terjemahan promosi tersebut diterjemahkan H. Ismail Yakub, MA (Mantan Rektor UNIVA Medan) ke dalam Bahasa Arab.¹¹

Fakultas Syari'ah UISU telah mendapatkan status disamakan dengan IAIN pada waktu itu dan telah melahirkan Intelektual dan Ulama terkemuka di Indonesia, bahkan ke negara tetangga seperti Alm. DR. OK. Rahmat, S.H.

Sayangnya fakultas yang sudah begitu terkenal dan memiliki hubungan intelektual yang sangat rutin dengan Universitas AL AZHAR CAIRO dan Nadwatul Ulama Lucknow-INDIA tidak pernah lagi mengirimkan kader-kadernya ke dua negara yang kaya dengan para Ulama dan Cendekiawan.

Fakultas Syariah UISU Medan pada tahun limapuluhan dan enam-puluhan adalah Lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang merupakan tempat berkumpul para Ulama Ahlussunnah di Sumatera Utara.

Akan tetapi sewaktu Fakultas-Fakultas Eksakta dan Fakultas Ilmu sosial lebih berkembang di UISU pada tahun Tujuh Puluhan dan Pimpinan Yayasan UISU pun mulai memperhatikan Fakultas-Fakultas yang banyak menghasilkan materinya dengan sedikit melupakan pengembangan Fakultas Syariah karena kurang menghasilkan materi, maka sebagian para Ulama terkenal mulai meninggalkan UISU pindah ke UNIVA. Termasuk dalam kelompok Ulama tersebut adalah Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis.

Sepantasnya Pemimpin UISU saat ini lebih memperhatikan Fakultas Syariah sebagai Lembaga pengkaderan Ulama di Sumatera Utara sebagaimana cita-cita pendirinya Al-Fadhil H. Adnan Lubis.

Penulis yakin pihak Rektorat UISU dan Yayasannya tidak akan rugi dengan mengambil sebagian penghasilan Fakultas Eksakta dan Sosial

¹⁰ SK. Pengangkatan Al-Fadhil H. Adnan Lubis sebagai Guru Besar di Perg. Tinggi Islam Medan tahun 1952

¹¹ Arsip dr. Drs. H. Salim Adnan, DSN di Lhokseumawe Aceh Utara.

yang telah maju di UISU untuk disumbangkan kepada Fakultas Agama Islam tersebut, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang sangat menonjol antara penghasilan Dosen Fakultas Agama dan lainnya padahal mereka berada di satu atap dengan Pimpinan Yayasan dan Rektor yang sama.

Fakultas agama UISU pada masa (era) pendiri dan pelopor utamanya telah banyak berbuat bagi perkembangan UISU dan pengembangan nilai-nilai Islam serta mengaktualisasikan ajaran Islam ke berbagai bentuk kehidupan. Akan tetapi di masa pasca pendiri dan masa sekarang telah kehilangan dinamika dan efektifitasnya.

Fakultas Agama UISU tersebut telah tenggelam dalam kerutinan dan berhenti dari gerakan Tajdid, di samping tidak memiliki konsep dan gagasan baru yang dapat menjawab berbagai tantangan aktual yang mendesak.

Pada saat timbul malapetaka di UISU, dengan dilakukannya kudeta terhadap ibu Hj. Sariani, FAI UISU hampir wafat, untung saja dr. Aswin Soefi memiliki kebijakan membiayai FAI dari dana Fak. Kedokteran UISU. Beliau adalah salah seorang putra Alm. dr Salim Adnan cukup lama mengabdikan di Fakultas Kedokteran UISU sebagai dosen Agama Islam.

Para ulama yang ikut terlibat dalam melahirkan Fakultas Syari'ah UISU Medan antara lain adalah;

1. Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis.
2. H. Abdurrahman Syihab.
3. H. Adnan Lubis.
4. H. Bustami Ibrahim.
5. H. Jamaluddin.
6. Syeikh H. Abdullah Afifuddin.
7. Syeikh H. Abdul Hadi Musa
8. Syeikh H. Zainal Arifin Abbas
9. Syeikh H. Abdul Halim Hasan

Kesemua mereka telah kembali kepada Khaliqnya, akan tetapi mereka semua dianggap masih hidup selama – lamanya karena sebelum mereka pergi telah meninggalkan banyak karya monumental yang bermanfaat bagi generasi setelah mereka, di antaranya adalah Universitas Islam Sumatera Utara.

Sungguh merupakan suatu dosa besar bila para pemimpin UISU sekarang dan masa depan kurang memperhatikan kelangsungan hidup dan kemajuan Fak. Agama Islam UISU yang telah berhasil melahirkan para ulama yang menjadi Warasatul Anbiya' pada masa mereka.

Penulis sangat yakin Fak. Agama Islam UISU tidak akan berhasil lagi melahirkan para ulama, jika para staf pengajarnya bukan dari kelompok ulama lagi.

Penulis memperhatikan Fak. Agama Islam UISU mulai hilang identitasnya setelah memasuki tahun duaribuan.

Kita sangat berharap kiranya Dekan Fak. Kedokteran UISU sekarang (dr. Aswin Soefi lubis, M.Si PA) dan dekan selanjutnya terus melanjutkan kebijakan yang telah dimulai oleh dr. Aswin dengan cara setiap wali mahasiswa kedokteran UISU memiliki satu anak asuh di Fak. Agama Islam, yang tentu saja Mahasiswa Fak. Agama Islam tersebut yang memiliki kemampuan, baik segi intelektual dan spiritual untuk dididik menjadi ulama masa depan.

Penulis sangat yakin para alumni UISU masih ingat kepemimpinan FAI UISU alm. H. Mahmud Aziz Siregar, MA, yang begitu bersemangat mengelola FAI UISU dan tidak mau meminta bantuan pada Yayasan UISU. Sayangnya setelah Alm. meninggal dunia belum terlihat lagi kader UISU yang mengikuti azam dan sikap seperti almarhum.

HUBUNGAN ALM. DENGAN ORGANISASI AL-JAM'IYATUL WASHLIYAH

Sebelum menjelaskan hubungan Al-Fadhil H. Adnan Lubis dengan Organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah, sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu secara singkat latar belakang lahirnya Al-Jam'iyatul Washliyah.

Al-Jam'iyatul Wasliyah didirikan pada tanggal 30 November 1930 di Medan, Ibukota Propinsi Sumatera Utara.

Organisasi ini adalah Organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara pada waktu itu yang memiliki lembaga pendidikan, sosial dan da'wah.

Organisasi ini merupakan perluasan dari "Debating Club" yaitu sebuah kumpulan diskusi pelajar tahun akhir di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) almamater dari Al-Fadhil H. Adnan Lubis.

Salah seorang dari pimpinan Debating Club tersebut adalah H.

Abdurrahman Shihab seorang mudarris dari MIT. Beliau di samping seorang murid senior, berfungsi sebagai guru bantu kelas rendah di Madrasah tersebut.

Selain kegiatan Beliau belajar dan mengajar di MIT Beliau juga aktif belajar Maktab Haji Hasan Maksum Qadhi Kerajaan Sulthan Deli pada waktu itu.

Semenjak kembalinya Al-Fadhil H. Adnan Lubis dari Nadwatul ulama India, Beliau telah diangkat oleh PB Al-Washliyah menjadi salah seorang Pengurus Besar di Organisasi Islam tersebut, di samping sebagai Guru Tetap di Madrasah Muallimin/at Al-Washliyyah dari tahun 1940-1945.

Dengan aktifnya Al-Fadhil di organisasi Al-Washliyah, maka dengan sendirinya telah terbina antara Al-Washliyah dengan Nadwatul ulama India hubungan Intelektual yang begitu intim, walaupun sangat disayangkan tidak ada alumni Al-Washliyah yang melanjutkan Kuliah ke sana pada waktu itu.

Jabatan dalam organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Besar Al-Jam'iatul Washliyah dari tahun 1940 s/d 1945
2. Tahun 1956 diangkat menjadi Ketua Panitia Pembangunan gedung Universitas Al-Washliyah, Jln. Sisingamangaraja, KM, 5.5 Medan.
3. Tahun 1958 ditetapkan sebagai Dekan Fak. Syariah UNIVA.
4. Guru di Madrasah Muallimin/at Al-Jam'iyatul Washliyah dari tahun 1940 s/d 1945
5. Dosen Fakultas Syariah UNIVA Cabang Rantau Parapat, Ibukota Kabupaten Labuhan Batu.
6. Anggota Penguji Calon-Calon guru di Perguruan Al-Washliyah.
7. Guru Besar Hukum Islam di UNIVA Medan, tahun 1960
8. Anggota Dewan Penasehat PB Al-Washliyah

Al-Jam'iyatul Washliyah bukan saja menjadi wadah perjuangannya, tetapi juga jiwa dan raganya telah menyatu dalam organisasi tersebut. Kendatipun banyak harapan-harapan Beliau yang digantungkan pada organisasi tersebut yang tidak tercapai. Sebagai seorang da'i, Al-Fadhil lebih banyak membuktikan da'wah dengan cara *bil hal* dibanding dengan dakwah *bil-lisan*.

Almarhum H. Adnan Lubis juga merupakan Ketua Dewan Pimpinan UNIVA pertama yang setingkat Rektor, karena pada waktu itu belum

ada istilah Rektor. Istilah Rektor baru dikenal di UNIVA setelah diangkatnya Tgk. H. Ismail Yakub, MA, SH, menjadi Rektor di Universitas tersebut.

MENGAKTIFKAN DAKWAH DALAM ORGANISASI AL-JAM'IYAH AL-WASHLIYAH

Islam sebagaimana yang telah diyakini oleh pemeluknya adalah agama yang paling benar dan diridhai oleh Allah SWT. Sesuai dengan firmanNya dalam surat Ali Imran ayat 19: "Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam dan dalam surat Al-Maidah ayat 3:

"Pada hari ini kesempurnaan bagi kamu agama kamu, serta Kuridhai bagi kamu Islam sebagai agamamu".¹²

Islam diturunkan sebagai pedoman agar manusia dapat menentukan yang baik dan yang buruk, serta yang haq dan yang bathil. Sebagai agama yang melengkapi proses kesinambungan wahyu. Islam memiliki 7 karakteristik ajaran, yaitu:

1. Ajarannya sederhana, rasional dan praktis
2. Keseimbangan antara material dan rohani
3. Mencakup seluruh segi kehidupan.
4. Keseimbangan antara individu dan masyarakat
5. Keseimbangan antara individu dan masyarakat.
6. Ketetapan dan perubahan
7. Kitab sucinya (Al Qur'an) tetap terjamin kemurniaannya dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Sebagai pedoman hidup dan kehidupan yang diperuntukkan bagi seluruh Ummat manusia, Islam telah disiarkan secara berangsur-angsur sejak turunnya surat Al Mudatssir ayat 1-7 yang merupakan perintah kepada Nabi Muhammad SAW, untuk menda'wahkan agama Islam kepada kaumnya sekaligus merupakan awal kerasulan Muhammad SAW.

Dalam menyiarkan dan menda'wahkan agama ini, Rasulullah menggunakan berbagai strategi dan metode. Pertama-tama Beliau

¹² Al-Qur'an, Ensiclopedi Islam, Ichtiar Baru Van Hoeve, h. 247.

menda'wahkannya kepada orang yang paling dekat dengan Beliau yaitu keluarga Beliau, kemudian kepada sahabat dekatnya.

Akhirnya agama Islam tersebar secara luas. Dengan metode dan strategi yang tepat maka dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari Rasulullah telah berhasil menyiarkan Islam di muka bumi ini dan telah berkembang hingga kini. Perkembangan Da'wah Islam terus berjalan tanpa henti menembus jazirah Arab, masuk ke Eropa, hingga ke Asia, sehingga Islam tersebar ke seluruh dunia.

Perkembangan Da'wah Islam di Indonesia pun cukup pesat sejak masuknya Islam ke Indonesia abad ke 7 M. Al-Jam'iyatul Washliyah sebagai Organisasi sosial Islam cukup berperan dalam mengembangkan da'wah Islam, baik di tengah-tengah masyarakat intelektual maupun masyarakat awam.

Al-Fadhil H. Adnan Lubis cukup berperan dalam mengaktifkan da'wah di Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah tersebut. Sewaktu panitia 1/4 Abad Al-Jam'iyatul Washliyah menyusun buku 1/4 Abad Al-Washliyah H. Adnan Lubis menulis kata sambutannya dalam buku tersebut dengan menyebutkan keberhasilan-keberhasilan Da'wah Al-Washliyah, baik dalam bidang sosial, pendidikan maupun da'wah. Hal ini dibuktikan dengan masuknya non muslim kedalam Islam atas usaha para Da'i Al-Jamiyatul Washliyah.

Bila Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis banyak berda'wah ke tengah-tengah masyarakat Non Muslim di Karo, Dairi dan Tap. Utara, maka da'wah Al-Fadhil H. Adnan Lubis banyak ditujukan di tengah-tengah muslim India di Medan. Hal ini karena kemampuan Beliau dalam berbahasa Urdu¹³.

LAPANGAN DA'WAH AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

A. Masyarakat Umum

Salah satu keistimewaan Al-Fadhil H. Adnan Lubis ialah banyak menguasai bahasa asing, baik Bahasa Arab; Inggeris maupun Bahasa Urdu.

Oleh karena Beliau ahli dalam bahasa Urdu maka tidak berlebihan bila masyarakat muslim India yang berdomisili di Medan banyak yang belajar dan menimba Ilmu dari Beliau di samping masyarakat yang tinggal berdekatan dengan Beliau.

¹³ Keterangan Putranya dr. Drs. H. Salim Adnan, DSM.

Persoalan-persoalan yang sering dipermasalahkan oleh masyarakat waktu itu adalah masalah khilafiyah, namun karena keahlian Beliau dalam persoalan Fiqih baik dalam mazhah Svafi'i, Hambali dan lainnya, Beliau mampu memberikan jawaban yang memuaskan dengan Mujadalah dan Hikmah.

Di samping Beliau mengajar masyarakat yang menjadi jiran Beliau, masih ada satu tugas dan amal Beliau yang cukup berarti bagi masyarakat, yaitu Mensyarakkan Shahih Bukhari di Mesjid Gang Bengkok Medan setiap selesai shalat Jum'at¹⁴.

Sebenarnya menurut informasi teman-teman Beliau yang saat ini menjadi guru di Nadwatul Ulama India, Al-Fadhil adalah seorang Ulama yang ahli Hadist dan Musthalahnya¹⁵ akan tetapi dalam Majalah Al Islam yang terbit di Medan dari tahun 1955-1958, Beliau banyak menulis tentang Tafsir, khususnya surat AL AHZAB. Hal ini kemungkinan karena ruang Hadits tersebut ditulis oleh AL-USTADZ HM. Busthami Ibrahim tokoh Muhammadiyah Sumatera Utara.

Hijrahnya Beliau dari satu daerah ke daerah lain pada masa perjuangan melawan penjajahan Belanda memberikan rahmat bagi masyarakat desa, apakah di Asahan, Rantau Prapat, Tanjung Balai untuk menimba Ilmu pengetahuan dari Beliau.

Sifatnya yang Wara', Zuhud dan Tawadhu'nya menjadikan masyarakat merasa yatim dengan wafatnya Al-Fadhil. Sebagai Ulama dan Cendekiawan Muslim, Al-Fadhil telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan, baik di Indonesia ataupun luar negeri. Kualitas dan cara berfikirnya dikenal tajam, selalu disertai analisa yang matang dan jelas.

Pribadi Al-Fadhil H. Adnan Lubis merupakan pribadi yang populer. Ia dapat diterima oleh semua pihak, karena berhasil tampil dengan berbagai sosok yang memiliki integritas keilmuan yang tinggi sekaligus membuktikan segala konsep-konsep kehidupan Islam dalam praktek sehari-hari.

Ia sosok yang sederhana dan memiliki obsesi ingin menerapkan

¹⁴ Salim Adnan dr. Drs. Sejarah Ulama-Ulama terkemuka di Sumatera Utara IAIN Medan 1983.

¹⁵ Wawancara dengan Syeid Z. Hasan Annadvi Head Departement Arabia-Jamia Millia Islamia India tahun 1994.

prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sosial. Ketokohan Al-Fadhil sulit di cari bandingannya di kalangan keluarga A1-Washliyah.

Hanya lantaran sikapnya yang *Low Profile*, maka sosok Adnan kurang begitu dikenal secara luas. Padahal dari segi penguasaannya terhadap ilmu agama dan suri teladan dari sikap hidupnya, Adnan Lubis, ibarat sumur yang tidak pernah habis ditimba.

Khususnya mengenai Ukhuwah Islamiyah di Sumatera Utara antara Al-Washliyah dan Muhammadiyah yang selama beberapa Dasawarsa dinilai kurang harmonis, bagi H. Adnan Lubis tidak mempengaruhinya untuk bersahabat dengan tokoh Muhammadiyah HM. Bustami Ibrahim.

Majalah Al-Islam sama-sama diasuh Beliau dengan Bustami Ibrahim. Perhatian yang serius terhadap umat, juga diiringi dengan kecintaannya terhadap keluarga.

Al-Fadhil H. Adnan Lubis konsisten memberikan pendidikan agama sejak awal pada keluarganya dan tidak pernah memaksa anak-anaknya dalam memilih jurusan pendidikannya.

Dari itu tidak mengherankan bila di antara 9 orang putra-putrinya hanya dua orang saja yang mewarisinya dalam bidang ilmu agama Islam yaitu dr. Drs. H. Salim Adnan, DSM yang sudah menyelesaikan program Pasca Sarjana di IAIN Banda Aceh dan Dra. Hj. Raihana Direktur SMP Al-Washliyah UNIVA dan Perguruan Muslimat Al-Washliyah.

Meskipun Al-Fadhil merupakan Pemimpin Organisasi Islam terbesar di Sumatera Utara dan Ulama besar pada masanya, beliau dalam kesehariannya tetap berpenampilan sederhana, jujur, dan rendah hati.

Sebenarnya da'wah dalam Islam bukanlah hanya dengan ceramah, tabligh, pendidikan, akan tetapi sikap senyumnya seseorang yang dapat mendorong orang lain menjadi mualim seperti orang itu, sudah disebut dengan da'wah bilqudwah. Sikap yang demikian banyak dilihat dalam kehidupan Alm. Al-Fadhil H. Adnan Lubis.

Sikap yang seperti itu ditunjukkan oleh adik Beliau Alm. H. Hammad Hasan Lubis, Mantan Pembantu Rektor I UNIVA A1-Washliyah Medan, yang membawa (lebih kurang 4 ton) kitab dari Mesir dan setelah meninggalnya dibeli oleh Yayasan Baital Makmur dan di tempatkan di Majelis Ulama Sumatera Utara. Alm. Hammad Hasan Lubis digelar oleh Mahasiswa Islam di Kairo sebagai "Kamus Berjalan".

B. Masyarakat Intelektual (Pelajar dan Mahasiswa)

Tujuan Perguruan Tinggi Agama Islam pada umumnya adalah:

1. Menyiapkan Ulama dan sarjana yang berpengetahuan luas serta bertanggung jawab dan berbudi luhur untuk mengabdikan kepada masyarakat, Negara dan Agama.
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan penelitian berdasarkan ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dan negara.

Peran Al-Fadhil H. Adnan Lubis sebagai Da'i di kalangan masyarakat intelektual (mahasiswa/i) adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan dan ilmiah. Keberhasilan Beliau di samping kemampuannya sebagai seorang Ulama, juga karena didukung oleh beberapa Ulama besar lainnya waktu itu seperti HM. Arsyad Thalib Lubis dan Al-Ustaz H. Zainal Arifin Abbas (Mufassir terkenal di Sumatera Utara pada masanya).

Sebagai Dekan Fakultas Syariah dan sekaligus sebagai Guru Besar di Perguruan Tinggi tersebut Beliau telah berhasil membina Lembaga yang harmonis dengan Universitas A1-Azhar Mesir. Hubungan tersebut menjadi lebih kuat dengan hadirnya Syeikh Al-Azhar Mahmud Syaltut untuk memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Fakultas Syariah UISU.

Hubungannya yang mesra dengan UISU dan AL-AZHAR Mesir membuka peluang yang cukup besar bagi Alumni UISU untuk melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi Tertua di dunia itu.

Tidak dapat dibantah bahwa Al-Fadhil H. Adnan Lubis berhasil melahirkan Ulama dan Intelektual dari Lembaga pendidikan tinggi UISU. Penulis berpendapat bahwa selayaknya Fakultas Syariah UISU ataupun UISU sendiri mengabadikan nama Almarhum dan beberapa nama pendiri UISU yang telah menghadap Khaliknya menjadi Nama Perpustakaan atau Aula dan sebagainya.

Keikhlasan Al-Fadhil H. Adnan Lubis mengabdikan pada Bangsa dan Negara, Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah, masyarakat, lingkungan, dan keluarga mengantarkannya pada sebutan teladan.

Menurut keterangan Prof. Syeikh Ziaul Hasan An-Nadvi, Almarhum pernah mendapat tawaran dari Almamaternya (Nadwatul Ulama) untuk mengabdikan di Lembaga Pendidikan Ulama India tersebut. Akan

tetapi, karena kecintaannya kepada tanah airnya Indonesia, maka Beliau memilih kembali ke Tanah Air dibanding bekerja sebagai pengajar di University Darul Ulum Nadwah Al-Ulama.

Adapun para Ulama murid Almarhum yang menamatkan pendidikannya di UISU adalah:

1. Alm. Drs. H. Nukman Sulaiman Mantan Rektor Universitas Al-Washliyah, Medan.
2. Drs. H.A. Djalil Mohammad (Almarhum) mantan Kakanwil Dep. Agama Sumatera Utara.
3. H. Mahmud Azis Siregar, MA., Dekan Fakultas Tarbiyah Univ. Islam Sumatera Utara, Medan.
4. Prof. Dr. H. Abdullah Syah, MA., Guru Besar Fak. Syari'ah IAIN Medan.
5. Brig. Jend. Drs. H.A. Nazri Adlani Mantan Rektor IAIN, Sumatera Utara.
6. Alm. Dr. H. OK. Rahmat, S.H., Guru Besar di Univ. Kebangsaan Malaysia.

Dan lain-lain dari para Ulama dan Zuama yang telah banyak berperan di Perguruan Tinggi dan Universitas di Indonesia.

PENGARUH PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL TERHADAP PEMIKIRAN AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Allamah Dr. Sir Muhammad Iqbal adalah sosok besar dalam khazanah kebudayaan Islam. Pemikirannya dikemas dalam bentuk puisi, dan itu membuatnya abadi. Ia setitik zarrah di lautan semesta yang jiwanya senantiasa dalam keadaan resah. Jutaan manusia pelbagai bangsa pernah turut menyaksikan keresahannya di dalam ribuan bait syair yang ia tulis. Sosoknya memang fenomenal. Lebih dari siapa pun, Iqbal telah merekonstruksi sebuah bangunan filsafat Islam yang dapat menjadi bekal individu-individu Muslim dalam mengantisipasi peradaban Barat yang materialistik ataupun tradisi Timur yang fatalistik. Jika diterapkan, maka konsep-konsep filosofis Iqbal akan memiliki implikasi-implikasi kemanusiaan dan sosial yang luas.

Kontribusi gerakan da'wah tidak terlepas dari gagasan pemikiran para tokoh-tokoh di jamannya. Salah satunya adalah pemikiran M. Iqbal. Bahkan Perdana Menteri RI pertama Dr. M. Natsir sering menjadikan gagasan M. Iqbal sebagai ide-ide gerakan da'wah dan politiknya yang

tidak melepaskan antara negara dan agama dalam tempat berbeda. Gerakan membangkitkan khudi (kepercayaan diri) juga menjadi salah satu pemikirannya yang banyak dipuji-puji berbagai kalangan. Pemikiran-pemikiran brilian yang memberikan faedah kepada Izzatul Islam dan kaum muslimin sesungguhnya tidak akan berhenti pada jamannya saja. Ia akan selalu aktual jika bersandar pada nilai-nilai universal dari suatu landasan yang kuat. Dalam hal ini, Islam menjadi landasan dasar yang mampu menjadikan segala sesuatu tetap terjaga aktualitasnya. Keilmuannya lengkap, pemikirannya inspiratif dan melampaui zamannya. Tasawuf dengan etos kerja yang tinggi, mengoreksi pemikiran barat, dan mengembalikan kepada nilai-nilai Islami.

Pada makalah ini, akan disorot biografi singkat Iqbal, pemikiran – pemikirannya, serta pengaruhnya terhadap pemikiran Al-fadhil H. Adnan Lubis di Sumatera Utara secara khusus, dan Indonesia secara umum.

Biografi Singkat

Iqbal dilahirkan di Sialkot-India (suatu kota tua bersejarah di perbatasan Punjab Barat dan Kashmir) pada tanggal 9 November 1877/ 2 Dzulqa'dah 1294¹⁶ dan wafat pada tanggal 21 April 1938. Ia terlahir dari keluarga miskin, tetapi berkat bantuan beasiswa yang diperolehnya dari sekolah menengah dan perguruan tinggi, ia mendapatkan pendidikan yang bagus. Setelah pendidikan dasarnya selesai di Sialkot, ia masuk Government College (sekolah tinggi pemerintah) Lahore. Iqbal menjadi murid kesayangan dari Sir Thomas Arnold. Iqbal lulus pada tahun 1897 dan memperoleh beasiswa serta dua medali emas, karena baiknya bahasa Inggris dan Arab, dan pada tahun 1909 ia mendapatkan gelar M.A dalam bidang filsafat.¹⁷

Ia lahir dari kalangan keluarga yang taat beribadah sehingga

¹⁶ Herry Mohammad (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani, cet.1, th. 2006, hal.237

¹⁷ H.A Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung, Mizan 1998, Cet. III hal.174. Lihat juga: Azzumardi Azra dan Syafi'i Ma'arif dalam *Ensiklopedi Tokoh Islam*, hal 256. Lihat juga: Musthafa Muhammad Hilmi, *Manhaj 'Ulama' al-Hadits wa as-Sunnah Fii Ushuul ad-Diin*, Kairo, Daar Ibn Jauzi, Cet. 1, th. 2005 hal. 334. Lihat juga: *Ensiklopedi Umum*, Penerbit Yayasan Kanisius, tahun 1977, hal. 473

sejak masa kecilnya telah mendapatkan bimbingan langsung dari sang ayah Syekh Mohammad Noor, dan Muhammad Rafiq kakeknya¹⁸. Pendidikan dasar sampai tingkat menengah ia selesaikan di Sialkot untuk kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi di Lahore, di Cambridge-Inggris dan terakhir di Munich-Jerman dengan mengajukan tesis dengan judul *The Development Of Metaphysics in Persia*. Sekembalinya dari Eropa tahun 1909 ia diangkat menjadi Guru Besar di Lahore dan sempat menjadi pengacara.¹⁹

Adapun karya-karya Iqbal di antaranya adalah:

Bang-i-dara (Genta Lonceng), *Payam-i-Mashriq* (Pesan Dari Timur), *Asrar-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Diri), *Rumuz-i-Bekhud* (Rahasia-rahasia Peniadaan Diri), *Jawaid Nama* (Kitab Keabadian), *Zarb-i-Kalim* (Pukulan Tongkat Nabi Musa), *Pas Cheh Bayad Kard Aye Aqwam-i-Sharq* (Apakah Yang Akan Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?), *Musafir Nama*, *Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril), *Armughan-i-Hejaz* (Hadiah Dari Hijaz), *Development of Metaphysics in Persia*, *Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam* *Ilm al Iqtishad*, *A Contribution to the History of Muslim Philosophy*, *Zabur-i-'Ajam* (Taman Rahasia Baru), *Khusal Khan Khattak*, dan *Rumuz-i-Bekhud* (Rahasia Peniadaan Diri).²⁰

Sebagai seorang pemikir, tentu tidak dapat sepenuhnya dikatakan bahwa gagasan-gagasannya tersebut tanpa dipengaruhi oleh pemikir-pemikir sebelumnya. Iqbal hidup pada masa kekuasaan kolonial Inggris. Pada masa ini pemikiran kaum muslimin di anak benua India sangat dipengaruhi oleh seorang tokoh religius, yaitu Syah Waliyullah Ad-Dahlawi²¹

¹⁸ Herry Mohammad (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, hal.237

¹⁹ *Ensiklopedi Umum*, hal. 473

²⁰ Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, th. 2004, hal. 128, Lihat juga: RA. Gunadi, M. Shoelhi, *Khazanah Orang Besar Islam, Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angkonol*, hal. 162. Lihat juga: Robert Gwinn (Et.al), *The New Encyclopaedia Britannica*, The University Of Chicago, Volume 6, Cet. 15, hal. 373. Lihat juga: Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, Jakarta, Wadatama Widya Sastra, th. 2003, hal. 8-9

²¹ Ia adalah Ahmad bin Abdurrahim bin Wajiduddin bin Mu'azzam bin Ahmad bin Muhammad bin Qawanuddin al-Dahlan. Ia lahir di Kota dekat Delhi pada tanggal 21 Pebruari 1703 M/ 4 Syawal 1114 H dan wafat pada tanggal 29 Muharram 1176 H/ 10 Agustus 1762 dalam usia 61 tahun. Karya tulisnya yang monumental adalah *Hujjatullah al-Balighah*. (*Ensiklopedi Islam*, hal. 185)

dan Sayyid Ahmad Khan²². Keduanya adalah sebagai para pemikir muslim pertama yang menyadari bahwa kaum muslimin tengah menghadapi zaman modern yang di dalamnya pemahaman Islam mendapat tantangan serius dari Inggris. Terlebih ketika Dinasti Mughal terakhir di India ini mengalami kekalahan saat melawan Inggris pada tahun 1857, juga sangat mempengaruhi 41 tahun kekuasaan Imperium Inggris²³ dan bahkan pada tahun 1858 *British East India Company* dihapus dan Raja Inggris bertanggungjawab atas pemerintah imperium India²⁴.

Pemikiran Muhammad Iqbal

Menurut Dr. Syed Zafrullah Hasan dalam pengantar buku *Metafisika Iqbal* yang ditulis oleh Dr. Ishrat Hasan Enver, Iqbal memiliki beberapa pemikiran yang fundamental yaitu intuisi, diri, dunia dan Tuhan. Baginya Iqbal sangat berpengaruh di India bahkan pemikiran Muslim India dewasa ini tidak akan dapat dicapai tanpa mengkaji ide-idenya secara mendalam.²⁵

²² Ia adalah seorang penulis, pemikir dan aktivis politik modernis Islam India. Lahir di Delhi tahun 1817 M. Di masa pemberontakan tahun 1857 ia berusaha mencegah kekerasan yang karenanya banyak orang-orang Inggris tertolong dari pembunuhan. Karena jasanya itu Inggris memberikan gelar kepadanya dengan sebutan *Sir*. Selanjutnya ia menggunakan kesempatan itu untuk menjalin hubungan baik dengan Inggris tapi semata-mata untuk kepentingan umat Islam India, karena baginya dengan jalan itulah umat Islam dapat tertolong. Akhirnya setelah kejadian tahun 1857 itu, ia menjalankan tiga proyek besar yaitu: memprakarsai dialog untuk menciptakan saling pengertian antara kaum muslim dan Kristen, mendirikan organisasi ilmiah yang membantu kaum muslim untuk memahami kunci keberhasilan Barat, dan menganalisis secara objektif penyebab pemberontakan 1857. (Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, Jakarta, Grasindo, th. 2003, hal. 36-7). Ia mewujudkan cita-citanya meninggikan kaum Muslimin India dengan mendirikan perguruan Islam dengan nama *Anglo Oriental College* yang selanjutnya berkembang menjadi *Universitas Muslim Aligarh* di Aligarh tempat kaum terpelajar Islam di India pada tahun 1920. (*Ensiklopedi Umum*, hal. 25)

²³ Imperium Inggris (*British Empire*) pada puncak kejayaannya akhir abad ke-19 dan awal abad 20 merupakan kerajaan yang terbesar di seluruh dunia. Koloni yang pertama adalah New-Foundland (1583). Dasar-dasar kerajaan diletakkan pada permulaan abad ke-17 dengan mendirikan *British East India Company*. (*Ensiklopedi Umum*, hal. 446)

²⁴ Didin Saefuddin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, Jakarta, Grasindo, th. 2003, hal. 51

²⁵ Enver, *Metafisika Iqbal*, hal. V

Namun dalam tataran praktek, Iqbal secara konkrit, yang diketahui dan difahami oleh masyarakat dunia dengan bukti berupa literatur-literatur yang beredar luas, justru dia adalah sebagai negarawan, filosof dan sastrawan. Hal ini tidak sepenuhnya keliru karena memang gerakan-gerakan dan karya-karyanya mencerminkan hal itu. Jika dikaji, pemikiran-pemikirannya yang fundamental (intuisi, diri, dunia dan Tuhan) itulah yang menggerakkan dirinya untuk berperan di India pada khususnya dan di belahan dunia Timur ataupun Barat pada umumnya baik sebagai negarawan maupun sebagai agamawan. Karena itulah ia disebut sebagai *Tokoh Multidimensional*.²⁶

Dengan latar belakang itu pula maka dalam makalah ini penulis akan memaparkan gagasan-gagasan Iqbal dalam dua hal, yaitu: pemikirannya tentang politik dan tentang Islam.

Pemikiran Politik

Sepulangnya dari Eropa, Iqbal kemudian terjun ke dunia politik dan bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ia terpilih menjadi anggota legislatif Punjab dan pada tahun 1930 terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Karir Iqbal semakin bersinar dan namanya pun semakin harum ketika dirinya diberi gelar 'Sir' oleh pemerintah kerajaan Inggris di London atas usulan seorang wartawan Inggris yang aktif mengamati sepak terjang Iqbal²⁷ di bidang intelektual dan politiknya. Gelar ini menunjukkan pengakuan dari kerajaan Inggris atas kemampuan intelektualitas dan memperkuat *bargening position* politik perjuangan umat Islam India pada saat itu. Ia juga dinobatkan sebagai Bapak Pakistan yang pada setiap tahunnya dirayakan oleh rakyat Pakistan dengan sebutan Iqbal Day.²⁸

Pemikiran dan aktivitas Iqbal untuk mewujudkan Negara Islam ia tunjukkan sejak terpilih menjadi Presidaen Liga Muslimin tahun 1930. Ia memandang bahwa tidaklah mungkin umat Islam dapat bersatu dengan penuh persaudaraan dengan warga India yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karenanya ia berfikir bahwa kaum muslimin

²⁶ Didin, *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, hal. 44

²⁷ Gunadi & Shoelhi, *Khazanah Orang Besar Islam*, 163

²⁸ Robert Gwinn (Et.al), *The New Encyclopaedia Britannica*, hal. 373

harus membentuk Negara sendiri. Ide ini ia lontarkan ke berbagai pihak melalui Liga Muslim dan mendapatkan dukungan kuat dari seorang politikus muslim yang sangat berpengaruh yaitu Muhammad Ali Jinnah²⁹ (yang mengakui bahwa gagasan Negara Pakistan adalah dari Iqbal), bahkan didukung pula oleh mayoritas Hindu yang saat itu sedang dalam posisi terdesak saat menghadapi front melawan Inggris.³⁰ Bagi Iqbal, dunia Islam seluruhnya merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik, dan Pakistan yang akan dibentuk menurutnya adalah salat satu republik itu.³¹

Sebagai seorang negarawan yang matang tentu pandangan-pandangannya terhadap ancaman luar juga sangat tajam. Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Karenanya, ia sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Dia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahaman seperti yang di landasi ajaran Islam, maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap umat Islam dan identitas keislamannya. Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi budaya Barat. Dengan cara itu kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis.³²

Muhammad Asad³³ mengingatkan bahwa *imitasi* yang dilakukan

²⁹ Mohammad Ali Jinnah (1876-1948), adalah pendiri Negara Pakistan. Lahir di Pakistan tanggal 26 Desember 1876 dari seorang pedagang terkemuka. Pada usia 16 tahun ia ke Inggris mengikuti pelajaran di Lincoln's Institute di London. Duduk dalam Dewan Legislatif Tertinggi di India (1909-1916). Ia mula-mula menyokong Partai Kongres dan menganjurkan persatuan Hindu-Islam, tetapi sesudah 1934 (setelah menguasai Liga Muslim maka ia melancarkan ide Negara Pakistan terpisah dari India yang akan terdiri dari daerah-daerah mayoritas muslimin di Punjab, daerah perbatasan Baratdaya, Baluchistan, Sind sebelah barat dan Benggala sebelah timur (Resolusi Liga Muslimin 1940). Membantu Inggris dalam perang dunia kedua. Berhasil mendesak Congress untuk menerima pembagian India (1947). Gubernur Jenderal Dominion Pakistan yang pertama. (*Ensiklopedi Umum*, hal. 446/ Robert Gwinn, *The New Encyclopaedia Britannica*, hal. 555)

³⁰ Abdul Sani, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, th. 1998, hal. 168-170

³¹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, th. 2003, cet. XIV, hal 186

³² <http://tghrib.ir/melayu/?pgid=69&scid=156&dcid=38329>, disadur pada tanggal 18 November 2008

³³ Nama asalnya adalah Leopold Weiss, lahir di kota Livow (Austria) pada

umat Islam kepada Barat baik secara personal maupun sosial dikarenakan hilangnya kepercayaan diri, maka pasti akan menghambat dan menghancurkan peradaban Islam.

Di antara paham Iqbal yang mampu *membangunkan* kaum muslimin dari *tidurnya* adalah “*dinamisme Islam*” yaitu dorongannya terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup adalah menciptakan, maka Iqbal menyeru kepada umat Islam agar bangun dan menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa seolah-olah orang kafir yang aktif kreatif “*lebih baik*” dari pada muslim yang “*suka tidur*”.³⁴

Iqbal juga memiliki pandangan politik yang khas yaitu; gigih menentang nasionalisme yang mengedepankan sentiment etnis dan kesukuan (ras). Bagi dia, kepribadian manusia akan tumbuh dewasa dan matang di lingkungan yang bebas dan jauh dari sentiment nasionalisme.³⁵

M. Natsir menyebutkan bahwa dalam ceramahnya yang berjudul *Structure of Islam*, Iqbal menunjukkan asas-asas suatu negara dengan untkapannya:

Di dalam agama Islam spiritual dan temporal, baqa dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, dan fitrat suatu perbuatan betapapun bersifat duniawi dalam kesannya ditentukan oleh sikap jiwa dari pelakunya. Akhir-akhirnya latar belakang ruhani yang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau

tahun 1900 dan wafat tahun 1992. Pada umur 22 tahun ia mengunjungi Timur Tengah dan selanjutnya menjadi wartawan luar negeri dari harian *Frankfurter Zeitung*. Pada tahun 1926 ia memeluk Islam dan beberapa tahun mempelajari Islam. Setelah itu ia bekerja di berbagai dunia Islam dari Afrika Utara sampai Afghanistan di bagian Timur. Ia termasuk intelektual muslim terkemuka abad 20. Karyakaryanya antara lain: *Islam in the Cross Roads* (Islam di Persimpangan Jalan), *Road to Mecca* (Jalan ke Mekah) dan *The Principles of States and Government in Islam* (Asas-asas Negara dan Pemerintahan dalam Islam, serta sebuah kitab tafsir dengan nama *The Message of the Qur'an*. (Muhammad Asad, *Asas-asas Negara dan Pemerintahan dalam Islam* (terj. Muhammad Radjab), Jakarta, Granada, cet. 1, th. 1427 H, halaman sampul.

³⁴ Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, hal 185 dan W.C. Smith, *Modern Islam in India* (Lahore : Ashraf, 1963) hal. 111

³⁵ <http://tghrib.ir/melayu/?pgid=69&scid=156&dcid=38329>, disadur pada tanggal 18 November 2008

*duniawi, jika amal itu dilakukan dengan sikap yang terlepas dari kompleks kehidupan yang tak terbatas. Dalam agama Islam yang demikian itu adalah seperti yang disebut orang “gereja” kalau dilihat dari satu sisi dan sebagai “negara” kalau dilihat dari sisi yang lain. Itulah maka tidak benar kalau gereja dan negara disebut sebagai dua faset atau dua belahan dari barang yang satu. Agama Islam adalah suatu realitet yang tak dapat dipecah-pecahkan seperti itu.*³⁶

Demikian tegas Iqbal berpandangan bahwa dalam Islam; politik dan agama tidaklah dapat dipisahkan, bahwa negara dan agama adalah dua keseluruhan yang tidak terpisah.

Dengan gerakan membangkitkan *Khudi* (pribadi; kepercayaan diri) inilah Iqbal dapat mendobrak semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami dewasa ini. Ia kembalikan semangat sebagaimana yang dulu dapat dirasakan kejayaannya oleh ummat Islam. Ujung dari konsep kedirian inilah yang pada akhirnya membawa Pakistan merdeka dan ia disebut sebagai Bapak Pakistan.

Pemikirannya Tentang Landasan Islam

1. Pemikiran Tentang Al-Qur'an

Sebagai seorang yang terdidik dalam keluarga yang kuat memegang prinsip Islam, Iqbal meyakini bahwa Al-Qur'an adalah benar firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama dengan pernyataannya “*The Qur'an Is a book which emphazhise deed rather than idea* (Al-Qur'an adalah kitab yang lebih mengutamakan amal daripada cita-cita). Namun dia berpendapat bahwa al-Qur'an bukanlah undang-undang. Dia berpendapat bahwa penafsiran Al-Qur'an dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman, pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Tujuan utama al-Qur'an adalah membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta, Al-Qur'an tidak memuatnya secara detail maka manusialah yang dituntut untuk mengembangkannya. Dalam istilah fikih hal ini disebut ijtihad. Ijtihad dalam pandangan Iqbal sebagai prinsip gerak dalam struktur

³⁶ Natsir, *Kapita Selecta*, hal. 147

Islam. Disamping itu Al-Qur'an memandang bahwa kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Oleh karenanya, walaupun Al-Qur'an tidak melarang untuk memperimbangkan karya besar ulama terdahulu, namun masyarakat harus berani mencari rumusan baru secara kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan persoalan yang mereka hadapi. Akibat pemahaman yang kaku terhadap ulama terdahulu, maka ketika masyarakat bergerak maju, hukum tetap berjalan di tempatnya.³⁷

Iqbal juga mengeluh tentang ketidak mampuan masyarakat India dalam memahami Al-Qur'an disebabkan tidak memahami bahasa Arab dan telah salah mengimpor ide-ide India (Hindu) dan Yunani ke dalam Islam dan Al-Qur'an. Iqbal begitu terobsesi untuk menyadarkan umat Islam untuk lebih progresif dan dinamis dari keadaan statis dan stagnan dalam menjalani kehidupan duniawi. Karena berdasarkan pengalaman, agama Yahudi dan Kristen telah gagal menuntun umat manusia menjalani kehidupan. Kegagalan Yahudi disebabkan terlalu mementingkan legalita kehidupan duniawi. Sedangkan kegagalan Kristen adalah dalam memberikan nilai-nilai kepada pemeliharaan Negara, undang-undang dan organisasi disebabkan terlalu mementingkan segi ibadah ritual. Dalam kegagalan kedua agama tersebut, menurut Iqbal. Al-Qur'an berada di tengah-tengah dan sama-sama mengajarkan keseimbangan kedua kehidupan tersebut, tanpa membeda-bedakannya. Baginya antara politik pemerintahan dan agama tidak ada pemisahan sama sekali. Inilah yang dikembangkannya dalam merumuskan ide berdirinya Negara Pakistan yang memisahkan diri dari India yang mayoritas Hindu.³⁸

Satu segi mengenai Al-Qur'an yang patut dicatat adalah bahwa ia sangat menekankan pada aspek Hakikat yang bisa diamati. Tujuan Al-Qur'an dalam pengamatan reflektif atas alam ini adalah untuk membangkitkan kesadaran pada manusia tentang alam yang dipandang sebagai sebuah simbol.³⁹ Iqbal menyatakan hal ini seraya menyitir beberapa ayat, di antaranya: *"Dan di antara tanda-tanda kekuasaannya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu*

³⁷ Harun, *Pembaharuan Dalam Islam*, hal. 185

³⁸ <http://tghrib.ir/melayu/?pgid=69&scid=156&dcid=38329>, disadur pada tanggal 18 November 2008

³⁹ Muhammad Iqbal, *Tajdiid At-Tafkiir Ad-Diinii Fii al-Islam*, Kairo, cet. 2, th. 1968, hal. 20-21

dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui". (QS. 30:22)

2. Pendapat tentang Al-Hadits

Iqbal memandang bahwa umat Islam perlu melakukan studi mendalam terhadap literatur hadist dengan berpedoman langsung kepada Nabi sendiri selaku orang yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan wahyunya. Hal ini sangat besar faedahnya dalam memahami nilai-nilai hidup dari prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an.

Iqbal sepakat dengan pendapat Syah Waliyullah tentang hadits, yaitu cara Nabi dalam menyampaikan dakwah Islam dengan memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu. Selain itu, juga Nabi sangat memperhatikan sekali adat istiadat penduduk setempat. Dalam penyampaiannya Nabi lebih menekankan pada prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial bagi seluruh umat manusia, tanpa terkait oleh ruang dan waktu. Jadi peraturan-peraturan tersebut khusus untuk umat yang dihadapi Nabi. Untuk generasi selanjutnya, pelaksanaannya mengacu pada prinsip kemaslahatan, dari pandangan ini Iqbal menganggap wajar saja kalau Abu Hanifah lebih banyak mempergunakan konsep istihsan dari pada hadits yang masih meragukan kualitasnya. Ini bukan berarti hadits-hadits pada zamannya belum dikumpulkan, karena Abu Malik dan Az-Zuhri telah membuat koleksi hadits tiga puluh tahun sebelum Abu Hanifah wafat. Sikap ini diambil Abu Hanifah karena ia memandang tujuan-tujuan universal hadits daripada koleksi belaka.⁴⁰

3. Pandangannya Tentang Ijtihad

Menurut Iqbal, ijtihad adalah *"Exert with view to form an independent judgment on legal question"* (bersungguh-sungguh dalam membentuk suatu keputusan yang bebas untuk menjawab permasalahan hukum). Kalau dipandang baik hadits maupun Al-Qur'an memang ada rekomendasi tentang ijtihad tersebut. Di samping ijtihad pribadi hukum Islam juga

⁴⁰ <http://tghrib.ir/melayu/?pgid=69&scid=156&dcid=38329>, disadur pada tanggal 18 November 2008

memberi rekomendasi keberlakuan ijthad kolektif. Ijthad inilah yang selama berabad-abad dikembangkan dan dimodifikasi oleh ahli hukum Islam dalam mengantisipasi setiap permasalahan masyarakat yang muncul. Sehingga melahirkan aneka ragam pendapat (mazhab). Sebagaimana mayoritas ulama, Iqbal membagi ijthad ke dalam tiga tingkatan, yaitu⁴¹:

1. Otoritas penuh dalam menentukan perundang-undangan yang secara praktis hanya terbatas pada pendiri mazhab-mazhab saja.
2. Otoritas relatif yang hanya dilakukan dalam batas-batas tertentu dari satu madzhab
3. Otoritas khusus yang berhubungan dengan penetapan hukum dalam kasus-kasus tertentu, dengan tidak terkait pada ketentuan-ketentuan pendiri madzhab.

Iqbal menggarisbawahi pada derajat yang pertama saja. Menurut Iqbal, kemungkinan derajat ijthad ini memang disepakati diterima oleh ulama ahl-al-sunnah, tetapi dalam kenyataannya dipungkiri sendiri sejak berdirinya mazhab-mazhab. Ide ijthad ini dipagar dengan persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi. Sikap ini, lanjut Iqbal, adalah sangat ganjil dalam suatu sistem hukum Al-Qur'an yang sangat menghargai pandangan dinamis. Akibatnya ketentuan ketatnya ijthad ini, menjadikan hukum Islam selama lima ratus tahun mengalami stagnasi dan tidak mampu berkembang⁴². Ijthad yang menjadi konsep dinamis hukum Islam hanya tinggal sebuah teori-teori mati yang tidak berfungsi dan menjadi kajian-kajian masa lalu saja. Demikian juga ijma hanya menjadi mimpi untuk mengumpulkan ulama, apalagi dalam konsepnya satu saja ulama yang tidak setuju, maka batallah keberlakuan ijma tersebut, hal ini dikarenakan kondisi semakin meluasnya daerah Islam. Akhirnya kedua konsep ini hanya tinggal teori saja, konsekwensinya, hukum Islam pun statis tidak berkembang selama beberapa abad.

Pengaruh Pemikiran Iqbal Terhadap Al-Fadhil Adnan Lubis.

Terdapat kemungkinan bahwa persentuhan antara Al-Fadhil Adnan Lubis dengan Muhammad Iqbal terjalin secara langsung. Kesimpulan

⁴¹ Iqbal, *Tajdiid At-Tafkiir Ad-Diinii Fii al-Islam*, hal. 171

⁴² Harun, *Pembaharuan dalam Islam*, hal. 184

ini dapat dilihat melalui tahun wafatnya Iqbal yang meninggal tahun 1938, sedangkan Al-Fadhil Adnan Lubis sudah menyelesaikan pendidikannya di Nadwatul Ulama India sekitar tahun 1932. Artinya, selama Al-Fadhil Adnan Lubis menuntut ilmu di India yang pada waktu itu belum berpisah dengan Pakistan, Muhammad Iqbal saat itu masih hidup dan dikenal sebagai salah seorang pemikir Muslim India yang termasyhur.

Jikalau Al-Fadhil Adnan Lubis tidak belajar langsung dari Iqbal, maka dapat dipastikan banyak sya'ir Iqbal dan buku karangannya yang telah dibaca dan dipahami oleh Adnan Lubis.

Adnan Lubis memang dikenal sebagai sosok ulama yang mengikuti metode Ahlu hadits. Beliau banyak terpengaruh dengan metode ini selama belajar di madrasah Shaulatiah Mekah. Di kalangan UNIVA dan Fak. Syari'ah UISU pun beliau selalu diingat metode pengajarannya yang memisahkan antara murid laki – laki dengan murid perempuan, berbeda dengan metode pengajar lainnya, seperti Tuan Arsyad Thalib Lubis.

Walaupun demikian, corak pemikiran beliau sebagai seorang ahlu hadits juga banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidikan beliau di India, Nadwatul Ulama, yang merupakan lembaga pendidikan yang mengusung metode pembaharuan dalam visi dan misinya. Ditambah lagi pemikiran – pemikiran yang beliau adopsi dari beberapa pemikir India di masanya, menjadikan beliau juga sangat paham dengan berbagai konsep politik tentang negara Islam.

Dari sekian banyak pemikiran Iqbal dalam berbagai aspek, terlihat jelas dari tulisan – tulisan Adnan Lubis bahwa beliau banyak terpengaruh dengan konsep negara Islam ala Iqbal, yang menjadi dasar negara Pakistan dewasa ini. Karena pemahamannya inilah, partai Masyumi, tempat bernaungnya Adnan Lubis dalam menuangkan aspirasi politiknya, mempercayakan beliau sebagai salah satu anggota Konstituante mewakili Masyumi dari tahun 1956-1959.

Selain itu, Adnan Lubis juga dipercayakan partai Masyumi untuk menyampaikan pidato beliau mengenai konsep negara bagi Indonesia. Dipilihnya sosok Adnan Lubis mewakili Masyumi untuk berpidato, walaupun saat itu ada banyak tokoh Masyumi lainnya yang juga ahli dalam politik Islam, menunjukkan bahwa sosok Adnan Lubis dikenal sebagai salah seorang pewaris pemikiran politik Iqbal di Indonesia.

Sebagai seorang ulama yang fasih berbahasa Urdu, selain Arab dan Inggris, memberikan kesempatan dan peluang yang besar bagi Adnan Lubis untuk melahap karya dan pemikiran Iqbal yang kebanyakannya ditulis dalam bahasa Persia, Urdu, dan Inggris, sehingga beliau pun dikenal sebagai pewaris pemikiran Iqbal di Indonesia, khususnya di bidang politik.

Kalau Iqbal dikenal sebagai sosok pemikir multi di siplin, Adnan Lubis juga banyak mengikuti jejaknya. Iqbal adalah seorang sastrawan, negarawan, ahli hukum, filosof, pendidik, dan kritikus seni. Adnan Lubis juga merupakan negarawan, ahli hukum, pendidik, dan ahli tafsir yang menghargai sastra. Untuk Iqbal, M. Natsir pernah mengatakan ketika menilai kepiawaiannya yang multidisiplin itu *“tentulah sukar bagi kita untuk melukiskan tiap-tiap aspek kepribadian Iqbal. Jiwanya yang piawai tidak saja menakjubkan, tetapi juga jarang ditemui”*.⁴³

Adnan Lubis paham benar bahwa Islam sebagai *way of life* yang lengkap mengatur kehidupan manusia, ditantang untuk bisa mengantisipasi dan mengarahkan gerak perubahan tersebut agar sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh sebab itu, hukum Islam dihadapkan kepada masalah signifikan, yaitu sanggupkah hukum Islam memberi jawaban yang cermat dan akurat dalam mengantisipasi gerak perubahan ini? Dengan tepat, Iqbal pernah menjawab *“bisa kalau umat Islam memahami hukum Islam seperti cara berfikir Umar bin Khattab”*.

Demikianlah sedikit pembahasan tentang pengaruh pemikiran Iqbal terhadap pemikiran Al-Fadhil Adnan Lubis, terutama di bidang politik dan landasan Islam.

Bukti kecintaannya pada Iqbal, Adnan Lubis pernah menyampaikan orasi ilmiah di UISU dengan judul *“Lahirnya Pujangga Besar Islam Muhammad Iqbal”* di Balai UISU tahun 1956.

MEMAHAMI METODE ALM. H. ADNAN LUBIS DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Tercatat ada lima karya Al-Fadhil H. Adnan Lubis yang berkaitan dengan ilmu Tafsir; yang pertama Tafsir *Surah Yaasiin*, kedua, Tafsir

⁴³ Natsir, *Kapita Selecta*, hal. 146

Surah Al-Ahzab, ketiga Tafsir *Juz Amma*, keempat Tafsir *Surah An-Nisa'* ayat 1-14, dan kelima Sejarah Al-Qur'an.

Tidak semua karya – karya beliau di atas dicetak sebagai sebuah buku, tetapi sebagaimana yang lazim di zamannya, sebagian dari karya tulis beliau diterbitkan secara berkala dalam majalah Al-Islam.

Jika dilihat dari sebagian topik karya - karyanya itu, bisa dilihat bahwa Alm. H. Adnan Lubis memang sengaja memilih surat – surat tersebut di atas, mengingat kesemuanya termasuk surat yang paling sering dibaca masyarakat Indonesia, baik di luar shalat maupun di dalam shalat. Ini mengindikasikan bahwa memang Alm. terdorong untuk menafsirkan surat – surat di atas agar dapat memberikan pencerahan kepada umat mengenai makna kandungan dari surat – surat yang sering dibaca itu.

Dalam pendahuluan buku Tafsir *Juz Amma*, cetakan Firma Islamiyah tahun 1967, Al-Fadhil Adnan Lubis mengatakan: *“Surah – surat dalam Juz ini (Juz Amma) ringkas – ringkas, mudah dihapal, biasa dibaca dalam sembahyang, tetapi isinya penting – penting, mengandung ketuhanan, kerasulan, kiamat dan penjelmaan, syurga dan neraka, qadha dan qadar, usaha dan nasib, hakikat iman dan syirik, dan lain – lain yang menjadi dasar-dasar agama. Tidak heran bahwa surat – surat ini kesemuanya diterima Nabi SAW sebelum hijrah di permulaan Islam, kecuali surat an-Nashr, dan terutamanya ditujukan kepada Kaum musyrikin. Inilah yang membangkitkan hati saya mengusahakan supaya isi dan kandungan, serta tujuan – tujuan ayat dalam surat itu dapat diketahui, tidak pun dengan paham yang dalam, sekurang – kurangnya dengan pengertian yang sederhana.”*⁴⁴

Dalam bukunya *“Tafsir Juz Amma”*, Al-Fadhil Adnan Lubis menafsirkan semua surat yang terhimpun di Juz ke 30 ini, yang mana jumlahnya kurang lebih 37 surat. Di buku tersebut terlihat jelas bagaimana tingkat keilmuan seorang Adnan Lubis, yang bukan hanya ahli di bidang tafsir saja, tetapi juga ahli Hukum, Sastrawan, dan banyak menguasai perbandingan agama melalui kitab suci masing – masing.

Beberapa surat seperti *Surah An-Nisa'* memang dipilih beliau untuk ditafsirkan, karena selain menegandung banyak hukum, surat

⁴⁴ Adnan Lubis, *Tafsir Juz Amma*, Medan: Firma Islamiyah, 1967, hal 3.

An-Nisa' juga membahas banyak ayat tentang Hukum Waris. Al-Fadhil Adnan Lubis juga dikenal sebagai penulis buku Hukum Waris Islam.

Sedangkan dalam buku kelima, Sejarah Al-Qur'an, walaupun bukan buku Tafsir, akan tetapi buku ini erat kaitannya dengan kajian Al-Qur'an. Al-Fadhil memandang sangat penting mengkaji sejarah otentik al-Qur'an, sehingga dapat memberikan pegangan kepada umat tentang pemeliharaan Allah terhadap Al-Qur'an, baik di zaman dahulu hingga ke zaman sekarang. Penulis sangat yakin, kalaulah sebagian besar tokoh – tokoh islam liberal yang ragu akan keotentikan al-Qur'an, sampai menulis “*edisi kritis Al-Qur'an*”, jika membaca buku Al-Fadhil Adnan Lubis ini, mungkin saja mereka sadar bahwa apa yang diajarkan kaum orientalis kepada mereka tujuan utamanya hanya untuk menanamkan keraguan kita sebagai umat islam akan ajaran Al-Qur'an ini.

Di buku “*Sejarah Al-Qur'an*” ini, Al-Fadhil H. Adnan Lubis membahas Al-Qur'an dari sejarah diturunkannya ayat yang pertama, sampai ayat terakhir, sejarah pengumpulan Al-Qur'an di masa Abu Bakar, hingga sejarah Pembukuan Al-Qur'an dan standarisasi Al-Qur'an di masa Usman bin Affan. Tidak lupa juga dibahas sejarah titik dan baris al-Qur'an.

Metode Tafsir Al-Fadhil H. Adnan Lubis.

Berbicara mengenai metode Tafsir Al-Qur'an Al-Fadhil H. Adnan Lubis, berarti berbicara mengenai cara H. Adnan Lubis mencapai pemahaman yang benar dari apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat – ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya.

Menurut pandangan para ulama tafsir, ada empat metode utama dalam menafsirkan Al-Qur'an; metode *Ijmaly* (tafsir secara global), metode *Tahlily* (tafsir secara analitik), metode *Maudhu'i* (tafsir secara tematis), dan metode *Muqaran* (tafsir secara komparatif).

Dalam metode *Ijmaly* (global), seorang mufassir menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, tapi mencakup, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya menurut susunan ayat – ayat dalam mushaf. Penyajiannya juga tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirannya.

Sedangkan pada metode *Tahlily*, seorang mufassir menafsirkan ayat – ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat – ayat yang ditafsirkan itu, serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat – ayat Al-Qur'an tersebut.

Berbeda dari kedua metode sebelumnya, *ijmaly* dan *tahlily*, pada metode *maudhu'i* (tematis), seorang mufassir menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan tema yang dibahas dan ditetapkan. Artinya, mufassir berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an mengenai suatu masalah yang dibahasnya. Dengan kata lain, pada metode ini seorang mufassir mempersilahkan Al-Qur'an berbicara sendiri dengan tema, forum, dan waktu, yang telah ditetapkan.

Pada metode *Muqaran* (komparasi), seorang mufassir membandingkan antar satu ayat dengan ayat lainnya, baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang dibandingkan.

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa keempat buku Tafsir yang dikarang Al-Fadhil H. Adnan Lubis, tafsir Yaasin, Juz Amma, Al-Ahzab, dan An-Nisa 1-14, menggunakan metode *Tafsir Tahlili*. Secara bahasa, Tafsir Tahlili berarti uraian, penerangan, pemeriksaan, dan analitik.

Dengan kata lain, Al-Fadhil H. Adnan Lubis ketika menafsirkan ayat – ayat al-Qur'an, menjelaskan ayat – ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, korelasinya, hingga sampai kepada asbab an-nuzul, riwayat – riwayat yang berasal dari nabi Muhammad SAW, Sahabat, dan Tabi'in.

Berdasarkan uraian umum di atas, dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam empat karya Tafsir H. Adnan Lubis ada beberapa karakteristik yang menjadi keistimewaan karya beliau, antara lain;

- a. Al-Fadhil H. Adnan Lubis menulis dengan panjang lebar setiap surah yang beliau tafsirkan dengan mengemukakan berbagai informasi yang terkait dengan penjelasan ayat Al-Qur'an yang ditafsirkannya.
- b. Al-Fadhil H. Adnan Lubis ketika menafsirkan ayat, sangat memperhatikan banyak hal, seperti hubungan antar ayat, sebab – sebab

turunnya ayat, kandungan hukum ayat, hadits dan atsar yang terkait dengan ayat, sampai dengan pendapat – pendapat para ulama terdahulu yang beliau anggap relevan dengan penafsiran yang beliau lakukan.

- c. Al-Fadhil H. Adnan Lubis menggunakan bahasa yang sederhana dalam Tafsirnya, sehingga dapat dicerna dan dipahami seluruh lapisan masyarakat, karena memang sasaran utamanya adalah mencerahkan masyarakat umum.
- d. Al-Fadhil H. Adnan Lubis dalam menafsirkan Al-Qur'an banyak memberikan informasi dari berbagai dimensi ilmu yang berbeda, baik terkait bahasa, hukum, sosial, politik, dan lain sebagainya. Ini juga menunjukkan bahwa sosok H. Adnan Lubis merupakan ulama multidisiplin ilmu.
- e. Al-Fadhil Adnan Lubis, sebagai salah seorang ulama yang dikenal sebagai *ahlu hadiths* condong pada tafsir *bil ma'tsur*, akan tetapi bukan berarti karya – karya beliau dalam tafsir al-Qur'an tidak mengandung ijtihad beliau dalam tafsir, karena dalam beberapa ayat, sosok Adnan Lubis juga kadang – kadang menggunakan Tafsir *bil Ra'yi* yang sejalan dengan tuntunan Islam.

Corak Penafsiran Al-Fadhil H. Adnan Lubis.

Dalam kajian Tafsir, ada beberapa corak dalam penafsiran Al-Qur'an. Ada tafsir yang bercorak *aqidah*, ada juga tafsir yang bercorak *sastra*, ada juga tafsir yang bercorak *fiqhi*, ada juga tafsir yang bercorak *tasawuf*, sampai ada juga tafsir yang bercorak *Adab ijtima'i*.

Pada tafsiran corak *Fiqhi*, seorang mufassir menitikberatkan penafsirannya terhadap aspek hukum atau Fiqih. Dalam beberapa karya tulisnya, beliau cenderung pada corak fiqhi ini, walaupun tidak dominan, karena beliau juga membahas aspek – aspek lainnya dari ayat yang dikaji.

Sesuatu yang menarik dari sosok Adnan Lubis, walaupun beliau anggota Al-Washliyah yang notabene bermazhab Syafi'i, akan tetapi tidak terlihat sedikitpun dari uraian tafsir beliau akan fanatisme bermazhab, beliau cukup terbuka membahas dan mengkaji pendapat setiap mazhab. Bisa dipastikan beliau cukup terbuka membahas berbagai pendapat fiqh beda mazhab karena beliau lama belajar di India, yang di dalamnya juga berkembang mazhab Hanafi di samping mazhab Syafi'i.

Dalam Tafsirnya Surah An-Nisa 1-14, Al-Fadhil Adnan Lubis banyak membahas aspek hukum mengenai hukum waris, hukum pernikahan, poligami, dan pembahasan lainnya.

Pada karya tafsir beliau lainnya, Tafsir Surah Yasiin, Juz Amma, dan surah Al-Ahzab, bisa dikatakan bahwa Tafsir–tafsir yang ditulis Al-Fadhil H. Adnan Lubis bercorak *Adab Ijtima'i*. Artinya, tafsir–tafsir beliau menitikberatkan penjelasan ayat–ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat tersebut dalam satu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama, dan tujuan–tujuan al-Qur'an.

Dalam buku Tafsir Juz Amma, Al-Fadhil H. Adnan Lubis menguraikan sedikit banyak tentang sebagian dari tujuan Al-Qur'an, antara lain:

- a. Membersihkan kepercayaan kepada segala sesuatu terutama kepada Allah.
- b. Memberikan kelapangan atau menganjurkan supaya meninggikan akal itu dalam lingkup kesanggupannya.
- c. Menghampirkan manusia itu sendiri – sendiri, kepada Tuhan dengan menghapuskan bentara di antara keduanya.
- d. Menghapuskan perbedaan di antara segala macam bangsa dan golongan, dan mengikat seluruh manusia dalam satu ikatan kemanusiaan.
- e. Menyerukan manusia supaya hanya mengagungkan Allah yang setinggi–tingginya, dan hanya undang–undangnya di atas segala undang–undang.
- f. Menganjurkan supaya sama menegakkan kebenaran, membangkitkan perasaan santun, menyantuni di antara sesama manusia di dalam iklim persaudaraan dan damai.
- g. Menunjukkan kehidupan manusia kepada kesucian rohani.
- h. Mempertinggi adab, memperhalus perasaan, dan mengeluarkan tenaga untuk kepentingan bersama, dalam lapangan amal yang didasarkan kepada keadilan dan taqwa.
- i. Memperingatkan manusia kepada sunnah Allah dalam keseorangan atau golongan kecil atau besar, bahwa tiap– tiap yang baik akibatnya baik, dan yang buruk akibatnya buruk pula.⁴⁵

Dalam pandangan Al-Fadhil H. Adnan Lubis, Al-Qur'an telah

⁴⁵ Adnan Lubis, *Tafsir Juz Amma*, hal 6.

memberikan pedoman kepada umat Islam tentang bagaimana cara membaca Al-Qur'an, sehingga pembacaan tersebut memberikan penerangan dan pengaruh kepada orang yang membacanya. Beliau berkata: *"Sewaktu membaca Al-Qur'an diperhatikan, dibukakan hati dan pikiran, dibaca dengan satu –satu, tidak asal baca dan asal habis, dan hendaklah tatkala membacanya itu bersyukur kalau membaca ayat yang menunjukkan supaya syukur, dan mengharapkan ampunan kalau dalam ayat itu diterangkan bagaimana kemurkaan Allah terhadap orang yang durhaka, dan minta perlindungan kalau pada ayat itu diterangkan siksa orang yang telah melanggar undang–undang Allah. Sebelum dan sesudahnya itu hendaklah minta perlindungan kepada Allah dari gangguan syaithan, agar ketika dan sesudahnya itu jangan dapat gangguan dari padanya, agar surah itu dapat memberi faedah."*⁴⁶

Al-Fadhil H. Adnan Lubis menjelaskan, seraya mengutip dari pernyataan Imam Qurthubi dari tafsirnya, bahwa hukum Al-Qur'an harus dipelajari, dan harus dipahami apa tujuan Allah padanya, dan apa yang dituntunkan kepadanya, supaya dia mendapatkan faedah dari apa yang dibacanya, dan supaya dia dapat mengamalkan apa yang dibacanya itu. Alangkah buruknya bagi seorang yang ada Al-Qur'annya dia menghafal ayat – ayat dan hukumnya, sedangkan dia sendiri tidak paham apa yang dibacanya, dan bagaimana dia dapat mengamalkan sesuatu yang dia sendiri tidak paham artinya. Dan alangkah buruknya, kalau dia ditanya arti yang dibacanya, kalau dia tidak tahu. Orang yang seperti ini tidak ubahnya seperti keledai yang memikul beban kitab, yang tidak diketahuinya nilai yang terkandung di dalamnya.⁴⁷

Cara Al-Fadhil Adnan Lubis Menafsirkan Al-Qur'an

Secara umum ada dua cara menafsirkan Al-Qur'an, Tafsir bil Ma'tsur dan tafsir bil Ra'yi. *Tafsir Bil Ma'tsur* artinya seorang Mufassir menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat, baik tafsir Al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, tafsir Al-Qur'an dengan hadits nabi yang sah, maupun Tafsir Al-Qur'an dengan riwayat yang diterima dari para sahabat nabi, khususnya yang berhukum *marfu'*.

⁴⁶ Adnan Lubis, *Tafsir Juz Amma*, hal 7-8.

⁴⁷ Ibid, hal 8

Sedangkan cara kedua, *tafsir bil Ra'yi*, artinya menafsirkan al-Qur'an dengan mengemukakan argumentasi dan pemahaman seseorang dari ayat yang dikajinya. Dalam kajian ilmu Tafsir, tafsir bil ra'yi ini boleh diterima asalkan tidak keluar dari makna redaksi ayat dalam bahasa Al-Qur'an, tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an lainnya maupun hadits yang sah, serta tidak bertentangan dengan siyaq, sibaq, lihaq ayat yang ditafsirkan.

Walaupun kedua cara menafsirkan Al-Qur'an ini berbeda, namun tidak jarang banyak mufassir yang mengkombinasikan antara kedua cara ini. Secara umum, terlihat bahwa Al-Fadhil H. Adnan Lubis termasuk ke dalam kelompok ahli Tafsir yang mengkombinasikan antara cara riwayat dan cara dirayah ini.

Berikut ini akan dipaparkan cara Al-Fadhil Adnan Lubis dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana yang dipraktikkan beliau pada kitabnya Tafsir Juz Amma;

1. Pertama–tama, beliau menuliskan semua ayat yang terhimpun dalam satu surah yang ingin ditafsirkannya. Beliau menyebutkan nama surah, periode surah (makkiyah atau madaniyah), jumlah ayat dalam surah itu, lalu menuliskan semua ayatnya.
2. Setelah itu, beliau menuliskan terjemahan dari semua ayat yang ditulisnya sesuai dengan urutannya dalam surah.
3. Kemudian, beliau membagi – bagi ayat yang ingin ditafsirkan ke dalam beberapa kelompok. Biasanya pembagian kelompok ayat yang ingin ditafsirkan ini berdasarkan topik umum yang dibahas dalam tiap kelompok ayat.
4. Pada tafsiran ayat, terlebih dahulu beliau merangkumkan tafsiran global dari ayat yang dibaca, kemudian baru menyertakan tafsiran mendetail, dari ayat yang dibacanya.
5. Pada ayat–ayat yang maknanya terkandung pada penjabaran ayat lain, Al-Fadhil menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, atau yang dikenal dengan istilah *Tafsirul Qur'an bil Qur'an*.
6. Setelah menjabarkan ayat – ayatnya, beliau juga tidak jarang melihat tafsiran ayat itu pada hadits nabi yang berkaitan, atau yang biasa disebut *Tafsirul Qur'an bil Hadits*.
7. Beliau jarang menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan perkataan apra Sahabat, kecuali hanya sedikit.

8. Yang menarik, Al-Fadhil Adnan Lubis memang tidak memasukkan riwayat-riwayat israiliyat dalam Tafsirnya, tetapi beliau tidak jarang juga menukil beberapa ayat dan pasal dari perjanjian lama (Taurat) maupun Baru (Injil). Tujuan beliau, untuk menunjukkan kontradiksi antara isi Al-Qur'an dengan kitab suci sebelumnya yang telah diselewengkan isisnya, dan Al-Qur'an berperan sebagai muhaimin (korektor) terhadap setiap kesalahan yang ada pada kitab suci sebelumnya.
9. Di akhir tafsiran setiap kelompok ayat yang ditafsirkan, Al-Fadhil Adnan Lubis memaparkan keimpulannya, ataupun pelajaran utama yang dapat dipetik dari kelompok ayat yang ditafsirkannya.

MENGENAL NADWATUL ULAMA SEBAGAI ALMAMATER ALFADHIL H. ADNAN LUBIS

Mengkaji seorang tokoh belumlah lengkap jika belum disertai dengan kajian mengenai almamater tempat tokoh tersebut menuntut ilmu dari para ulamanya. Al-Fadhil H. Adnan Lubis merupakan kader Nadwatul Ulama India, dan beliau sendiri bangga akan status tersebut, ini terlihat jelas bagaimana beliau selalu mencantumkan nisbah al-Nadvi di akhir namanya.

Nadwatul Ulama India merupakan sebuah organisasi non pemerintah, yang bercirikan Islam dan bersifat umum. Organisasi ini didirikan pada tahun 1311 H, yang idenya dicetuskan pada saat perkumpulan para ulama besar India ketika mereka membahas situasi dan kondisi umat Islam, khususnya ketika penjajahan Inggris atas India semakin merajalela.

Sebelum dibentuknya Nadwatul Ulama ini, dapat dibayangkan bagaimana sangat memprihatinkannya kondisi umat Islam di India. Para ulama waktu itu disibukkan dengan perbedaan pandangan mereka, baik dalam bidang fiqh maupun aqidah. Banyak dari mereka lupa akan tanggung jawabnya menghadang bahaya para penjajah yang siap sedia ingin menghancurkan Islam dan umatnya.

Ketika itu, para ulama India berkumpul di Kanfur, sebuah kota yang berjarak kurang lebih 80 km dari kota Lucknow. Pada awalnya para ulama berkumpul di sana demi memperingati 1 tahun didirikannya sekolah *Fabdh Amm* yang terletak di kota Kanfur. Namun setelah itu para ulama

bermusyawarah demi membahas pembentukan sebuah perkumpulan ulama yang pada akhirnya diberi nama *Nadwatul Ulama*.

Tujuan utama didirikannya Nadwatul Ulama ini adalah untuk memperbaiki metode pembelajaran yang selama masa itu dipraktekkan di India, dan menggantinya dengan sistem dan metode lainnya yang lebih sejalan dan relevan dengan tuntutan zaman.

Selain sebab di atas, ada juga sebab lain dari didirikannya Nadwatul Ulama ini, yaitu untuk merapatkan barisan para ulama dan menyatukan suara mereka dengan melupakan sejenak perbedaan-perbedaan yang ada, demi untuk mengembangkan pemikiran Islam agar mampu menghadapi situasi yang berkembang di zaman itu, sehingga dakwah Islam dapat dikembangkan dengan jalan yang lebih bermanfaat.

Sistem Nadwatul Ulama

Demi tercapainya tujuan yang dikehendaki, dibentuk sebuah dewan penasehat yang dipimpin oleh seorang sekertaris jendral. Syeikh Muhammad Ali Al-Munjiri terpilih sebagai sekjen pertama Nadwatul Ulama. Dewan penasehat diisi oleh para tokoh ulama yang memang sangat berkomitmen dengan misi Nadwatul Ulama itu, seperti Syeikh Syibli An-Nukmani. Beliau terpilih sebagai penanggung jawab majelis pendidikan Nadwatul Ulama. Salah satu peranan beliau yang tidak dapat dilupakan adalah sumbangsuhnya dalam mendirikan Universitas Darul Ulum Nadwatul Ulama di Lucknow.

Keanggotaan dewan penasehat Nadwatul Ulama dipilih dari seluruh wilayah India, yang jumlahnya kurang lebih 60 tokoh Islam; 40 orang tokoh dari kalangan Ulama, dan 20 tokoh lainnya dari kalangan intelektual dari berbagai dimensi ilmu pengetahuan.

Syeikh Muhammad Ali Al-Munjiri merupakan Sekjen Nadwatul Ulama yang pertama, kemudian beliau digantikan oleh Syeikh Khalilurrahman Al-Syahanfuri, kemudian Masikhuzzaman Al-Syahjahanfuri, kemudian Al-Allamah Abdul Hayy Al-Hasani, kemudian Syeikh Abdul Ali Al-Hasani, barulah kemudian Syeikh Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadvi.

Al-Allamah Syibli An-Nukmani merupakan penanggung jawab majelis pendidikan Nadwatul Ulama yang pertama, kemudian digantikan oleh Syeikh Habiburrahman Khan Al-Syarrawani, kemudian al-Sayyid

Sulaiman Al-Nadvi, kemudian Syeikh Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadvi, kemudian Syeikh Abdussalam Al-Qudwa'i An-Nadvi, kemudian Dr. Syeikh Abdullah Abbas An-Nadvi.

Misi Nadwatul Ulama

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, ada dua misi utama Nadwatul Ulama India, akan dibahas berikut ini:

(1) Misi di Bidang Pendidikan dan Pengajaran.

Misi utama dari dibentuknya Nadwatul Ulama salah satunya adalah untuk memperbaiki dan membenahi sistem dan metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkan di sekolah – sekolah Islam, agar lebih sejalan dan relevan dengan tuntutan zaman.

Imam Abul Hasan Ali Al-Husni an-Nadvi pernah menegaskan tentang pentingnya pendirian sekolah – sekolah Islam baru demi menghasilkan generasi yang kompeten dalam ilmu dan pemikirannya, relevan dengan zaman yang baru, beliau berkata: “Dan ketika sebahagian ulama melihat bahwa jurang pemisah antara pendidikan umum dengan pendidikan agama semakin melebar, dimana lahir juga jurang perbedaan pemikiran antara para lulusan sekolah agama dan umum seiring dengan berjalannya waktu, tiap kelompok membentuk komunitas mereka sendiri, masing-masing memiliki bahasa yang berbeda dari yang lain, seakan-akan sekolah agama ada di satu delta sungai, sedangkan sekolah umum ada di delta sungai lainnya, maka para Pendiri Nadwatul Ulama mendirikan Darul Ulum Nadwatul Ulama dengan menjunjung sistem “menggabungkan antara nilai-nilai tradisional yang masih relevan, dan mengintegrasikannya dengan nilai – nilai modern yang bermanfaat.”⁴⁸

Salah satu sarana yang ditempuh untuk menerapkan konsep pendidikan ala Nadwatul Ulama adalah dengan didirikannya Universitas Darul Ulum Nadwatul Ulama di Lucknow, India pada tahun 1316 H.

Ada banyak keistimewaan dari sistem pendidikan yang diterapkan di Darul Ulum Nadwatul Ulama yang tidak ada pada lembaga pendidikan lainnya. Di Darul ulum Nadwatul Ulama selain diajarkan ilmu–ilmu

⁴⁸ Abul Hasan An-Nadvi, *Ad-da'wah Al-Islamiyah Fi Al-Hind*, hal 33

agama dengan berbagai disiplin ilmunya, juga diajarkan di saat yang bersamaan bahasa–bahasa asing, dan pengetahuan umum. Dengan kata lain, kurikulum di Darul Ulum Nadwatul Ulama menggabungkan antara ilmu agama dengan berbagai disiplinnya, bersamaan dengan ilmu–ilmu umum dan modern yang dibutuhkan dalam kehidupan dewasa ini. Darul Ulum Nadwatul Ulama juga tercatat sebagai sekolah Islam pertama yang mengajarkan bahasa Inggris di semenanjung India.

Dalam kajian Islam, khususnya kajian Al-Qur'an, sistem yang diterapkan di Darul Ulum Nadwatul Ulama juga berbeda dengan sekolah–sekolah Islam lainnya. Selain mengajarkan tafsir Al-Qur'an dari kitab–kitab Tafsir Klasik, diajarkan juga bagaimana caranya berinteraksi dengan Al-Qur'an secara langsung dengan menafsirkannya.

Salah satu keistimewaan Darul Ulum Nadwatul Ulama dari sekolah Islam lainnya, Darul Ulum Nadwatul Ulama sangat terkenal dengan kemampuan para alumninya dalam menguasai sastra Arab, karena ilmu –ilmu penunjang penguasaan bahasa Arab dipelajari satu–persatu secara mendalam, mulai dari Nahwu, Sharf, Balaghah, dan lainnya. Ini berbeda dari sekolah lainnya yang pada waktu itu menggabungkan ilmu–ilmu yang berbeda ke dalam satu ilmu bahasa Arab secara umum.

Selain Darul Ulum, Nadwatul Ulama juga memiliki beberapa institusi pendidikan yang memberikan sumbangsih besar terhadap pembenahan sistem pendidikan yang ada, di antaranya:

▪ Akademi Syibli.

Akademi Syibli ini dibangun di kota Azamgrah. Akademi ini dikenal dengan sebutan *Daar al-Mushannifiin*. Akademi ini didirikan oleh Syibli An-Nukmani. Akademi ini merupakan Akademi penelitian Islam yang terbesar di semenanjung India. Tujuan utama dari didirikannya Akademi ini adalah untuk menunjukkan kekayaan pemikiran Islam dan membangkitkan kembali khazanah pemikiran klasik Islam. Dari akademi ini banyak lahir tokoh – tokoh terkenal yang juga merupakan murid–murid dari al-Allamah Syibli Nukmani, antara lain Sayyid Sulaiman An-Nadvi, Ustaz Abdussalam An-Nadvi, ustaz Abdul Bari An-Nadvi, Syeikh Muinuddin Ahmad an-Nadvi, dan ustaz Abu Dzafr An-Nadvi.

Di antara karya–karya besar yang dilahirkan oleh akademi ini antara

lain; siirah nabawiyah (6 jilid), jilid 1 & 2 dikarang oleh Syibli Nukmani, kemudian dilanjutkan dari jilid 3-6 oleh muridnya Sulaiman An-Nadvi.

Selain Sirah Nabawiyah, Akademi Syibli ini juga menghasilkan beberapa karya tentang biografi tokoh–tokoh pemikiran Islam. Syibli Nukmani mengarang buku *Hayat Sayyidina Umar bin Khattab*, dan *Hayat al-Khalifah al-Abasi Makmun al-Rasyid*. Ustaz Muinuddin Ahmad mengarang buku *Siyar al-sahabah* dan *Halaqah al-Tarikh al-Islami*. Sayyid Sulaiman An-Nadvi mengarang buku *Mallahah Arab*, *Shilaat al-Arab bi al-Hind*, dan *al-Risalah al-Muhammadiyah*.

Sebagian besar karya yang dihasilkan oleh Akademi Syibli ini ditulis dengan bahasa Urdu, tetapi tidak sedikit pula karya yang ditulis dalam bahasa Arab.

▪ *Al-Majma' Al-Islami Al-Ilmi*.

Al-Ma'jam Al-Islami Al-Ilmi, yang didirikan oleh Ustaz Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadvi bersama beberapa rekannya, terletak di dalam kampus Universitas Darul Ulum Nadwatul Ulama Lucknow, India.

Tujuan utama didirikannya lembaga penelitian dan riset ini adalah untuk meneliti dan mencari solusi dari berbagai problematika yang dihadapi umat Islam dewasa ini, khususnya pasca merdekanya banyak negara Islam baru yang tersebar di seluruh penjuru dunia Islam.

Hanya dalam kurun waktu sekitar 20 tahun saja, Al-Majma' Al-Islami Al-Ilmi telah berhasil menghasilkan lebih dari 100 buku dan thesis dalam empat bahasa dunia; Inggris, Arab, Urdu, dan Persia.

Tidak sedikit karya tulis Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadvi yang diterbitkan oleh lembaga ini, baik yang berbahasa Inggris maupun berbahasa Arab, di antaranya *Al-Islam wa Al-Aalam*, *Rijal al-Fikr wa al-Dakwah fi al-Islam*, *al-Arkan al-Arba'ah fi al-Islam*.

Selain Abul Hasan An-Nadvi, tokoh–tokoh lain yang banyak berkarya antara lain Ustaz Abdul Bari an-Nadvi dengan karyanya *Al-Diin wa al-Ulum*, Ustaz muhammad Manzur an-Nukmani dengan karyanya *Al-Diin wa Al-Syari'ah*, dan ustaz Wahiduddin Khan dengan karyanya *Al-Islam Yatahadda*.

Yang menarik, kedua lembaga penelitian yang berada di bawah naungan Nadwatul Ulama ini dijalankan secara mandiri dari sumbangan dan bantuan umat Islam India.

Pengaruh yang diberikan Nadwatul Ulama kepada Umat Islam tidak hanya terbatas kepada lingkungan anggota Nadwatul Ulama saja, banyak ulama lain yang bukan termasuk anggota Nadwatul Ulama juga ikut mengembangkan metode dakwah dan pemikiran Nadwatul Ulama, di antaranya Alm. Ust. Abdul Majid Al-Dirya Abadi teman dari sayid Sulaiman An-nadvi, yang juga merupakan murid dari ustaz Syibli Nukmani. Alm. Ust Abdul majid banyak menulis buku yang berkaitan dengan studi al-Qur'an. Karyanya yang terbesar adalah Tafsir Makna Ayat al-Qur'an dalam bahasa Inggris dan bahasa Urdu. Tafsir karya beliau ini termasuk tafsir terpenting di India yang menjadi referensi kalangan Intelektual di sana.

Selain buku–buku dan riset–riset yang dihasilkan oleh Nadwatul Ulama, ada juga beberapa majalah dan jurnal ilmiah yang dihasilkan organisasi ini. Universitas Daarul Ulum Nadwatul Ulama menerbitkan jurnal ilmiah Bulanan berbahasa Urdu yang diberi nama “An-Nadwah.” selain itu ada juga majalah “Ma'arif” yang juga berbahasa Urdu, yang terbit setiap bulan oleh Daar al-Mushannifiin di kota A'zamgrah. Majalah ini termasuk majalah bulanan terbaik di semenanjung India.

Kalau untuk majalah bulanan yang berbahasa Arab, Universitas Daarul Ulum Nadwatul Ulama juga menerbitkan majalah “*al-Dhiya*” yang dipimpin oleh Alm. Ustadz Mas'ud Alim Al-Nadvi dan Abul Hasan Ali Al-Husni Al-Nadvi.

(2) Misi di Bidang Dakwah.

Dalam bidang dakwah Islam, baik internal maupun eksternal, ada dua target utama yang ingin dicapai, yaitu;

- Menanamkan sikap toleransi dalam bermazhab dan berkehidupan sosial, baik di kalangan masyarakat awam, maupun di kalangan pimpinan dan ulama mazhab.
- Meluruskan kembali konsep – konsep agama Islam yang telah melenceng di masa itu dengan jalan kembali kepada tuntunan Al-Qur'an dan Hadits, baik lewat penulisan buku–buku Islam yang murni, maupun lewat penterjemahan karya–karya ulama yang mu'tabar.

Sesuai dengan misinya, Nadwatul Ulama India telah berhasil mengeratkan hubungan antara para ulama dan pemikir yang berbeda mazhab. Nadwatul

Ulama India berhasil mendekatkan hubungan antara pengikut Mazhab Hanafi dan pengikut Mazhab Syafi'i, mendekatkan hubungan antara ahlu Ra'yi dan ahlu Hadits.

Yang sangat menyedihkan, kebanyakan institusi pendidikan di Semenanjung India kala itu masih sangat fanatik terhadap mazhab-mazhab tertentu, baik di bidang Fiqh, maupun bidang-bidang lainnya.

Dakwah Islam yang diusung Nadwatul Ulama menjunjung tinggi hikmah dan pemahaman akan urgensi *Fiqhul Waqi'*, yaitu memahami kondisi dan situasi. Yang menarik Nadwatul Ulama dalam hal berdakwah memberikan kebebasan kepada para kadernya untuk masuk ke organisasi massa manapun selama masih berpegang teguh kepada ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Ada sebagian kader Nadwatul Ulama masuk menjadi pengikut Jama'ah Tabligh, yang didirikan Syeikh Muhammad Ilyas dan anaknya Syeikh Muhammad Yusuf. Metode dakwah mereka kebanyakannya dengan sistem ceramah, penjelasan kitab Tauhid, mengajak masyarakat untuk menjaga waktu shalat berjama'ah di Mesjid.

Sebagain kader Nadwatul Ulama lainnya memilih jalur dakwah lewat pemurnian Aqidah, dan pemerangan terhadap Bid'ah. Banyak sekali terjadi pergesekan antara kader Nadwatul Ulama dengan kelompok-kelompok sesat di masanya, seperti gerakan Al-Qadyaniyah, bahkan tidak sedikit kader Nadwatul Ulama yang turut serta mengantisipasi gerakan Kristenisasi yang disponsori pemerintah Inggris di India. Salah satu tokoh yang terkenal dengan perdebatannya terhadap gerakan Qadyaniyah adalah Syeikh Ali Al-Munjiri.

Sebahagian kader Nadwatul Ulama lainnya memfokuskan usaha dakwah mereka menonjolkan prinsip-prinsip tetap Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta membuka kedok beberapa koran, majalah, dan surat Kabar yang sengaja menghembuskan fitnah, dan menciptakan pemahaman yang menyeleweng terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Kebanyakan media yang digunakan untuk merusak citra Islam ini didukung oleh kelompok Kristen yang didukung pemerintah Kolonial, sebahagian lainnya juga dilakukan oleh beberapa majalah Hindu.

Namun dari semua Usaha dakwah dengan berbagai cara di atas, ada juga sebahagian kader Nadwatul Ulama yang membaktikan diri mereka untuk bedakwah di tengah-tengah lingkungan masyarakat

non muslim dari golongan menengah ke bawah, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Nadwatul Ulama telah mempersiapkan dana yang besar untuk membiayai usaha para pendakwah dari kadernya itu. Banyak dari non muslim yang terbuka hatinya masuk ke dalam Islam.

Memahami Kaedah Nadwatul Ulama "Al-Jam'u Bayn Al-Qadiim Al-Shalih Wa al-Jadid al-Nafi"

Ada satu kaedah yang selalu dipegang oleh setiap kader Nadwatul Ulama di manapun mereka berada, yaitu;

الجمع بين القديم الصالح والجديد النافع

"Menggabungkan antara nilai – nilai tradisional yang masih relevan dengan nilai – nilai baru yang bermanfaat."

Kaedah yang singkat tetapi cukup bermakna ini, secara jelas mengisyaratkan bahwa para kader Nadwatul Ulama India yang penuh dengan hikmah kebijaksanaan dan toleransi dalam bersikap dan bertindak.

Para kader Nadwatul Ulama dituntut untuk tetap memelihara nilai-nilai tradisional, nilai-nilai lama, yang masih tetap relevan untuk zaman dimana mereka hidup, karena sebagaimana yang ditegaskan Imam Malik sebelumnya:

لا يصلاح أمر هذه الأمة إلا بما صلح به أولها

"Umat ini tidak akan bisa maju dan bangkit kecuali dengan mengamalkan nilai yang sama yang diamalkan para generasi terdahulu di saat mereka bangkit dan maju."

Di saat banyak dari kalangan umat Islam yang terpedaya dengan tipuan Barat mengira bahwa nilai yang dibawa Islamlah yang membuat umat Islam menjadi tertinggal, para pendiri Nadwatul Ulama kembali mengingatkan umat Islam bahwa tidaklah segala-sesuatu yang sifatnya tradisional dan sudah lama tidak dapat dipakai lagi, apalagi harus diperangi. Jika diperhatikan lebih lanjut semua nilai yang dibawa Islam masih relevan dengan segala zaman, hanya saja kadangkala pemahaman kita yang tidak mampu mengembangkannya yang membuat kita mengira nilai-nilai itu sudah tidak bisa dioptimalkan lagi.

Inilah kira-kira alasan yang paling utama yang dijadikan landasan utama dari bagian pertama dari kaedah ini, urgensi memilih dan memilah antara nilai yang lama yang sudah tidak relevan, dengan nilai-nilai yang masih relevan dan layak ditampilkan kembali walaupun dengan pakaian yang berbeda.

Bagian kedua mengingatkan kita akan pentingnya inovasi di tengah-tengah umat Islam. Umat Islam tidak akan bisa bangkit jika hanya mengandalkan nilai lama walaupun masih relevan, dan tidak peduli dengan kreativitas dan inovasi, walaupun jika diambil dari tengah-tengah komunitas non muslim. Ini mengingatkan kita dengan hadits nabi yang berbunyi;

“Ilmu kebijaksanaan (hikmah) (yang kalian temukan dari orang non muslim) anggaplah sebagai barang umat Islam yang hilang.”

Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang sifatnya baru dan bermanfaat, walaupun berasal dari golongan non muslim, dapat dijadikan sebagai pelengkap dasar bagi umat Islam sebagai langkah menuju kebangkitan dan kemajuan, asalkan yang terpenting tidak bertentangan dengan nilai dan prinsip Al-Qur'an dan Hadits.

Inilah yang dibuktikan pada sistem pendidikan ala Nadwatul Ulama. Di saat banyak sekolah – sekolah Islam lainnya menganggap bahasa Inggris adalah bahasa penjajah, dan mempelajarinya adalah bagian dari kekufuran, Nadwatul Ulama menjadikan mata kuliah bahasa Inggris sebagai salah satu mata kuliah dalam kurikulum, dengan asumsi bahwa mempelajarinya adalah sesuatu yang baru dan bermanfaat.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

1. Al-Fadhil H. Adnan Lubis adalah salah seorang Ulama yang terkenal pada masanya. Beliau adalah Fakih yang wara' dari segi keilmuannya ibarat sumur yang tidak pernah habis untuk ditimba.
2. Dari berbagai cara untuk berda'wah Al-Fadhil memilih da'wah bil hal dalam menyampaikan da'wahnya kendatipun tidak dapat dipungkiri Beliau juga melakukan Da'wah Bil Lisan tapi sedikit.

3. Dua macam bentuk da'wah yang terus berkembang dalam masyarakat, ternyata Da'wah Bilhal lebih besar pengaruhnya dibanding dengan Da'wah Bil Lisan.

B. Saran-Saran

1. Penulis menyarankan agar para Pimpinan UISU dan UNIVA Medan dapat mengabdikan nama Al-Fadhil dan Nama-Nama Pendiri UISU/ UNIVA menjadi nama karya-karya monumental yang dilahirkan di kedua Perguruan Tinggi Islam tersebut.
2. Perlu kiranya para Mahasiwa/i yang akan menyelesaikan keserjanaannya di Fakultas Agama Islam dapat memilih Judul skripsinya dengan mengetengahkan pemikiran-pemikiran Ulama-ulama kita di Sumatera Utara agar para generasi Muslim setelah kita, dapat mengambil f'tibar dari perjuangan mereka dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan perjuangan Membela Negara.

الحكمة ضياع المسلم

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan Lubis, *Kisah Perjalanan Imam Syafi'i*, Fa. Islamiah Medan 1936
- Tafsir Surat al-Ahzab, Surat Yaasin*, Majallah Islam Medan 1955-1957.
- Tafsir Juz Amma*, Fa. Islamiyah Medan, 1967
- Beberapa Diktat Hukum Islam, Muqaranatul Mazahib, UNIVA Medan 1961
- Hukum Waris dalam Islam 1962.
- Gobahan Perjuangan Rasul
- Niat dan Qasad dalam Hukum Syara' Pidato Dies Natalis UNIVA Medan.
- Sejarah Lahir Dr. Sir Mohd. Iqbal
- Terjemahan Kitab Falsafah Timur
- Beberapa Diktat Al-Fadhil H. Adnan Lubis yang belum sempat dicetak. IAIN Medan, Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara. ¼ Abad Al-Jamiyatul Washliyah, Medan 1955.
- H. Hasballah Thai'b, MA., Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara 14. Beberapa Arsip Universitas Al-Tashliyah, Medan.
- H. Natsir, *Fiqhu ad Da'wah*, DDI Jakarta, 1977.
- H. Abu Zahrah, *Al-Da'wah Ila Al Islam dar Al Fikri Al-Arabi*
- Al-Qur'an Terjemah*, Depag RI. Penerbit Al-Huda (Kelompok GIP), Depok, tahun 2005
- Ali, Mukti A, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, Bandung, Mizan 1998, Cet. III
- Asad, Muhammad, *Asas-asas Negara dan Pemerintahan dalam Islam (terj. Muhammad Radjab)*, Jakarta, Granada, cet. 1, th. 1427 H

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

- Azra, Azyumardi dan Syafii Maarif, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakr sampai Natsir dan Qardhawi*. Bandung, Mizan, tahun 2003
- Enver, Ishrat Hasan, *Metafisika Iqbal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet. 1, th. 2004
- Glase, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, cet.3 tahun 2002
- Gunadi, R.A dan M Shoelhi, *Khazanah Ornag Besar Islam, Dari Penakluk Jerusalem Hingga Angkonol* Jakarta : Republika : 2002
- Gwinn, Robert P (Et.al), *The New Encyclopaedia Britannica*, The Univercity Of Chicago, Volume 6, Cet. 15
- Hawasi, *Eksistensialisme Mohammad Iqbal*, Jakarta, Wedatama Widya Sastra, th. 2003
- Hilmi, Musthafa Muhammad, *Manhaj 'Ulama' al-Hadits wa as-Sunnah Fii Ushuul ad-Diin*, Kairo, Daar Ibn Jauzi, Cet. 1, th. 2005
- Iqbal, Muhammad. *Tajdiid At-Tafkiir Ad-Diinii Fii al-Islam*, Kairo, cet. 2, th. 1968
- Iqbal, Muhammad. *Rekonstruksi Pemikiran Agama Dalam Islam*, Jogjakarta, Penerbit Lazuardi, cet. 1, tahun 2002.
- Mohammad, Herry (dkk), *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta, Gema Insani, cet.1, th. 2006
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, th. 2003, cet. XIV, hal 185
- Natsir, Mohammad *Kapita Selekta 2*, Jakarta, PT Abadi dan Yayasan Kapita Selekta, cet. 2 , th. 2008
- Pringgodigdo, A.G., *Ensiklopedi Umum*, Penerbit Yayasan Kanisius, tahun 1977
- Saefuddin, Didin. *Pemikiran Modern Dan Postmodern Islam*, Jakarta, Grasindo, th. 200
- Sani, Abdul, *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, th. 1998
- Smith, W.C. *Modern Islam in India* (Lahore : Ashraf, 1963)

Lampiran (1)

**ALMARHUM H ADNAN LUBIS
DALAM ENSIKLOPEDI ISLAM INDONESIA YANG DISUSUN OLEH TIM
PENULIS IAIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.**

Syekh al-Fadhil H. Adnan Lubis adalah nama seorang ulama dari Sumatera Utara. Ia dilahirkan di Kampung Arab 10 Mei 1910 (1328 H), sebagai anak ketiga dari empat belas bersaudara. Ayahnya bernama H. Hasan Kontas, seorang pedagang kain di Kedai Panjang, Medan.

Pendidikannya dimulai dari sekolah Inggris Anthony school (1917/1336 H), kemudian masuk sekolah dasar di Jalan Padang Bulan hingga tamat (1925/1344 H). Di samping itu, ia pun belajar agama di Maktab Islamiyah Tapanuli. Melihat bakat dan kesungguhannya dalam belajar, pada 1926 (1345 H), dalam usia 16 tahun, ia dikirim keluarganya ke Mekah, untuk belajar di sana bersama-sama dengan Nawawy, yang kemudian menjadi Syekh Jemaah di Mekah. Di kota suci itu ia belajar di Madrasah Salatiyah, dengan guru-guru antara lain Syekh Hasan Almasasyat, Syekh Abdullah al-Bukhari, Syekh Said Mukhsin, Syekh Mansur, dan Syekh Zubeir, hingga tamat kelas VI (1932/1351 H). Dua tahun berikutnya ia mendapat beasiswa dari Nadwa Collega (Darul Ulum Nadwatul Ulama) Lucknow United Province India. Di perguruan tersebut, ia mendalami ilmu-ilmu agama, bahasa Arab dan ilmu-ilmu umum, yang diselesaikannya dalam waktu lima tahun, dengan mendapat gelar Al-Fadhil. Di antara guru-guru yang membimbing H. Adnan Lubis di perguruan ini adalah Syekh Mas'ud Alim, Syekh Asyibli, Syekh Sulaiman An-Nadwi dan Syekh Tarmizi.

Al-Fadhil H Adnan Lubis selanjutnya pulang kembali ke tanah air, dan tidak lama setelah itu ia menikahi seorang gadis bernama Rachmah binti Abdul Malik Nasution; dari perkawinannya ini dikaruniai dua orang putri dan tujuh orang putra.

Dalam usia 30 tahun ia mulai menerjunkan diri dalam masyarakat, dimulai menjadi Anggota PB al-Jam'iyat al-Washliyah (1940-1359 H), sambil mengajar di Madrasah Mu'allimin Muallimat Al-Washliyah (sampai 1945/1364 H). Satu tahun berikutnya ia menjabat sebagai Sekretaris Jabatan Agama Islam Sumatera Timur; ketika pindah ke Tanjung Balai ia mengajar di Perguruan Menengah Islam (PIM). Kemudian ia menjadi Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu Rantau Prapat (1948-1952/1367-1371 H), menjadi guru di GPARAD Islam TTI (1950/1369 H), dua tahun berikutnya ia diangkat menjadi guru besar pada Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan dalam Mata Kuliah Hukum Islam (1950/1371 H). Dia pun pernah menjadi Dekan Fakultas Syariah UISU di samping sebagai guru besar berbagai mata kuliah (1954-1966/1375-1392 H), turut menjadi Anggota Konstituante (1956-1959/1377-1380 H), sebagai Rektor pertama merangkap Dekan Fakultas Syariah Universitas Washliyah (UNIVA) dan guru besar di berbagai universitas, seperti universitas Putri Islam (UPI), Fakultas Tarbiyah UISU Cabang Tanjung Balai dan Fakultas Syariah UNIVA Cabang Rantau Prapat (1958/1779 H).

Al Fadhil H Adnan Lubis meninggal dunia di RSUP Medan pada 21 Mei 1966 (1387H), disemayamkan di samping kuburan ayahnya, H Hasan Kontas, di Jalan Sei Deli Medan. Almarhum meninggalkan karya-karya penting, antara lain: *Pengantar Hukum Islam, dan Muqaranat al Mazahib* (diktat kuliah UISU), *Niat atau Qasad dalam Hukum Syariat dan Hukum Waris dalam Islam* (teks pidato Dies Natalis UNIVA), *Gubahan Perjuangan Rasul* (terjemahan), *Falsafat Timur* (terjemahan), *Tafsir Al-Qur'an* (juz amma, surat Yasin, dan Al-Ahzab), *Siratun Nabi* (terjemahan), *Hukum Tata Negara Islam, Qada dan Qadar, barzakh dan Yaum al-Akhir*, *kisah perjalanan Imam Syafi'i, Kisah Isra' dan Mi'raj, dan Naskah Mukhtarat.*

Lampiran (2)

ALMARHUM H ADNAN LUBIS DALAM BUKU SEJARAH ULAMA TERKEMUKA DI SUMATERA UTARA

Nama lengkap beliau ialah Al Fadhil Haji Adnan Lubis, semasa kecil bernama Adnan lahir pada tanggal 10 Mei 1910 di kampung Arab, kemudian pindah ke Kedai Panjang (Kesawan Medan, anak ke 3 dari 14 orang bersaudara. Orang tuanya H Hassan Kontas ketika hidup menjadi pedagang kain di Kedai Panjang tersebut.

Sejak kecil beliau telah menunjukkan kemauan yang keras untuk belajar, pada tahun 1917 beliau memasuki sekolah Inggris Anthony School kemudian masuk SD di jalan Padang Bulan hingga tamat tahun 1925. Bersamaan dengan itu setelah pulang sekolah mengerjakan sholat dzuhur dan makan lalu pergi pula mengaji ke Maktab Islamiyah Tapanuli Jalan Hindu, ketika itu beliau tinggal dengan keluarganya di jalan kenari 12 kampung sekip Medan.

Jika sholat jum'at beliau pergi ke mesjid raya jalan Sisimangaraja berjalan kaki pulang pergi beberapa kilometer. Demikian pendidikan beliau sejak kecilnya, dan karena kesibukannya tersebut beliau jarang bergaul atau bermain-main dengan anak-anak sekitarnya yang akhirnya menempa beliau menjadi seorang Ulama.

Melihat bakat dan kemauan yang demikian kedua orang tuanya menyuruh supaya melanjutkan studinya ke Makkah Mukarramah, sebab itu pada tahun 1926 (berumur 16 tahun), beliau pun berangkatlah ke Makkah bersama-sama dengan Syekh Nawawy yang kemudian menjadi Syekh Jama'ah di Makkah.

Di Makkah beliau memasuki sekolah Madrasah Shaulatiyah sampai tamat kelas VI (setingkat Tsanawy) tahun 1932; disamping itu beliau menghafal Al-Qur'an. Belanja sekedarnya tetap dikirim orang tuanya. Guru-gurunya ketika itu antara lain:

1. Syekh Hasan Al-Masysyath
2. Syekh Abdullah Al Bukhari
3. Syekh Said Mukhsin
4. Syekh Mansur
5. Syekh Zubeir
6. Dan lain lain

Pada tahun 1934 Nadwa College (DarulUlum Nadwatul Ulama) Lucknow United Propinse India, menyiarkan berita bahwa bagi mereka yang tamat kelas VI dapat memperoleh beasiswa di perguruan tersebut. Beliau mencalonkan diri dan berhasil memperoleh beasiswa itu, sedangkan teman-temannya seperti H. Miskuddin dan H. Mukhtar melanjutkan ke Kairo.

Lucknow merupakan sebuah kota bersejarah bagi Hindia, dan pada awal abad ke 20 telah mempunyai beberapa institut antara lain Lucknow University, juga telah mempunyai industri-industri besar serta merupakan pusat muslim syi'ah di India.

Beliau berlayar menuju Bombay sendirian dari Makkah, setelah berlabuh perjalanan dilanjutkan dengan kereta api lebih kurang 2000 km dari Bombay.

Di tengah jalan seorang India yang tidak dikenal bermurah hati mengajak beliau bermalam di rumahnya, kemudian melanjutkan sampai ke Lucknow suatu kota yang masih asing bagi beliau yang mengharuskan beliau menyesuaikan diri dengan mempelajari bahasa Urdu.

Sepanjang hari beliau menggunakan waktu untuk belajar, memulai karier mengarang atau menterjemah, di samping keperluan sehari-hari yang harus ditanggulangi sendiri hingga pada tahun 1936 percetakan Islamiyah Medan menerbitkan tulisannya yang pertama dengan judul: Kisah Perjalanan Imam Syafi'i.

Lima tahun beliau belajar di Lucknow memperdalam ilmu pengetahuan agama dan bahasa Arab, demikian juga ilmu-ilmu ekonomi dan politik, hingga akhirnya beliau lulus dalam ujian dan karena itu beroleh gelar AL FADHIL. Guru-guru beliau ketika itu antara lain :

1. Syekh Mas'ud Allam
2. Syekh Asysyibli
3. Syekh Sulaiman Annadwy
4. Syekh Tarmizi

Kemudian pada bulan Mei 1939 beliau pulang kembali ke tanah air bersama H Nawawy. Kedatangan beliau disambut oleh keluarga dengan upacara penyambutan, tetapi di antara upacara itu ada yang beliau tidak setuju antara lain duduk di atas tilam.

Setelah sebulan lamanya beliau nikah dengan seorang gadis bernama Rachmah binti Abdul Malik Nasution dan dari perkawinan ini beliau mendapat anak dua orang putri dan tujuh orang putra.

Kemudian masyarakat sekitarnya mulai berdatangan meminta agar beliau sudi mengajar di tempat mereka masing-masing dari muslim India, apalagi ketika itu guru-guru dari luar negeri masih minus, dan masalah khilafiyah sering menjadi pembicaraan, dimana beliau menyelesaikannya dengan memberikan alasan masing-masing.

Pada tanggal 15 juli 1940, beliau diangkat menjadi anggota PB Al-Jam'iyatul Washliyah dan mengajar di madrasah Muallimin dan Mualimat Al-Washliyah sampai dengan tahun 1945.

Pada tahun 1946 beliau turut membentuk jabatan agama Islam yang kemudian dipindahkan ke Tebing Tinggi, sewaktu Agresi Belanda yang pertama beliau mengungsi ke Binjai, kembali ke Medan lalu berangkat ke Tebing Tinggi bersama keluarganya dan di sinilah beliau menjabat Sekertaris jabatan Agama Islam Sumatera Timur dan beliau turut aktif dalam Badan Pertahanan Al-Washliyah yang dipimpin oleh Bapak Udin Syamsuddin. Kemudian beliau pindah ke Tanjung Balai atas permintaan saudara Haji Dahlan untuk mengajar di Perguruan Menengah Islam (PIM).

Di dalam musyawarah Alim Ulama Sumatera Timur tanggal 21 Mei 1947 beliau hadir atas nama guru sekolah PIM di Tanjung Balai, dan tangani fatwa-fatwa (keputusan-keputusan) alim ulama Sumatera Timur yang terkenal tentang hukum-hukum perjuangan kemerdekaan pada waktu itu melawan agresi Belanda dan kaki tangannya.

Selanjutnya ketika Belanda mendapat serangannya sampai menduduki Tebing Tinggi dan Tanjung Balai, beliau mengungsi ke Rantau Parapat

dan sewaktu Rantau Parapat dimasuki tentara Belanda pada *Clash II* berlalu bersama-sama dengan almarhum Arsyad Thalib mengambil keputusan untuk kembali ke Medan, dan kemudian setelah penyerahan kedaulatan beliau turut aktif untuk kampanye partai Masyumi dalam menghadapi pemilihan umum.

Demikianlah perjuangan beliau di samping terus menerus memberikan penerangan agama dan mengajar di berbagai sekolah/tempat di mana karya-karya dan kegiatan beliau dapat dicatat antara lain sebagai berikut di bawah ini:

1. Tahun 1948-1952 menjadi kepala jawatan agama kabupaten Labuhan Batu Rantau Prapat, kemudian berhenti karena beliau tiada berapa suka dengan jabatan ini.
2. Januari-april 1950 guru di GPARAD Islam TTI dalam mata pelajaran Tauhid dan Sejarah Islam, berpangkat Letnan II Tituler
3. Tahun 1952 guru besar pada UISU medan dalam mata kuliah hukum Islam.
4. Tahun 1953 beliau turut dalam muktamar alim ulama se Indonesia di Medan dan menjadi pemerasaran (PreAdvisor) tentang dustur Islam.
5. Tahun 1954-1966 dekan pertama Fakultas Syariah UISU dan guru besar berbagai mata kuliah
6. Tahun 1956 menjadi ketua panitia pembangunan gedung UNIVA, dan turut membangun kantor pendidikan agama ketentaraan bagian islam di Medan, demikianpun membangun kantor agama di Sumatera Timur.
7. Tahun 1956-1959 turut menjadi anggota konstituante dari partai Masyumi.
8. Tahun 1957 turut dalam kongres alim ulama se Indonesia di Palembang dan membahas dustur Negara, bahaya atheisme dan fungsi ulama ketika itu.
9. Tahun 1958 menjadi rektor pertama UNIVA dan Dekan pertama Fakultas Syari'ah UNIVA tersebut.
10. Tanggal 30 desember 1958 penanda tanganan pertama piagam kerja sama ulama militer daerah Sumatera yang isinya Irian Barat mutlak milik bangsa Indonesia yang wajib dibebaskan.
11. Disamping tugas-tugas tersebut beliau juga menjadi guru besar pada Universitas Puteri Islam (UPI) dan pada fakultas tarbiyah UISU cabang Tanjung Balai serta di Fakultas Syari'ah UNIVA cabang Rantau Prapat,

dan disamping itu mensyarahkan hadits Bukhari di mesjid gang bengkok selesai shalat jum'at.

Demikianlah kesibukan beliau dengan berbagai tugasnya, tetapi di samping itu masih sempat lagi menulis beberapa tulisan di majalah-majalah, antara lain:

1. Beliau menulis hukum Islam, pengantar hukum Islam, muqaranatul mazahib dan lain-lain sebagainya dari pada ilmu-ilmu yang bermutu dan bernilai untuk tingkat-tingkat doktoral pada UISU, juga beliau menulis bahan kuliah umum pada Dies Natalis UNIVA ke II dengan judul :NIAT ATAU QASAD DALAM HUKUM SYARA' serta pada Dies Natalis ke IV dengan judul :HUKUM WARIS DALAM ISLAM (1962).
2. Bidang sastra beliau menulis kumpulan sya'irnya bernama GUBAHAN PERJUANGAN RASUL demikianpun menterjemahkan tulisan-tulisan Iqbal.
3. Menterjemahkan kitab FALSAFAH TIMUR karangan Prof Ghallib dari Mesir.
4. Menyusun Tafsir Juz Amma, Surah Yasin, Surah Al ahzab yang dimuat bersambung-sambung dalam majalah Al-Islam, demikian juga beliau menulis SEJARAH AL-QUR'AN.
5. Menterjemahkan kitab SIRATUN NABI dari karangan gurunya Sayid Sulaiman An Nadwy Lucknow tentang akhlaq yang di muat dalam majalah dewan Islam.
6. Menulis HUKUM TATA NEGARA ISLAM dan pidatonya tentang Dasar Negara dimuat oleh pemerintah dalam buku: TENTANG DASAR NEGARA R.I. waktu beliau menjadi anggota konstituante.
7. Dalam bidang tauhid beliau menulis tentang QADHA dab QADAR, BARZAKH dan ALYAUMIL AKHIR.
8. Tulisan lain ialah terjemahan KISAH PERJALANAN IMAM SYAFI', KISAH ISRA' DAN MI'RAJ dan Naskah MUKHTARAAT yang berisi beberapa masalah.

Pribadinya :

1. Kehidupan beliau dengan keluarganya sangat sederhana yaitu dari honor mengajar dan ada juga dari hasil-hasil pertanian.
2. Beliau gemar masak-masakan, jika ada waktu beliau sendiri belanja ke pasar dengan jalan kaki lalu memasaknya di rumah.

3. Pakaian khasnya walaupun kemana saja ialah pakai kopiah dan kain sarung.
4. Di rumah kerjanya membaca buku siang malam dengan kitab-kitab yang terbuka sejak dari kamar tamu sampai ke kamar makan sambil merokok commodore dan minum kopi.
5. Dalam pergaulan beliau hanya suka bicara mengenai ilmu pengetahuan dan membahas masalah-masalah sedang tertawa dan berkelakar jarang sekali.
6. Beliau tidak mau melihat wanita dan sangat benci terhadap pergaulan pria dan wanita, jika beliau dijemput/diantar dengan mobil, kalau ada wanita di dalam mobil itu beliau tidak jadi naik dan kalau berhadapan dengan murid-murid wanita beliau memalingkan mukanya.
7. Jika beliau mendapati musik atau orkes dalam suatu upacara, beliau keluar dari ruangan itu dan minta izin pulang.
8. Beliau mempunyai pendirian yang tegas, teliti dalam sesuatu masalah disamping paham yang luas, sesuatu masalah diterangkan dengan bermacam-macam pendapat, serta menguraikan alasan masing-masing.
9. Dalam menilai/menguji mahasiswa beliau hanya perpegang pada ilmu semata-mata tidak terpengaruh dengan apapun. Pernah pimpinan UISU meminta kenaikan/kelulusan diperlunak, tapi jawab beliau "Kalau saudara-saudara tidak setuju dengan prinsip saya lebih baik saya turun dari jabatan ini".
10. Dalam mendidik anak-anaknya beliau tidak menekankan supaya belajar agama saja, tetapi beliau memesankan supaya tuntutlah segala macam pengetahuan. Sebab itu anak-anaknya ada yang di fakultas kedokteran, fakultas ekonomi, fakultas syari'ah. Qismul 'ali. Sospol, ABA, ASM dan Kebidanan.

Banyak murid-murid beliau menjadi orang yang terkemuka, menjadi rektor, dekan, dosen, kepala jawatan yang semuanya tidak dapat dicatat disini tetapi di antara mereka adalah:

1. Drs. H. Nukman Sulaiman Rektor UNIVA
2. Drs. H. Abdul Jalil Muhammad, Kanwil. Depag. Sumatera Utara
3. H. Bahrum Jamil S.H ketua Umum PB. AlWashliyah
4. Mayor Dimpo Batubara Ka Rohisdam II/BB
5. H. Mahmud Aziz M.A Dekan Fakultas syari'ah UISU Medan, dan

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

lain-lain bahkan ada di antara orang-orang terkemuka yang belajar kepada beliau seperti: Hj Ani Idrus, Dr Hidayat, dan Dr Gading Hakim.

Pada tahun 1965-1966 beliau sering sakit sebab tekanan darah tinggi, dan pada tanggal 21 Mei 1966 penyakit tersebut kumat lagi hingga tidak sadarkan diri dengan tanda-tanda cema apoplecticum (pendarahan di otak, akibat pecahnya pembuluh darah di otak).

Sebab itu dibawa ke RSUPP Medan dan setelah lebih kurang 8 jam tidak sadarkan diri, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir, INNALILLAH WA INNA ILAIHI RAJI'UN.

Almarhum disholatkan 2 kali di rumah karena tempat di rumah tidak mengizinkan, kemudian dilepas ke tanah wakaf muslimin Jalan Sei Deli di samping makam ayahnya H. Hasan Kontas.

Jenazah beliau diiringi sanak family, tetangga, murid-murid, mahasiswa, baik dari dalam kota/luar kota seperti Binjai, Perbaungan, Tebing Tinggi, Aceh demikian pun teman-teman seperjuangan seperti H.M Arsyah Thalib Lubis, Udin Syamsuddin, dan lain-lain, serta berita itu dimuat dalam surat kabar Mercuri Suar, Waspada, dan Mimbar Umum yang menyatakan bahwa seorang ulama Tasawuf telah pulang ke rahmatullah.

Sebagai penutup kita kutip pidato bapak M Natsir yang di cetak dengan judul KUBU PERTAHANAN MENTAL DARI ABAD KE ABAD (1966 hal. 15)

Sekarang, mau tak mau kita harus mengakui satu fakta, yaitu hampir setiap bulan kita mendengar orang-orang yang mempunyai kapasitas TAFFAQUH FIDDIIN dalam arti demikian itu berpulang kerahmatullah.

Yang terakhir kita mendengar kita mendengar Almarhum K.H Imam Ghazali di Solo. Sebelumnya itu berturut K.H Munawar Chalil (Semarang), K.H Ma'sum (Yogya), K.H Achmad Badawi (Yogya), disusul pula K.H Adnan Lubis.

Semuanya ulama-ulama hasil dari pesantren-pesantren masa yang lalu pribadi-pribadi yang mempunyai tugas allazina yatafaqahuuna fiddiin. Mereka menjadi orang yang terkemuka pula pribadinya.

Sekarang kita bertanya, kapan ada yang tampil orang-orang yang mengisi kekosongan ini kembali.

Bahan-bahan riwayat ini diperoleh dari putera beliau dr. Salim Adnan Jalan Tanjung No. 16 A Medan diringkas dengan tiada mengurangi maksudnya.

BAGIAN KEDUA



Al-Fadhil H. Adnan Lubis Dalam Tulisan Ulama Dan Cendikiawan



TIGA SERANGKAI PIMPINAN TERAS WASHLIYAH: H.A.RAHMAN SYIHAB, H.ARSYAD THALIB LUBIS DAN H.ADNAN LUBIS

Prof. H.Usman Pelly, Ph.D
Antropolog, Unimed & UISU

Dari Paguyuban Etnik ke Kancan Politik

Para pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli yang terletak di belakang Mesjid Gang bengkok Kesawan, di bawah pimpinan Abdurrahman Syihab (1930) menggelar sebuah “Debating Club” yang melahirkan kesimpulan untuk membentuk sebuah organisasi dengan nama Al Jam’iyatul Washliyah, dengan keyakinan bahwa *“Perjuangan mereka akan berhasil hanya bila mereka memiliki sebuah organisasi yang kuat dan memperoleh dukungan dari anggota dan ummat Islam secara menyeluruh.”* Para pelajar maktab ini sebahagian besar adalah generasi kedua para perantau Mandailing di kota Medan. Setelah ide pembentukan Washliyah ini mendapat dukungan para ulama, maka pada tgl.26 Oktober 1930, di rumah Haji Mohammad Joesoef Lubis diresmikanlah berdirinya Al-Djamiatul Washliyah. Kemudian Harian Pewarta Deli yang terbit di Medan, mengumumkannya secara resmi tgl.30 Nopember 1930, maka dalam sebuah upacara besar yang diselenggarakan di Maktab Islamiyah Tapanuli, diumumkanlah susunan Pengurus Washliyah yang pertama sebagai berikut :

Ketua : Ismail Banda
Wkl Ketua : A.Rahman Syihab

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Sekretaris : M.Arsyad Thalib Lubis
Wkl. Sekretaris : Adnan Nur Lubis
Bendahara : H.M.Jacob
Komisaris : H.Sjamsuddin
 H.Jusuf Lubis
 H.A.Malik
 A.Aziz Effendi
Penasehat : Sjech H.M.Joenoes

Hampir semua nama-nama pengurus di atas adalah tokoh-tokoh muda Mandailing, mereka berkerja sebagai guru agama merangkap pelajar Maktab Islamiyah Tapanuli yang dipimpin oleh Sjech HM.Joenoes. Seperti Arsjad Thalib Lubis dan Joesoef Lubis adalah murid langsung dari H.Hasan Maksum, Imam Paduka Tuan Kesultanan Deli yang menjadi guru tetap pada maktab itu.

Sampai tahun 1932, gerakan Washliyah ternyata tidak dapat mengimbangi gerakan Muhammadiyah yang telah lebih dahulu berkiprah di bidang pendidikan, sosial dan politik. Kelemahan Wasliyah terlihat pada dua faktor, pertama tokoh-tokoh muda dalam kepengurusan masih belum banyak berpengalaman dan dikenal terutama di bidang politik. Tidak seperti Muhammadiyah yang menempatkan Ketua Wilayahnya (Konsul) seorang bekas aktivis partai politik PSII Hr.(Harahap) Mohd. Said, walaupun sebahagian besar pengurus lainnya adalah pedagang perantau Minangkabau. Kedua, tokoh-tokoh Washliyah tersebut ternyata belum dapat berhubungan langsung dengan kesultanan Melayu (Deli, Serdang, Langkat dan Asahan) yang memiliki pengaruh yang menentukan di pedesaan. Sebab itu, pada 30 Juni 1930, dilakukan reorganisasi pengurusan Wilayah Washliyah dengan menempatkan tokoh bangsawan Melayu Tengku HM Anwar (keluarga Sultan Asahan) sebagai Ketua, sedang Abdul Rahman Syihab menjadi Wakil Ketua. Udin Sjamsuddin, tokoh birokrat bisnis (perusahaan Jerman), sebagai Sekretaris. Kemudian tokoh-tokoh ulama puncak Washliyah secara langsung berpartisipasi, seperti Sjech H.M.Junus, menjadi Ketua Dewan Pendidikan, sedang H.Hasan Maksum sebagai Ketua Majlis Fatwa (Hukum).

Dengan susunan pimpinan yang baru ini, Kesultanan-Kesultanan Melayu membuka diri untuk membantu Washliyah baik secara moril dan materil. Semua madrasah-madrasah kesultanan di pedesaan dijadikan

sekolah-sekolah Washliyah. Bahkan madrasah Adul Rahman Syihab sendiri di Jalan Srinagar Medan dirombak dan dijadikan sekolah Washliyah. Proses pembaharuan dibidang pendidikan berjalan pesat. Kurikulum, metodologi, kualifikasi guru-guru dan fasilitas madrasah/sekolah yang telah berintegrasi diperbaharui. Pengawasan dilakukan dibawah kepemimpinan langsung Sjech HM Joenoes. Semua guru-guru diuji kembali oleh Dewan Penguji yang dipimpin langsung oleh Sjech Hasan Maksum. Begitu juga untuk mendjadi Kadhi, imam mesjid mereka harus memiliki surat rekomendasi dari Washliyah.

Reorganisasi dan pembaharuan yang tiada henti

Tiga tahun kemudian (1936), Tengku H.M.Anwar mengundurkan diri dari Washliyah dan kepemimpinan diambil alih kembali oleh Abdul Rahman Syihab. Walaupun Tengku HM Anwar mengundurkan diri tetapi kerjasama dan bantuan kesultanan Melayu, terutama dalam bidang dakwah kepedesaan, terutama Karo, Dairi dan Toba-Batak terus berjalan baik seperti biasa. Washliyah mengembangkan sistem Zending Islam untuk meng - “counter” Zending Kristen. Ternyata, gerakan Zending Islam dengan pendekatan budaya masyarakat setempat dan program pelaksanaan syariat Islam dengan langkah-langkah yang bijaksana (bil-hikmah), setapak demi setapak mampu meraih sukses. Tidak hanya dipedesaan tetapi juga diperkotaan. Salah seorang pendakwah ulung Washliyah yang dikenal tahun-tahun 1940-an di Toba Batak (Balige) adalah Guru Kitab Sibarani (beliau dikenal sebagai tokoh Zending Islam). Di samping itu, Washliyah aktif mengelola kehidupan masyarakat paguyuban dalam “selingkar kehidupan,” dari mulai kelahiran, sunatan, perkawinan dan kematian. Aktivitas ini merupakan aktivitas sehari-hari yang dikemas dalam payung “Keluarga Besar Washliyah.” Menurut Middletown (1970:254), seorang sosiolog kenamaan Amerika, bahwa “kegiatan-kegiatan Washliyah tersebut mirip kegiatan kelompok kekerabatan, keluarga besar, baik di desa maupun di kota.”

Semua kegiatan ini berpusat di mesjid, surau atau langgar, sekolah dan Panti Asuhan. Washliyah memberikan semacam “jembatan” atau “payung” bagi penduduk desa dalam mengembangkan kehidupan pertaniannya agar hidup lebih bermartabat, atau menyiapkan mekanisme adaptasi dalam kehidupan modern di perkotaan, sehingga kader-kader

Washliyah tampil matang baik dalam bidang sosial maupun politik. Berbeda dengan lembaga pasantren, sekolah-sekolah Washliyah, seperti Muhammadiyah tumbuh sebagai lembaga pendidikan modern, baik dalam pengembangan kurikulum umum dan agama maupun dalam ekstra kurikulum seperti kepanduan dan perkemahan pelajar. Dapat dimaklumi apabila Tuan Sjech Purba Baru umpamanya yang baru pulang dari Mekah, sempat menuduh Washliyah sudah ke Barat-Barat-an. Sebab itu beliau mengembangkan sistem pendidikan pasantren tradisional di kampungnya, dengan membawa bendera NU bukan Washliyah.

Demikianlah Washliyah menjelang 1942 sebelum pendudukan Jepang, telah menjadi organisasi pendidikan dan dakwah yang terpenting di Sumatra Timur, mengelola 12.500 pelajar dalam 242 sekolah dan madrasahnyanya (Junus, 1957:171). Walaupun dalam azas dan Aqidah Washliyah berazaskan Islam, dalam iktikad dan dalam fiqih bermazhab Ahlulul Sunnah Waljamaah dengan mengutamakan Mazhab Syafii, tetapi Washliyah tidak dapat dikategorikan dalam salah satu dikotomi “kaum tua” atau “kaum muda.” Karena, dalam kiprah pendidikan, dakwah dan sosial politik para sosiolog dari Cornell University (seperti Kahin 1973 dan Boland 1976) mengkategorikan Washliyah sebagai organisasi Islam modern. Hal ini dibuktikan dengan peranan dan pemikiran tokoh-tokoh Washliyah dalam menegakkan Republik yang baru di proklamirkan dan turut memimpin Partai Politik Islam Modern “Masyumi” di Indonesia.

Karakter Tokoh-Tokoh Washliyah : Prinsip-Pragmatisme

Untuk memperlihatkan peranan pemikiran dan kiprah politik tokoh-tokoh Washliyah dalam masyarakat pluralis Indonesia, ada baiknya ditampilkan sebagai contoh tiga tokoh utama Washliyah yang menampilkan karakter “Prinsip-Pragmatis” yang kuat dan patut diteladani. Tokoh-tokoh ini kukuh dalam pendirian, tetapi luwes (fleksibel) dalam tindakan. Secara sederhana orang yang menganut faham prinsip-pragmatis adalah orang mengutamakan prinsip-prinsip kehidupan dalam aqidah dan moral politik yang ideal yang bersumber dari keyakinannya. Dia pragmatis karena berusaha agar perinsip-perinsip tersebut dapat secara nyata berjalan dan berhasil guna dalam kehidupan, tidak hanya dalam tataran ide atau imajinasi dan angan-angan. Karena itu dia menghindarkan diri dari “stagnan” (kebekuan) atau larut dalam posisi yang dilematis. Tokoh ini mampu

“tampil beda” dan berani mengambil resiko, walaupun dengan konsekuensi tidak populer demi terlaksananya prinsip-prinsip yang dianutnya.

H.Abdul Rahman Syihab

Tokoh Washliyah yang dianggap sebagai tokoh politik dengan karakter Prinsipil-Pragmatis, antara lain adalah Abdul Rahman Syihab, H.Arsyad Thalib Lubis dan H.Adnan Lubis. Abdul Rahman Syihab adalah Ketua Washliyah, aktif berperan dalam Partai Islam Masyumi sebagai Ketua Dewan Syariah Masyumi Pusat. Beliau mampu mempertemukan pandangan berbagai pihak dalam Masyumi yang sangat mosaik (pluralistis) dan sering pula kontradiktif, seperti antara tokoh-tokoh Muhammadiyah, NU, Tarbiyah dan Persis. Pada waktu NU keluar dari Masyumi, karena perbedaan pendapat mengenai penempatan siapa tokoh yang tepat untuk menjadi Menteri Agama, beliau tetap berpegang pada kriteria kualitas individu yang akan ditokohkan bukan representasi dari kelompok tertentu, apakah itu Muhammadiyah atau NU. Pada waktu NU memutuskan keluar dari Masyumi (1952), Washliyah tidak mau turut-turutan, walaupun perpecahan itu ditengarai (diisukan) sebagai persetujuan antara kaum muda (Muhammadiyah+Persis) dan kaum tua (NU+Perti).

Dari sikap perjuangan Washliyah ini, para ilmuwan politik (Kahin 1973, Boland 1979), mengkategorikan Washliyah sama seperti Muhammadiyah atau Persis (Persatuan Islam) Bandung dibawah pimpinan Mohd.Natsir, sebagai kelompok organisasi Islam modernis, tetapi berbeda dengan organisasi Islam modernis lainnya anggota-anggota Washliyah bermazhab Syafii. Baik Natsir (Persis) ataupun Wahab Hasbullah (NU) sangat menghormati peran Abdul Rahmad Syihab dalam membangun politik Islam. Pada waktu Hamka menerima utusan orang Mandailing (Basyral Hamidy Harahap, dimana saya ikut serta) 1975, agar merestui tokoh William Iskandar untuk dicalonkan sebagai Pahlawan Nasional, maka setelah terjadi diskusi dan perdebatan panjang, akhirnya Hamka mengusulkan agar tokoh yang diusulkan masyarakat Islam Sumatra Utara sebagai pahlawan nasional, sebaiknya Abdul Rahman Syihab.

Sikap prinsipil-pragmatisme ini, ditunjukkan juga oleh Abdul Rahman Syihab, dalam peristiwa Revolusi Sosial di Sumatra Timur (1946-1947).

Beliau tidak mau melibatkan diri secara emosional membela sikap ambivalensi (mendua) sementara kesultanan Melayu Sumatra Timur, dalam perjuangan menegakkan Republik Indonesia, walaupun Washliyah telah menerima uluran tangan dan bantuan kesultanan, untuk maju dan berkembang selama masa Kolonial Belanda (1930-1942). Beliau bersikukuh, tetap berjuang bersama Muhammadiyah dalam Barisan Hisbullah, menolak NST (Negara Sumatra Timur) dan memperjuangkan republik Indonesia. Banyak yang menyesalkan sikap Washliyah, sebagai orang yang tidak tahu “membalas budi,” karena pada saat-saat yang kritis dalam revolusi sosial itu, mereka sangat kukuh dalam pendirian, malah menolak untuk bergabung dalam NST (Negara Sumatra Timur). Sikap Washliyah ini menyebabkan banyak tokoh-tokoh bangsawan Sumatra Timur menyeberang ke NU.

H.Arsyad Thalib Lubis

Tokoh kedua di bidang kemasyarakatan dan keumatan yang menampilkan karakter “Prinsipil-Pragmatisme” adalah H.Arsyad Thalib Lubis. Berbeda dengan Abdul Rahman Syihab, beliau dikenal sebagai ulama dan cendekiawan Muslim yang pemikirannya telah banyak disimak dan dijadikan pegangan orang banyak, terutama umat Islam, tidak hanya di Sumatra Utara, tetapi juga di Indonesia dan Malaysia. Salah satu pemikiran beliau yang paling monumental sampai sekarang adalah dalam masalah bagaimana umat Islam menghadapi kehidupan Pluralisme (perbedaan) Agama. Mungkin karena beliau dibesarkan dan membesarkan Washliyah dalam masyarakat Sumatra Utara yang sangat pluralis (suatu keniscayaan sunnatullah), maka lahirlah konsep-konsep kehidupan pluralis yang sampai sekarang tetap “*up-to-date*” (mutakhir). Dalam kuliah, ceramah atau tulisan-tulisan beliau yang telah diterbitkan (lihat buku beliau : *Rahasia Bibel*, dan *Debat Islam dan Kristen*, Medan : Pustaka Islamiyah, 1936), sebagai seorang “*auto-didak*,” beliau banyak dipengaruhi oleh para pemikir salaf, seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qaiyim al-Jauziyah (abad 12 M).

Menurut H.Arsyad Thalib Lubis, katup pengaman (*safety valved*) yang dapat berfungsi sebagai peredam konflik dalam masyarakat pluralis dalam bidang agama itu adalah “dialog terbuka” antar agama. Dengan tegas beliau katakan bahwa, dialog yang mampu mewujudkan sikap pluralis (bukan dalam pengertian mencampuradukkan agama, tetapi

dalam sikap sosial atau bermasyarakat dengan orang yang berbeda agama), seperti dialog yang digelar dalam posisi yang sederajat dan toleran dengan penganut agama lain. Dalam dialog antar kepercayaan itu, perlu satu sama lain saling menghargai. “Kita tidak hanya perlu menghargai kelompok agama lain, tetapi juga suatu kesadaran yang harus dimiliki, betapa pentingnya mempelajari agama orang lain itu” (Arifinsyah 1999). Dalam sebuah dialog terbuka yang pernah dilakukannya antara beliau dengan tokoh-tokoh Kristen (dr. Sri Hardono) tgl 21-22 April 1967, bertempat di rumah kediaman beliau, Arsyad Thalib Lubis, mendudukan secara gamblang di mana persamaan dan perbedaan secara teologis antara agama Islam dan Kristen dan di mana pula titik lemah dalam sejarah perkembangan agama Kristen yang menjadi masalah bagi ummat Islam. Kesadaran memaklumi dan memahami serta toleran diperlukan bagi sesama ummat beragama. Dengan mengetahui agama lain, menurut Arsyad Thalib Lubis, ummat Islam memiliki kekebalan terhadap bujuk rayu serta hasutan dengan menggunakan sentimen-sentimen keagamaan yang dapat menimbulkan dampak negatif yang akan mengancam persatuan dan kesatuan bangsa. Ini adalah sikap nasionalisme sejati dari seorang ulama teladan, sikap politis pengakuan terhadap kebhinekaan bangsa Indonesia.

Menurut Arsyad Thalib Lubis, untuk mencari titik temu agama setiap orang harus bersedia mempelajari berbagai agama, bukan hanya sekedar mengetahui aspek ibadah (ritual) atau kenyataan perilaku budaya agamanya, tetapi dituntut untuk mengetahui aspek ketuhanan dan nilai-nilai utama agama tersebut. Oleh karena itu, pendekatan pluralisme dalam agama Arsyad Thalib Lubis ini, adalah pendekatan teologis. Karena itu, menurut beliau yang dibutuhkan dalam masyarakat pluralis adalah kemampuan untuk mengapresiasi perbedaan-perbedaan yang signifikan antara agama-agama sebagai jalan bagi masing-masing pemeluk agama itu dalam usahanya menuju kesempurnaan guna meraih “*ultimate goal*” (cita-cita yang akan diraih) mereka. Beliau menolak pluralitas kehidupan agama yang menuju sinkritisme (mencampur adukkan) dan relativisme (menganggap semua agama memiliki kebenaran, atau sama-sama benar), Karena itu, beliau memelopori pendekatan normatif-komparatif, agar setiap muslim tahu dimana keunggulan agama Islam dan kelemahan agama lain. Bagi beliau dialog antar ummat beragama merupakan suatu langkah maju untuk menciptakan kesadaran pluralitas agama.

H.Adnan Lubis

Tokoh ketiga yang menampilkan sikap “prinsipil-pragmatis” adalah Al Fadhil H.Adnan Lubis, Tokoh ini, lebih banyak berkiprah di kampus UNIVA (Universitas Al-Washliyah) dan UISU (Universitas Islam Sumatra Utara), serta lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Beliau adalah tokoh kampus (universitas). Kegiatan beliau cenderung “campus centre,” seperti tradisi para ilmuan Lucknow University di India, tempat H.Adnan Lubis menimba ilmu. Tokoh-tokoh kampus ini, sangat dihargai oleh Pak Mohd. Natsir, “... biarlah di kabinet ada orang-orang Nasionalis atau Komunis silih berganti memegang kekuasaan, tetapi di kampus-kampus Islam berhimpun tokoh-tokoh cendekiawan dan ilmuan kita. Merekalah Ülil Albab yang akan merobah nasib ummat!”

Hasballah Thaib, dalam bukunya mengenai Al fadhil H.Adnan Lubis (Univa 1997), dengan tepat memberikan ilustrasi sifat dan karakter yang menjadi penwatakan prinsipil H.Adnan Lubis : (1) Sifat wara, yang tidak ingin mengkompromikan sesuatu yang dianggap beliau haram dan halal, baik dalam cara berpakaian atau penampilan dalam kehidupan sehari-hari. (2) Sifat zuhud, ditandai dengan kehidupan yang sederhana dan rapi, tidak mengharap gaji atau honor yang berlebihan. Beliau mengutamakan “kebersihan rezeki.” Tetapi dengan kerja keras beliau membuktikan dalam kehidupannya, mampu menyekolahkan anak-anak beliau ke perguruan tinggi, (3) Kejujuran ilmiah, dan ketegasan dalam menegakkan kejujuran itu. Pernah beliau diminta pimpinan universitas agar memberi kelonggaran terhadap mahasiswa dalam ujian-ujian akhir. Beliau serta merta menyatakan lebih baik mengundurkan diri, dari pada berbuat sesuatu yang menciderai kejujuran ilmiah, dengan memberikan kelonggaran penilaian terhadap mahasiswa dalam ujian-ujianya. Saya sendiri berpengalaman dengan istri saya (Zanibar Parinduri, sepupu Dra. Zahara Nasution dan Dra.Hasni Rangkuti) mahasiswa beliau di Fakultas Syariah UISU. Istri saya itu pernah menangis pulang karena gagal ujian lisan. Sewaktu kami dengan H.Rivai A.Manap mendirikan Universitas Putri Islam Indonesia (UPII) Taman Pendidikan Islam Medan (1964), beliau kami angkat sebagai seorang dosen dalam mata kuliah tafsir Al Quran. Kuliah ini sangat disukai oleh para mahasiswa, walaupun disiplin akademiknya ketat, tetapi karena kedalaman ilmu yang dibentangkan beliau dalam

menafsirkan ayat per ayat dan kaitan dengan ayat lainnya serta “*asbabun-nuzul*” (aspek sosiologisnya) mahasiswa merasakan dicucuri “keberuntungan” dan keasyikan tersendiri mengikuti kuliah beliau.

Disamping itu sebagai sarjana University of Lucknow India beliau menguasai berbagai bahasa Asing (seperti Arab, Inggris dan Urdu) karena itu, bacaan (sumber text-book) dan jaringan akademik (keilmuan) beliau lebih luas dari kebanyakan sarjana atau ulama dalam negeri. Sebab itu pula seperti H.Arsyad Thalib Lubis, atau H.A.Syihab, beliau tidak fanatik terhadap suatu pendapat atau mazhab. Dalil atau argumentasi yang beliau kemukakan memiliki kontekstual yang sangat beragam dan luas, sehingga para mahasiswa atau pembaca bukunya dapat melihat dengan horizon pemikiran yang dalam dan luas pula. Karena itu, orang tidak serta merta mencerca kebiasaan dalam budaya masyarakat sesuatu aspek budaya yang telah mentradisi, seperti kebiasaan tepung tawar atau berinai dalam berbagai upacara atau tradisi suku bangsa Indonesia. Dalam pembinaan kader memang beliau lebih mengutamakan kualitas dari pada kuantitas. Seorang yang berkualitas menurut beliau akan mampu tampil lebih independen dan percaya diri. Kedua sifat ini diharapkan beliau agar seorang kader itu dapat merangkul orang lain bukan menjadi musuh orang selingkarnya. Sifat-sifat ini banyak turun kepada putra putri beliau yang juga menjadi aktivis PII dan HMI, karena itu saya sendiri dapat menyaksikan bersama teman-teman lain hasil didikan beliau.

Dalam pergerakan kemerdekaan, beliau aktif dalam perjuangan ideologis, seperti berceramah dan melaksanakan dakwah untuk mengobarkan cita-cita perjuangan kemerdekaan. Beliau turut mengungsi meninggalkan Medan pada agresi pertama, berpindah ke Binjai dan kemudian ke Tebing Tinggi. Beliau turut mendirikan Jawatan Agama Islam dan kemudian turut memimpinnnya di Tebing Tinggi. Ketika kota itu diduduki Belanda beliau hijrah ke Rantau Prapat. Kemudian beliau sepakat bersama H.Arsyad Thalib Lubis pulang ke Medan. Begitu juga dalam bidang politik beliau turut aktif dalam Partai Islam Masyumi, karena itu sungguhpun beliau orang kampus tetapi juga seorang da’i, politikus dan pejuang (mujahid).

Demikianlah tiga serangkai ini A.Rahman Syihab, H.Arsyad Thalib lubis dan H.Adnan Lubis merupakan tokoh-tokoh “Prinsipil-Pragmatis” dan sekaligus merupakan “jangkar” (Anchor) dalam gerakan Al Jam’iyatul Washliyah. Ketiga jangkar inilah yang mengukuhkan perjuangan

Washliyah dalam era “*Izzul Islam wal Muslimin*” yang membawa Indonesia meraih kemerdekaannya.

Sikap prinsipil-pragmatis ketiga tokoh ini, sangat dihargai dalam pemikiran dan kehidupan ummat, karena orang akan segera mendapatkan pegangan dan pencerahan, bukan sikap yang propakatip dan sentimental atau sekedar pembelaan-pembelaan diri (apologistik) yang penuh dengan nuansa emosional. Namun, karakter kepemimpinan Washliyah pada kurun-kurun dekade sekarang, setelah pemimpin-pemimpin prinsipil-pragmatis ini meninggalkan Washliyah dirasakan sangat jarang muncul pada para tokoh pengganti beliau yang setara, sehingga umat Islam terutama anggota-anggota keluarga besar Washliyah kurang mendapat pencerahan, terutama dalam era globalisasi yang berubah cepat dewasa ini. Atau suatu keteladanan dari tokoh dengan karakter prinsipil-pragmatis yang kemudian menggantikan beliau-beliau itu sebagai pimpinan teras Washliyah baik tingkat wilayah atau pusat. Orang banyak mencari karakter kepemimpinan itu pada generasi Washliyah berikutnya, namun seakan tidak ada yang tampil “sekaliber” ketiga tokoh tersebut lagi. Tokoh-tokoh yang tampil pada generasi kedua dan ketiga (2010) seakan jauh dari ketokohan pendahulunya, malah ada kecendrungan tokoh-tokoh pengganti kedua beliau itu, muncul dengan karakter kepemimpinan “Praktis-Pragmatis.”

Dari Prinsipil-Pragmatis ke Praktis-Pragmatis

Berbeda dengan karakter Prinsipil-Pragmatis, tokoh-tokoh pemimpin yang praktis-pragmatis, tidak memerlukan nilai-nilai ideal atau moral yang diemban dan dijadikan rujukan (*ultimate-goal*) dalam perjuangan. Memang, permasalahannya segala sesuatu tampak menjadi lebih mudah dan sederhana (praktis). Memang, untuk meraih hasil guna atau mamfaat dari suatu tindakan atau perbuatan (pragmatis) dapat digunakan umpamanya “*sort-cut*” (jalan pintas), tanpa memperhitungkan hukum, peraturan atau nilai-nilai moral yang baku. Yang penting seseorang itu memiliki kekuasaan dan kesempatan, maka secara praktis dia dapat meraih apa saya yang dianggapnya menguntungkan. Contoh yang gamblang dapat dilihat pada tokoh-tokoh koruptor spektakular sekarang ini, karena dia memiliki kekuasaan dan kesempatan, mereka secara praktis, tanpa harus bersusah payah dan memakan waktu yang

lama, dia mampu dengan mudah menggarong uang negara, sehingga dalam tempo yang singkat pula dia menjadi miliuner. Walaupun korupsi itu diketahuinya mengancam tatanan sosial dan menyengsarakan rakyat banyak. Memang orang-orang ini selalu memilih cara-cara yang segera dapat membuahkan hasil (*quick-yeald*), tidak peduli apakah harus melanggar kaedah dan peraturan yang berlaku.

Demikianlah, orang yang tidak berdiri teguh diatas prinsip yang kuat, atau ideologi tertentu, merasa tidak perlu memperjuangkan melalui sebuah sistem kerja (strategi) yang telah terencana. Mereka terbuai dengan strategi praktis-pragmatis. Tentu saja tidak ada pemimpin Washliyah yang punya karakter seekstrim diatas. Akan tetapi, tetap ada kekhawatiran, melihat kecendrungan situasi lingkungan sosial politik yang berkembang dewasa ini. Tokoh-tokoh pemimpin Washliyah akan lebih cenderung kearah Praktis-Pragmatis, dari pada bergumul dan bertahan dengan karakter prinsipil-pragmatis seperti Abdul Rahman Syihab, Arsyad Thalib Lubis dan Al Fadil H.Adnan Lubis. Apalagi, kalau tidak ada usaha keras dikalangan Washliyah untuk melakukan pengkaderan yang serius, kontinu dan dengan metodologi yang tepat dan benar.

Memang kehidupan sebuah lembaga, seperti juga manusia dalam perjalanan sejarahnya mengalami pasang naik dan pasang surut. Karena itu, marilah kita berkaca pada perbandingan kepemimpinan yang ada dihadapan kita, umpamanya antara tokoh-tokoh yang dipaparkan diatas : Abdul Rahman Syihab; H.Arsyad Thalib Lubis; dan Al Fadhil H.Adnan Lubis, dan H.Bahrum Djamil, SH.; KH.A.Ridwan Ir.Lubis : KH.Aziddin, SE, MSi.; dan Prof. Dr. Muslim Nasution. Memang ketujuh tokoh ini masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, terutama dalam kontek lingkungan sosial politik Order Lama, Orde Baru dan Reformasi sekarang ini. Saya merasa beruntung sekali, karena kebetulan kehidupan saya sebagai seorang aktivis selalu bersentuhan dalam kurun waktu lebih setengah abad dengan ketiga tokoh pertama. Semasa saya sebagai Ketua Umum Pengurus Wilayah PII (1959-1962) saya banyak berguru kepada Alm.Bapak Abdul Rahman Syihab, Alm. H.Arsyad Thalib Lubis dan Al Fadhil H.Adnan Lubis. Hubungan tersebut berlanjut ketika saya bertugas sebagai Ketua Umum Badko HMI Sumatra Bahagian Utara (1966-1968), Sekretaris Umum GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia), Sekretaris Umum KBIM (Kongres Buruh Islam Merdeka), bahkan juga

pada masa saya aktif di Partai Muslimin (1968-1971) sebagai Wkl.Ketua dan kemudian sebagai Sekretaris Wilayah. Kedua tokoh ini telah saya anggap guru politik saya ketika itu. Sedang dengan H.Bahrum Jamil, kebetulan kami duduk satu periode yang sama dalam Pengurus Wilayah GPII (1963-1965), beliau adalah Ketua Umum dan saya sebagai Sekretaris Umum-nya. Jadi, beliau adalah senior saya, sementara KH. Ridwan Ir. Lubis dan KH.Aziddin, pada waktu saya Ketua Umum PII Wilayah Sumatra Utara, masing-masing kedua beliau menjabat Ketua PII Cabang Langkat dan Cabang Asahan-Labuhan Batu. Karena itu, kedua mereka selalu saya anggap adik atau junior saya. Sementara Prof. DR Halim Nasution, walaupun beliau telah menduduki jabatan guru-besar, tetapi jauh lebih junior dari saya. Sebab itu pula, kalau saya boleh mengatakan bahwa saya mampu mempersandingkan keempat tokoh itu, semua itu hanyalah didasarkan kepada pengalaman emperis yang masih dapat bercerita pada saya dengan baik.

Abdul Rahman Syihab, Arsyad Thalib Lubis, dan Adnan Lubis adalah tokoh dengan karakter “Prinsipil-Pragmatis,” yang sangat kuat, tetapi apabila kedua mereka dibandingkan dengan H.Bahrum Jamil, Ridwan Ir Lubis dan KH.Aziddin, maka ketiga tokoh ini lebih mengarah kepada karakter kepemimpinan yang “Praktis-Pragmatis.” Kecuali sdr Ridwan Ir Lubis yang menampilkan seorang ulama dan organisator. Mungkin karena situasi dan kondisi sosial politik yang berubah cepat, dari Orde Lama ke Orde Baru, terutama pada masa Orde Baru dan Reformasi, Washliyah tidak banyak dapat melakukan pilihan-pilihan yang ideal, sehingga diperlukan tindakan cepat dan lebih praktis. Sebenarnya pendekatan praktis-pragmatis ini, bukan tidak diperlukan, karena warga Washliyah juga dapat menunjukkan bukti-bukti keberhasilannya, terutama dari segi fasilitas dan material, seperti gedung perkantoran yang diperlukan, sekolah-madrasah, universitas, mesjid dan kendaraan jauh lebih memadai dari zaman Abdul Rahman Syihab, Arsyad Thalib Lubis dan H.Adan Lubis (1930-1965).

Kalau dahulu Washliyah hanya memiliki 242 sekolah/madrasah, sekarang telah menjadi 900 dengan 15 buah Perguruan Tinggi (2000). Begitu juga perkembangan kelembagaan, Washliyah tidak hanya terkonsentrasi di Sumatra Utara saja, tetapi telah menyusut dengan kedudukan PB-nya di Jakarta, bahkan beberapa perwakilan di luar

negeri. Bukankah itu sebuah prestasi, yah memang benar. Tetapi Al-Jamiatul Washliyah lebih dari sebuah lembaga sosial pendidikan biasa, dia adalah organisasi perjuangan untuk menegakkan “Izzul Islam Walmuslimin” (kejayaan Islam dan ummatnya). Karena itu Washliyah kedepan tetap membutuhkan pemimpin-pemimpin ideologis yang berkarakter Prinsipil-Pragmatis. Dengan memiliki pemimpin yang berkarakter Prinsip-Pragmatis, kita akan berpeluang kembali dalam pembangunan ummat secara utuh dan kaffah. Insya Allah.!



HUBUNGAN INTELEKTUAL ANTARA INDONESIA DAN INDIA DARI MASA KE MASA

Prof. Drs. Jumino Suhadi, M.A., Ph.D.

Ketua Program Magister Sastra
Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

PENDAHULUAN

Indonesia dan India adalah dua Negara di Asia yang mempunyai hubungan budaya yang telah mengakar sejak lebih dari dua milenium. Perkembangan kegiatan dagang maritim beribu tahun yang lalu telah membawa pengaruh India seperti agama dan kesenian ke Nusantara. Sejak masa itulah, para ahli percaya, kebudayaan di Nusantara memiliki banyak persamaan dengan kebudayaan India. Penggunaan bahasa Sanksekerta dalam tulisan Jawa kuno, karakter dan cerita dalam wayang serta relief pada candi-candi di Indonesia seperti Borobudur dan Prambanan menunjukkan pengaruh kebudayaan India pada Indonesia. Bukan hanya itu, pengalaman sejarah yang sama-sama pernah dijajah oleh bangsa Eropah dan berjuang untuk meraih kemerdekaan telah membuat kedua negara menjadi lebih dekat.

Dalam buku-buku sejarah, kita tahu perjuangan Sukarno muda terilhami oleh perjuangan Gandhi, sang pahlawan India. Setelah merdeka, Presiden Sukarno dan Perdana Menteri Nehru bekerja sama dan saling bertukarpikiran untuk membawa kedua bangsa menuju pada kehidupan yang lebih baik dengan membuat fondasi untuk Gerakan Nonblok pada Konferensi Asia Afrika di Bandung 1955.

LINTAS SEJARAH HUBUNGAN INDONESIA-INDIA

Indonesia dan India memiliki kedekatan dan hubungan historis yang sangat mesra. India maupun Indonesia merupakan negara perintis munculnya gerakan Nonblok di Beograd tahun 1961, meskipun gerakan tersebut kini sepertinya kurang gregetnya lagi seiring berakhirnya perang dingin tahun 1991. Namun demikian gerakan Nonblok pernah berperan sebagai pengimbang dan penghubung dalam proses meredakan persaingan yang tajam antara blok Barat pimpinan Amerika Serikat dan blok Timur pimpinan Uni Sovyet sejak berakhirnya perang dunia II sampai tahun 1991. Dalam sejarah hubungan Indonesia dengan India sudah berlangsung relatif sangat lama, bahkan sejak abad pertama Masehi orang-orang dari Asia Selatan sudah melintasi perairan Indonesia dalam perjalanannya dari dan ke China. Karenanya berbagai aspek sosial kehidupan masyarakat Indonesia banyak dipengaruhi oleh India, terutama bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa, bahkan agama Hindhu dan Budha berhasil menggeser keyakinan animisme dan dinamisme, suatu kepercayaan asli bangsa Indonesia pada masa itu. Sedangkan dalam sistem pemerintahan bangsa Indonesia yang dulunya dipegang oleh kepala suku dalam republik desa dengan sistem suksesi, berubah menjadi sistem turun temurun dalam kerajaan yang dipimpin oleh seorang Raja.

Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit pernah menguasai hampir seluruh nusantara yang juga berasal dari orang-orang India, tetapi akhirnya kedua kerajaan tersebut runtuh menyusul datangnya invasi Rayendra Cholamandala dari India tahun 1023 dan Majapahit tahun 1377 terhadap Sriwijaya. Sementara Majapahit ambruk disebabkan perang saudara 1401-1406 yang diselesaikan oleh berbagai separatisme dari wilayah-wilayahnya yang kemudian menjadi kerajaan-kerajaan Islam. Dalam proses islamisasi di Indonesia, peranan saudagar Muslim dari India (Gujarat) sangat besar, dan berbagai aspek sosial kehidupan masyarakat Indonesia turut berubah pula dari unsur unsur India dilengkapi lagi oleh berbagai unsur kebudayaan Islam yang juga juga pengaruh dari kebudayaan India. Sistem pemerintahan dari bentuk kerajaan turun temurun kepada bentuk kesultanan yang turun temurun juga, meskipun dalam masyarakat Muslim tidak mengenal kasta; semua warga dianggap sederajat dengan hak dan kewajiban yang sama. Sebelumnya bangsa Indonesia sudah mengenal bahasa Sanskerta dengan huruf pallawanya, ditambah lagi

dengan bahasa Arab yang diwarnai pula dengan Arab-Melayu. Selain seni patung yang kurang berkembang di masa pemerintahan kesultanan Muslim, seni tulisan indah yang disebut kaligrafi sangat pesat perkembangannya. Berbagai seni sastra, babad, suluk, tasawwuf berkembang pesat di masa tersebut. Banyak juga cerita warisan Hinduisme dan Budhisme yang sebelumnya berakulturasi dengan kebudayaan Islam.

Pada zaman penjajahan Barat hubungan Indonesia dan India pada umumnya dikuasai oleh VOC dan EIC dan Portugis, sehingga hubungannya mengalami stagnasi karena Indonesia dijajah Belanda dan India dijajah Inggris. Namun hubungan yang sempat terputus di masa keduanya (India-Indonesia) berada di bawah imperialisme dan kolonialisme (Inggris dan Belanda) karena sibuk berjuang untuk melepaskan diri dari imperialisme Eropa tersebut, mulai tumbuh kembali setelah berakhirnya perang dunia II tahun 1945.

Ketika bangsa Indonesia berjuang mempertahankan kemerdekaannya, yang senantiasa dirongrong oleh Belanda (NICA) yang coba memulihkan kembali kekuasaannya, rakyat India berperan besar dalam mendukung perjuangan bangsa Indonesia, terutama di bidang politik dan diplomasi. Ketika terjadi konflik antara Indonesia dan Belanda, India bersama beberapa negara lain di Dewan Keamanan PBB mengecam kekejaman NICA terhadap bangsa Indonesia. Usulan wakil Ukraina (21 Nopember 1946) Monoulaky di DK PBB mendesak agar PBB mengambil tindakan sesuai pasal 35 Piagam PBB terhadap tindakan Belanda di Indonesia dan hal tersebut segera didukung oleh India dan secara *de facto* mengakui kemerdekaan Indonesia pada tanggal 31 Maret 1947 sebagaimana dilakukan Mesir sebelumnya. Resolusi yang diprakarsa India itu menganjurkan supaya pasukan Belanda segera ditarik dari Indonesia. India juga pernah memboikot semua kapal Belanda, yang kemudian diikuti oleh Australia dan negara Asia lainnya. Setelah agresi II Belanda (19 Desember 1948) ke berbagai wilayah Indonesia, serta Presiden Sukarno dan Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta beserta seluruh anggota kabinetnya ditangkap Belanda dan Kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota Republik Indonesia diduduki Belanda sehingga negara Indonesia saat itu baik secara *de facto* maupun secara *de jure* sudah dianggap lenyap. Dalam konteks inilah, Perdana Menteri India Jawaharlal Nehru memberikan fasilitas bagi politisi Indonesia, Dr. Sudarsono untuk kemudahan bagi pemerintah Indonesia

dipengasingan yang berkedudukan di New Delhi, untuk segera mengambil alih mandat kekuasaan.

Pemerintahan Indonesia di pengasingan lainnya yang dinamakan pemerintahan darurat Republik Indonesia (PDRI) dipimpin oleh Presiden Mr. Syafruddin Prawiranegara, namun daerah Aceh akhirnya dapat dikuasai Belanda. Nehru juga mensponsori terselenggaranya konferensi yang mengutuk segala aktifitas militer Belanda di Indonesia, yang dihadiri oleh Perdana Menteri Birma (Myanmar), dan selain utusan dari negara-negara Asia lainnya juga dihadiri oleh wakil-wakil dari Amerika Serikat, Inggris, Mesir, Uni Soviet, dan Australia. Kongres yang diadakan pada tanggal 20 sampai 23 Januari 1949 tersebut mengutuk agresi Belanda yang sangat kejam di Indonesia. Kongres itu melengkapi konferensi-konferensi sebelumnya yang disponsori India, seperti konferensi Inter-Asian Relations Conference (IARC) di New Delhi pada bulan April 1947. Konferensi tersebut mengambil beberapa keputusan penting yang menguntungkan Indonesia yaitu:

1. Mengajukan resolusi agar Belanda menghentikan perang di Indonesia.
2. Supaya negara-negara Asia mendukung perjuangan bangsa Indonesia di PBB agar soal Indonesia dan Belanda diselesaikan dan mengembalikan pemimpin-pemimpin Indonesia ke Yogyakarta.
3. Negara-negara Asia harus memboikot Belanda dan Negara India menindaklanjutinya dengan melarang kapal-kapal Belanda untuk singgah dan berlabuh di India.
4. Sesegera mungkin pasukan Belanda yang menduduki wilayah Indonesia harus ditarik mundur.

Berbagai negara mendukung keputusan tersebut di DK. PBB seperti Kuba, Norwegia, Amerika Serikat, Tiongkok Nasionalis (Taiwan), Uni Soviet, Australia, dan lain lain.

HUBUNGAN INDONESIA-INDIA PADA DEKADE TERAKHIR

Hubungan antara Indonesia dan India pada dua dekade terakhir menunjukkan grafik yang terus meningkat dan membaik. Telah terjadi sebanyak delapan Kunjungan Kepala Negara kedua Negara yang saling berkunjung sejak tahun 2000. Dari pihak Indonesia, Pimpinan Negara yang berkunjung ke India adalah: Presiden Abdurrahman Wahid (Februari

2000), Presiden Megawati Soekarnoputri (April 2002), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (November 2005 dan Januari 2011). Selama Kunjungan Kenegaraan Presiden Yudhoyono ke India pada tahun 2005, kedua negara menandatangani Joint Deklarasi Membangun Kemitraan Strategis. Dari pihak India, Perdana Menteri India berkunjung ke Jakarta pada tahun 2003 untuk menghadiri ASEAN-India Summit di Bali dan pada bulan April 2005 untuk menghadiri Peringatan HUT ke-50 Konferensi Asia-Afrika di Bandung. Presiden India Smt. Pratibha Devisingh Patil membalas Kunjungan Kenegaraan ke Indonesia pada November 2008. Perdana Menteri India juga mengunjungi Bali pada tanggal 18-19 November 2011 untuk menghadiri ASEAN-India Summit dan KTT Asia Timur. Perdana Menteri tersebut bertemu Presiden Yudhoyono di sela-sela KTT yang membahas berbagai masalah untuk kepentingan bersama.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono melakukan kunjungan kenegaraan ke India pada tanggal 24 sampai 26 Januari 2011 dalam rangka memenuhi undangan Presiden India untuk bertindak sebagai Tamu Utama (Chief Guest) dalam acara Hari Republik (Republic Day) India, 26 Januari 2011. Perlu diketahui bahwa di India ada dua hari nasional, yaitu Hari Kemerdekaan dan Hari Republik. Hari Kemerdekaan berkaitan dengan momen bangsa India meraih kemerdekaan dari Inggris pada 1947, namun Kepala Negara masih dipegang oleh Ratu Inggris. Sedangkan Hari Republik untuk memperingati momen di tahun 1950, di mana India mengesahkan konstitusi baru dan India pun menjadi republik. Mulai saat itu pemimpin negara secara sepenuhnya dipegang oleh rakyat India.

Diundangnya Presiden RI menjadi tamu utama merupakan pengulangan sejarah. Sebab, pada perayaan Hari Republik yang pertama kali di tahun 1950, Presiden Pertama RI Soekarno juga hadir. Di era 50 dan 60-an, Indonesia yang dipimpin Soekarno dan India yang dipimpin Jawaharlal Nehru, memang mempunyai hubungan yang sangat erat. Kedua negara saling mendukung dalam memperjuangkan kemerdekaan masing-masing.

Keduanya juga mempunyai visi politik yang sama. Pada 1955, keduanya berkolaborasi menyelenggarakan Konferensi Asia-Afrika di Bandung, menjadi advokat utama untuk Gerakan Non-Blok, dan mengarahkan negara mereka masing-masing di antara kepungan kekuatan kapitalisme dan komunisme. Hubungan diplomatik kedua negara sendiri secara resmi dimulai sejak tanggal 3 Maret 1951.

Kunjungan Presiden SBY ke India di Hari Republik itu, dimanfaatkan bukan hanya untuk merawat hubungan baik kedua negara, namun juga untuk mengembangkan hubungan dan kerjasama di berbagai bidang. Di sana Presiden juga menghadiri acara forum bisnis India-Indonesia di Durbar Hall, Hotel Taj Palace. Pertemuan bisnis ini dihadiri sekitar 500 undangan yang terdiri dari anggota Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia, delegasi India yang berasal dari ASSOCHAM, CII (Confederation of Indian Industry), dan FICCI (Federation of Indian Chambers on Commerce and Industry).

Presiden mengungkapkan potensi dan prospek hubungan Indonesia-India, sejak diluncurkannya kemitraan strategis pada tahun 2005 begitu besar. Selain itu, sebagai sesama anggota G20, India dan Indonesia adalah negara dengan ekonomi yang kuat di Asia. Presiden menyebutkan GDP India sebesar USD1,8 triliun dan GDP Indonesia USD700 miliar. Maka gabungan GDP kedua negara mencapai USD2,5 triliun. Selain itu, dengan jumlah penduduk yang besar, dua negara juga termasuk dalam pasar yang paling menjanjikan di dunia.

Hubungan sebagai mitra ekonomi kedua negara juga terus tumbuh kuat lima tahun terakhir. Dari USD 4 miliar di tahun 2005, menjadi USD12 miliar di tahun 2010. Presiden SBY pun menargetkan lima tahun kedepan bisa meraih jumlah dua kali lebih besar menjadi USD 25 miliar. Presiden juga melihat kerjasama investasi kedua negara meningkat setiap tahunnya. Realisasi investasi India di Indonesia telah berkembang dari USD11,6 juta di tahun 2007, menjadi USD44 juta di tahun 2010.

Dalam kunjungan ke India Presiden SBY juga melakukan pertemuan bilateral dengan Perdana Menteri India Manmohan Singh dan bersama-sama menyaksikan penandatanganan 11 nota kesepahaman bilateral kedua negara di Mughal Room, Hyderabad House.

Kesebelas nota kesepahaman yang ditandatangani saat itu adalah:

1. Perjanjian Ekstradisi.
2. Perjanjian tentang Reksa Bantuan Hukum pada Persoalan Kriminal.
3. Nota Kesepahaman antara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia dan Kementerian Petroleum dan Gas Alam Republik India dalam Bidang Kerjasama Ladang Minyak dan Gas.

4. Nota Kesepahaman antara kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dan Kementerian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Republik India tentang Kerjasama dalam Bidang usaha Mikro, Kecil dan Menengah.
5. Perjanjian Pelayanan Udara antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik India.
6. Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik India di Bidang Kerjasama Sains dan Teknologi.
7. Nota Kesepahaman antara Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dan Kementerian Perdagangan dan Industri Republik India dalam Pembangunan Biennial Trade Minister's Forum.
8. Nota Kesepahaman antara Pemerintah Republik Indonesia dan Republik India tentang Kerjasama Pendidikan.
9. Nota Kesepahaman antara Dewan Pers Indonesia dan Dewan Pers India.
10. Nota Kesepahaman antara Kementerian Perindustrian Republik Indonesia dan Kementerian Kimia dan Pupuk Republik India untuk Kerjasama dalam Bidang Industri Manufaktur Pupuk Urea.
11. Nota Kesepahaman antara Kementerian kelautan dan Perikanan Republik Indonesia dan Kementerian Pertanian republik India tentang Kerjasama Kelautan dan Perikanan.

India dan Indonesia memiliki peranan penting sebagai motor penggerak pertumbuhan perekonomian dunia. Saat ini kedua negara memasuki era baru dalam hubungan bilateral. Hal ini ditandai dengan kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke India pada awal tahun 2011 lalu. Dalam kunjungan tersebut, sebanyak 18 kesepakatan bisnis senilai AS\$15 miliar antar kedua negara telah ditandatangani. Dengan populasi 1,2 miliar jiwa, Bank Dunia memprediksi perekonomian India akan mencapai 8,5 persen pada 2013, sementara Indonesia mencapai 6,5 persen pada 2013. Hal tersebut menunjukkan pertanda baik mengingat beberapa negara khususnya di kawasan Eropa dan Amerika tengah mengalami krisis dan perlambatan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu, perdagangan bilateral antar kedua negara juga meningkat tajam dari 4,38 miliar dolar AS pada 2005-2006 menjadi 16,6 miliar dolar AS pada 2010-2011. Peningkatan pertumbuhan ekonomi yang diiringi dengan kenaikan nilai hubungan dagang menunjukkan hubungan India

dan Indonesia di masa kini bergerak ke arah simbiosis mutualistis yang berorientasi pada kepentingan perekonomian. Bagi India, Indonesia yang dinilai kian demokratis akan menyediakan kesempatan ekonomi yang lebih baik. “Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam merealisasikan demokrasi dan hal tersebut telah mendorong India untuk melakukan hal yang sama. Indonesia layak menjadi contoh bagi negara lain dalam berdemokrasi,” kata Duta Besar India untuk Indonesia, Biren Nanda pada acara “A Slice of India” di Universitas Paramadina, Jakarta, Selasa (31/1/2011).

HUBUNGAN BUDAYA

Dengan terjalinnya kedekatan hubungan ekonomi antara Indonesia dan India, kedua Negara dapat memainkan peran penting dalam pertumbuhan ekonomi global. Mengingat pentingnya hubungan antar kedua negara, pemerintah India kini sedang gencar untuk menempa kontak budaya langsung kepada tiap individu sebagai upaya diplomasi mereka. Hal tersebut salah satunya adalah diwujudkan dengan menggelar acara kebudayaan India di kampus-kampus di Indonesia yang dipimpin langsung oleh Duta Besar India untuk Indonesia yang mulia Bapak Biren Nanda seperti acara kebudayaan dengan tema ‘A Slice of India’ di Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dan di Universitas Paramadina, Jakarta. Tarian klasik India dibawakan oleh Ramya Ajay, penari profesional lulusan Master dari Bangalore University. Saat ini dia adalah guru Bharatnatyam di Indian Cultural Centre (ICC) di Bali.

Selain itu juga disuguhkan tarian klasik lain yaitu Khatak. Tarian tersebut dibawakan oleh penari profesional asal India, Dr. Rukmini Jaiswal yang menyelesaikan Master-nya dalam studi Sejarah India Kuno dan mendapat gelar Ph.D. pada tarian Kathak. Selain tarian, juga ditampilkan pemaparan dan demo yoga, pagelaran kostum tradisional khas India, pengenalan kuliner khas India serta aneka musik tradisional India lainnya.

Pada akhir acara Duta Besar India untuk Indonesia Biren Nanda menyatakan harapannya agar pemuda Indonesia dapat mengenal India dengan lebih baik karena dengan begitu mereka mampu menjalin kerja sama untuk mewujudkan kemajuan kedua bangsa. “India dan Indonesia memiliki banyak persamaan baik dalam tantangan dan kesempatan, oleh karena itu sangat penting untuk mengenal satu sama lain seperti ini,” kata beliau.

Diplomasi melalui budaya merupakan investasi yang tidak akan diraih dalam waktu singkat. Hal itu adalah usaha jangka panjang yang butuh konsistensi dan merupakan tanggung jawab tiap-tiap orang, bukan hanya pemerintah.

Ada sebuah pertukaran budaya aktif antara kedua negara. Fokal poin untuk pertukaran ini adalah dua Pusat Kebudayaan India yang didirikan di Jakarta dan Bali. Pusat-pusat Kebudayaan tersebut menyelenggarakan ‘Festival India di Indonesia selama periode Oktober sampai Desember 2009. Program Budaya Exchange (CEP) untuk periode 2011-2014 ditandatangani pada Januari 2011 saat kunjungan Presiden Indonesia ke India. Sebagai bagian dari acara untuk memperingati pembentukan enam dekade diplomatik hubungan antara India dan Indonesia, sebuah drama tari kolaboratif ‘Sri Kandi’ ini diselenggarakan pada tanggal 17 Mei 2011 dengan kelompok tari Jawa Didik Nini Thowok dari Yogyakarta, 3 penari Kathak dan 2 Chhau penari dari India. Sebuah sendi India-Indonesia Ramayana balet kinerja digelar di Candi Prambanan Kompleks di Yogyakarta pada tanggal 9 November 2011. Sebuah MoU telah ditandatangani antara ICCR dan Universitas Gajah Mada pada bulan Februari 2011 untuk membuat sebuah putaran Kursi pada studi India di Fakultas Ilmu Budaya Universitas tersebut.

HUBUNGAN INTELEKTUAL

Harus diakui bahwa pendidikan di India jauh lebih maju dibandingkan dengan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut terbukti dengan tingkat kemajuan teknologi yang di kuasai India seperti kemampuan India membuat dan meluncurkan satelit komunikasi sendiri, kemampuan membuat senjata nuklir dan roket peluncur dengan hulu ledak nuklir, membuat dan meluncurkan pesawat angkasa luar. Yang yang lebih nyata bagi bangsa Indonesia adalah bahwa Indonesia sejak tahun tujuh puluhan sudah mengimport beberapa produk mesin dari India seperti Bis Dhamri Tata, kendaraan roda dua dan roda tiga dengan Mesin Bajaj dan lain-lain.

Penulis sebagai salah seorang alumni India menyaksikan sendiri betapa rakyat India berhasil mengemban amanat yang dicanangkan oleh Sesepeuh mereka yaitu Mahad Magandhi dengan gerakan swadesinya. Di seluruh penjuru India kendaraan dari roda dua, roda tiga hingga roda

sepuluh didominasi oleh kendaraan hasil buatan India sendiri. Demikian juga seluruh alat elektronik di rumah-rumah hampir seratus persen buatan India. Juga alat-alat kantor dan peralatan di gedung-gedung pencakar langit seperti AC central, escalator, lift dan system penanggulangan kebakaran semuanya juga buatan India. Maka tidak heran ketika hampir semua Negara di dunia mengalami krisis ekonomi yang parah pada tahun 1998, India tidak terlalu terlanda dampaknya, demikian juga krisis ekonomi tahun 2009, hanya tiga Negara yaitu India, Cina dan Indonesia saja yang dapat mencapai tingkat pertumbuhan yang positif.

Dari uraian tersebut di atas tentu wajar bila bangsa Indonesia masih harus belajar ke India untuk menuntut ilmu yang memang memiliki nilai lebih dari bangsa Indonesia. Hubungan intelektual antara Indonesia dan India ternyata telah diawali oleh beberapa orang waktu itu antara lain KH Abdul Mukti Ali yang pernah diangkat oleh Presiden Suharto sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan II.

India juga menawarkan beasiswa bagi para pelajar dari berbagai Negara sahabat India termasuk Indonesia yang ingin belajar di India yaitu melalui *ICCR Scholarships* sehingga banyak pelajar Indonesia yang melanjutkan studi ke India dengan beasiswa tersebut. Sebenarnya bagi rakyat Indonesia biaya studi di India masih pada tingkat yang terjangkau karena baik biaya kuliah dan biaya hidup relatif sama dengan biaya kehidupan di Indonesia pada umumnya sehingga banyak juga pelajar Indonesia yang belajar di India dengan biaya keluarga tanpa beasiswa. Tambahan lagi di India ada pula Perguruan Tinggi yang menyediakan fasilitas gratis bagi mahasiswa yang mau belajar khususnya bidang Ilmu Agama Islam. Perguruan Tinggi tersebut biasanya dibiayai oleh sponsor dari Timur Tengah seperti di Nadwatul Ulama, Lucknow dan Darul Hadits, Douban.

Selain itu perguruan tinggi di India hampir seluruhnya menggunakan bahasa pengantar Bahasa Inggris khususnya untuk tingkat S2 dan S3 sedangkan seleksinya tidak mempersyaratkan kemampuan Bahasa Inggris yang ketat seperti TOEFL untuk belajar di Amerika. Walaupun demikian seorang mahasiswa yang ingin belajar ke India tanpa menguasai Bahasa Inggris sama sekali tentu tidak akan berhasil kecuali bila dia menyediakan waktu satu tahun untuk khusus belajar Bahasa Inggris terlebih dahulu.

Kemudahan tersebut dimanfaatkan oleh banyak perguruan tinggi di Indonesia untuk menjalin kerja sama melalui MoU seperti yang pernah dilakukan oleh Universitas Islam Sumatera Utara dan Aligarh Muslim University pada tahun 1990. Waktu itu Rektor UISU Bapak Dr. H. Mustafa Majnu, M.Sc. bersama Dekan Fakultas Sastra UISU (penulis sendiri) mengadakan peninjauan tentang kemungkinan mengirimkan Dosen UISU untuk studi lanjut ke India. Sebelum berangkat ke India, kami mengirimkan fax tentang rencana kunjungan kami tersebut melalui Konsul Jendral India di Medan sehingga ketika kami sampai di setiap perguruan tinggi yang telah kami buat appointmentnya, mereka telah siap-siap untuk menerima kami. Perguruan Tinggi yang kami kunjungi waktu itu adalah Jawaharlal Nehru University, Delhi University, Jami'ah Milliyah Islamiyah, Aligarh Muslim University, dan Pune University. Dari lima perguruan tinggi yang kami kunjungi kami berhasil membuat MoU dengan Aligarh Muslim University. Sebagai tindak lanjut dari MoU tersebut pada tahun 1991 langsung kami kirim empat orang Dosen Fakultas Sastra UISU untuk belajar di perguruan Tinggi tersebut mengambil program Master yaitu Misran Sudiono, Syamsir Bahri Pasaribu, Bambang Surya Dharma dan Effendi Barus dan mereka berhasil dengan baik. Setelah mereka kembali berikutnya menyusul mengambil program yang sama yaitu Darman Sitepu, Azmir Pasaribu dan Amrin Siregar.

Pada tahun lalu IAIN Sumatera Utara juga telah menjajagi kemungkinan kerja sama dengan berbagai Perguruan Tinggi di India. Menurut sebuah sumber, Rektor IAIN Prof. Dr. H. Nur Ahmad Fadhil Lubis, M.A. beserta rombongan yang juga didampingi oleh seorang alumni India yaitu Dr. H. Harun Al-Rasyid, M.A. telah berhasil menjalin kerja sama dengan beberapa universitas seperti Jami'ah Milliyah Islamiyah, Hamdard University dan Aligarh Muslim University di India.

Berdasarkan data yang ada di situs Dirjen Dikti, hingga bulan Pebruari 2012 terdapat 35 orang alumni program S3, 643 orang alumni Program S2, dan 200 orang alumni D-IV atau setingkat S1 dari berbagai perguruan tinggi di India yang ijazahnya telah diakui setara dan disahkan oleh Dirjen Dikti Republik Indonesia. Berikut daftar nama-nama alumni Program S3 yang terdapat di situs Dikti tersebut.

	NAMA	UNIVERSITAS
1	HARIYADI WIRAWAN	JAWAHARLAL NEHRU UNIVERSITY
2	PAULUS KURNIA	NETTUR TECHNICAL TRAINING FOUNDATION
3	AKMAL	UNIVERSITY OF PUNE
4	PUTU SUJATI	BANARAS HINDU UNIVERSITY
5	MUSTAFA MADJNU	UNIVERSITY OF PUNE
6	AMRIN FAUZI	UNIVERSITY OF DELHI
7	MUHARAM	BANARAS HINDU UNIVERSITY
8	MARJONO BONY	UNIVERSITY OF ROORKE
9	SYAFII SIREGAR	UNIVERSITY OF LUCKNOW
10	MAKMUR KELIAT	JAWAHARLAL NEHRU UNIVERSITY
11	DETRI KARYA	UNIVERSITY OF LUCKNOW
12	ARIFUDDIN	UNIVERSITY OF PUNE
13	ABDUL HADI ADNAN	JAWAHARLAL NEHRU UNIVERSITY
14	NURFIN SIHOTANG	JAMIA MILLIA ISLAMIA
15	CECEP EFFENDI	JAWAHARLAL NEHRU UNIVERSITY
16	YULIDA ARIYANTI	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
17	SYABANH MUHAMMAD	JAMIA MILLIA ISLAMIA
18	JUMINO SUHADI	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
19	EFENDI BARUS	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
20	BUDYA PRADIOTA	UNIVERSITY OF DELHI
21	MASKUR HAKIM	JAMIA MILLIA ISLAMIA
22	AHMAD DARDIRI	JAMIA MILLIA ISLAMIA
23	M MUJAB	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
24	MASRI SITANGGAN	INDIAN INSTITUTE OF TECHNOLOGY
25	MA MUN EFFENDI NUR	JAMIA MILLIA ISLAMIA
26	SYAFII	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
27	I KETUT SUBAGIATA	UNIVERSITY OF ALLAHABAD
28	HARUN AL RASYID	JAMIA MILLIA ISLAMIA
29	MUCHSIN	INDIAN INSTITUTE OF TECHNOLOGY
30	DIHYATUN MASQON	JAMIA MILLIA ISLAMIA
31	RAHMADSYAH RANGKUTI	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
32	I KETUT WIDNYA	UNIVERSITY OF DELHI
33	AHMAD QISA'I	ALIGARH MUSLIM UNIVERSITY
34	DIANOVA ANWAR	JAMIA MILLIA ISLAMIA
35	NI NYOMAN RUPIASIH	UNIVERSITY OF PUNE
36	M. HASBALLAH THAIB	JAMIA MINLLIAH ISLAMIA

Berikut ini adalah sebahagian dari para alumni India yang rekam jejaknya berhasil penulis dapatkan baik dari buku, situs internet dan informasi dari berbagai sumber.

1. **Al-Fadhil H. Adnan Lubis** merupakan generasi pertama yang pernah belajar di India. Awalnya beliau mendalami Ilmu Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Shaulatiyyah, Kota Makkah Arab Saudi hingga tingkat setara Aliyah di Indonesia dan beliau menjadi seorang Hafiz. Bayangkan sebelum Indonesia merdeka beliau telah sadar pentingnya menuntut ilmu hingga ke luar negeri. Setelah itu beliau masih terus haus akan ilmu pengetahuan dan beliau merebut kesempatan beasiswa yaitu untuk belajar ke India dan beliau masuk di sebuah College yang bernama Daarul Uluum Nadwatul Ulama, Luck Now, di Negara bagian Uttar Pradesh, India. Di kampus tersebut beliau mendalami Studi Islam seperti Tafsir, Hadits, Sastra Arab, dan Sejarah Islam serta ilmu-ilmu umum seperti Ilmu Politik dan Ilmu Ekonomi. Setelah belajar di perguruan tinggi tersebut selama lima tahun, beliau mendapat gelar Al-Fadhil setingkat S2 atau Magister. Ilmu yang dituntutnya di India ternyata tidak sia-sia karena sekembali beliau ke tanah air langsung beliau mendapat tawaran berbagai pekerjaan dan jabatan yang mulia seperti sebagai Dosen di Perguruan Tinggi Islam Sumatera Utara yang sekarang menjadi Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Medan dan diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Hukum Islam di Fakultas Hukum UISU dan beliau diangkat sebagai Dekan pertama pada Fakultas Syariah UISU tahun 1954 hingga tahun 1966. Ketika Universitas Al-Washliyah Medan didirikan pada tahun 1958, beliau diangkat sebagai Pejabat Rektor Pertama di universitas tersebut. Disamping sebagai intelektual beliau juga diangkat sebagai pejabat Negara. Beliau diangkat sebagai Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu tahun 1948-1952. Beliau juga diangkat sebagai Anggota Konstituante RI untuk menyusun Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Selain itu beliau juga Aktif sebagai Pengurus Al-Jami'atul Washliyah. Al-Fadhil H. Adnan Lubis juga aktif menuangkan ilmunya dalam bentuk karya tulis seperti antara lain:
 - a. Kisah Perjalanan Imam Syafi'i. (1936)

- b. Hukum Perkawinan dalam Islam. (1940)
- c. Sejarah Al-Qur'an. (1941)
- d. Tafsir Surat Yasin.(1948)
- e. Tafsir Juz "Ammu.(1949)

Karena beliau menguasai beberapa bahasa asing seperti Bahasa Arab, Bahasa Inggris dan Bahasa Urdu, beliau juga banyak menerjemahkan buku-buku khususnya dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

2. **Dr. H. Mustafa Majnu, M.Sc.** belajar di India selama sebelas tahun dari tingkat S1, S2 hingga S3 di University of Pune, Negara Bagian Maharastra India dengan beasiswa dari ICCR. Setelah tamat S3 dan kembali ke Medan beliau diterima sebagai dosen di Universitas Sumatera Utara tetapi akhirnya beliau mengundurkan diri dan bekerja di BUMN yaitu di Pusat Penelitian Kelapa Sawit RISPA Medan. Di samping itu beliau juga sebagai dosen di Fakultas Pertanian UISU dan pernah diangkat sebagai Dekan di Fakultas tersebut. Menjelang masa pensiun beliau mengundurkan diri dari RISPA dan diangkat oleh Yayasan UISU sebagai Rektor UISU.
3. **Prof. Dr. Amrin Fauzi, M.A.** juga merupakan alumni India yang mengambil program S2 dan S3 jurusan ekonomi di University of Delhi, India. Beliau saat ini sebagai Guru Besar Tetap di Universitas Sumatera Utara, Medan. Beliau pernah memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Ekonomi di Universitas tersebut dan bahkan pernah duduk sebagai calon Rektor USU dalam bursa pemilihan Rektor USU beberapa tahun lalu. Di samping sebagai Guru Besar Tetap di USU, beliau juga membina Perguruan Tinggi Swasta di Medan yaitu sebagai Ketua IBBI Medan.
4. **Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, M.A.** menyelesaikan Program Doktor di Jami'ah Milliyah Islamiyah, New Delhi India. Saat ini beliau berstatus sebagai Dosen dan Guru Besar Tetap di Universitas Darma Wangsa, Medan. Beliau merupakan seorang Guru Besar yang paling kreatif yang pernah penulis kenal. Tidak kurang dari 70 judul buku telah ditulis beliau. Beliau juga aktif untuk membidani lahirnya banyak pesantren di berbagai daerah di Sumatera Utara dan di Aceh. Selain itu beliau juga sangat aktif duduk di berbagai organ Yayasan seperti Ketua Yayasan Rumah Sakit Malahayati, Medan, Anggota Pembina Yayasan UISU Medan, Pengurus Yayasan UNIVA Medan dan Ketua Yayasan Pesantren Al-Manar Medan.

5. **Dr. Ir. H. Abdul Hadi Idris** termasuk pendahulu, selain Dr. Mustafa Majnu, M.Sc. dan M. Yahya Rowter, M.A, yang mengawali para dosen UISU untuk belajar ke India. Beliau berangkat pada tahu 1983 dengan beasiswa ICCR. Karena beliau telah menyelesaikan Program Sarjana Muda system lama dan Program Sarjana dengan gelar Insinyur, akhirnya ijazah Insinyur tersebut disetarakan dengan tingkat Master sehingga beliau langsung diterima untuk mengambil program S3 di University of Punjab. Beliau pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I Fakultas Pertanian UISU dan menjadi Pembantu Rektor I UISU, dan sebagai Pejabat Rektor UISU. Saat ini beliau pindah ke Universitas Panca Budi Medan.
6. **Prof. Dr. Jumino Suhadi, M.A.** (Penulis sendiri) berangkat ke India pada tahun 1984 untuk mengambil Program Master dalam ilmu Linguistik di University of Delhi dengan biaya sendiri dan pada tahun ke dua baru mendapat bantuan dana dari UISU dan selesai pada tahun 1986. Program S3 diselesaikannya pada tahun 1999 dalam disiplin ilmu yang sama di Aligarh Muslim University. Saat ini Prof. Jumino bersetatus sebagai Guru Besar tetap di almamaternya yaitu Universitas Islam Sumatera Utara, setelah menduduki berbagai jabatan struktural di perguruan tinggi tersebut.
7. **Dr. Detri Karya, M.A.** merupakan alumni dari University of Lucknow, Uttar Pradesh, India. Beliau adalah salah seorang Dosen Tetap di Universitas Islam Riau, Pekanbaru. Saat ini beliau menjabat sebagai Rektor di Universitas tersebut yang terpilih dalam pemilihan Rektor tahun 2009 yang lalu.
8. **Dr. H Aminullah, M.A.** menyelesaikan Program Master dan Doktor dari University of Jami'ah Milliyah Islamiyah, New Delhi, India. Beliau adalah dosen tetap di Jurusan Sastra Arab, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan. Beliau pernah terpilih sebagai Pembantu Dekan I bidang akademik di fakultas tersebut.
9. **Dr. Rahmatsyah Rangkuti, M.A.** merupakan alumni India yang mengambil program mandiri sejak tingkat S1, S2 dan S3 di Aligarh Muslim University. Sebelum memulai kuliah dia mendalami ilmu Bahasa Inggris di Bangalore India selama satu tahun dan ternyata beliau akhirnya menguasai tiga bahasa asing yaitu Bahasa Arab yang diperolehnya di Pesantren Daarul Arafah Lau Bakri, Medan,

Bahasa Inggris dan Bahasa Urdu diperolehnya di India. Setelah tamat beliau diangkat sebagai Dosen di Fakultas Sastra UISU Medan namun dia melamar sebagai Pegawai negeri di USU dan sekarang sebagai Dosen Tetap di Fakultas ilmu budaya USU Medan

Karena keterbatasan sumber informasi dan juga terbatasnya ruang dan waktu, tidak semua alumni India dapat dikemukakan di sini. Namun sebahagian yang berhasil penulis telusuri akan penulis tampilkan berdasarkan nama Perguruan Tinggi tempat mengabdikan yang ada di Medan dan Perguruan Tinggi alma maternya di India:

1. Universitas Islam Sumatera Utara, Medan

No.	N a m a	Prog.	Universitas Alma Mater di India	Keter.
1.	Dr. Mustafa Majnu, MSc.	S1/S2 /S3	University of Pune	Wafat
2.	M. Yahya Rowter, MA	S2	University of Madras	
3.	Dr. Ir. Abdul Hadi Idris	S3	University of Punjab	Pindah
4.	Prof. Jumino Suhadi, MA, PhD.	S2 S3	University of Delhi Aligarh Muslim University	
5.	Drs. Misran Sudiono, MA	S2	Aligarh Muslim University	Pensiun
6.	Drs. Syamsir Bahri Pasaribu, MA	S2	Aligarh Muslim University	Wafat
7.	Drs. Bambang Surya Darma, MA	S2	Aligarh Muslim University	
8.	Drs. Darman Sitepu, MA	S2	Aligarh Muslim University	
9.	Drs. Azmir Pasaribu, MA	S2	Aligarh Muslim University	
10.	Drs. Amrin Siregar, MA	S2	Aligarh Muslim University	
11.	Purwarno, SS., MA.	S2	Jamiah Milliyah Islamiah	

2. Universitas Sumatera Utara, Medan

No.	N a m a	Jenjang	Universitas Alma Mater
1.	Prof. Dr. Amrin Fauzi, MA	S3	University of Delhi
2.	Dr. Aminullah, MA	S3	Jami'ah Milliya Islamiya
3.	Dr. Herawati, MA	S3	Jami'ah Milliya Islamiya
4.	Dr. Rahmatsyah Rangkuti, MA	S1/S2/ S3	Aligarh Muslim University

3. IAIN Sumatera Utara, Medan

No.	N a m a	Jenjang	Universitas Alma Mater di India
1.	Dr. Harun Al-Rasyid, MA	S3	Aligarh Muslim University
2.	Dr. Sofyan Saha, MA	S2 S3	Jami'ah Milliyah Islamiyah University of Lucknow
3.	H. Abdul Halim, MA	S2	Jami'ah Milliyah Islamiyah
4.			

4. IAIN Padang Sidempuan

No.	N a m a	Jenjang	Universitas Alma Mater di India
1.	Dr. Nurfin Sihotang, MA	S3	Jami'ah Milliyah Islamiyah
2.	Drs. M. Mahmud, MA	S2	Aligarh Muslim University

5. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan

No.	N a m a	Jenjang	Universitas Alma Mater di India
1.	Halimatussakdiyah, SS., MA	S2	University of Pune
2.	Rini Ekayati, SS., MA	S2	University of Delhi
3.	Ratna Sari Dewi, SS., MA	S2	University of Delhi

Hubungan intelektual antara Indonesia dan India selain dengan pemanfaatan bagi bangsa Indonesia untuk belajar ke India seperti yang telah diuraikan di atas, banyak juga kunjungan para Guru Besar dari berbagai perguruan tinggi di India ke Universitas dan Pesantren di Indonesia. Pada tahun 1993 seorang Guru Besar bidang Linguistik dari Aligarh Muslim University yang bernama Prof. Dr. Iqtidar Husain Khan, M.A.

berkunjung ke Universitas Islam Sumatera Utara, Medan untuk menindak lanjuti MoU yang telah ditandatangani antara kedua perguruan tinggi pada tahun 1990. Profesor tersebut selain memberikan materi dalam suatu seminar juga memberikan kuliah umum kepada para mahasiswa Jurusan Sastra Inggris di UISU. Selain itu beliau juga memberikan bimbingan kepada para dosen untuk membuat proposal Program Doktor. Sebagai ditindak lanjut dan hasil dari bimbingan beliau tersebut pada tahun 1994 dua orang dosen UISU diterima untuk mengambil Program Doktor di Department of Linguistics, Aligarh Muslim University dan dipromotori langsung oleh beliau yaitu Jumino Suhadi (penulis) dan Effendi Barus.

Selain itu, Rektor Jamiah Milliyah Islamiyah Prof. Dr. Ziaul Hasan An-Nadwi pernah pula berkunjung ke Medan dan memberikan kuliah umum di Universitas Sumatera Utara, Medan dan juga melakukan kunjungan ke beberapa Pesantren seperti Pesantren Al-Kautsar Medan, Pesantren Darul Arafah, dan Pesantren Misbahul Ulum di Aceh.

Pada tahun 2009 yang lalu, seorang Guru Besar lainnya yaitu Prof. Dr. Zubeir Ahmad Farooqi juga berkunjung ke Universitas Sumatera Utara Medan untuk memberikan kuliah umum di Fakultas Sastra USU dan dalam kesempatan lainnya UISU juga memanfaatkannya dan mengundang profesor tersebut untuk memberikan kuliah umum kepada mahasiswa Program Magister Sastra.

KESIMPULAN

Sejarah telah mengukir betapa indahnya hubungan antara Indonesia dan India dalam berbagai aspek. Bahkan hubungan tersebut telah terukir sejak ribuan tahun silam. Hubungan tersebut meliputi hubungan bahasa dan budaya yang terasa sangat nyata, betapa sopan santun, adat istiadat, dan adab terhadap orang tua sama-sama tegak di kedua Negara. Budaya tarian dan perwayangan dengan dandanan dan tokoh yang sama juga ada di kedua Negara. Lagu India yang digubah menjadi lagu dangdut juga nyaris sama cengkoknya. Hingga hubungan politik yang telah terjalin sejak kedua Negara sama-sama berjuang membebaskan diri dari belenggu penjajahan Negara Eropah. Kerjasama yang mesra telah ditunjukkan oleh pemimpin pertama kedua bangsa yaitu Sukarno dan Nehru hingga pemimpin yang sekarang yaitu Presiden Susilo Bambang Yudoyono dan Perdana Menteri Manmohan Singh.

Untuk menyahuti hubungan yang mesra tersebut, para akedemisi juga menyambutnya dengan jalinan melalui pemanfaatan kesempatan untuk mengirim para dosen dan juga alumninya untuk setudi lanjut ke India. Para Alumni India telah terbukti mendapat penghargaan yang nyata sehingga dipercaya untuk menduduki berbagai jabatan penting dan jabatan struktural di berbagai perguruan tinggi di seluruh nusantara. Mudah-mudahan hubungan kedua Negara dapat terus ditingkatkan sehingga akan terjalin hubungan harmonis yang saling menguntungkan dimasa mendatang.

Sumber Referensi

1. Thaib, Hasballah. 1997. *Al-Fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya dalam Bidang Dakwah Islam*. Medan: Universitas Al-Washliyah.
2. Data dari berbagai situs internet.
3. Informan



AL-FADHIL ADNAN LUBIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SUMATERA UTARA

Mohammad Al Farabi, M.Ag¹

A. PENDAHULUAN

Akselerasi perkembangan Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama. Dalam upaya mengembangkan Islam, peran para ulama tidak dapat dilepaskan dari aktivitas dakwah. Ada yang berdakwah melalui aktivitas perdagangan, ada yang berdakwah lewat pernikahan, ada yang berdakwah menggunakan jalur kekuasaan, ada yang berdakwah melalui kegiatan pengajian-pengajian, ada yang berdakwah lewat kesenian, ada yang berdakwah melalui pendirian organisasi zikir atau tarekat, dan ada pula yang berdakwah lewat aktivitas pendidikan.

Secara umum, di Indonesia cukup banyak ulama yang tercatat dalam sejarah mengabdikan dirinya menjalankan dakwah melalui aktivitas pendidikan Islam. Kegiatan yang mereka kembangkan lebih dominan pada mengajarkan agama Islam atau mendakwahkan Islam pada masyarakat. Namun jumlah mereka yang bergerak dalam upaya mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam secara institusional

¹Penulis adalah tenaga edukatif di Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, STAI Sumatera, dan STT Sinar Husni Medan. Saat ini aktif mengabdikan diri dalam berbagai wadah kajian pendidikan Islam dan menjabat sebagai Wakil Sekretaris Umum Ikatan Guru dan Dosen Al-Washliyah Sumatera Utara Periode 2012-2017 dan sedang dalam menjalani studi Program S3 (Doktor) Pendidikan Islam di PPS IAIN SU Medan.

(kelembagaan) masih terbatas. Di Surabaya misalnya, terdapat Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel Delta sebagai tempat *ngelmu* atau *ngaos* pemuda Islam dan dilanjutkan Sunan Giri sebagai murid Sunan Ampel mendirikan pesantren di Giri.² Di Minangkabau, terdapat Syekh Burhanuddin (1646-1691) mendirikan surau pertama untuk pendidikan dan pengajaran Islam setelah berguru pada Syekh Abdurrauf bin Ali.³ Di Jawa Barat, tepatnya di Majalengka pada tahun 1932, Haji Abdul Halim mendirikan “Santi Asrama” sebagai jenis sekolah Islam berasrama.⁴ Di Yogyakarta, K.H.Ahmad Dahlan pada tahun 1915 mendirikan Sekolah Dasar Islam yang pertama, kemudian diikuti dengan berdirinya sekolah-sekolah Muhammadiyah di pelosok Indonesia.⁵

Tidak jauh berbeda dengan keadaan di Sumatera Utara, ulama yang berupaya mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam secara institusional (kelembagaan) sangat terbatas jumlahnya bila dibandingkan dengan ulama yang hanya beraktivitas sebagai guru atau pengajar. Sepengetahuan penulis, ulama-ulama yang terlibat dalam pendirian dan pengembangan lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara antara lain Syekh Musthafa Husein di Purbabaru yang mendirikan *Pesantren Musthafawiyah*, Syekh Juneid Thalal yang mendirikan *Madrasah Al-Junaidiyah* di Kotanopan-Tapanuli Selatan, Syekh Mukhtar yang mendirikan *Pesantren Mukhtariyah* di Padang Bolak-Tapanuli Selatan, Syekh M. Arsyad Thalib Lubis dan teman-temannya yang tergabung dalam “*Debating Club*” mendirikan *Madrasah Al-Jam’iyatul Washliyah* dan *Sekolah Zending Islam* di Medan, Syekh Abdul Wahab Lubis yang mendirikan *Pesantren Dar al-Ulum* di Muaramais Tapanuli Selatan, Syekh Ali Akbar Marbun yang mendirikan *Pesantren Al-Kausar al-Akbar* di Medan, dan Syekh Ali Amri Lubis yang mendirikan *Pesantren Dar al-Tauhid* di Tapanuli Selatan. Selebihnya, banyak lembaga pendidikan Islam di Sumatera Utara yang didirikan oleh pemilik-pemilik yayasan pendidikan

²*Babad Tanah Djawi* (Holland: Forios Publication, 1987), h. 20.

³Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1992), h. 18.

⁴Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 164.

⁵*Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 1993), h. 790.

yang bukan ulama, seperti pengusaha, aparat pemerintahan, dokter, dan sebagainya.

Lembaga-lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh para ulama di atas, umumnya masih berada pada level pendidikan dasar dan menengah. Terbilang masih sangat langka ulama di Sumatera Utara yang mendirikan lembaga pendidikan pada level Perguruan Tinggi. Berkenaan dengan ini, Al-Fadhil H. Adnan Lubis merupakan sosok ulama yang dapat dikategorikan terbilang langka tersebut. Beliau merupakan ulama teladan yang telah memberikan andil terdepan dalam pendirian Perguruan Tinggi Islam pertama kali di Sumatera Utara. Melalui upaya beliau dan teman-teman seperjuangannya, didirikanlah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) pada tahun 1954 dan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) tahun 1958. Secara lebih lanjut, tulisan ini akan memaparkan kontribusi Al-Fadhil H. Adnan Lubis terhadap pendidikan Islam di Sumatera Utara.

B. PROFIL AL-FADHIL ADNAN LUBIS

Adnan Lubis dilahirkan pada tanggal 10 Mei 1910 di Kampung Arab Medan. Beliau merupakan putera ke-3 dari 14 orang bersaudara dari pasangan H. Hasan Kontas Lubis dan Saidah. Ayahnya merupakan pedagang kain di Kesawan Medan.

Ketekunan Adnan untuk menguasai berbagai ilmu pengetahuan agama telah terlihat sejak masih kecil. Ketika ia bermur 7 tahun (1917), ia mulai bersekolah di *Antonio School* (Sekolah Inggris), kemudian masuk ke Sekolah Dasar terletak di Padang Bulan, dan menyelesaikan studi di jenjang ini pada tahun 1925.

Sejak kecil Adnan dikenal sebagai anak yang taat beribadah dan disiplin dalam membagi waktu. Setelah pulang dari sekolah, ia langsung makan dan shalat zuhur. Selesai shalat zuhur langsung berangkat mengaji ke Maktab Islamiyah Tapanuli di Jalan Hindu.

Setiap hari Jum'at, ia selalu melakukan shalat Jum'at di Mesjid Raya Jalan Sisingamangaraja Medan dengan berjalan kaki sepanjang 7 km dari rumahnya Jalan Kenari 12 Kampung Sekip Medan.

Kepribadian dan kreativitasnya sejak kecil telah menunjukkan bahwa dirinya kelak sebagai calon ulama. Hal ini ditandai dengan sikapnya yang menjaga shalat di awal waktu dan gemar melakukan ibadah sunnat.

Kegemarannya mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keislaman sejak kecil, memotivasi ayahnya untuk menyekolahkan beliau ke Madrasah Shaulatiyyah di Makkah pada tahun 1926. Saat itu, Adnan masih berusia 16 tahun.

Adnan belajar di Madrasah Shaulatiyyah sampai kelas VI, setingkat dengan Madrasah Aliyah di Indonesia dan sejajar dengan Madrasah Tsanawiyah di Timur Tengah. Beliau menyelesaikan pendidikan di jenjang ini pada tahun 1932 dan telah hafal Al-Qur'an 30 Juz. Selama menuntut ilmu di madrasah tersebut, Adnan sempat berguru dengan ulama-ulama besar di Makkah, yakni Syekh Hasan al-Masysyath, Abdullah al-Bukhari, Said Muhsin, Mansur, dan Zubeir.

Setelah dua tahun menamatkan pendidikan di Madrasah Shaulatiyyah, tepatnya tahun 1934, ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan studi di *Al-Jami'ah Dar al-'Ulum Nadwat al-'Ulama'* Lucknow India. Menurut Chalidjah Hasanuddin, berpindahkannya Adnan belajar dari Makkah ke India menunjukkan bahwa tidak selamanya Makkah dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan yang diminati oleh pelajar-pelajar Islam.⁶ India sejak abad ke-18 telah mengadakan pembaharuan dalam Islam yang dipelopori oleh Syah Waliullah.⁷

Di Universitas Lucknow, Adnan menerima ide pembaharuan dan di didik untuk menjadi seorang ilmuwan yang berpikiran maju. Meskipun Adnan di lembaga ini dominan mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti Ilmu Tafsir, Hadis, Sastra Arab, Sejarah Islam, beliau juga mempelajari Ilmu Politik dan Ekonomi. Setelah menyelesaikan studi di lembaga ini, Universitas Lucknow memberi Adnan gelar "*Al-Fadhil*" sebagai alumni yang menamatkan pendidikan selevel dengan program magister. Di samping menguasai ilmu-ilmu keislaman secara mendalam, beliau juga menguasai tiga bahasa asing dengan fasih dan lancar, yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, dan bahasa Urdu.

Setelah kembali dari menuntut ilmu di India, tepatnya tahun 1939, ia menikah dengan Rahmah Nasution binti Abdul Malik Nasution dan dianugerahkan Allah dengan sembilan orang anak, yakni 7 orang putra

⁶Chalidjah Hasanuddin, *Al-Washliyah: Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 88.

⁷ Penjelasan tentang hal ini dapat dilihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

dan 2 orang putri. Pada tahun 1940, Beliau diangkat menjadi pengurus besar *Al-Jam'iyatul Washliyah* di samping menjadi guru di lembaga tersebut. Tidak hanya itu, pada awal pendirian UNIVA tahun 1958, beliau diangkat oleh Pengurus Besar Al-Washliyah sebagai pejabat Rektor sekaligus Guru Besar UNIVA sebelum ditetapkan H. Isma'il Ya'kub, MA sebagai rektor defenitif.

Dalam pergaulan di masyarakat, beliau dikenal sebagai seorang 'alim yang wara', berwawasan luas, berpenampilan tenang dan rapi. Hidupnya sehari-hari mengekspresikan pengamalan sikap *zuhud*. Masa-masa hidupnya dihabiskan untuk mengkaji dan mendalami ilmu agama, mengajarkan dan mendakwahkan serta banyak mengabdikan diri untuk kepentingan umat. Ulama yang 'alim dan *zuhud* ini, akhirnya berpulang ke rahmatullah tatkala beliau berusia 56 tahun, tepatnya pada tanggal 21 Mei 1966. Dengan meninggalnya beliau, *Al-Jam'iyatul Washliyah* kembali kehilangan seorang figur publik yang kharismatik setelah Abdurrahman Syihab dan Ismail Banda.

C. KONTRIBUSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai Ulama yang kreatif dan berpikir dinamis, Al-Fadhil H. Adnan Lubis sepanjang hidupnya aktif dalam memberikan andil yang sangat bernilai untuk mewujudkan peningkatan kualitas keilmuan dan pendidikan umat Islam. Beliau telah banyak memberikan kontribusi dalam aspek pendidikan Islam di Sumatera Utara. Setidak-tidaknya ada 4 (empat) poin terpenting dari kontribusi beliau yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Mendirikan Fakultas Syari'ah UISU Medan

Al-Fadhil H. Adnan Lubis telah memberikan kontribusi yang sangat bernilai bagi UISU pada masa awal pendiriannya. Beliau tercatat sebagai pelopor dan pendiri Fakultas Syari'ah UISU yang merupakan fakultas pertama yang mengkaji disiplin ilmu keislaman. Dengan berdirinya fakultas ini pada tahun 1954, Adnan Lubis langsung ditetapkan oleh Dewan Pimpinan Yayasan UISU sebagai dekan pertama di fakultas tersebut.

Sebagai upaya peningkatan kualitas Fakultas Syari'ah UISU, Adnan Lubis merekrut ulama-ulama terkemuka di Sumatera Utara untuk menjadi tenaga pengajar di fakultas tersebut. Karena itu, dalam dekade 1950-an sampai 1960-an, eksistensi Fakultas Syariah UISU dikenal sebagai wadah

Pendidikan Tinggi Islam tempat berkumpulnya para Ulama *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* di Sumatera Utara. Belakangan ini Fakultas Syari'ah berikut dengan Fakultas ilmu keislaman lainnya seperti Fakultas Tarbiyah dilebur menjadi satu fakultas, dengan nama "Fakultas Agama Islam".

2. Mendirikan Perguruan Tinggi Al-Washliyah Medan

Upaya mendirikan Perguruan Tinggi Al-Washliyah bertolak dari dasar dan tujuan pendidikan Al-Washliyah yakni "membentuk manusia susila yang cerdas, berpengetahuan luas, agar patuh dan taat melaksanakan tuntutan Agama Islam, guna mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat".

Adapun panitia pembangunan perguruan tinggi Al-Washliyah Medan adalah sebagai berikut:

Ketua	: H. Adnan Lubis
Sekretaris	: Djalaluddin Lubis
Keuangan	: Udin Syamsuddin
Penyelenggara	: H.M. Nurdin
Pembukuan	: Nukman Sulaiman
Anggota	: OK. H. Abdul Aziz
Anggota	: Anas Tandjung

Upaya panitia yang diketuai Adnan Lubis itu mulai bergerak pada bulan Januari 1956, dengan melakukan peninjauan ke beberapa tempat di sekitar Kota Medan untuk mendapatkan sebidang tanah yang layak menjadi tempat pembangunan sebuah Perguruan Tinggi. Akhirnya ditemukanlah sebidang tanah seluas kurang lebih 25, 330 m²⁸ yang tidak jauh dari Simpang Limun, tepatnya dipinggir Jalan Sisingamangaraja Km. 5,5 Medan sebagaimana posisi gedung sekarang ini.

Setelah ada kemufakatan di kalangan panitia, pada tanggal 1 Maret 1956, dilakukanlah "peletakan batu pertama" Perguruan Tinggi Al-Washliyah yang disaksikan H.M. Nurdin (ketika itu masih belum haji) sebagai salah seorang panitia penyelenggara pembangunan Perguruan Tinggi Al-Washliyah.

⁸ M. Hasballah Thaib, *Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, (Medan, Universitas Al-Washliyah, 1993), h. 79.

Sementara H. Adnan Lubis beserta teman-teman seperjuangan lainnya pada hari yang sama telah berangkat bersama rombongan kapal *De Eerens* untuk menghadiri Kongres Al-Jam'iyatul Washliyah yang ke-10 di Jakarta.

Pada awal pendiriannya, Gedung Perguruan Tinggi Al-Washliyah dibangun berlantai dua, dengan ukuran 50 x 10 m yang terdiri dari 10 lokal, yang ditambah 2 (dua) buah kopel (4 pintu) asramanya. Pembangunan ini selesai dilaksanakan dalam waktu setahun.

Dalam proses pembangunannya berulang kali ditemukan kesulitan-kesulitan sebagaimana halnya dengan pembangunan gedung partikular, tetapi dengan *inayah* Allah dan bantuan instansi-instansi pemerintah beserta masyarakat, gedung tersebut sudah dapat ditempati walaupun tanpa listrik dan aliran "air bersih".

Setelah bangunan fisik gedung selesai, pada tanggal 24 Januari 1958 ditetapkanlah berdirinya Perguruan Tinggi Al-Washliyah yang diberi nama Universitas Al-Washliyah (UNIVA). Selanjutnya pada tanggal 18 Maret 1958 diresmikanlah pemakaian bangunan UNIVA itu dengan membuka perkuliahan Fakultas Syariah sebagai fakultas pertama berdiri di perguruan tinggi tersebut. Angkatan pertama mahasiswa yang mengikuti perkuliahan di fakultas ini berjumlah 45 orang.⁹

Sebagai organisator yang berperan mengembangkan pendidikan dan amal sosial, H. Adnan Lubis bersama teman-temannya memberikan bantuan kepada Kementerian Agama (Kemenag) RI pada saat itu untuk mempergunakan gedung perguruan tinggi Al-Washliyah itu dipakai pada pagi hari untuk tempat sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) yang sejak tahun 1957 belum memiliki gedung belajar yang defenitif.¹⁰

⁹ *Lustrum VI Universitas Al-Washliyah 18 Mei 1958 – 18 Mei 1988*, Medan, 1988, h. 27-38. Dengan berdirinya UNIVA, maka kondisi pengembangan ilmu pengetahuan di Sumatera Utara semakin meningkat, dan UNIVA tercatat di Sumatera Utara sebagai Perguruan Tinggi yang lahir pada urutan ke-4, setelah USU, UISU, dan Universitas HKBP Nommensen. Lihat Syamsuddin Ali Nasution, *Al-Jam'iyatul Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia* (Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2001), h. 363-364.

¹⁰ Pada masa awal berdiri PGAN, Kementerian Agama (Kemenag) belum menyiapkan gedung belajar khusus untuk keperluan pendidikan itu. Kemenag mengambil inisiatif untuk melakukan kontrak perjanjian tertulis guna menumpang kepada pihak pengelola *Al-Jam'iyatul Washliyah*, dengan kesepakatan bahwa

Dikarenakan minat masyarakat di Sumatera Utara sangat besar terhadap PGAN, maka pada tahun 1958 dibangun lagi dua kopel (4 pintu) dan sebuah asrama berbentuk garpu dengan muatan 49 orang. Dengan demikian, kompleks Perguruan Tinggi Al-Washliyah terdiri dari 1 (satu) Gedung Perguruan Tinggi (Berlantai 2), 4 (empat) Kopel (8 pintu) asrama, dan 1 (satu) Asrama berbentuk garpu.

Fakta di atas menunjukkan bahwa H. Adnan Lubis adalah sosok ulama moderat yang bersikap *kooperatif* terhadap pemerintah. Ia dengan tulus menyambut program pemerintah dalam pendirian PGAN dan mengikhlaskan gedung pendidikan Al-Washliyah dipakai oleh pemerintah RI untuk kegiatan pembelajaran PGAN selama 13 tahun (1957-1970). Hal ini merupakan fakta sejarah yang unik dan tidak boleh dilupakan oleh pihak Kementerian Agama RI. Tanpa dapat dipungkiri, *Al-Jam'iyatul Washliyah* telah berjasa membantu pengembangan institusi pendidikan agama formal (PGAN) yang pertama kali di Sumatera Utara. Dengan bahasa lain dapat dikatakan, bahwa *Al-Jam'iyatul Washliyah* telah mengantarkan PGAN sukses dalam pengembangan misi kependidikannya sehingga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang dan terkenal sampai saat ini, dan akhirnya berubah nama menjadi "MAN 2 Model Medan". Tentu saja, kesemua ini tidak terlepas dari bantuan yang pernah diberikan H. Adnan Lubis dan teman-teman seperjuangannya.

sebelum Kemenag mampu menyiapkan pendirian gedung belajar PGAN, maka *Al-Jam'iyatul Washliyah* memberikan hak pakai sementara, dan jika gedung PGAN berdiri, Kemenag harus mengembalikan hak milik itu sepenuhnya kepada *Al-Jam'iyatul Washliyah*. Dikarenakan perkembangan jumlah siswa yang masuk ke PGAN dari tahun ke tahun semakin meningkat, Kemenag berusaha untuk menyiapkan gedung baru yang dapat menampung jumlah siswa yang lebih banyak. Untuk itulah, pada tahun 1970 PGAN yang berlokasi di Marindal dipindahkan ke Jalan Pancing-Medan, sebagaimana lokasi yang ditempati saat ini. Upaya ini dilakukan sebagai respon terhadap minat dan antusias masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan. Pada tahun 1989, Menteri Agama RI Munawir Sjazali mengeluarkan peraturan untuk mengganti PGAN menjadi MAN. Pada tahun itu pula PGA dinyatakan setara dengan SMA, seiring dengan pergantian Sekolah Pendidikan Guru (SPG) yang diganti dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA). Selanjutnya pada tahun 1999, MAN 2 berubah nama dan dikukuhkan oleh Menteri Agama menjadi "MAN 2 Model". Pengukuhan ini dilakukan untuk menjadikan MAN 2 sebagai MAN percontohan bagi seluruh Madrasah Aliyah di wilayah Sumatera Utara.

3. Menulis dan Menerjemahkan Buku-buku Keislaman

Menurut syekh Abu al-Hasan al-Nadvi, Al-Fadhil H. Adnan Lubis gemar menulis dan menerjemahkan kitab-kitab ilmiah ke dalam bahasa Indonesia. Karya-karya tulis dan terjemahan beliau menjadi panduan dan rujukan bagi para mahasiswa tidak hanya di UISU dan UNIVA, tetapi juga bagi kaum terpelajar dari berbagai institusi lain yang memiliki minat mendalami kajian keislaman. Beberapa karya tulis ilmiah beliau di bidang kajian keislaman itu menjadi kurikulum dan bahan ajar pada mata kuliah Tafsir, Hadis, Fikih, dan Tasawuf, baik di UISU dan UNIVA. Hal ini menunjukkan betapa beliau telah memberikan kontribusi dalam pengembangan dan pengayaan materi perkuliahan di institusi pendidikan tinggi Islam yang ada pada saat itu.

Karya-karya yang pernah beliau tulis antara lain adalah *Kisah Perjalanan Imam al-Syafi'i*, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, *Sejarah Al-Qur'an*, *Tafsir Surat Yasin*, *Tafsir Juz 'Amma*, *Tafsir Surat Al-Ahzab*, *Hukum Pusaka dalam Islam*, *Tasawuf, Qadha dan Qadar*, *Alam Barzah*, *Yaumul Akhir*, dan *Hukum Tata Negara Islam*. Selain itu, masih ada lagi karya-karya tulis beliau yang diterbitkan pada berbagai majalah-majalah keislaman semasa hidupnya, bahkan banyak pula di antara karya-karya tulis yang tidak sempat diamankan keluarganya sewaktu rumahnya terbakar.

Di samping menulis karya-karya pribadinya, beliau juga pernah menerjemahkan beberapa karya tulis ulama-ulama terdahulu, di antaranya adalah Kitab *Al-falsafat al-Syarqiyah* karya Syekh Muhammad Ghallab, Guru Besar Universitas Al-Azhar dan Kitab *Sirah al-Nabi* karya gurunya Said Sulaiman al-Nadvi tentang akhlak.

4. Berupaya meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat Islam

Sebagai seorang ulama yang ilmuwan, semasa hidupnya Al-Fadhil Adnan Lubis terus menerus berupaya membantu pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beliau yakin, dengan pendidikan yang berkualitaslah bangsa ini akan maju dan dapat melahirkan generasi Islam yang tercerahkan di masa depan. Pendidikan adalah aset utama yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan menyiapkan generasi dinamis yang terhindar dari keterbelakangan peradaban ilmu pengetahuan.

Bertolak dari pemikiran tersebut, beliau termotivasi membuka jalan

bagi masyarakat untuk menuntut dan memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman. Ia tidak hanya mendirikan Fakultas Syari'ah UISU dan UNIVA dengan mendesain kurikulumnya, tetapi juga turut mengembangkan pendidikan Islam secara nonformal melalui aktivitas dakwah terhadap masyarakat.

Selain mengajar secara formal di UISU dan UNIVA, beliau juga membagi waktunya untuk membuka pendidikan secara nonformal bagi para jiran tetangganya untuk mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman. Beliau membuka pengajian seputar fikih, tafsir, dan hadis. Kemantapannya dalam penguasaan berbagai disiplin ilmu keislaman, membuat masyarakat yang belajar merasa puas dan hormat kepada beliau. Dalam berbagai pengajian, beliau berhasil memberikan pencerahan pemahaman kepada masyarakat tentang masalah-masalah *musykil* (sulit), khususnya masalah *khilafiyah* dalam mazhab fikih.

Keahlian Adnan dalam berbahasa Urdu, di samping Bahasa Arab dan Inggris, turut menjadi media penghubung dalam peningkatan kualitas pendidikan keislaman nonformal masyarakat di kawasan kota Medan. Dengan penguasaan bahasa Urdu, Adnan berhasil menarik simpati masyarakat muslim India yang berdomisili di Medan untuk datang belajar dan memperdalam pengetahuan agama (*tafaqquh fi al-din*). Bahkan setiap selepas shalat Jum'at, beliau membuka pengajian bagi masyarakat umum di Mesjid gang Bengkok Kelurahan Kesawan Medan.

Aktivitas hidup kesehariannya banyak diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan agama masyarakat, baik secara formal maupun nonformal. Kecintaannya kepada nasib pendidikan umat, menjadikan beliau sebagai sosok sang guru yang dicintai dan diteladani masyarakat luas. Beliau ibarat sumur mata air keilmuan yang tiada pernah kering untuk ditimba. Masyarakat Islam dari berbagai kalangan datang belajar dan memperdalam pengetahuan agama kepada beliau. Jasa dan pengabdianya kepada pengembangan pendidikan Islam tiada ternilai dengan pembayaran materi. Inilah salah satu penyebab namanya selalu dikenang sepanjang masa, terutama bagi keluarga besar *Al-Jam'iyatul Washliyah*.

D. PENUTUP

Dalam sejarah ulama di Sumatera Utara, Al-Fadhil H. Adnan Lubis

tercatat sebagai sosok ulama yang mengabdikan dirinya berdakwah melalui aktivitas pendidikan Islam. Secara umum, ulama di Sumatera Utara lebih dominan mengajarkan agama Islam dengan mendakwahnya kepada masyarakat. Sementara ulama yang bergerak dalam upaya mendirikan lembaga pendidikan Islam dan mengembangkannya, jumlahnya amat terbatas. Lebih langka lagi mencari sosok ulama yang berjibaku mendirikan institusi pendidikan tinggi Islam di wilayah Sumatera Utara, bahkan dapat dikatakan masih langka di wilayah Indonesia. Sosok ulama yang terbilang langka itu adalah Al-Fadhil H. Adnan Lubis. Dengan upaya beliau mendirikan Fakultas Syari'ah UISU dan UNIVA, nama beliau terus dikenang dan diabadikan oleh generasi Islam sesudahnya, karena jasa dan perjuangan kontributifnya tidak terbayar dengan perhitungan material.

Masa-masa hidupnya dihabiskan untuk mengkaji dan mendalami ilmu agama, mengajarkan dan mendakwahnya serta banyak mengabdikan diri untuk kepentingan umat. Sebagai seorang ulama yang ilmuwan, semasa hidupnya Al-Fadhil H. Adnan Lubis terus menerus berupaya membantu pemerintah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Aktivitas hidup kesehariannya banyak diarahkan pada upaya peningkatan kualitas pendidikan agama masyarakat, baik secara formal maupun nonformal. Kecintaannya kepada nasib pendidikan umat, menjadikan beliau sebagai sosok *mu'allim* yang dicintai dan diteladani masyarakat luas. Kapasitas penguasaan keilmuan yang beliau miliki laksana mutiara yang terus memancarkan berbagai kemilau cahaya yang menerangi orang banyak. Ilustrasi kepiawaian beliau laksana sumur mata air keilmuan yang terus mengalir dan tiada pernah kering untuk ditimba oleh masyarakat luas. Semoga generasi Islam masa depan dapat meneladani dan mengikuti jejak langkah perjuangan beliau.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 2007.
- Babad Tanah Djawi*, Holland: Forios Publication, 1987.
- Dewan Redaksi dan Tata Usaha Gema Universitas Medan, *Gema Universitas: Membawa Suara UISU Medan*, Medan, Universitas Islam Sumatera Utara, 1957.
- Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Departemen Agama RI, 1993.
- Hasanuddin, Chalidjah, *Al-Washliyah: Api Dalam Sekam*, Bandung, Pustaka, 1988.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah, Pemikiran, dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Nasution, Syamsuddin Ali, *Al-Jam'iyatul Washliyah dan Peranannya dalam Dakwah Islamiyah di Indonesia*, Kuala Lumpur: Universitas Malaya, 2001.
- Lustrum VI Universitas Al-Washliyah 18 Mei 1958 – 18 Mei 1988*, Medan, 1988.
- Majelis Ulama Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka Sumatera Utara*, Medan: MUI SU, 1983.
- Sulaiman, Nukman, dkk., *Peringatan Al-Djam'iyatul Waslijah ¼ Abad 30 Nopember 1955*, Medan, Pengurus Besar Al-Djam'iyatul Waslijah, 1956.
- Thaib, M. Hasballah, *Al-Fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya dalam Bidang Dakwah Islam*, Medan, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Thaib, M. Hasballah, *Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara*, Medan, Universitas Al-Washliyah, 1993.

Shihab, Abdur Rahman, *Membangun Perguruan Tinggi Al-Washlijah*, Medan, Universitas Al-Washliyah Medan, 1958.

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan di Indonesia*, Jakarta, Mutiara Sumber Widya, 1992.



REPUBLIK INDIA: POTENSI STRATEGIS KERJASAMA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Son Kuswadi

Atase Pendidikan New Delhi

Abstrak-Makalah ini membahas tentang potensi strategis kerjasama pendidikan dan kebudayaan Indonesia-India. Mengingat begitu eratnya hubungan antar kedua Negara bahkan jauh sebelum kemerdekaan, melalui kerjasama budaya, agama dan perdagangan, maka banyak potensi-potensi kerjasama yang bisa digali, utamanya dalam bidang pendidikan dan budaya bangsa. Makalah ini membahas tentang identifikasi potensi-potensi India, program-program yang dicanangkan Kemdiknas, dan berbagai kegiatan yang akan mendorong kerjasama pendidikan dan budaya antar kedua bangsa ini akan bisa direalisasikan, mengingat banyak alumni India yang sudah sukses di Indonesia di mulai dari Adnan Lubis.

1. PENDAHULUAN

Negara India secara resmi disebut sebagai Republik India (Hindi: Bharat Ga arajya) adalah sebuah negara di Asia Selatan. Ini adalah negara terbesar ketujuh berdasarkan wilayah geografis, negara kedua paling padat penduduknya dengan lebih 1,18 miliar orang, dan demokrasi yang paling padat penduduknya di dunia. Daratan India berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah Selatan. Laut Arab di sebelah Barat, dan Teluk Benggala di sebelah Timur. dan berbatasan dengan Pakistan di sebelah Barat; Bhutan, Republik Rakyat Cina dan Nepal berada di sebelah Utara; dan Banglades dan Burma di Timur. Di Samudra

Hindia, India daratan dan Kepulauan Lakshadweep berada di sekitar Sri Lanka dan Maladewa, sementara India Andaman dan Nikobar berbagi perbatasan maritim dengan Thailand dan Indonesia (Sumatera) di Laut Andaman. India memiliki garis pantai 7.517 kilometer (4.700 mil) (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Peta politik India
Sumber: <http://www.indembassy.org.pe/english/mapsimages/mapsbig/1map-of-india-political.gif>

India merupakan asal dari peradaban Lembah Indus kuno dan daerah jalur perdagangan bersejarah dan kerajaan yang luas. Anak benua India telah dikenal dengan kemajuan perdagangan dan budayanya dalam waktu yang panjang. Empat dari agama-agama utama dunia-Hindu, Buddha, Jainisme, dan Sikhisme-berasal di sini, sementara Zoroastrianisme, Yahudi, Kristen dan Islam tiba pada milenium pertama dan membentuk budaya yang sangat beragam di kawasan itu. India, secara bertahap dianeksasi oleh Perusahaan “*British East India*” dari awal abad ke delapan belas dan dijajah oleh Kerajaan Inggris dan pertengahan abad ke sembilan belas, India menjadi negara merdeka pada tahun 1947 setelah perjuangan kemerdekaan yang ditandai dengan perlawanan nonkekerasan yang luas yang dipimpin oleh Mahatma Gandhi.

India adalah sebuah republik konstitusional federal dengan demokrasi parlementer yang terdiri dari 28 negara dan tujuh wilayah persatuan (*union territories*). Di samping masyarakatnya yang majemuk, multibahasa dan multietnis, India juga rumah bagi keanekaragaman satwa di berbagai habitat yang dilindungi. Ekonomi India berada pada ranking kesebelas perekonomian terbesar di dunia dengan GDP nominal terbesar keempat dilihat dari paritas daya beli (*purchasing power parity*). Sejak diperkenalkannya reformasi ekonomi berbasis pasar pada tahun 1991, India telah menjadi salah satu perekonomian terbesar yang tercepat berkembangnya di dunia.

Namun, negara ini terus menghadapi tantangan masalah kemiskinan, buta huruf, korupsi dan kesehatan masyarakat. India diklasifikasikan sebagai negara industri baru dan merupakan salah satu dari empat negara BRIC (Brazil, Rusia, India, China). India merupakan salah satu negara yang memiliki senjata nuklir dan mempunyai kekuatan bersenjata terbesar ketiga di dunia, sementara berada pada peringkat kesepuluh dalam pengeluaran militer di dunia. India adalah kekuatan regional utama di Asia Selatan.

India adalah anggota pendiri Perserikatan Bangsa-Bangsa, Gerakan Non-Blok, Asosiasi Kerjasama Regional Asia Selatan (*SAARC-South Asian Association for Regional Cooperation*), KTT Asia Timur, negara industri G20, dan anggota Persemakmuran, G8+5 dan pengamat anggota negara dalam Organisasi Kerjasama Shanghai.

2. SEJARAH

Sejarah India dimulai dengan bukti adanya aktivitas manusia *Homo sapiens* selama 75.000 tahun yang lalu, atau dengan *hominid* awal, termasuk *Homo erectus* dan sekitar 500.000 tahun yang lalu. Peradaban Lembah Indus, yang menyebar dan berkembang di bagian barat laut anak benua India dan 3300-1300 SM, adalah peradaban besar pertama di India. Sebuah budaya perkotaan canggih dan berteknologi maju yang dikembangkan pada periode *Harappa* dewasa. 2600-1900 SM. Peradaban Zaman Perunggu runtuh sebelum akhir milenium kedua SM dan diikuti oleh Peradaban Zaman Besi Veda, yang merupakan perpanjangan kawasan Indo Gangga dan yang menyaksikan munculnya kekuatan politik utama yang dikenal sebagai *Mahajanapadas*. Dalam salah satu kerajaan ini, *Magadha*. *Mahavira* dan *Gautama Buddha* lahir pada abad ke-6 SM atau 5 SM dan dari sana ajaran filosofi ramanic mereka disebar.

Hampir semua daerah di anak benua itu ditaklukkan oleh Kekaisaran Maurya selama abad ke-4 SM dan ke-3 SM. Kemudian menjadi terpecah-pecah, dengan berbagai ukuran dan diperintah oleh berbagai kerajaan menengah untuk 1.500 tahun ke selanjutnya. Hal ini dikenal sebagai periode klasik sejarah India, di mana India banyak diperkirakan memiliki perekonomian terbesar dunia pada jaman kuno dan abad pertengahan, mengendalikan antara sepertiga dan seperempat dari kekayaan dunia sampai abad ke-18.

Sebagian besar India Utara dan Tengah pernah sekali lagi bersatu dalam abad ke-4, dan tetap demikian selama dua abad setelah itu, di bawah Kekaisaran Gupta. Periode ini, dikenal sebagai kebangkitan kembali agama Hindu dan intelektual, yang dikenal di kalangan pengagum sebagai “*Golden Age of India*”. Selama waktu yang sama, dan selama beberapa abad kemudian, India Selatan, di bawah kekuasaan Chalukya, Cholas, Pallavas, dan Pandyas, mengalami zaman keemasannya sendiri. Selama periode ini, aspek peradaban India, administrasi, budaya, dan agama (Hindu dan Buddha) menyebar ke sebagian besar Asia.

Bagian Selatan negara bagian Kerala memiliki hubungan bisnis maritim dengan Kekaisaran Romawi dari sekitar 77. Islam diperkenalkan di Kerala oleh pedagang muslim. Kekuasaan Islam di benua ini dimulai pada 712 M ketika Muhammad bin Qasim jenderal Arab menaklukkan Sindh dan Multan di Punjab Selatan. Dia melakukan beberapa penaklukan dari Asia Tengah antara abad ke-10 dan 15, sehingga terbentuk kerajaan Islam di anak benua India seperti Kesultanan Delhi dan Kekaisaran Mughal.

Kekuasaan Mughal menguasai sebagian besar bagian Utara benua. Mereka memperkenalkan seni dan arsitektur Timur Tengah ke India. Selain Mughal dan kerajaan berbagai raja Rajput, berbagai kerajaan Hindu independen, seperti Kekaisaran Vijayanagara, Kekaisaran Maratha, dan Kerajaan Ahom, berkembang secara sporadis masing-masing di India Selatan. Barat, dan Timur Laut. Kekaisaran Mughal mengalami penurunan bertahap di awal abad 18, sehingga memberikan kesempatan bagi Afghanistan, Balochis, Sikh, dan Maratha untuk mengendalikan daerah yang luas di barat laut benua sampai British East India Company memperoleh kekuasaan atas Asia Selatan.

Dimulai pada pertengahan abad ke-18 dan selama abad berikutnya, India secara bertahap dikuasai oleh “British East India Company”. Ketidakpuasan dengan kekuasaan Perusahaan tersebut menyebabkan meletusnya Pemberontakan India tahun 1857. Setelah India langsung dikuasai oleh Kerajaan Inggris dan dalam periode tersebut terjadi pertumbuhan yang cepat pembangunan infrastruktur dan ironisnya terjadi penurunan ekonomi. Selama paruh pertama abad 20, sebuah perjuangan nasional untuk kemerdekaan diperjuangkan oleh Partai Kongres Nasional India dan kemudian diikuti dengan Liga Muslim.

Negeri anak benua itu merdeka dari Britania Raya pada 1947, dan setelah itu menjadi Negara terpisah, yaitu India dan Pakistan.

3. PEMERINTAHAN, POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

India adalah sebuah republik demokratis dengan sistem pemerintahan berdasarkan Konstitusi 1950. Pemerintah pusat juga dikenal sebagai pemerintah persatuan (*union government*), dan strukturnya mirip dengan sistem parlemen Inggris, dengan eksekutif, legislatif, dan yudikatif yang terpisah tetapi saling berhubungan. Struktur Negara Bagian (*State government*) mirip pemerintah pusat, sedangkan pemerintah distrik ada dalam berbagai bentuk. Parlemen India adalah sebuah badan legislatif bikameral terdiri dari majelis rendah (Lok Sabha atau Rumah Rakyat), dengan 543 anggota yang dipilih secara populer dan 2 anggota ditunjuk oleh Presiden, dan majelis tinggi (Rajya Sabha atau Dewan Negara), dengan 12 anggota yang ditunjuk dan 233 anggota yang dipilih oleh majelis wilayah negara dan serikat pekerja. Anggota Lok Sabha masa jabatannya lima tahun, dan Rajya Sabha enam tahun, dengan sepertiga anggota dipilih setiap dua tahun. Legislatif membuat undang-undang tentang hal-hal tertentu, seperti keuangan pemerintah pusat dan amandemen konstitusi. Kedua institusi tersebut memiliki kekuatan yang sama, tapi kekuatan Rajya Sabha dalam proses legislatif adalah bawahan dari Lok Sabha.

India memiliki baik perdana menteri dan presiden. Anggota majelis parlemen dan legislatif memilih presiden. Perdana Menteri adalah pemimpin partai mayoritas di parlemen, namun secara formal ditunjuk oleh presiden. Pada tahun 2004 Manmohan Singh menjadi perdana menteri ketika itu partai Kongres Nasional India dikalahkan Partai Bharatiya Janata yang dipimpin oleh pendahulu Singh sebagai perdana menteri, Atal Bihari Vajpayee. Seiring waktu, kekuasaan politik telah menjadi semakin terkonsentrasi pada perdana menteri dan Dewan Menteri (kabinet), meskipun mereka bertanggung jawab kepada parlemen. Tugas presiden sebagian besar seremonial, walaupun presiden menyetujui secara resmi perdana menteri dan juga menyetujui Dewan Menteri berdasarkan saran perdana menteri. Selanjutnya, semua undang-undang membutuhkan persetujuan presiden sebelum menjadi hukum. Wakil presiden karena jabatannya adalah ketua Rajya Sabha dan bertindak sebagai presiden saat presiden tidak dapat melakukan tugasnya.

Mahkamah Agung adalah badan hukum tertinggi, dan terdiri dari ketua yang ditunjuk oleh presiden dan 25 hakim agung juga ditunjuk oleh Presiden setelah berkonsultasi dengan ketua MA. Mahkamah Agung memiliki beberapa kekuasaan hukum, seperti yurisdiksi banding atas semua perkara perdata dan pidana, dengan potensi mempengaruhi penafsiran konstitusi. Parlemen dan Mahkamah Agung telah mempertahankan hubungan yang kontroversial tentang isu-isu yang berkaitan dengan peninjauan kembali dan kedaulatan parlemen. Di bawah Mahkamah Agung adalah pengadilan tinggi, diikuti oleh hirarki pengadilan di bawahnya, dan beberapa negara juga memiliki panchayat (tingkat desa) pengadilan yang memutuskan perkara perdata dan pidana. Beberapa pengadilan tinggi melayani lebih dari satu State, dan semua bersifat independen. Pengadilan dianggap lambat dan rumit, tetapi juga banyak dihormati dan sering mengambil peran dalam melindungi hak-hak warga.

Sejak kemerdekaan, India telah mengalami sejumlah besar kesuksesan dan masalah politik. Korupsi, konflik komunal, dan pembangunan ekonomi pedesaan masih merupakan isu-isu politik yang sulit. Selain itu, beberapa analisis yakin desain inklusif pemerintah dapat merusak kapasitas pemerintahan dan persatuan nasional karena partai politik dan kelompok-kelompok sosial saling menekan untuk kepentingannya masing-masing. Namun negara memiliki sistem pemerintahan yang demokratis dengan kebebasan sipil yang sering kurang dalam banyak masyarakat miskin, dan etnis yang beragam. India juga memiliki catatan mengesankan dalam hal pembangunan ekonomi dan komitmen untuk mengoreksi penindasan sosial yang secara tradisional berlaku. Berbagai macam kelompok sosial telah terpilih sebagai pemimpin pada berbagai jenis dan tingkatan, dengan perempuan, Sikh, Muslim, dan *dalit* telah menjabat sebagai presiden atau perdana menteri. Pada tahun 2004 ada 45 perempuan terpilih di Lok Sabha, baik dari *dalit* dan kelompok adat memiliki jumlah minimum tertentu jatah kursi di Lok Sabha dan majelis negara berdasarkan persentase masing-masing penduduk.

Sistem hukum berasal dari hukum umum Inggris dan berdasarkan konstitusi 1950. Hakim memutuskan kasus, dan tidak ada pengadilan oleh juri. Tergugat dapat memilih penasehat independen dari pemerintah, dan pemerintah memberikan bantuan hukum gratis bagi terdakwa tidak mampu membayar tersebut. Peradilan memberlakukan hak untuk

peradilan yang adil, dan ada saluran yang efektif untuk banding, tetapi sistem peradilan sangat terbebani dengan backlog kasus yang nyaris beberapa pengadilan fungsi. Dalam hal-hal non-pidana, pemerintah tidak mengganggu dengan hukum status pribadi Muslim dan masyarakat lainnya tentang hal-hal yang berhubungan dengan hukum keluarga, waris, perceraian, dan diskriminasi terhadap perempuan.

Konstitusi India menjamin kebebasan sipil yang disebut Hak Mendasar (*Fundamental Right*) yang menjamin untuk semua warga negara dan mencakup kesetaraan di hadapan hukum dan kebebasan berbicara, berekspresi, agama, dan asosiasi. Kebebasan pers tidak secara eksplisit dinyatakan tetapi secara luas diartikan sebagai dimasukkan dalam kebebasan berbicara dan berekspresi. Hak-hak Mendasar juga dibuat dengan Tujuan kerja menangani ketidakadilan sosial historis dan hukum melarang berikat, perdagangan manusia, dan diskriminasi berdasarkan agama, jenis kelamin, ras, kasta, dan tempat kelahiran. Namun, pemerintah memiliki kewenangan untuk membatasi kebebasan sipil dalam rangka menjaga ketertiban umum, melindungi keamanan nasional, dan untuk alasan lainnya.

Komisi Pemilihan adalah badan pemerintah independen yang mengawasi pemilihan parlemen dan negara, yang besar dan kadangkala diwarnai oleh kekerasan. Pemilihan untuk majelis negara dan Lok Sabha diadakan setiap lima tahun kecuali disebut sebelumnya, seperti melalui mosi tidak percaya pemerintah oleh Lok Sabha. Memang, pemilu sering diadakan sebelum batas lima tahun karena pemerintah telah sering kesulitan tinggal di daya untuk jangka waktu lima tahun penuh. Dalam pemilu 2004, ada TPS lebih dari 687.000 dan 671.500.000 pemilih. Sejak 1952, ada 14 pemilihan umum, dengan partisipasi pemilih berkisar 55-64 persen pemilih yang berhak. Usia suara yang sah adalah 18. Nasional dan pemilihan legislative negara yang mirip dengan British House of Commons dan Amerika Serikat DPR, di mana anggota kantor keuntungan dengan memenangkan pluralitas suara di konstituensi lokal mereka. Ada 543 konstituen parlemen. Jumlah konstituen untuk rentang negara legislatif 32-403, dengan total 4.120 konstituen negara nasional.

Dari kemerdekaan (1947) sampai tahun 1989, Partai Kongres Nasional India dan faksi-faksinya mendominasi politik nasional. Pada 1990-an, Partai tengah-kanan Bharatiya Janata Party (BJP) dan Janata Dal muncul

sebagai partai politik berpengaruh, meskipun Partai Kongres kembali berkuasa pada Mei 2004 dengan Manmohan Singh sebagai perdana menteri. Ada beberapa partai nasional dan state. Di antara yang paling dikenal dan paling menonjol adalah: Akali Dal, All-India Anna DMK (AIADMK), Asom Gana Parishad, Bahujan Partai Samaj (BSP), Partai Bharatiya Janata (BJP), Partai Komunis India (CPI), Partai Komunis India-Marxis (CPI-M), Dravida Kazhagam Munnetra (DMK). India Kongres Nasional, Rashtriya Janata Dal (RJD), Partai Samajwadi, Partai Samata, Shiv Sena, dan Telugu Desam.

Sejak akhir 1960-an, pihak minoritas di Parlemen sering menjadi pihak mayoritas di legislatif State. Sejak tahun 1989, partai politik tunggal umumnya gagal untuk memenangkan mayoritas di parlemen. Akibatnya, panlemen sering dijalankan oleh gabungan partai politik. Hal ini diyakini bahwa munculnya pemerintah multipartai disebabkan oleh frustrasi pemilih dengan korupsi politik dan fragmentasi dukungan pemilih terhadap jumlah partai politik yang makin meningkat yang mewakili kepentingan sempit atau lokal spesifik. Dengan demikian, pihak-pihak memiliki dukungan kuat hanya di negara-negara tertentu. Lebih jauh, kasta yang lebih rendah dan kelompok sosial lainnya telah menjadi lebih terlibat dalam politik baik sebagai pemilih dan politisi. Masih harus dilihat apakah tren ini adalah indikasi meningkatnya fragmentasi sosial sebagai pihak upaya untuk memajukan kepentingan-kepentingan sempit atau hanya hasil dari partisipasi sosial yang makin beragam dan meningkat dalam politik.

Departemen Luar Negeri India adalah badan pemerintah yang secara resmi bertanggung jawab untuk membuat dan melaksanakan kebijakan luar negeri, meskipun Perdana Menteri sering memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri. Parlemen India dan Angkatan Bersenjata secara historis memiliki peran yang sangat terbatas dalam perumusan kebijakan luar negeri.

Hubungan India dengan semua bangsa besar secara tradisional tetap didasarkan pada prinsip-prinsip non blok dan yang menguntungkan dari sisi pembangunan ekonomi India sendiri. Dimensi domestik dan eksternal tumpang tindih dan pembangunan ekonomi India menunjukkan bahwa banyak hal yang terkait dengan masa depan India sebagai suatu bangsa memiliki dimensi implikasi keamanan internasional. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi telah mendorong India

dari sebelumnya penekanan pada kecukupan domestik diri ke promotor utama perdagangan bebas dan liberalisasi ekonomi. Non blok, bagaimanapun, telah serius diuji sebagai dasar yang layak untuk kebijakan luar negeri dengan erosi ketegangan antara AS dan Soviet dan dengan keinginan India dalam memainkan peran berpengaruh dalam politik regional dan dunia. Dengan runtuhnya sekutu India jangka panjang Uni Soviet, telah mempengaruhi India dalam hal bantuan militer dan keuangan yang sangat berharga serta peningkatan peran internasionalnya. Beberapa analis berpendapat bahwa kemampuan nuklir India pada tahun 1998 didorong oleh keinginan domestik untuk melindungi pengaruh India dan prestise internasional utamanya keamanan regional. Pasca Perang Dingin pergeseran kekuatan militer dan kekhawatiran dengan terorisme telah mendorong India untuk menciptakan hubungan bilateral yang lebih kuat dengan Cina, Israel, Amerika Serikat, dan negara-negara lainnya.

Departemen Luar Negeri secara umum sangat menaruh perhatian terhadap hubungan dengan tetangga Nepal, Sri Lanka, dan Pakistan khususnya tentang isu-isu mengenai perbatasan yang belum terselesaikan, distribusi sumber daya alam, imigrasi, dan aktivitas pemberontak. India telah sering mencoba untuk menggunakan perjanjian, aliansi, dan pemaksaan ekonomi untuk melawan tindakan oleh tetangga yang menganggap India sebagai ancaman keamanan, meskipun Cina dan Pakistan umumnya menggagalkan upaya tersebut. Memang, masalah keamanan India telah paling menonjol dengan Pakistan, sebagaimana dicontohkan oleh persaingan baru ditemukan nuklir kedua negara, tahun 1999 Perang Kargil di Jammu dan Kashmir, dan serangan teroris 2001 di parlemen India, Pakistan yang dicurigai mendukung. Terlepas dari kesulitan-kesulitan ini, ketegangan antara India dan Pakistan secara periodik dicairkan, dan pada akhir 2004 kedua negara menunjukkan kepentingan umum mengejutkan dalam menyelesaikan sengketa bertahan mereka atas Jammu dan Kashmir.

4. KEMAJUAN PENDIDIKAN INDIA

Pada tahun 2000 tingkat melek huruf orang dewasa (persentase untuk yang berusia 15 atau lebih tua) adalah 58,5 persen (72,3 persen untuk laki-laki, 44,4 persen untuk perempuan). Angka-angka ini hampir

dua kali lipat sejak tahun 1961 dan lebih tinggi daripada di kebanyakan negara Asia Selatan lainnya, namun mereka masih jauh lebih rendah daripada di kebanyakan negara Asia Timur. Pada tahun 2001 angka partisipasi gabungan sekolah dasar, menengah pertama, dan atas adalah 55 persen dan penduduk usia sekolah resmi untuk tiga tingkatan. Total belanja pemerintah pada pendidikan pada tahun 2001 adalah Rs841.8 miliar (US\$ 17,300,000,000), setara 13,2 persen dari seluruh pengeluaran pemerintah dan 4 persen dari produk domestik bruto (PDB). Sejak tahun 1950-an, pengeluaran pemerintah untuk pendidikan telah meningkat terus, sehingga India mampu memiliki sejumlah lembaga pendidikan dari dasar sampai tingkat universitas.

Di kebanyakan negara bagian dan wilayah persatuan, sekolah dasar meliputi tingkatan kelas (disebut “standar”) 1 sampai 8 dan pendidikan menengah, standar 9 dan 10, semua negara memiliki pendidikan menengah atas untuk standar 11 dan 12. Pada 1997, sebagian besar negara bagian dan wilayah persatuan tidak memiliki program wajib belajar. Dua belas negara bagian dan wilayah persatuan secara hukum memiliki program wajib belajar baik tingkat kelima atau kelas delapan, namun tingkat *drop-out* tinggi bahkan dalam usia wajib belajar. Sebagian besar negara bagian dan wilayah persatuan memiliki pendidikan gratis sampai ke kelas tujuh, dan mayoritas sekolah dasar didanai dan dikelola pemerintah. Namun, kurang dari setengah dari sekolah menengah didanai dan dikelola pemerintah. Memang, 34 persen lembaga sekunder yang dibiayai oleh pemerintah namun dikelola swasta, dan 25 persen swasta dikelola tanpa dana pemerintah.

India memiliki potensi untuk menjadi pemimpin teknologi global. Industri India mampu bersaing secara global dalam perangkat lunak dan bahkan di bidang-bidang seperti mobil, bahan kimia dan peralatan rekayasa. Sebuah isu penting bagi keberhasilan masa depan industri India adalah pertumbuhan pendidikan teknik di India.

Sejak kemerdekaan, fokus awal dan kebijakan pemerintah adalah untuk menyediakan para insinyur yang diperlukan untuk pengembangan ekonomi. Pendirian India Institutes of Technology (IIT), perguruan tinggi regional (dan konversinya menjadi *National Institute of Technology*) ditujukan pada mencapai hal ini. Insinyur India sudah terkenal reputasinya untuk keahlian rekayasa dan desain. Pendidikan Teknik di India merupakan

pilihan favorit bagi siswa berprestasi di tingkat 10+2. Hal ini telah mengakibatkan lonjakan dalam perguruan tinggi teknik terutama di sektor swasta. Meskipun demikian, para pemimpin industri mengeluh tentang tidak adanya insinyur berkualitas untuk industri mereka. Hal ini disertai dengan tingkat pengangguran yang signifikan antara insinyur yang baru lulus.

Di sisi lain, terjadi kesenjangan pendidikan teknik di mana Tamil Nadu, Andhra Pradesh dan Karnataka memiliki jumlah tertinggi lulusan teknik per penduduk. India memiliki sekitar 230,000 ijazah teknik, ijazah master 20.000 dan PhD sekitar 1000 pada tahun 2006. Pemegang gelar doktor India kurang dari 1% dari seluruh lulusan teknik. Persentase gelar doktor untuk bidang teknik jauh lebih tinggi untuk sebagian besar negara-negara lain (9% Amerika Serikat, 10% Inggris, Jerman 8%, 3% Korea).

Perbandingan beberapa institusi india terpilih -sebuah Indian Institute of Technology, Institut Teknologi Nasional dan sebuah perguruan tinggi teknik swasta mengungkapkan beberapa hasil yang menarik. Sebuah perbandingan internasional menunjukkan bahwa banyak lembaga India yang secara tidak mampu berevolusi dari lembaga pengajaran tahap sajana untuk menuju lembaga yang berbasis pengajaran dan penelitian. Salah satu keuntungan terbesar dari perguruan tinggi teknik terbaik di India adalah selektivitas tinggi- sekitar 2-3% dari pelamar yang dipilih. Ini jauh lebih rendah dari universitas internasional terkenal. Namun sistem pendidikan rekayasa tidak mampu menarik minat mahasiswa teknik terbaik terhadap studi pasca-sarjana. Para lulusan IITs dan IISc berkontribusi kurang dari 1% dan mahasiswa pasca-sarjana teknik di negeri ini, 20% dari M.Tech dan 40% dari Ph.D. Hanya sekitar 1% (atau kurang) dan lulusan B. Tech yang memilih untuk melanjutkan M.Tech di India, sementara hanya 2% dari lulusan M.Tech yang memilih untuk melanjutkan Ph.D di India. Sekitar 75% dari mahasiswa pasca-sarjana teknik belajar di perguruan tinggi teknik swasta.

Ada lebih dari 1.100 perguruan tinggi swasta rekayasa. Namun peringkat 50 terbaik perguruan tinggi teknik hanya sebagian kecil dari perguruan tinggi swasta. Lebih dari 90% dari perguruan tinggi teknik swasta merupakan perguruan tinggi afiliasi yang memiliki otonomi akademik sedikit. Struktur administrasi yang ada dan sifat dari perguruan

tinggi swasta memiliki otonomi keuangan yang sangat kecil dengan biaya dan gaji meliputi 80% dari anggaran.

Perbandingan dari perguruan tinggi teknik India dengan beberapa institusi terkemuka dunia menunjukkan bahwa adalah mungkin bagi institusi untuk memiliki perbandingan antara siswa terhadap dosen 15:1 atau lebih namun tetap menjaga output penelitian yang signifikan. Ini tercermin dari data publikasi jurnal per review per dosen dan rasio mahasiswa sarjana per dosen yang digunakan sebagai indikator dari keluaran penelitian dan pengajaran suatu institusi. Kebanyakan kualitas hasil riset lembaga India meningkat, tetapi berada di bawah ukuran yang bisa dicapai oleh beberapa institusi terbaik internasional. Tantangan untuk sistem pendidikan rekayasa India adalah untuk membuat transisi dari universitas yang mengutamakan pengajaran menjadi universitas pengajaran dan penelitian.

Serangkaian inisiatif diperlukan untuk menarik mahasiswa cerdas untuk melakukan penelitian. Hal ini akan memerlukan kemitraan dan komitmen dari industri, menguatkan pendidikan Ph.D. yang ada, meningkatkan fasilitas penelitian dan mencari pekerjaan yang berkualitas bagi lulusan doktor. Salah satu kendala terbesar untuk pengembangan pendidikan teknik di negara ini kekurangan staf pengajar yang berkualitas. Hal ini terkait dengan masalah kurangnya lulusan Ph.D., gaji dan insentif untuk dosen. Langkah-langkah untuk mengatasi masalah ini mendorong kinerja, meningkatkan hubungan masyarakat dan industri dan mekanisme review berkala.

5. KEMAJUAN DAN TANTANGAN PENDIDIKAN INDONESIA

Visi Kemendiknas 2025 disusun dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, sesuai dengan visi pendidikan nasional, yaitu: “Menghasilkan Insan Indonesia Cerdas dan Kompetitif (Insan Kamil/Insan Paripurna)”.² Untuk mencapai Visi 2025 tersebut dibagi atas empat tahap pembangunan pendidikan. Tahap Pertama, 2005-2009, difokuskan pada peningkatan kapasitas dan modernisasi pendidikan. Tahap Kedua, 2010-2014 pembangunan pendidikan difokuskan pada penguatan pelayanan. Tahap Ketiga, 2015-2019, adalah

² RENCANA STRATEGIS Kementerian Pendidikan Nasional, *Ibid* halaman 17.

tahap di mana dunia pendidikan Indonesia diharapkan sudah mampu bersaing pada level regional. Sedangkan Tahap Keempat, 2020-2024 diharapkan pendidikan Indonesia sudah mampu bersaing di arena Internasional (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Kaitan antara Visi-Misi Kemerdekaan dan Tahapan Pembangunan Pendidikan Nasional.

Sejalan dengan fokus tema pembangunan pendidikan tahap kedua (2010-2014), maka diformulasikan Visi Kemendiknas 2014, yaitu “Terselenggaranya Layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”. Layanan prima pendidikan nasional adalah layanan prima yang:³

- (1) **Tersedia** secara merata di seluruh pelosok Nusantara
- (2) **Terjangkau** oleh seluruh lapisan masyarakat
- (3) **Berkualitas/bermutu** dan **relevan** dengan kebutuhan kehidupan bermasyarakat, dunia usaha dan dunia industri
- (4) **Setara** bagi warga negara Indonesia dalam memperoleh pendidikan berkualitas dengan memperhatikan keberagaman latar belakang sosial budaya, ekonomi, geografi
- (5) Menjamin **kepastian** bagi warga negara Indonesia mengenyam pendidikan dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat, dunia usaha dan dunia industri.

³ ..., RENSTRA KEMENDIKNAS 2010-2014, *Ibid* halaman 18.

Untuk mencapai Visi Kemendiknas 2014 tersebut, maka disusunlah Misi Kemendiknas 2010-2014, yang dikenal sebagai “Misi 5K”, yaitu:

- (M1) Meningkatkan **Ketersediaan Layanan** Pendidikan
- (M2) Meningkatkan **Keterjangkauan Layanan** Pendidikan
- (M3) Meningkatkan **Kualitas/Mutu** dan **Relevansi Layanan** Pendidikan
- (M4) Meningkatkan **Kesetaraan** dalam Memperoleh Layanan Pendidikan
- (M5) Meningkatkan **Kepastian/Keterjaminan** Memperoleh Layanan Pendidikan

Sasaran strategis pembangunan pendidikan yang selama ini telah kita lakukan bersama, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat secara umum telah tercapai. Ini tercermin dari berbagai indikator kinerja, mulai dari pendidikan dasar hingga tinggi mau pun informal/non formal.

Meski pun demikian harus diakui, bahwa masih banyak persoalan dunia pendidikan yang sifatnya mendasar dan memerlukan perhatian kita bersama. Misalnya saja, sasaran strategis terjaminnya kepastian memperoleh layanan pendidikan dasar yang bermutu dan berkesetaraan, beberapa indikator kinerjanya perlu dicermati. Seperti telah disampaikan di atas, APK (Angka Partisipasi Kasar) SD dan yang setara sudah mencapai 117%, tetapi APM (Angka Partisipasi Murni)nya masih 95,2%. Meski pun cukup besar capaian itu, tetapi mengingat jumlah penduduk pada rentang usia sekolah dasar itu besar, maka itu berarti cukup banyak anak pada usia tersebut yang belum tertampung.⁴ Apalagi kalau melihat tingkat putus sekolah pada peserta didik SD yang mencapai 1.7% dan lulusan SD yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi hanya 90,0%, sungguh memerlukan perhatian kita semua. Apa yang bisa diharapkan dari manusia Indonesia yang tidak lulus SD ini di masa mendatang? Belum lagi faktor kualitas dan sebaran guru SD yang masih saja memprihatinkan. Hanya 24,6% guru SD yang telah berijazah SI/D4 seakan menjawab persoalan kualitas pendidikan SD kita. Semua itu memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit.

Di tingkat SMP, APMnya baru mencapai 73,3%, sementara APKnya sudah

⁴ Meski pun bisa saja ada anak yang usianya berada pada rentang sekolah dasar (SD) tetapi -dengan berbagai alasan- telah menempun pelajaran di tingkat SMP.

mencapai 98,3%. Ditambah dengan kenyataan tingkat putus sekolah pada usia ini mencapai 1,9% dan guru yang telah berijazah S1/D4 baru mencapai 73,4%, maka sasaran kepastian memperoleh layanan pendidikan SMP dan sederajat yang bermutu dan berkesetaraan harus terus dipantau realisasinya. Di tingkat SMA dan sederajat indikator kinerjanya relatif lebih baik, meski pun persoalan partisipasinya masih rendah (APK 69,6% dan disparitas Kabupaten-Kota mencapai 29,6%). Belum lagi, sekolah yang telah berakreditasi masih mencapai 64,7%, sungguh merupakan pekerjaan yang tidak ringan.

Di tingkat Pendidikan Tinggi, beragam persoalan menghadang. Mulai dari tingkat partisipasi APK yang masih berada pada kisaran 21,6%⁵ hingga tingkat pendidikan dosen S1/Diploma yang berkualifikasi S2 masih 57,8%. Belum lagi dosen yang pernah melakukan publikasi nasional hanya mencapai 6,0%. Untuk dosen dengan pengalaman publikasi internasional bahkan lebih rendah lagi, yaitu 0,2%. Akreditasi B diperoleh PT barulah mencapai 64,8% sedangkan pengakuan internasional yang berhasil diraih PT kita masih minim.

6. POTENSI KERJASAMA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Atase Pendidikan di New Delhi adalah merupakan pos baru. Visi yang ingin dikembangkan adalah: *“Memberikan pelayanan terbaik untuk mempromosikan dan meningkatkan pendidikan dan budaya nasional”*

Misi yang diemban adalah:

- 1) Meningkatkan dan mengembangkan kerjasama antar-budaya
- 2) Meningkatkan atmosfer kerjasama dalam sistem pendidikan

Mengingat strategisnya India, yang telah membuktikan sebagai Negara dengan pendidikan yang cukup baik dan dengan biaya yang murah dan terjangkau, maka kegiatan Atase Pendidikan di New Delhi hendaknya melingkupi hal-hal seperti berikut ini:

- 1) Mempelajari sistem pendidikan dan budaya India

⁵ APK di PT didefinisikan peserta didik dengan rentang usia 19-23 tahun, mengingat pendidikan S1 itu cenderung berada pada kisaran usia tersebut. Kalau rentang usia yang dipilih adalah 19-24 tahun, maka angkanya akan lebih rendah dari itu.

- 2) Mempromosikan budaya Indonesia
- 3) Mempromosikan kerjasama dalam hal, dan tidak terbatas pada:
 - a. PAKEM (Pelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) versi India
 - b. Sistem pembinaan guru, kepala sekolah dan pengawas sekolah
 - c. Sister school
 - d. Sistem akreditasi dan sertifikasi guru, proses pembelajaran
 - e. Sistem Pembelajaran Jarak Jauh
 - f. Standar Pendidikan
 - g. Pendidikan Karakter
 - h. Pendidikan berbasis masyarakat
 - i. Pendidikan Tinggi:
 - i. Pertukaran Mahasiswa
 - ii. Studi Lanjut Dosen
 - iii. Double degree
 - iv. Penelitian
 - v. Pengembangan Bahan Ajar
 - vi. Pengembangan Masyarakat Ilmiah
 - vii. Sistem Akreditasi
 - viii. Standar Isi dan Proses
 - ix. Technopreneurship

Mengingat luasnya cakupan wilayah akreditasi di India dan minimnya staf pendukung kantor Atase Pendidikan, maka hal ini memerlukan kerja keras yang sistematis, terarah dan terencana. Di samping itu, diperlukan pengembangan jaringan dengan institusi pendidikan kedua Negara, agar bisa dengan mudah menghubungkan potensi-potensi antar dua Negara tersebut.

7. KESIMPULAN

Kerjasama antara Indonesia dan India telah terjalin sejak awal-awal kemerdekaan ke dua Negara. Para pemimpin ke dua Negara pun telah lama terjalin dengan baik. Apalagi sejak lama, jauh sebelum kedua Negara merdeka. telah lama terjalin hubungan budaya dan

agama. Itu berarti, bahwa hubungan antar dua Negara tersebut memiliki ikatan yang erat dan mendalam.

Potensi-potensi kerjasama antar dua Negara tersebut, ditambah dengan eratnya hubungan batin yang mendalam, maka diharapkan mampu meningkatkan pula hubungan bidang pendidikan dan budaya. India memiliki institusi pendidikan yang mutunya diakui dunia, tetapi tetap menjaga agar biaya pendidikan tetap murah dan terjangkau. Karena itu, penulis yakin ada rahasia-rahasia yang perlu disingkap agar Negara kita dapat menyerap dan menerapkan hal-hal baik yang ada di India, dengan tetap mempertahankan ciri-ciri khas masing-masing Negara.

DAFTAR PUSTAKA

- “India”, Wikipedia, <http://en.wikipedia.org/wiki/India>
[http://www.indembassy.org.pe/englishJmapsimages/mapsbig/I map-of-india-political .gif](http://www.indembassy.org.pe/englishJmapsimages/mapsbig/I%20map%20of%20india%20political%20.gif)
R. Banerjee, V.P. Muley, “Engineering Education in India”, Internal Report of Department of Energy Science and Engineering, Indian Institute of Technology Bombay, December 16, 2008
..., Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Nasional 2010-2014
Encyclopedia Britannica



SISTEM KADERISASI ULAMA DI NADWATUL ULAMA INDIA

Harun Al Rasyid An-Nadvi, MA¹

I. Pendahuluan

Nama Perguruan Islam Nadwatul Ulama mungkin pada sebahagian tokoh pelajar Islam di Indonesia sudah sangat dikenal. Hal itu dikarenakan peran dari lembaga ini sudah tidak disangsikan lagi dengan melahirkan beberapa alumni yang telah berkiprah di beberapa sektor strategis di Indonesia, terutama sekali dalam dunia pendidikan baik di Perguruan tinggi maupun di beberapa pesanteren seperti UISU, IAIN-SU dan Pesanteren Musthafawiyah-Sidimpuan.

Di antara salah satu pendiri UISU yang merupakan alumni Nadwatul Ulama-India adalah Tuan syeikh Abdul Manaf Lubis An-Nadwi² yang telah mengenyam pendidikan Islam di lembaga yang sangat intensif dalam hal penciptaan kader Ulama. Walaupun sudah dimaklumi bahwa India jumlah ummat Islam tergolong minoritas akan tetapi karena keuletan dan istiqomah para pimpinan di medan pendidikan, maka hasilnya pun dapat dirasakan oleh dunia Islam lainnya.

¹ Penulis adalah lulusan dari Darul Ulum Nadwatul Ulama Lucknow-India pada tahun 1995 dengan gelar *al-‘Ālimiyyat* (untuk gelar S1) di lembaga ini.

² *An-Nadwi* adalah gelar kesarjanaan di lembaga pendidikan Nadwatul Ulama untuk level S1 sedangkan untuk level S2 gelarnya adalah *Fadhilat*. Tradisi seperti ini juga digunakan di beberapa lembaga pendidikan Islam lainnya di India; seperti Deoband (menggunakan gelar *Deobandi*), Sahranpur (gelarnya *Sahranpuri*) dll.

Banyak sekali hal-hal yang dapat dijadikan edukasi bagi pendidikan Islam di Indonesia untuk mencapai misi yang diinginkan bila mau menggali dari kondisi yang ada di Darul Ulum Nadwatul Ulama ini dalam berperan menciptakan kader ulama. Karena dengan segala keterbatasan yang ada justru lembaga ini memanfaatkan keterbatasan tersebut untuk menjawab segala tantangan, dan memenuhi berbagai tuntutan yang harus dipenuhi dalam menghasilkan lulusan yang siap berkkiprah di tengah-tengah masyarakat Islam yang minoritas.

Darul Ulum Nadwatul Ulama adalah merupakan sebuah institusi pendidikan Islam yang sudah masyhur bukan saja di benua kecil India bahkan lembaga ini telah dikenal juga di dunia internasional. Hal ini dikarenakan para lulusan dan alumninya telah tersebar di hampir penjuru dunia dan telah melahirkan para tokoh yang memiliki keahlian dalam berbagai disiplin keilmuan agama yang diakui kemahirannya. Di samping itu juga lembaga ini memiliki metode pendidikan tersendiri dibandingkan dengan beberapa lembaga Islam yang lahir sebelumnya seperti Deoband dan Aligarh.

Dalam tulisan ini akan diketengahkan peran lembaga perguruan Islam Darul Ulum Nadwatul Ulama Lucknow India dalam menciptakan kader ulama yang sampai sekarang ini masih tetap eksis melahirkan kadernya. Para kader yang dihasilkan ini bukan hanya berkkiprah di India saja akan tetapi telah tersebar di berbagai belahan dunia Eropa dan Asia, bahkan juga di jazirah Arab. Untuk lebih fokus dalam pembahasan ini akan menggambarkan sistem dan metode Darul Ulum dalam sistem pengajaran dan pengkaderan yang diberlakukan sejak awal kemunculannya sampai saat ini.

II. Sejarah Berdirinya Nadwatul Ulama

Berdirinya Darul Ulum Nadwatul Ulama Lucknow India dilatarbelakangi oleh beberapa faktor sejarah yang telah dialami oleh bangsa India. Sejarah yang cukup panjang ini, telah mengukir perjalanan sejarah berdirinya sebuah lembaga di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Hindu. Dengan berbagai fenomena yang cukup memprihatinkan akhirnya melahirkan sebuah institusi Islam yang bertujuan untuk memperjuangkan generasi Islam baik dalam akidah dan keimanan mereka maupun pendidikan yang akan menelurkan bibit-bibit yang berkualitas setelah keruntuhan kerajaan Islam di bumi dewata ini.

Nadwatul Ulama didirikan pertama kali dengan nama “Jam’iyyah Nadwatul Ulama” di Kanpur pada tahun 1894 yang merupakan respon para tokoh dan Ulama Islam di India terhadap konflik internal di kalangan akademisi Islam. Akan tetapi jauh sebelum hal ini terjadi ada beberapa faktor dominan yang melatarbelakangi berdirinya Darul Ulum Nadwatul Ulama diantaranya adalah: *pertama*, Kekalahan ummat Islam oleh imperialis Inggris, dimana pada tahun 1857 telah terjadi pemberontakan besar-besaran yang dipelopori oleh Sultan Bahadur Shah II³. Pemberontakan yang besar ini berakhir dengan kekalahan di pihak rakyat India dan kemenangan berada pada pihak Inggris. Dengan kekalahan ini imperialisme Inggris telah mengukuhkan keberadaannya di bumi India dan menjadikan kaum muslim (urdu; *Musalman*) sebagai sasaran penindasan dan kekejaman mereka di India. *Kedua*, Proses kristenisasi di kalangan umat Islam, setelah kekalahan kaum muslimin dari Inggris, maka imperialis dengan leluasa mengirim para paderi (tenaga relawan) untuk berdakwah ke pelosok dan penjuru jajahan mereka untuk mengajak umat Islam untuk menganut ajaran agama Kristen. *Ketiga*, adanya konflik antara lembaga pendidikan tradisional dan lembaga modern. Ketika pengaruh modernisme telah diadopsi oleh Sir Sayyid Ahmad Khan sebagai pendiri Aligarh Muslim University mendapatkan tentangan dari ulama Islam India terutama dari kalangan pondok pesantren konserfatif yaitu Deoband dan Saharanpur. Mereka menganggap pendiri Aligarh dan para lulusannya telah menjadi kafir karena mereka sudah kebarat-baratan dan menganggap Islam sudah

³ *KM Panikar, 4 Survey of Indian History*, Raja Bahadur Shah II (1837-1858 M) adalah merupakan terakhir keturunan Raja Mongol, telah menggolong kekuatan Hindu maupun Islam bangkit mengadakan pemberontakan. Mereka meminta kepada Bahadur Syah II untuk menjadi lambang perlawanan itu dalam rangka mengembalikan kekuasaan kerajaan Mughal di India. Dengan demikian, terjadilah perlawanan rakyat India terhadap kekuatan Inggris pada bulan Mei 1857 M. Akan tetapi perlawanan mereka dapat dipatahkan dengan mudah, karena Inggris mendapat dukungan dari beberapa penguasa lokal. Inggris kemudian menjatuhkan hukuman yang kejam terhadap para pemberontak. Mereka diusir dari kota Delhi. Rumah-rumah ibadah banyak yang dihancurkan, dan Bahadur Syah, raja Mughal terakhir, diusir dari istana (1858M). Dengan demikian berakhirilah sejarah kekuasaan Dinasti Mughal di daratan India dan tinggallah disana umat Islam yang harus berjuang mempertahankan eksistensi mereka. (*lihat: M.S. Ikram, Indian Muslims and partition of India, New Delhi;1967, h:286*)

ketinggalan zaman, dan secara tidak langsung mereka telah menjadi jurubicara Barat. Banyak kebenaran al-Qur'an yang masih mereka pertentangkan dengan kemajuan teknologi yang ada di Barat. Pertikaian diantara kedua kubu ini semakin meruncing dan terus berkecamuk diantara para lulusan dari kedua lembaga pendidikan Islam ini.

Melihat keadaan yang sedemikian memprihatinkan di kalangan umat Islam yang notabene mereka sebagai minoritas, maka bangkitlah sekelompok ulama yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali al-Munkiri dan al-Alamah Syibli an-Nu'mani. Mereka bangkit untuk mencari penyelesaian dan titik pertemuan antara kedua belah kubu yang bertikai dan berusaha mengambil jalan tengah dengan mengambil kebaikan dari keduanya dengan menjadikan al-Qur'an dan al-Hadist sebagai pedoman dalam asas pendiriannya. Kedua pendiri ini ingin meninggalkan stagnansi yang dialami dalam dunia pendidikan Islam di India dan melihat masa depan yang lebih cerah. Karena itu Nadwatul Ulama telah menentukan prinsip dalam asas pendidikannya dengan suatu slogan “ *al-Jam'u baina al-qodim al-Shalih wa al-Jadid al-Nafi'* “ yang berarti “mengkombinasikan antara sistem lama yang penuh dengan kebaikan dengan yang baru yang lebih bermanfaat”.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada saat itu adalah mendekati para ulama lulusan madrasah Deoband dan Saharanpur dan menjadikan kitab-kitab kuning (*Kutub al-Turost*) yang diajarkan di kedua madrasah tersebut sebagai mata pelajaran asas, dan kemudian meminta kesediaan para lulusannya untuk mengajar di Nadwatul Ulama⁴. Demikian juga hal yang sama dilakukan untuk mengikutsertakan para lulusan Aligarh Muslim University (AMU) dengan kemajuan ilmu modern yang dimilikinya untuk mengajar di lembaga ini, dan menjadikan ilmu-ilmu modern sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh para santrinya.

Dalam hal fasilitas, Nadwatul Ulama dapat menjadi pelajaran bagi lembaga-lembaga Islam khususnya di Indonesia yaitu bagaimana Nadwa mampu memfasilitasi para pengajar, santri dan para pegawai yang kesemuanya tinggal dan berada di dalam lembaga ini dengan secara cuma-cuma. Jumlah setiap harinya yang harus ditanggung sekitar 10 ribuan orang dengan sedikit perbedaan antara makanan bagi

⁴ para guru mendapat fasilitas gratis

santri dan para pengajarnya yang mendapat sedikit variasi dalam hal lauk dan pauknya. Akan tetapi bagi para santri mereka akan merasakan menu yang cukup lumayan mewah yaitu pada hari jum'at. Di samping dari fasilitas makanan dan giji yang cukup Nadwa pun memberikan kebutuhan rumah tangga bagi para pengajarnya yang rata-rata mereka telah bekeluarga dengan kehidupan yang layak.

Tentunya hal ini menjadi pertanyaan dari mana sumber penghasilan yang diperoleh Nadwa untuk menghidupkan lembaga ini?. Nadwatul Ulama bukan merupakan lembaga yang sangat tergantung dengan dana atau bantuan dari pemerintah maupun donatur yang akan dapat berjalan kegiatannya bila ada kucuran dana, dan berhenti segala aktifitasnya bila dana tersebut tidak berkelanjutan. Kemandirian Nadwatul Ulama inilah yang membuat lembaga ini indefenden dari kontrol pemerintah maupun pihak tertentu. Adapun faktor kemandirian tersebut ditopang oleh kerja keras lembaga untuk membuat badan usaha yang dapat menghidupkan kegiatan yang ada di dalamnya. Usaha yang dilakukan misalnya; adanya percetakan buku dan majalah yang sudah bertaraf internasional, perkebunan gandum dan padi yang hasilnya diperuntukkan bagi kalangan sendiri dan beberapa usaha lainnya. Kalau pun ada bantuan dari luar (seperti negara-negara Arab) itu semua tidak menjadi tumpuan penuh hanya penunjang semata⁵.

Tidak heran bila dalam waktu yang dalam waktu yang cukup singkat keunggulan Nadwatul Ulama dalam hal pendidikan, manajemen dan kualitas para lulusannya dapat diakui oleh dunia. Hal ini dapat terlihat bahwa lulusan Nadwa yang berstatus sosial dan bercorak agamis mendapat pengakuan untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di beberapa perguruan tinggi negeri seperti Aligarh Muslim

⁵ Suatu ketika Maulana Abul Hasan pernah ditanya akan kegelisahannya oleh salah seorang kawannya dekatnya yaitu Syaikh Dr. Yusuf Qordhowi yang pada saat itu melihat ada wajah kegelisahan pada kawan karibnya ini, kemudian Maulana menceritakan bahwa Nadwatul Ulama sedang mengalami krisis pendanaan. Seketika al-Syaikh menyarankan untuk menghadap kepada Raja Faisal yang pada saat itu memang sangat terkesan dengan sepakterjang para ulama India terutama Nadwiyin. Respon yang tidak diduga oleh al-Syaikh ketika Maulana mengatakan “kita ini dokter dan mereka itu adalah pasien yang memerlukan pertolongan dari kita, apa lagi yang diharapkan bila dokter sudah minta tolong dengan pasiennya”. (*Rijalul Fikri wa al-Da'wah fi al-Islam*, vol.1, Dar al-Qolam, Kuwait, 1982)

University dan Jamia Millia Islamia. Karena biasanya untuk mendapat pengakuan seperti ini apalagi di negara yang minoritas Islam sangat sulit untuk dilakukan, kecuali ia memiliki kualitas dan prestasi.

Sistem pendidikan di lembaga ini mungkin salah satu diantaranya yang menjadikan Nadwatul Ulama mendapat legitimasi dari lembaga pendidikan negeri di India. Dimana pepaduan (*al-Jam'u*) antara gaya tradisional dan modern dalam segala hal yang mendukung peningkatan kualitas dan mutu pendidikan sangat didukung secara maksimal oleh lembaga ini. Nadwa tidak meninggalkan sistem pendidikan dengan gaya tradisional seperti yang ada di Deoband dan Sharanpur sebagai gudang para ahli Hadist. Begitu pun halnya Nadwa juga mengadopsi berbagai ilmu-ilmu yang menjadi keunggulan di Aligarh keunggulan Muslim University.

Dari paduan yang memiliki keunggulan ini yang diramu dengan penuh kehati-hatian menjadikan percampuran yang sangat sempurna untuk melahirkan generasi baru yang mempunyai aqidah yang kuat dan mengetahui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menjawab tantangan zaman.

III. Tokoh-tokoh Islam di Nadwatul Ulama

Dalam perjalanan sejarah sejak awal berdirinya lembaga perguruan Islam sampai saat sekarang ini, Darul Ulum Nadwatul Ulama telah mengalami 5 (lima) kali pergantian kepemimpinan. Adapun para tokoh yang telah mengukir namanya di lembaga ini adalah:

- 1) Syaikh Muhammad Ali al-Munkiri (1311-1321H) (1893-1903)
- 2) Sayyid Abdul Hayy bin Fakhruddin al-Hasani (1321-1349H) (1903-1931M)
- 3) Sayyid Abdul Aliy bin Sayyid Abdul Hayy al-Hasani (1349-1380H) (1931-1961M)
- 4) Sayyid Abul Hasan Ali al-Hasani An-Nadwi (1380-1420H) (1961-1999M)
- 5) Sayyid Muhammad Rabi' al-Hasani An-Nadwi, yang menggantikan Maulana Abul Hasan Ali al-Hasani An-Nadwi sebagai pemimpin Nadwa sampai saat ini.

IV. Sistem Pendidikan di Nadwatul Ulama

Nadwatul Ulama sebagai lembaga yang memadukan dua sistem pendidikan antara tradisional dan modern memberikan pengajaran keilmuan Islam sangat lengkap mulai dari al-Qur'an, al-Hadist dan hukum-hukum Islam sampai bahasa (sastra) dan teknologi modern. Dan bagi setiap santri mendapat kesempatan untuk menentukan keilmuan apa yang ingin mereka bidangi. Seperti halnya kelas tahfizd al-Qur'an, kelas ini mendapat perhatian khusus dari Nadwa dalam pengelolaannya dan bagi siswa yang mengikuti kelas ini harus berani meninggalkan perkuliahannya agar lebih khusus dengan hafalannya. Oleh karenanya pendidikan di Nadwa dibagi menjadi dua bagian yaitu kelas hafalan qur'an (Tafizd al-qur'an dan kelas reguler yang lebih menitik beratkan pada kajian sastra Arab.

Nadwatul Ulama sangat selektif dalam menentukan sistem pendidikan yang akan diterapkan pada lembaga ini, walaupun bercorak modern akan tetapi tetap memperhatikan nilai-nilai syari'at Islam sebagai landasannya. Sistem pendidikan dalam pbenahan moral dan akhlaq para santri dan lulusan sangat diutamakan dari pada kecerdasan intelegen pemikiran. Hal ini dikemukakan oleh Maulana Abul Hasan dalam bukunya *The Glory of Iqbal* ketika menyebut beberapa sistem pendidikan yang diberlakukan pada lembaga ini, sekaligus beliau memberikan kritikan terhadap pendidikan modern yang menjurus pada liberalisme pemikiran. Di antara kritikan beliau adalah:

1. Pendidikan yang telah mengabaikan pembangunan mental dan rohaniyah generasi muda yang mengakibatkan timbulnya krisis moral di kalangan generasi muda;
2. Kecerdasan pemuda dan pemudi sekarang yang gemilang tetapi jiwa dan rohaninya gelap; maka mengakibatkan kemerosotan rohaniyah yang mempengaruhi perkembangan mental;
3. Generasi muda yang tidak mengenali jati-diri sendiri dan sikap tidak mepedulikan tujuan masa depan yang merupakan nasib mereka sebenarnya;
4. Pengaruh ideologi-ideologi asing lebih dominan daripada pengaruh agama mereka sebagai *way of life*;
5. Sifat materialistis dan kebendaan yang berlebihan menjadi sangat

dominan sehingga rasa ketergantungan pada dunia menyebabkan keruntuhan moral dan kerohanian mereka;

6. Pendidikan Barat modern yang terbentuk dalam atheisme, atau sekurang-kurangnya dalam keadaan keresahan mental dan kekalutan intelektual (*intellectual anarchy*) mengakibatkan timbulnya skeptisisme, dan unsur-unsur rasionalisme dan pemikiran bebas di kalangan mereka yang terdidik di dalamnya⁶

Inilah sikap Nadwatul Ulama terhadap sistem pendidikan modern yang saat sekarang ini telah menjamur di beberapa universitas Islam yang terutama ada di India seperti Aligarh Muslim University, Jamia Millia University, Hamdard University dan beberapa universitas lainnya.

Ilmu sastra bahasa Arab dan Urdu memang mendapat perhatian khusus dari lembaga yang telah menghasilkan para sastrawan berkaliber internasional. Terbukti dengan pengakuan dari *Rabithoh al-Adab al-Islami al-‘Alami* (Liga sastrawan Islam sedunia) para beberapa tokoh nadwa yang telah menghasilkan karya monumental dalam bidang ini. Banyak buku-buku sastra Arab yang diajarkan di lembaga ini sementara ilmu ini kurang (untuk mengatakan tidak) mendapat perhatian dari lembaga perguruan Islam lainnya di India.

Dari sinilah lahir para sastrawan Arab yang berpenampilan India yang mempunyai keahlian dan prestasi yang tinggi bahkan ada yang melebihi orang Arab sendiri seperti Maulana Abul Hasan an-Nadwi⁷, Sayyid Sulaiman an-Nadwi, Sayyid Muhammad Rabei al-Hasani an-Nadwi, Dr. Abdullah Abbas An-Nadwi. Kitab-kitab sastra yang dihasilkan oleh mereka ini berjumlah puluhan buah dalam bahasa Arab dan Urdu.

Dalam perjuangan di dunia sastra Islam, Nadwatul Ulama jauh lebih terdepan dari universitas yang ada di India, Pakistan dan negara-negara Arab.⁸ Hal ini terlihat jelas ketika Nadwatul Ulama telah menjadi tuan rumah untuk seminar sastra Islam Internasional pada tahun 1981 M yang dihadiri perwakilan dari hampir universitas yang ada

⁶ *The Glory of Iqbal*, terjemahan Inggris oleh Mohammad Asaf Qidwa'i, Academy of Islamic Research and Publications, Lucknow, 1973 hlm 59-69

⁷ Pendapat Yusud al-Qordhowi

⁸ Fahmi zamzami

di jazirah Arab. Dalam seminar ini dihasilkan suatu keputusan yaitu untuk membentuk dewan sastra dunia dan menunjuk Nadwatul Ulama sebagai tempat paling strategis sebagai wadah pemberdayaan sastra Islam. Kemudian menunjuk Maulana Abul Hasan sebagai presiden terpilih Rabithoh al-Adab al-Islami al-‘Alami. Kelanjutan dari seminar ini yaitu akan bersidang pada tahun 1985 di Makkah al-Mukarramah.

V. Peran Nadwatul Ulama dalam Menciptakan Kader Ulama

Dalam usaha Pengkader generasi Islam yang militas terhadap syariat agama dan memiliki pengetahuan agama yang dalam, Nadwatul Ulama telah memfasilitasi kepada para santri yang belajar di lembaga ini dengan lengkap. Nadwatul Ulama memberikan fasilitas gratis berupa asrama, buku-buku pelajaran, makan dan uang perkuliahan sampai dengan selesai kepada para santrinya. Para pelajar hanya dituntut untuk berkonsentrasi dalam mengikuti program yang diberlakukan baik kepada pelajar India maupun asing. Disamping itu juga adanya tuntutan untuk taat pada peraturan yang diterapkan dalam mendukung keberhasilan sebagai lulusan Nadwa yang akan diterjunkan ke tengah-tengah masyarakat. Pihak Nadwa tidak memberikan persyaratan apapun kepada para lulusannya kecuali dapat mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan untuk kemaslahatan umat.

Proses pendidikan yang diterapkan di Nadwatul Ulama sama halnya seperti sistem pendidikan pada umumnya yang berjenjang sampai dengan tahap kompetensi suatu bidang keilmuan. Pada tahap pertama pada jenjang pendidikan untuk level S1 meraih gelar *Alimiyat* dan untuk gelar S2 meraih gelar *Fadhilat*, sedangkan untuk level S3 (Doktoral) kelas yang diikuti oleh santrinya adalah *Darul Ifta'* yaitu kelas yang akan melahirkan para mufti⁹ yang akan mengeluarkan fatwa untuk masyarakat lingkungannya.

Ada beberapa kebijakan Nadwatul Ulama yang menjadi prinsip

⁹ Mufti adalah gelar bagi seorang yang ahli dalam memberikan fatwa keagamaan seperti halnya Majelis Ulama yang akan mengeluarkan fatwa tentang huku-hukum agama. Akan tetapi bedah halnya dengan di India pada umumnya untuk menentukan fatwa tidak harus menunggu dari Majelis Ulama, akan tetapi cukup diberikan oleh seorang mufti yang telah lulus dari sekolah *Darul Ifta'*. Adapun prasyarat untuk masuk menjadi mahasiswa di *Darul Ifta'* ini adalah seorang yang hafal al-Qur'an dan Hadist maupun dasar-dasar bahasa Arab.

pendidikan yang diterapkan pada lembaga ini dalam memerankan misi pendidikan yang lebih mengutamakan pada kemaslahatan umat Islam, di antara prinsip tersebut adalah: (a) Mengembangkan integrasi dasar-dasar keimanan yang kuat dan keilmuan dalam menyikapi segala perkembangan kemajuan zaman, sehingga dapat tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Islam. (b) Membawa keharmonisan antara berbagai kelompok dan aliran pemikiran serta mendukung segala bentuk perkembangan pada sektor kehidupan demi mendukung kejayaan Islam.

Dua prinsip ini benar-benar diperhatikan dalam proses pendidikan di lembaga ini, hal ini dapat terlihat dari penempatan santri untuk tinggal di Asrama mereka dicampur antara pelajar India dengan santri *wâfidîn* (mahasiswa asing). Dengan sistem percampuran ini mereka dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman satu dengan yang lainnya. Disamping itu juga mereka dapat merajut ukhuwah Islamiyyah yang memang sejak dini sudah diterapkan kepada para santrinya, dengan satu harapan mereka bakal merasa saling senasib dan sepenanggungan pada suka dan duka dalam menjalani masa pendidikan di lembaga ini. Mereka seakan satu tanpa adanya batas kesukuan, ras dan mazhab. Prinsip *tatsâmuḥ* (moderat) dalam pemikiran lebih diutamakan dari pada perbedaan yang membuka jurang pemisah diantara umat Islam yang ada sekarang ini. Dalam perkuliahan para santri diajarkan *fiqh ‘ala mazhab al-arba’ah* (empat mazhab fiqih) untuk memperkenalkan kepada para santrinya bahwa perbedaan dalam permasalahan ubudiyah bukanlah hal yang prinsipil akan tetapi lebih kepada penekanan pada permasalahan ketauhidan yang harus dikedepankan untuk mencari persamaan.

Dengan demikian Darul Ulum Nadwatul Ulama telah berusaha untuk menghasilkan para lulusan yang dapat berpikiran luas yang tidak hanya untuk kepentingan individu atau golongan. Lulusan dari lembaga ini adalah sarjana yang dapat secara efektif melaksanakan tugas penyebaran Islam di dunia modern yang sangat memerlukan generasi yang memiliki wawasan keilmuan agama yang luas. Dari para duta-duta Nadwa inilah misi yang di terapkan oleh Nadwatul Ulama dapat tersosialisasikan bukan hanya di India akan tetapi sudah mencapai pada level internasional.

Para duta ini sebelum mereka diterjunkan di tengah-tengah masyarakat mereka terlebih dahulu (setelah menamatkan perkuliahannya) mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan *Mudîr ‘âm* (Pimpinan

Umum) lembaga. Pertemuan antara pimpinan dengan para calon duta Nadwa ini bertujuan untuk mendengarkan pesan-pesan dan nasehat sebagai bekal dakwah mereka. Di antara pesan yang disampaikan oleh Maulana Abul Hasan adalah¹⁰:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Kesimpulan

1. Nadwatul Ulama sejak awal berdirinya adalah merupakan tekad murni para ulama India yang pada saat itu sadar akan perlunya kebangkitan semangat Umat Islam dalam reformasi pendidikan.
2. Keberlangsungan misi Nadwatul Ulama ditopang oleh para relawan yang benar-benar cinta Islam dan ilmu pengetahuan serta memiliki niat yang tulus ikhlas untuk mengabdikan diri, hidup dan ilmu mereka kepada lembaga ini.
3. Untuk dapat bertahan sampai saat sekarang ini, dalam hal pengkaderan para ulama di India Nadwa tidak berpihak pada suatu paham, aliran atau pun mazhab oleh karena prinsip ini Nadwatul Ulama adalah milik umat Islam dan bertujuan untuk kemaslahatannya.

Para alumni Nadwatul Ulama telah tersebar di berbagai penjuru dunia, mereka diikat dengan suatu ikatan gelar *Nadwiyin* (yang artinya: tamatan Nadwatul Ulama), yang mempunyai misi menyebarkan kemaslahatan melalui pendidikan.

¹⁰ pesan ini disampaikan oleh maulana Abul Hasan ketika penulis dan beberapa lulusan mahasiswa Asing yang berasal dari luar India, seperti; Bangladesh, Thailand, Malaysia, Indonesia, dll pada tahun 1995 menyelesaikan perkuliahannya di lembaga ini, dan berkesempatan mendapatkan wejangan dari Maulana.

DAFTAR PUSTAKA

- Sayyid Abul Hasan 'Ali al-Nadawi, *Glory of Iqbal, tr Ingeris oleh Mohammad Asaf Qidwa'i* Academy of Islamic Research and Publications, Lucknow, 1973.
- Sayyid Abul Hasan 'Ali al-Nadawi, *Rijâl al-Fikr wa al-Da'wah fi al-Islâm*, Jilid 1 Cetakan Keenam, Dar al-Qolam, Kuwait, 1983
- Abu Ali al-Banjari an-Nadwi, *Sejarah Perkembangan Islam di India*, Cetakan Pertama, Khazanah Banjariah, Derang, Pokok Sena Kedah, 1992.
- Abu Ali al-Banjari an-Nadwi, *Abul Hasan 'Ali al-Nadawi-Sejarah Hidup dan Pemikirannya*, Cetakan Pertama, Khazanah Banjariah, Derang, Pokok Sena Kedah, 2000
- http://en.wikipedia.org/wiki/Darul-uloom_Nadwatul_Ulama.



MERETAS PENDIDIKAN ISLAM DARI KLASIK HINGGA MODERN¹

Muhammad Mujaib, Ph.D
Alumni Aligarh Moslem University India

I. LATAR BELAKANG

Kehadiran perguruan tinggi Islam yang terus tumbuh dan berkembang baik negeri maupun swasta di tanah air patut disambut dengan gembira, karena dari perguruan tinggi Islam tersebut diharapkan mampu membangkitkan gerakan-gerakan pemikiran baru di bidang pendidikan yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap penggalan konsep pemikiran alternative dalam memecahkan persoalan-persoalan pendidikan nasional dalam rangka membangun bangsa Indonesia yang maju dan bermartabat.

Sebab pendidikan merupakan pintu gerbang pertama yang harus dilalui untuk kemajuan sebuah bangsa. Semakin bermutu pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, akan semakin baik kualitas bangsa tersebut. Oleh sebab itu reformasi dan pembaharuan Islam harus dimulai dengan pendidikan. Tidak salah kalau setiap saat persoalan pendidikan selalu kita selalu membicarakan, baik melalui forum seminar, confrensi, maupun diskusi-diskusi dari mulai tingkat local maupun internasional.

Lebih-lebih dewasa ini bangsa Indonesia sedang dihadapkan pada banyak

¹ Makalah ini dipresentasikan pada Seminar Internasional "Pendidikan, Bahasa dan Sastra" yang diselenggarakan oleh Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dan Himpunan Alumni India (HAI) di Hotel Semarak-Medan tanggal 17 Maret 201

problem dan tantangan yang berat, terutama setelah munculnya globalisasi budaya, etika, dan moral sebagai akibat dari kemajuan teknologi sehingga sumber-sumber nilai dalam masyarakat sulit dikontrol apalagi dihentikan.

Di sisi lain, kita harus mengakui kecenderungan pendidikan Agama Islam dari mulai tingkat ibtidaiyah hingga Perguruan Tinggi masih bersifat doctrinal. Sehingga pendidikan Islam belum sepenuhnya mampu membangun *character building* dan mengantarkan peserta didik menuju kepada sikap kritis dan toleran. Padahal dari sisi tujuan utama pendidikan Islam dilihat dari konsep Al-Qur'an dan Hadist adalah bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang unggul seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta.

Pendidikan Islam sebagaimana dimaksud di atas bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Quran menjelaskan bahwa manusia itu makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok utama. Fungsi pertama manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat memanfaatkan serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, manusia adalah makhluk Allah yang ditugasi untuk menyembah dan mengabdikan kepadaNya. Selain itu di sisi lain manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan bathin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia tersebut. Sedangkan potensi bathin adalah potensi yang dimiliki manusia terkait dengan kemampuannya menerima ajaran, nilai dan norma-norma agama. Uraian di atas dipertegas dalam Firman Allah;

Yang artinya; Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab, dan disebabkan kamu telah memperelajarinya. (Ali Imron; 79).

Dipandang dari sudut potensi fitrahnya manusia memiliki potensi *Qalbiyah*, (afektif), potensi *Aqliyah* (kognitif), dan potensi *Jasadiyah* (psikomotorik). Dengan demikian pengembangan pendidikan Islam harus memenuhi ketiga aspek potensi tersebut. Sedangkan manusia ditinjau dari segi fungsinya sebagai *khalifah*, maka aspek yang perlu dikembangkan adalah aspek pemahaman, penguasaan, dan tanggung jawab terhadap kelestarian alam raya. Berkenaan dengan itu maka perlu dikembangkan aspek pendidikan ilmu pengetahuan

dan aspek pendidikan moral, serta aspek skill pengelolaan alam raya. Ditinjau dari segi fungsi manusia sebagai hamba, maka aspek yang penting untuk didikan adalah aspek pendidikan ketuhanan (Tauhid).

Bertolak dari pemikiran di atas maka aspek-aspek pendidikan yang perlu ditanamkan kepada manusia menurut konsep pendidikan Islam adalah: (1) Aspek ketuhanan, (2) Aspek moral atau akhlak, (3) Aspek pendidikan akal dan ilmu pengetahuan serta keterampilan, (4) Aspek pendidikan fisik, dan (5) Aspek pendidikan kejiwaan.

Aspek pendidikan ketuhanan adalah penanaman jiwa beragama yang kokoh meliputi akidah Islam dalam arti yang sesungguhnya, mampu melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.

1. Pendidikan moral (akhlak) bertujuan untuk mewujudkan sifat dan tingkah laku terpuji serta menjauhi tingkah laku tercela pada peserta didik.
2. Pendidikan akal, ilmu pengetahuan dan keterampilan, bertujuan untuk pencerdasan akal, membekali peserta didik dengan berbagai ilmu pengetahuan baik *perennial knowledge* maupun *acquired knowledge*. Sedangkan pendidikan keterampilan adalah memberikan kecakapan-kecakapan khusus kepada peserta didik.
3. Pendidikan fisik berkaitan dengan organ-organ *jasmaniah*, bertujuan untuk mengembangkan dan memelihara jasmani sebagai amanah yang diberikan Allah, agar manusia hidup dalam keadaan sehat untuk dapat dipergunakan sebagai sarana mengabdikan kepada Allah.
4. Pendidikan kejiwaan bertujuan agar setiap peserta didik memiliki jiwa yang sehat terhindar dari segala macam penyakit kejiwaan, agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian secara ringkas dapat disimpulkan bahwa inti pendidikan Islam menurut uraian di atas adalah upaya menyelamatkan hakikat dan martabat manusia dan sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sesuai dengan tuntunan agama Islam.

II. SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM AWAL

Sejarah pendidikan Islam klasik diawali sejak zaman pada masa Rasulullah yang oleh para sejarawan dibagi menjadi dua fase, fase Makkah

dan fase Madinah. Fase Makkah adalah fase pembinaan awal dimana pada fase ini Nabi Muhammad berkonsentrasi agar umat Islam belajar membaca, ajakan membaca disini bukan saja membaca yang tersurat dalam tulisan tapi juga membaca Alam yang bertujuan agar memperkokoh akidah umat Islam.

Tauhid sebagai materi utama pada fase Makkah dimaksudkan untuk memurnikan Agama Ibrahim yang telah banyak diselewengkan kaum jahiliyah pada waktu itu. Sejalan dengan penanaman tauhid yang bertujuan untuk menamakan keimanan, masyarakat Makkah juga diajak untuk belajar baca tulis sesuai dengan perintah ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.aw. Kemampuan membaca dan menulis para sahabat kelak menjadi modal untuk mengembangkan peradabanya yang selama kurang lebih seribu tahun umat Islam mengalami kejayaan dan memimpin dunia.

Di samping menekankan pada pemurnian akidah (Tauhid) dan ibadah pendidikan era Makkah juga menekankan nilai-nilai kejujuran, kesetiaan, kewiraan, yang gilirannya menjadi modal perjuangan dalam mendakwahkan risalah Islam. Banyak yang bisa kita catat dalam era ini, kurikulum pada era pendidikan Rasulullah adalah Al-Qur'an itu sendiri. Di mana Allah mewahyukan sesuai dengan kondisi dan situasi, kejadian dan peristiwa yang dialami oleh umat Islam saat itu. Hal yang terpenting yang harus kita catat, adalah Rasulullah menganjurkan belajar baca tulis dan mempelajari bahasa asing.

Pada fase selanjutnya pendidikan Islam di Madinah difokuskan di masjid yang menjadi sentral kegiatan pembinaan dan pembelajaran para Sahabat. Di samping fungsi utamanya untuk kegiatan salat berjamaah, masjid Madinah juga digunakan untuk proses pembelajaran Islam, serta tempat membahas berbagai peristiwa politik, bahkan masjid juga menjadi tempat tinggal para sahabat nabi yang miskin yang dikenal dengan *ashab al-shufah*.

Catatan penting dari pendidikan fase Makkah dan Madinah, adalah keberhasilan Nabi Muhammad dan pengikutnya melahirkan *ummat* (masyarakat bangsa) baru, sekaligus memunculkan rasa kebangsaan Arab. Sejarawan kondang Anony Black mengomentari sebagai berikut; "apa yang terjadi di masa itu bisa dijelaskan dengan melihatnya sebagai

sesuatu yang bersifat spiritual dan sekaligus politik. Tujuan Muhammad pesisnya adalah menunjukkan kepada konsep ketuhanan sebelumnya, meskipun didasarkan atas prinsip kemanusiaan gagal bertahan ketika berhadapan dengan masalah-masalah kekuasaan. Konflik-konflik pertama dalam Islam, misalnya tentang siapa yang harus memimpin dan bagaimana cara seorang pemimpin dipilih, merupakan ujian politik pertama bagi umat Islam" (Antony; 2001).

Disisi lain keberhasilan pendidikan yang dicapai adalah adanya gagasan tentang umat dilepaskan dari gagasan kebangsaan. Orang non-Arab disambut baik, bahkan mereka secara moral memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang sama dengan orang Arab.

Pusat konsentrasi madrasah yang paling terkenal selain di Makkah dan Madinah adalah madrasah Basrah. Dari madrasah ini muncul nama-nama seperti *Abu Musa al-Asy'ari* yang ahli fikih dan *Anas bin Malik* yang masyhur dalam bidang Hadist. Selain itu *Hasan Al-Basri* yang ahli tasawuf dan dianggap sebagai perintis mazah ilmu Kalam di lingkungan mazhab Ahli Sunnah wal-Jama'ah juga terdapat Ibn Sirin yang tercatat sebagai ahli Hadist dan Fikih (Zuhairini; 1994). Pada era yang hampir bersamaan juga berdiri madrasah di Damsik (Syiria), di Iskandariyah (Mesir) dan di tempat-tempat lain yang menjadi konsentrasi umat Islam pada waktu itu.

Tempat konsentrasi pendidikan Agama Islam pada waktu itu disebut *Kuttab*, yaitu tempat belajar para siswa untuk mengenal baca tulis, yang kemudian meningkat pada pembelajaran Al-Qur'an dan pengetahuan agama dasar. Pada umumnya *kuttab-kuttab* itu dibangun di samping masjid karena dikhawatirkan mengotori masjid. Barangkali *kuttab* dalam kondisi sekarang adalah berupa Taman pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Perkemangan *kuttab* pada abad ke delapan tidak lagi hanya mengajarkan agama, tapi juga pengetahuan umum. Hal ini menunjukkan *kuttab* yang dulunya tertutup akan tetapi setelah terjadinya perluasan Islam dan persentuhan dengan peradaban lain berubah menjadi lembaga pendidikan yang lebih terbuka terhadap pengetahuan umum, termasuk filsafat juga diajarkan di *kuttab* (Nizar, 2007).

Selain *kuttab*, masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama. Di sini ada dua kategori masjid, masjid *jami'* dan masjid biasa. Masjid *jami'* bisanya lebih sedikit dari pada jumlah masjid non *jami'*.

Sebagai contoh misalnya pada abad ke 11 di kota Baghdad hanya terdapat enam (6) masjid *jami'*, sedangkan jumlah masjid non *jami'* berjumlah ratusan. Masjid *jami'* umumnya dikelola oleh pemerintah dan digunakan sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam melalui sistem *khalaqah*. (Nizar; 2007; 117). Yang menjadi catatan di sini, masjid-masjid tersebut disamping dijadikan tempat *khalaqah* juga menjadi pusat pelayanan kesehatan masyarakat dengan memberikan obat-obatan lengkap dengan dokter-dokternya yang siap memberikan pelayanan secara gratis dan bahkan juga makanan gratis tanpa membedakan suku maupun agamanya (Hasan Ibrahim Hasan; 1967)

Selain masjid dan *kuttab*, madrasah merupakan bentuk lain dari lembaga pendidikan agama masa itu, meskipun dari kemunculannya sebagai sebuah lembaga paling akhir dibanding kedua lembaga sebelumnya, madrasah muncul karena keinginan masyarakat, didanai oleh masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat setempat. Jadi madrasah muncul karena kesadaran yang tumbuh dari masyarakat yang ingin mengelola pendidikannya secara mandiri. Madrasah yang didirikan pertama kali dalam catatan sejarah adalah madrasah *Baihaqiyah* yang didirikan oleh Abu Hasan al-Baihaqi (414 H.) di kota Nisabur sebelum abad 10 selisih lebih satu abad sebelum berdirinya madrasah *Nizamiyah* di kota yang sama. (Nizar; 121).

Madrasah sebagai sebuah institusi pendidikan pada umumnya memiliki kurikulum yang lebih luas daripada *kuttab/maktab*, kurikulumnya meliputi ilmu-ilmu jenjang lebih tinggi, seperti Tafsir Hadis, Fiqih, dan ilmu-ilmu bahasa dan kesusteraan. Pada perkembangan selanjutnya madrasah dijadikan media pendidikan mazhab-mazhab sunni dan syi'ah. Bahkan madrasah juga tidak lepas dari kepentingan pemerintah, termasuk untuk mempertahankan ideologi para penguasa.

III. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA DINASTI-DINASTI ISLAM

Kemajuan bidang pendidikan, sebagaimana diungkap oleh Nasr; diawali oleh munculnya institusi-institusi pendidikan yang telah memainkan peran penting dalam perkembangan seni dan ilmu pengetahuan. Sebuah institusi pendidikan terpenting pada waktu itu adalah *Bait al-hikmah* yang didirikan oleh khalifah Al-Makmun. (Nasr. 1978). Para

sarjana dan pakar bekerja keras menerjemahkan berbagai literatur dari berbagai bahasa asing ke dalam bahasa Arab. Baik literatur dari bahasa Yunani, Parsi, maupun Sanskrit telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Kegiatan ini berlangsung pada abad ketiga sampai abad keempat hijriah. Di antara sarjana-sarjana yang dianggap paling berjasa pada waktu itu antara lain adalah *Thabit ibn Qurrah*, *Hunain ibn Ishaq*, dan *Ibn Muqaffa*. Demikian hebatnya kerja keras mereka sehingga sampai sekarang, karya-karya besar filsuf Yunani seperti Aristoteles, Phytagores, Plato, dan filosof Yunani lain lebih banyak ditemukan dalam bahasa Arab dan pada yang tertulis dalam bahasa Eropa modern.

Adalah *Nizamul Mulk* salah seorang menteri dinasti Saljuk orang yang menggagas pendirian dan pendanaan madrasah ditanggung penuh oleh keuangan negara, meskipun tidak sedikit madrasah-madrasah swasta yang dikelola oleh perorangan misalnya madrasah yang didirikan oleh *Ridwan al-Wahsyi* di Iskandariyah pada tahun 532H/ 1137M yang bermazhab Syafi'i dan madrasah yang didirikan oleh Ibnu Salar, wazir pada masa dinasti *Fathimiyah* di Mesir. (Ramadhan; 2005).

Kemudian muncullah madrasah *Nizamiyah* yang dirintis oleh Nizam al-Mulk, seorang menteri dari dinasti *Salfuk* berlokasi di Baghdad dan Nisabur. Kedua madrasah ini pernah menjadi tempatnya *Hujjatul Islam Al-Ghazali* mengajar murid-muridnya. (Hasan Ibrahim Hasan; 1967) di samping itu ada madrasah-madrasah lain, seperti madrasah *Nashiriyah*, madrasah *Saifiyah*, madrasah *Fadhiliyah* yang dibangun pada masa dinasti Fatimiyah pada masa pemerintahan Khalifah al-Khafiz Al-Fathimi. Madrasah yang terakhir memiliki perpustakaan dengan koleksi sebanyak kurang lebih 100.000 kitab. Pada umumnya lokasi perpustakaan-perpustakaan tersebut yang dibangun di samping masjid yang secara bebas dapat dimanfaatkan oleh umum, termasuk menyediakan alat tulis dan kertas gratis kepada siapa saja yang membutuhkan. Barangkali ini salah satu yang perlu dicontoh oleh kita yang hidup di era sekarang ini.

Tradisi pendidikan muslim juga mengenalkan istilah *ijazah*, seorang murid yang telah dianggap cukup memiliki ilmu setelah berguru kepada seorang *syaiikh* akan mendapatkan ijazah dalam bidang ilmu yang ditekuninya, misalnya bidang *Tafsir*, bidang *Hadist*, bidang *nahwu* dan lainnya. Bukan hanya dalam bidang ilmu agama saja, tetapi pemberian ijazah juga diberlakukan bagi para mahasiswa yang menuntut ilmu

kedokteran dan ilmu-ilmu yang lain. bahkan untuk ilmu kedokteran ijazah tidak diberikan dengan mudah, tetapi harus melalui beberapa tahapan diantaranya mahasiswa kedokteran diharuskan melakukan riset terlebih dahulu dalam ilmu yang diminati tahapan selanjutnya mahasiswa diuji oleh dokter senior baru diberikan ijazah (ijin praktek). Pemberlakuan ijazah ini dimulai sejak masa Khalifah Al-Muqtadir pada masa dinasti Abbasiyah. (Ramadhan; 18).

Perkembangan yang sama juga terjadi di wilayah pusat kekuasaan Islam di wilayah barat, pada masa kekuasaan Dinasti *Umayyah* (138-418H/756-1027) di Cordoba, Granada, dan di banyak kota lainnya juga terjadi ledakan ilmu pengetahuan yang muncul dari madrasah/universitas yang menjadi simbol kecemerlangan pendidikan Islam di wilayah itu dan sekaligus memberikan sumbangan khusus bagi kemajuan Eropa pada abad pertengahan.

Munculnya semangat mempelajari ilmu-ilmu non-agama pada generasi abad ke tiga ini menurut Nasr disebabkan umat Islam dihadapkan pada persoalan-persoalan sosial dan perdebatan teologi dengan kelompok monoritas Yahudi dan Kristen. Karena dengan ilmu logika (non-agama) yang dari Yunani itu dianggap mampu mempertahankan konsep teologi dalam Islam.

Lembaga-lembaga pendidikan yang dibangun pada era itu kurikulumnya meliputi bidang astronomi, kedokteran, teologi, filsafat, metafisika, aritmatika pertanian, dan lain-lain, tetapi pada saat yang sama juga dibuka madrasah yang mengkhususkan dalam bidang *ulum al-Qur'an*, *ulum al-Hadist*, dan bidang ilmu-ilmu bahasa.

Bahkan pendidikan di Cordoba benar-benar bisa disebut sebagai pendidikan liberal, artinya hampir semua cabang ilmu dipelajari, diajarkan, dan dikaji, sehingga muatan kurikulumnya digambarkan sebagaimana kurikulum sekarang di college-college Inggris, Perancis, dan dalam banyak hal sekolah-sekolah Tinggi di Amerika memiliki hubungan dengan madrasah-madrasah di Cordoba. Yang cukup mengherankan ternyata madrasah-madrasah internasional itu dibuka bukan hanya untuk kaum muslimin saja, tetapi juga bagi komunitas agama lain meskipun pengawasan tertinggi dari lembaga-lembaga pendidikan tersebut dipegang oleh para ulama (Azra; 2004).

IV. PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA KOLONIALISME

Selanjutnya pada masa kolonialisme dimana pendidikan Islam mengalami dualisme dalam sistem, sementara pada awal agama Islam hanya mengenal satu sistem pendidikan, model pendidikan dikhotomi ini dalam perspektif sejarah berawal dari terputusnya umat Islam dari arus *sains* dan teknologi pada awal akhir abad 18 di mana ketika itu, umat Islam asyik dalam keterpencilannya maka secara tiba-tiba Barat menjajahnya, umat Islam baru sadar dan tidak kuasa mempertahankan kemandirian intelektual dan politiknya. Penetrasi Barat ke dunia Islam membuat kaum muslimin selalu bersikap curiga terhadap segala apa yang dibawa oleh Barat, termasuk sistem pendidikannya. Akan tetapi sikap penolakan ini lambat-laun menyadarkan umat Islam, karena mengakibatkan kemunduran pada semua bidang baik budaya, politik, maupun ekonominya.

Contoh kongkritnya adalah pasca kejatuhan kerajaan Mughol di India, banyak madrasah-madrasah yang mati, karena madrasah kurang diminati masyarakat disebabkan pemerintah Inggris tidak pernah mengakui ijazah dari lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kondisi demikian itu membuat Sir Sayid Ahmad Khan membuka Aligarh Muslim University pada tahun 1875 meskipun banyak menuai kritik. Akan tetapi terbukti langkah Khan memang tepat, karena hampir semua pos-pos penting pemerintahan Pakistan generasi pertama diisi oleh para alumni Aligarh. Begitu juga kalau seandainya Khan tidak mendirikan Aligarh, tentu Jamia Millia Islamia tidak akan pernah berdiri. Karena universitas tersebut didirikan oleh para alumni Aligarh.

Di Negara-negara bekas jajahan Barat seperti Mesir, Tunisia, Maroko dan Asia Selatan, sikap umat Islam juga pro dan kontra soal pendirian sekolah model Barat. Karena pendirian sekolah semacam itu dianggap bukan warisan tradisi Islam lalu ditolaknya.

Akan tetapi sesungguhnya Barat dulu juga bersikap curiga terhadap ilmu pengetahuan yang datang dari Islam. Sesungguhnya sejak abad 12 dimana Barat mulai mengenal ilmu pengetahuan Islam meskipun dengan stigma atau halangan psikologis yang luar biasa karena menganggap sebagai ilmunya orang-orang kafir. Sebetulnya dalam hal ini orang-orang Islam sekarang sedikit banyak anti-Barat. Barat pun dulu begitu.

Selama hampir 200 tahun mereka menolak ilmu pengetahuan dari Islam. Karena bagi yang menerima akan mendapatkan kutukan dari gereja. Untuk dapat menerimanya Barat perlu waktu masa 400 tahun, yaitu dari abad ke-12 sampai abad ke-14 masa adaptasi Barat terhadap ilmu pengetahuan Islam. Dari abad 14 sampai 16 mereka mulai merasa aman dengan ilmu pengetahuan dari Islam. Baru pada ke-16 ke depan mereka dengan sepenuhnya menerima ilmu pengetahuan dari Islam dan mengembangkannya sendiri sehingga pada saat itu Islam tertinggal sampai sekarang. Jadi Islam mulai ditinggal oleh Barat pada akhir abad 16 dan awal 17 dilambangkan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511, atau 400 tahun setelah al-Gazali *wafat*. (Madjid, 2006 Vol: 1).

Dan uraian di atas setidaknya dapat disimpulkan, bahwa perkembangan pendidikan Islam secara institusional mengalami kemerosotan, karena pendidikan Islam tidak mampu merespon perkembangan zaman, demikian juga sikap kaku umat Islam yang tidak mau menerima dari Barat (Penjajah) akan mengalami keterbelakangan dalam berbagai bidang. Tetapi bagi sebagian kecil umat Islam yang sadar, cepat-cepat mengambil sebuah tindakan dengan mengadopsi model pendidikan Barat.

V. PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA PASCA KEMERDEKAAN DAN TANTANGAN GLOBALISASI

Berbicara tentang Pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya telah mengalami proses yang panjang, tepatnya dimulai sejak masa orde lama melalui surat edaran Ki Hajar Dewantara serta Penetapan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan No. 1285/K.7 dan 1142/BHG A Tanggal 12 Desember 1946 yang kemudian diperbaharui dengan Peraturan Bersama No. 17678/Kab dan K/9180 tanggal 16 Juli 1951. Selanjutnya melalui Tap MPR No. II/MPRS/1966 secara tegas telah menetapkan bahwa pendidikan agama diajarkan sebagai mata pelajaran di sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Dari sisi varian dan jenjangnya pendidikan Islam di Indonesia dapat dikategorisasikan menjadi 6 kelompok,

1. Pondok pesantren, Madrasah Diniyah, yang disebut sebagai pendidikan keagamaan
2. Madrasah dan pendidikan lanjutannya seperti UTN, IAIN, DAN STAIN.
3. Pendidikan usia dini/TK, sekolah/perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh yayasan dan organisasi Islam;
4. Pelajaran Agama Islam di sekolah/madrasah/perguruan tinggi sebagai suatu mata pelajaran/mata kuliah/program studi;
5. Pendidikan Islam dalam keluarga dan tempat-tempat ibadah, seperti majlis taklim, dll.

Selanjutnya dalam dua dekade terakhir Pendidikan agama Islam telah masuk dalam sistem pendidikan nasional yang ditandai oleh adanya tiga perubahan mendasar. Terbitnya UU No. 2 Tahun 1989 yang memposisikan madrasah sebagai pendidikan umum berciri khas Islam yang selanjutnya melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang UU Sisdiknas kedudukannya disamakan dengan sekolah umum lainnya. Sedangkan PTAIN memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan perguruan tinggi umum lainnya dimana pendiriannya ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden. (Renstra Ditjen Pendidikan Islam; 2009).

Sedangkan dari sisi jenjangnya Pendidikan Islam yang meliputi pendidikan dasar, dan menengah, yakni SD, MI, SMP, MTs dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan dasar, serta SMA, SMK, MA, MAK dan bentuk lain yang sederajat untuk pendidikan menengah secara jelas didudukkan dalam peraturan perundangan yang mengatur tentang penyelenggaraan pendidikan di Indonesia pasal 17 dan 18 UU No. 20 Tahun 2003. Hal ini mempertegas bahwa pendidikan Agama dengan semua jenjangnya secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dengan pendidikan umum lainnya.

Sistem Pendidikan di Indonesia merupakan perpaduan antara warisan pendidikan Belanda di satu sisi, dan pendidikan tradisional yang dilembagakan dalam bentuk pesantren atau madrasah. Munculnya dualisme model pendidikan di Indonesia telah mengakibatkan dilema tersendiri. Ini artinya para pendiri negara melalui amanat UUD 1945 pasal 31 ayat 2 yang dinyatakan bahwa "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang" telah meninggalkan PR tersendiri buat generasi kemudian.

Akan tetapi jika dilihat dari sisi historis, pendidikan Islam menurut *the funding Father*, Hatta didasari oleh pentingnya agama sebagai salah satu tiang penyangga pada kebudayaan bangsa. Lebih lanjut Hatta menyatakan, perlunya membangun masyarakat Indonesia yang kokoh yang dalam hal ini tidak mungkin dilakukan tanpa melibatkan Islam, dengan kata lain Hatta sangat menyadari hubungan positif antara pemahaman Islam dengan pembangunan masyarakat Indonesia.

Namun demikian menurutnya lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut hanya mengajarkan agama Islam pada tingkat menengah. Sedangkan kajian Islam inklusif memerlukan pemikiran yang mendalam. Oleh sebab itu menurutnya Islam harus dikaji secara kritis dan dinamis. Pengkajian Islam model demikian perlu wawasan yang luas di antaranya melalui pendekatan historis, filosofis, dan sosiologis (Jabali; 2003).

Karena ide mengajak umat Islam untuk ikut mengisi kemerdekaan ini, menurut Hatta harus ada pengajaran tentang hukum-hukum negara. Dengara alasan-alasan sebagaimana disebutkan tadi, maka Hatta dan Sutiman menggagas pendirian selolah tinggi Agama Islam yang baru terlaksana pada tahun 1946 yang kemudian disebut Sekolah Tinggi Islam (STI), belakangan STI berubah nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) inilah awal mula sekolah tinggi Islam di Indonesia.

Dari uraian tersebut di atas, kiranya dapat disimpulkan, bahwa pendirian Perguruan Tinggi Islam dimaksudkan sebagai upaya mencerdaskan umat Islam agar mereka ikut menjadi bagian dalam membangun negara yang berwawasan luas, memiliki pemahaman Islam secara lebih komprehenisf, dan memiliki wawasan kebangsaan dan memahami hukum ketata-negeraan.

Jika dikaitkan dengan munculnya radikalisme di dunia Islam, atau kebangkitan Islam politik maka tantangan pertama pendidikan Islam di Indonesia baik pendidikan di lingkungan pondok pesantren maupun perguruan tinggi maka tugas utamanya adalah bagaimana mengatasi radikalisme yang berkembang demikian pesatnya. Dalam konstelasi politik Indonesia, masalah radikalisme Islam telah makin membesar karena pendukungnya juga makin meningkat. Agaknya kearifan para ulama semacam KH. Hasyim Asya'ari, KH. Wahab Hasbullah, dan kyai-kyai yang lain dalam menetapkan kurikulum pesantren dengan kitab kuningnya telah terbutki bahwa kitab-kitab itu tidak dipilih secara sembarangan. Demikian juga pelestarian kurikulum

pesantren warisan para kiyai itu yang hingga kini terbukti mampu meredam radikalisme ini tidak kalah pentingnya dengan pembaharuan pemikiran Islam yang dikembangkan di Perguruan Tinggi Islam. Oleh sebab itu terjadinya kecenderungan melakukan sintesa antara pendidikan pesantren dan perguruan tinggi yang terjadi akhir-akhir ini merupakan sintesa yang banyak dirindukan outputnya oleh masyarakat.

Demikian juga pendirian IAIN yang berdiri pertama kali tahun 1950 yang waktu itu diberi nama (PTAIN) yang tujuan utamanya adalah untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi Islam yang menjadi pusat pengembangan dan pendalaman pengetahuan agama Islam yang menghasilkan ahli-ahli agama Islam untuk mengisi kebutuhan masyarakat dan negara. Pada awalnya IAIN hanya berada di dua kota, yaitu Jakarta dan Yogyakarta, belakangan beru berkembang ke kota-kota lain.

Pertanyaan selanjutnya adalah ahli-ahli agama yang bagaimana profil lulusan IAIN/STAIN/UIN sebagaimana yang dimaksud oleh para pengagasnya. Dari sinilah barangkali munculnya istilah ulama yang intelek, dan intelek yang ulama. Karena predikat ulama berarti menguasai hukum-hukum agama pribadi yang religius, intelek berarti memiliki kapasitas berpikir yang luas, kritis, dan memiliki wawasan yang holistik tentang Islam.

Posisi Perguruan Tinggi Islam Negeri maupun swasta sesungguhnya amat strategis jika dilihat dari ide pendiriannya, meskipun sebagai Perguruan Tinggi Islam memiliki tanggungjawab yang tidak kecil. Karena amanah yang mulia itu harus selalu diembannya diantaranya bagaimana mengarahkan peserta didik/lulusannya agar menjadi insan yang setia serta agama dan negara, memiliki komitmen dan pengabdian yang tinggi terhadap bangsa dan tuntunan agama yang dipelajari.

Dari sisi jumlahnya lembaga pendidikan Tinggi di Indonesia terdiri dari 1). UIN berjumlah 6 (dan terus bertambah) dengan peserta didik 71.402 dengan dosen 4972. 2). IAIN berjumlah 13 peserta didik 52.027 dengan jumlah dosen 4.429, 3). STAIN jumlah 33 unit, peserta didik 52.149 jumlah dosen 3.961 4). PTAIS jumlah 539 peserta didik 394.489 dengan jumlah dosen 22.407. Dari seluruh jumlah pendidik 42% diantaranya belum memenuhi kualifikasi minimal yang ditetapkan standar nasional pendidikan.

Dari seluruh jumlah perguruan tinggi di atas memiliki jurusan sebanyak 1.087 jurusan dan sebanyak 1.964 program studi. Dari seluruh jumlah Prodi tersebut sebanyak 853 Prodi atau sekitar 44% telah terakreditasi, selebihnya 56% belum terakreditasi. (Profil Pendidikan Islam 2009; 81).

Jika dilihat dari jenis dan tingkatan pendidikannya, maka jenis pendidikan Agama Islam dan jenjangnya amat banyak, misalnya merujuk kepada UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, yang dikategorikan ke dalam kelompok madrasah adalah; *Raudlatul Atfal* (RA) Madrasah *Ibtidaiyah* (MI), MTs, dan MA. Dilihat dari jumlahnya sebanyak 58,228 lembaga, sedangkan jumlah murid sebanyak 6.874.503 peserta didik dengan didukung oleh 650.754 tenaga pendidik (Depag, 2009). Semua jenjang di atas jika dicermati masih memerlukan penanganan serius dalam bidang manajemen dan tata kelola.

VI. TANTANGAN UNIVERSITAS ISLAM

Menurut pandangan Kerr, universitas yang ideal adalah universitas yang menggabungkan tiga tradisi. Yaitu tradisi *undergraduate* Britania dengan *college* model *Oxford* dan *Cambridge*, program pascasarjana yang berorientasi riset modern Jerman, dan model pengabdian masyarakat AS. Dia menyatakan; “*University anywhere can aim no higher than to be as British as possible for the sake of the undergraduates, as German as possible for the sake of the Graduates, as American as possible for the sake of the graduates and research personnel, as American as possible for the sake of the public at large*”

Dalam pandangan Clark Kerr yang telah berhasil memimpin California University pada tahun 1963; universitas dipandang demikian menentukan dalam mempengaruhi perkembangan masyarakat dan peradabannya.

“*The basic reality, for the University, is the widespread recognition that new knowledge is the most important factor in economic and social growth. We are just perceiving that the university is invisible product, knowledge, may be the most powerful single element in our culture, affecting the rise and fall profession and even social classes, regions and even nation*”

Universitas dalam pada abad 21 menurut komisi internasional unesco diharapkan mampu;

1. Menghasilkan lulusan berkualitas secara intelektual dan profesional;
2. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan;
3. Ikut andil dalam memecahkan masalah nasional masyarakat bangsanya maupun masalah kemanusiaan (Soedijarto; 2008; 219).

Kini kita bertanya; sejauh manakah universitas Islam di Indonesia telah mempengaruhi percepatan pembangunan Nasional? Agaknya kita belum mampu menjawab secara pasti, karena tampaknya kini masih menyaksikan banyaknya universitas/perguruan tinggi Islam baik swasta maupun negeri agaknya belum menunjukkan keinginan besar dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia.

Sebagai contoh misalnya akhir-akhir ini di Indonesia terjadi masalah kekerasan yang mengatasnamakan agama terjadi di mana-mana, bencana alam yang terus menerus, dan banyak lagi persoalan lain yang menimpa negeri ini, tetapi universitas-universitas Islam baik secara sendiri-sendiri maupun bersama hampir tidak ada yang melakukan suatu riset sebagai upaya untuk memberikan rekomendasi yang didasarkan atas studi interdisiplin yang mendalam, komprehensif, yang secara akademik dan profesional dapat dipertanggungjawabkan untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Kalaupun ada, bahkan yang agak menonjol hanyalah munculnya berbagai kritik, komentar, dan demonstrasi yang mengatasnamakan kampus tertentu yang pada umumnya lebih bernuansa politik.

Bahkan perubahan masyarakat dari masyarakat industri ke masyarakat pasca industri yang menyebabkan perubahan manajemen universitas-universitas di negara-negara maju yang diikuti dengan semakin meningkatnya kedudukan universitas sebagai *learning institution* dalam pandangan masyarakat industri belum banyak mendapat respon dari riset-riset kaum cendekiawan dari kampus-kampus universitas Islam.

VII. PENUTUP DAN KESIMPULAN

Pendidikan Islam pada masa periode awal/klasik telah menunjukkan keunggulannya, yaitu dengan dibuktikannya munculnya generasi yang unggul, dinamis, dan kreatif. Generasi Sahabat, Tabi'in, dan masa tabi'tabi'in merupakan generasi yang tangguh, memiliki komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai ajaran risalah Muhammad. Begitu juga pada masa

pertengahan, pada priode Abbasiyah, pola pendidikan Islam memiliki banyak varian, dan hampir semua lembaga pendidikan waktu itu mendapatkan *support* penuh dan pemerintah dalam bidang pendanaan, atau dari funding-funding yang kaya, sehingga hampir setiap penuntut ilmu tidak ada yang dipungut biaya. Oleh sebab itu Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Sedangkan pada masa pra-modern, dunia Islam dikejutkan oleh kemunduran yang cukup memprihatinkan. Itulah jaman kemunduran. Jaman itu diidentifikasi sebagai Zaman padamnya api perjuangan Islam. sehingga dunia pendidikanpun tidak banyak mencatat prestasi gemilang sebagaimana generasi-generasi sebelumnya.

Pendidikan Islam memiliki watak dan corak yang selalu berkembang dengan sangat dinamis. Hal itu telah dibuktikan dalam perjalanan sejarah panjangnya. Oleh sebab itu perjalanan sejarah pendidikan Islam yang terjadi sejak zaman klasik hingga modern hendaknya bisa diambil *ibrah* oleh para pengelola Pendidikan sekarang ini. Umat Islam tidak pernah berhenti berinovasi dalam pendidikan. Demikian juga, Jika dulu Barat belajar ke Islam, tetapi kini Islam telah tertinggal jauh barangkali jika kita ingin maju kita juga harus meniru cara mereka mengambil ilmu dari Islam, tentunya tidak semuanya kita ambil, dan juga harus ada filter mana yang patut dan mana yang tidak patut kita ambil.

Secara umum bisa dikatakan banyak tantangan dan problem yang dihadapi oleh Perguruan Tinggi Islam, mulai dari masalah etika dan moralitas hingga berbagai isu global dan nasional, yang harus mendapat perhatian dari para ahli yang mengembangkan Perguruan Tinggi Islam. Isu-isu global antara lain menyangkut revitalisasi pemahaman Islam, kompetisi atau daya saing global, maupun liberalisasi dan fundamentalisasi ajaran Islam atau radikalisasi pemahaman keagamaan. Sedangkan isu-isu nasional antara lain menyangkut pendidikan multicultural, isu-isu tentang hak azasi manusia dan penegakan hukum, demokrasi, gender, dikotomi pendidikan, pendidikan transformatif, kapitalisasi pendidikan, komitmen APBN bidang pendidikan, dan daya saing nasional.

Lebih lanjut Universitas Islam sebagai sebuah sistem organisasi yang terdiri atas konteks, *input*, *proses*, *output* dan *outcome*, juga menghadapi tantangan yang cukup berat dewasa ini. Karena dalam konteks antara lain terdiri dari atas landasan hukum yang berlaku, kebijakan pemerintah yang berlaku, tuntutan pengembangan diri dan peluang lulusan, tuntutan

otonomi pendidikan, tuntutan globalisasi, nilai-nilai harapan masyarakat, dunia usaha dan industri, dukungan iptek dukungan pemerintah, masyarakat, dan sumberdaya manusianya.

Input, yaitu terdiri dari visi, tujuan, sasaran, program, kurikulum, ketenagaan, peserta didik, sarpras, dana, regulasi, organisasi, administrasi, peran serta masyarakat, dan budaya sekolah. Pengertian *output* disini adalah meliputi prestasi akademik dan non akademik. Sedangkan *outcome* antara lain terdiri dari kesempatan lulusan untuk studi lanjut, bekerja, dan mengembangkan diri. Secara teoritis jika sebuah Universitas mau mengembangkan diri, maka harus dimulai dari memperbaiki *outcme*-nya, sedangkan pemecahan masalah dianalisis dari konteks-nya. Untuk menghindari pemecahan sepotong-sepotong, maka pendekatan yang dilakukan harus menggunakan pendekatan sistem. Artinya perubahan harus dengan cara melihat Universitas sebagai sebuah organisasi yang tersistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2009
- _____, *Kajian Pendidikan Islam di Nusantara*, Makalah disampaikan pada *Annual Conference on Islamic Studies ke-10*, pada tgl. 1-4 November 2010 di Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- Husaini Usman, *Manajemen, Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010
- Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, PT. Kompas, Jakarta, 2008
- H. A,R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*, PT. Renika Karya, Jakarta, 2006
- Pendidikan Islam Tradisi dan modernisasi menuju Millenium Baru, Jakarta 1999
- Pofil Pendidikan Islam tahun 2009*, Depag Jakarta, 2009
- Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2009
- Asyraf Sayyid, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, al-Mawardi Prima, 2000.
- Antony Black, *Pemikiran Politik Islam*, Serambi, Jakarta, 2001
- Jamhari Fuad Jabali, *LAIN Modernisasi di Indonesia*, 2003
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan islam*. Bumi Aksara, jakarta, 2004
- Bakkar Abdul Karim, *Khaula at-Tarbiyah wa Ta'lim*, Daar al-Basyir, Jeddah, 2001
- Al-Jallad Majid Zakki, *Tadris at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Daar al-Masirah, Amman, 2004
- al-Khualid Nasir Ahmad, Ismail *'Thara'iq Tadris ai-Tarbiyah al-Islamiyah*, Daar Khunain, Amman, 2001

- al-Arawi Abdullah, *Majhum ai-Tarikh*, Daar al-Baidha', Bairut, 2003
- Bakkar Osman, *Classification of Knowledge in Islam*, International Islamic University Malaysia (IIUM) 2006
- Yusof Hussain MOHD. *Islamization of Human Sciences*, IIUM Press, International Islamic Univeristy Malaysia, 2006
- Sayyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam*, New American Library, New York, 1970
- Al-Faruqi R Islamil and Al-Faruqi Lois Lamy, *The Cultural Atlas of Islam*, Macmillan Publishing Company, New York 1986
- Yusof Hasyim Muhammad, *The Malay Sultanat, of Malacca*, Ministry of Education Malaysia, 1992
- W.F. Wertheim, *Selected Studies on Indonesia*, The Royal Tropical Institute-Amsterdam, 1955.
- PM. Holt, *The Cambridge History of Islam*, The Further Islamic Lands, Islamic Society and Civilization, Cambridge University Press, 1970
- Reinhard Schuize, *A Modern History of the Islamic World*, Munchen, 1995
- Muktar Alam, *Madrassa And Terrorism*, Indian Social Institute, New Delhi, 2004



RANTAI INTELEKTUAL H. ADNAN LUBIS (1910-1966)

Ja'far, MA

Adnan Lubis dikenal sebagai salah seorang ulama Al Jam'iyatul Washliyah. Ia dapat dikatakan sebagai ulama multi disiplin. Buktinya, ia telah menulis sejumlah karya dalam berbagai bidang studi. Karyanya dapat dikategorikan menjadi lima bidang. *Pertama*, bidang al-Qur'an/tafsir seperti *Sejarah al-Qur'an*, *Tafsir Surat Yasin*, *Tafsir Juz Amma* dan *Tafsir Surat al-Ahzab*. *Kedua*, bidang teologi seperti *Qadha* dan *Qadar*, *Barzakh*, dan *Yaumul Akhir*. *Ketiga*, bidang sejarah dan pemikiran hukum Islam seperti *Kisah Perjalanan Imam Syafi'i*, *Hukum Perkawinan dalam Islam*, *Pengertian Hukum Islam*, *Hukum Pusaka dalam Islam*, dan *Hukum Tata Negara Islam*. *Keempat*, bidang filsafat dan tasawuf seperti terjemahan kitab *Falsafah Timur* karya Prof. Ghalib dan *Tasawuf*. *Kelima*, bidang sejarah seperti ringkasan kitab *Siratun Nabi* karya Sayyid Sulaiman an-Nadvi. Semua data ini mengindikasikan bahwa ia mahir dalam bidang tafsir, teologi, fiqih, filsafat, tasawuf, sastra dan sejarah.¹ Patut digarisbawahi bahwa ia adalah salah seorang pemuka mazhab Ahlussunnah wal Jama'ah di Sumatera Utara.

Dalam tulisan ini, akan dibuktikan bahwa Adnan Lubis adalah salah satu pewaris tradisi keilmuan Sunni yang sah di Sumatera Utara. Dalam keilmuan, ia berguru kepada sejumlah ulama yang otoritatif,

¹M. Hasballah Thaib, *Al Fadhil H. Adnan Lubis dan Peranannya dalam Bidang Dakwah Islam* (Medan: UNIVA Medan, 1996), h. 16

dan ilmunya bukan hanya diperoleh secara otodidak, melainkan murni berasal dari sentuhan intelektual ulama-ulama besar baik di Sumatera Timur, Makkah maupun India. Lewat tulisan ini dapat dilihat bahwa *pertama*, kemampuannya dalam berbagai bidang tersebut adalah hasil nyata dari kontak intelektualnya dengan berbagai ulama yang juga ahli dalam sejumlah bidang tersebut. *Kedua*, Rantai intelektual atau sanad keilmuannya juga menyambung sampai kepada ulama-ulama Sunni terkemuka di Timur Tengah dan India.

KONTAK DAN RANTAI INTELEKTUAL DENGAN ULAMA TIMUR TENGAH

Sebelum melakukan kontak intelektual dengan ulama-ulama Timur Tengah, Adnan Lubis banyak menimba ilmu dari sejumlah ulama di Sumatera Timur. Kontak ini menjadi bekal emas baginya dalam rangka meneruskan studi di pusat dunia Islam. Diketahui bahwa ia melakukan kontak intelektual dengan ulama-ulama alumni Timur Tengah di sejumlah madrasah di Sumatera Timur seperti Maktab Islamiyah Tapanuli dan Maktab Syaikh Hasan Maksum. Kedua madrasah ini memiliki sejumlah ulama terkemuka di Tanah Deli.

Maktab Islamiyah Tapanuli menjadi salah satu madrasah tertua di kota Medan. Guru madrasah ini adalah ulama-ulama terkemuka Sumatera Timur seperti Syaikh Muhammad Yunus, Syaikh Ja'far Hasan dan Syaikh Yahya. Para ulama tersebut mengajar dengan metode konvensional seperti meminta setiap murid menghafal isi kitab dalam setiap mata pelajarannya. Para guru tersebut mengajarkan kitab *Matan AlFiyah* karya Ibn Malik (Bahasa Arab), *Matan al-Zubad* karya Ahmad ibn Ruslan (Fiqih), *Jauhar al-Maknun* karya 'Abdurrahman al-Akhdhari (Bahasa Arab), dan *Jauhar al-Tauhid* karya Ibrahim ibn Hasan Laqqani (tauhid). Semua kitab ini ditulis dalam bahasa Arab dan mesti dihafal luar kepala. Karena Adnan Lubis pernah menjadi murid madrasah ini,² nyata sekali bahwa ia sudah mampu menelaah dan menghafal kitab berbahasa Arab sejak masih muda. Tentu saja, fase ini menjadi modal besar baginya saat menempuh studi di Makkah. Tidak salah bila disimpulkan bahwa

²*Ibid.*, h. 18.

kepiawaiannya dalam bahasa Arab tidak terlepas dari pengaruh guru-guru Maktab Islamiyah Tapanuli tersebut.³

Selain itu, Adnan Lubis juga pernah menjadi murid Syaikh Hasan Maksum di Madrasah Syaikh Hasan Maksum.⁴ Syaikh Hasan Maksum adalah Imam Masjid Raya al-Mashun Medan pada awal abad XX sekaligus mufti kerajaan Deli dengan gelar Imam Paduka Tuan.⁵ Menurut Luckman Sinar, ia ahli dalam banyak bidang seperti bahasa Arab, ilmu mantiq, ilmu falak, fikih dan ushul fikih, tafsir, hadis, tauhid dan tasawuf. Dalam fikih, ia menganut mazhab Syafi'iyah, sedangkan dalam tarekat ia mengikuti tarekat Khalwatiyah dan Naqsyabandiah. Banyak karya telah dihasilkan seperti *Sharim al-Mumayyiz* (ushul fikih), *Samir al-shibyan* (fikih), *Durar al-Bayan* (tauhid) dan *Tazkir al-Muridin* (tasawuf). Syaikh Hasan Maksum memiliki sejumlah guru terkemuka di Makkah seperti Syaikh Sa'id Yamani, Syaikh 'Abdul Karim Dgestani, Syaikh Ali Maliki, Syaikh Muhammad Khayyath dan Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi.⁶ Sirajuddin Abbas dan Wan Muhd. Shaghir Abdullah menyebut bahwa Syaikh Hasan Maksum adalah ulama yang kuat mempertahankan mazhab Syafi'i di Tanah Deli, Sumatera Timur.⁷

Syaikh Hasan Maksum adalah seorang pengajar sejumlah kitab dari mazhab Syafi'iyah di Sumatera Utara. Ia mengasuh sejumlah murid yang kelak menjadi ulama Sumatera Utara dan mengajar sejumlah kitab kuning seperti *Tafsir Jalalain* karya Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 1505) dan Jalal al-Din al-Mahalli, *Fathul al-Mubin: Syarh Matan al-Arba'in* karya Ibn Hajar al-Haitami (w. 1566), *Shahih al-Bukhari* karya al-Bukhari (w. 870), *Syarh Jam'u al-Jawami' Syarh Waraqat* karya Jalal al-Din

³Nukman Sulaiman (ed.), *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: PB Al Washlijah, 1955), h. 35; Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1993), h. 193.

⁴Thaib, *Al-Fadhil H. Adnan Lubis*, h. 18.

⁵Chalidjah Hasanuddin, *Al Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), h. 7.

⁶Tengku Luckman Sinar, *Sejarah Medan Tempo Doeloe*, cet. 16 (Medan: Perwira, 2007), h. 87.

⁷Sirajuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Mazhab Syafi'i* (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1984), h. 195; Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Perkembangan Ilmu Fiqih dan Tokoh-tokohnya di Asia Tenggara* (Jakarta: Ramadhani, 1985).

al-Mahalli (w. 1455), dan *Minhaj al-Thalibin* karya al-Nawawi (w. 1278).⁸ Di Sumatera Utara, Syaikh Hasan Maksum memiliki hak penuh untuk mengajarkan kitab-kitab tersebut, lantaran ia sendiri telah membaca, mengkaji dan memahami semua kitab tersebut di Tanah Suci lewat asuhan sejumlah ulama-ulama Syafi'iyah. Tampaknya, kontak Adnan Lubis dengan Syaikh Hasan Maksum memberikan pengaruh besar terhadap dirinya dan boleh jadi Syaikh Hasan Maksum memotivasinya untuk meneruskan studi ke Makkah sebagai pusat kajian keislaman yang paling otoritatif kala itu.

Pada tahun 1926, Adnan Lubis meneruskan studi ke Madrasah Shaulatiyah di Makkah. Madrasah ini didirikan oleh Syaikh Rahmatullah bin Khalil al-Rahman al-Kiranawi al-Hindi al-Utsmani (w. 1891) pada tahun 1874. Ia adalah musuh penjajah Inggris di India, dan melarikan diri ke Makkah setelah hendak ditangkap oleh penjajah Inggris. Pendirian madrasah ini mendapat izin dan dukungan Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (w. 1886), seorang mufti mazhab Syafi'i di Makkah, yang juga menjadi pelindungnya dari kejaran tentara Inggris. Selain itu, Syaikh Rahmatullah adalah murid Syah 'Abd al-'Aziz ibn Syah Waliyullah al-Dahlawi (w. 1823). Syah Waliyullah al-Dahlawi (w. 1762) adalah seorang pembaharu dan sufi terkemuka dari India. Syaikh Rahmatullah menulis sejumlah karya seperti *al-Buruq al-Lami'ah*, *Taqlib al-Matha'in*, dan *Ahsan al-Ahadits fi Ibtal al-Tastlist*. Setelah ia wafat, madrasah ini dipimpin oleh anaknya, yakni Syaikh Salim Rahmatullah.

Di madrasah Shaulatiyah, Adnan Lubis pernah berguru kepada Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyath, Syaikh Abdullah al-Bukhari, Syaikh Said Muhsin, Syaikh Mansur dan Syaikh Zubair.⁹ Pada waktu itu, madrasah ini dipimpin oleh Syaikh Salim Rahmatullah, anak dari pendiri Madrasah Shaulatiyah, dan Syaikh Muhammad Hasan Masysyath. Tentu saja, kontak intelektual dengan pimpinan madrasah ini memberikan pengaruh terhadap kematangan intelektual Adnan Lubis. Tidak kurang dari enam tahun (1926-1932), ia menimba ilmu kepada ulama terkemuka madrasah ini.

⁸Zulkifli, "Mengenal Penulis Tafsir al-Qur'an al-Karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas," dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 52.

⁹Thaib, *Al-Fadhil H. Adnan Lubis*, h. 5.

Salah seorang guru Adnan Lubis di madrasah Shaulatiyah adalah Syaikh Hasan Masysyath (w. 1399 H). Syaikh Hasan berguru kepada sejumlah ulama seperti Syaikh Jamal al-Maliki, Syaikh Hamdan al-Wanisi al-Jazairi al-Madani, Syaikh Muhammad Hasyim al-Futi al-Fulani, Syaikh Muhammad al-Kattani, Syaikh Muhammad al-Khidhr al-Jakni al-Mauritani, Syaikh Musytaq Ahmad, Syaikh Umar Hamda al-Mahrusy, Habib Aydrus ibn Salim al-Bar, Syaikh Abd al-Rahman al-Dahhan, Syaikh 'Isa Rawwas dan Syaikh Muhammad Habibullah al-Syinqithi. Selain itu, Syaikh Hasan menulis sejumlah karya seperti *al-Jauhar al-Tsaminah*, *al-Tuhfah al-Tsaniyah* dan *al-Bahjah al-Saniyah*. Selain sebagai Hakim (*qadhi*), ia menjadi guru madrasah Shaulatiyah dan mengajar sejumlah kitab hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan bahasa Arab.

Dengan merujuk kepada hubungan guru-muridnya, sanad keilmuan Adnan Lubis dapat dikuak secara mudah dengan melakukan pelacakan terhadap sanad keilmuan gurunya sewaktu masih di Medan, yakni Syaikh Hasan Maksum. Syaikh Hasan Maksum adalah murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi (1855-1916).¹⁰ Syaikh Ahmad Khatib adalah imam besar mazhab Syafi'i dan guru dari sejumlah pelajar Jawi di Makkah.¹¹ Ia menulis sejumlah karya seperti *Irsyad al-Hajara fi Raddhi 'ala al-Nashara*, *Raudat al-Hussab*, *Alam al-Hussab*, *al-Jauhar al-Naqiyah fi al-'Amali al-Jaibiyah*, *Hasyiyat al-Nafahat ala Syarh al-Waraqat*, *al-Da'il Masmu'fi al-Radd 'ala man Yurist al-Ikhwah wa Aulad al-Akhawat ma'a Wujud al-Ushl wa al-Manhaj al-Masyru'*, *Dhau al-Siraj* dan *Shulh al-Jama'atain bi Jawazi Ta'addud al-Jum'atain*. Selain itu, ia memiliki sejumlah murid yang kelak menjadi ulama-ulama besar bahkan pendiri organisasi sosial keagamaan di Indonesia, antara lain, KH. Ahmad Dahlan (Muhammadiyah), KH. Hasyim Asy'ari (NU), KH. Wahab Hasbullah (NU), KH. Bisri Syamsuri (NU), Syaikh Sirajuddin Abbas (Perti) dan Syaikh Hasan Maksum (Al Washliyah).¹² Syaikh Ahmad Khatib adalah ulama asal Minangkabau yang dipercaya menjadi imam besar mazhab Syafi'i di Makkah.

¹⁰Sulaiman (ed.), *Al Djamijatul Washlijah*, h. 403.

¹¹Stephane A. Dudoignon, et al., *Intellectuals in the Modern Islamic World: Transmissions, Transformations, Communication* (London: Routledge, 2006), h. 146; M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since 1200* (California: Stanford University Press, 2001), h. 214.

¹²M. Nasruddin Anshoriy, *Matahari Pembaharu* (Yogyakarta: Yogya Bangkit Publisher, 2010), h. 52.

Sebelum menjadi pemuka mazhab Syafi'i di Makkah, Syaikh Ahmad Khatib belajar kepada Syaikh Sayyid Bakri Syatha (w. 1892) yang menulis kitab *Tanah al-Thalibin* dan Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan (1817-1886).¹³ Syaikh Zaini Dahlan adalah mufti mazhab Syafi'i di Makkah sebelum kota ini dikuasai oleh kaum Wahabi¹⁴ dan telah menulis sejumlah karya yang mengkritik gerakan Wahabi misalnya kitab *Fitnah al-Wahabiyah*.¹⁵ Ia juga adalah pengarang kitab yang berjudul *Mukhtashar Jiddan* dan *al-Futuhat al-Islamiyah*. Syaikh Zaini Dahlan adalah murid dari Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyathi (w. 1849).¹⁶

Sementara itu, Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyati adalah murid Syaikh Muhammad al-Syanwani (w. 1818).¹⁷ Syaikh al-Syanwani adalah ulama mazhab Syafi'i yang pernah menjadi Syaikh al-Azhar, dan menulis sejumlah karya seperti *Hasyiyah 'ala al-'Adhudhiyah*, *Hasyiyah 'ala Syarh Jawharah al-Tauhid*, *al-Jiwar al-Sunniyah bi Maulid Khayr al-Bariyyah* dan *Hasyiyah al-Syanwani 'ala Mukhtashar al-Bukhari*.¹⁸ Dari karya-karya ini, diketahui bahwa Syaikh Syanwani adalah ahli fiqih Syafi'iyah dan teologi Asy'ariyah.

Selain itu, Syaikh Utsman al-Dimyati adalah murid Syaikh 'Abdullah al-Syarqawi (w. 1812). Syaikh al-Syarqawi adalah ulama terkemuka mazhab Syafi'i dan pengikut tarekat Khalwatiyah, serta pernah menjadi Syaikh al-Azhar pada tahun 1793 sampai tahun 1812.¹⁹ Ia adalah pengarang sejumlah karya monumental seperti *al-Tuhfah al-Bahiyah fi Thabaqat al-Syafi'iyah*, *al-'Aqa'id al-Masyriqiyah fi al-Tauhid*, *al-Jauhar al-Sunniyah*

¹³Abdul Azis Masyhuri dan Zainal Arifin Toha, *Sembilan Puluh Sembilan Kiai Kharismatik Indonesia* (Jakarta: Kutub, 2008), h. 72.

¹⁴Muhammad Baqir, *Fikih Praktis I* (Bandung: Karisma, 2008), h. 28.

¹⁵David Dean Commins, *The Wahabi Mission and Saudi Arabia* (London: IB Tauris, 2006), h. 57.

¹⁶Ma'had al-Malaki li al-Dirasat al-Diniyah, *Bulletin of the Royal Institute for Inter-Faith Studies*, Vol. VI-VII (Yordania: The Institute, 2004), h. 100; Abdurrachman Mas'ud, *Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 150.

¹⁷Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 150.

¹⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Azhar* (Jakarta: Kompas, 2010), h. 243-244.

¹⁹Michael Winter, *Egyptian Society under Ottoman Rule: 1517-1798* (London: Routledge: 1992), h. 136-137.

*fi Syarh al-Aqaid al-Masyriqiyah, al-Hasyiyah al-Syarqawi, Hasyiyyah 'ala Syarh al-Hudhudi dan Syarh Hikam Ibn Athaillah al-Sakandari.*²⁰

Sementara itu, Syaikh al-Syarqawi adalah murid Syaikh Mahmud al-Kurdi (w. 1780), seorang tokoh tarekat Khalwatiyah. Sedangkan Syaikh Mahmud al-Kurdi ini adalah murid Syaikh Muhammad bin Salim al-Hifni (w. 1767), seorang ulama mazhab Syafi'i yang pernah menjadi Syaikh al-Azhar pada tahun 1757 sampai tahun 1767,²¹ dan khalifah tarekat Khalwatiyah.²² Syaikh al-Hifni menulis sejumlah karya seperti *Risalah fi al-Taqlid fi al-Furu' fi Ushul al-Fiqh* dan *Hasyiyyah 'ala al-Basth*.²³ Selain itu, Syaikh al-Hifni adalah murid Syaikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749), seorang Syaikh tarekat Khalwatiyah. Syaikh Musthafa al-Bakri juga memiliki murid lain bernama Syaikh Muhammad bin Abdul Karim al-Samman (w. 1775), seorang Syaikh tarekat Sammaniyah.²⁴ Dari hubungan guru-murid ini, diketahui bahwa Syaikh Hasan Maksum, guru Adnan Lubis, memiliki hubungan spiritual yang menyambung dengan Syaikh-syaikh terkemuka tarekat Khalwatiyah, bahkan dimungkinkan bahwa ia adalah salah seorang khalifah tarekat ini di Sumatera Utara, karena diketahui bahwa ia adalah salah seorang pengikut tarekat tersebut. Karyanya berjudul *Tazkir al-Muridin* menjadi salah satu bukti bahwa Syaikh Hasan Maksum adalah seorang sufi.

Bila dikaitkan antara sanad keilmuan Syaikh Daud bin 'Abd Allah al-Fathani (w. 1847), seorang ulama Patani, Thailand Selatan, maka diketahui bahwa sanad keilmuan Adnan Lubis dan Syaikh al-Fathani bertemu pada sosok Syaikh Musthafa ibn Kamal al-Din al-Bakri (w. 1749), salah seorang Syaikh tarekat Khalwatiyah dan Sammaniyah. Secara berurutan, hubungan keilmuan antara Adnan Lubis dan Syaikh al-Bakri adalah bahwa Adnan Lubis adalah murid Syaikh Hasan Maksum yang menjadi murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang menjadi murid Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan yang menjadi murid Syaikh

²⁰Misrawi, *Al-Azhar*, h. 243.

²¹Winter, *Egyptian Society*, h. 136-137.

²²Meir Hatina, *Guardian of Faith in Modern Times: Ulama in the Middle East* (Leiden: Brill, 2006), h. 61.

²³Misrawi, *Al-Azhar*, h. 242.

²⁴Winter, *Egyptian Society*, h. 135-136.

Utsman al-Dimyati yang menjadi murid Syaikh Abdullah al-Syarqawi yang menjadi murid Syaikh Mahmud al-Kurdi yang menjadi murid Syaikh al-Hifni yang menjadi murid Syaikh al-Bakri. Diketahui bahwa sanad keilmuan Syaikh al-Bakri menyambung kepada Nabi Muhammad SAW.²⁵ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sanad keilmuan Adnan Lubis juga menyambung kepada Nabi Muhammad SAW.

Bila jaringan guru-murid tersebut disatukan dengan jaringan guru-murid Syaikh Daud bin 'Abd Allah al-Fathani seperti yang ditulis oleh Wan Muhd. Shaghir Abdullah, maka ditemukan bahwa sanad keilmuan Adnan Lubis dalam teologi Asy'ari menyambung kepada Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran Asy'ariyah. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Adnan Lubis adalah murid Syaikh Hasan Maksum yang belajar kepada Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi yang belajar kepada Syaikh Ahmad Zaini Dahlan yang belajar kepada Syaikh Utsman bin Hasan al-Dimyati yang merupakan murid Syaikh Muhammad al-Syanwani. Menurut Wan Muhd. Shaghir Abdullah, berdasarkan sanad keilmuan Syaikh Daud al-Fathani, bahwa Syaikh al-Syanwani menerima pengajaran teologi Asy'ari dari Syaikh 'Isa ibn Ahmad al-Barawi yang belajar kepada Syaikh Ahmad al-Dafri yang belajar kepada Syaikh Salim Abdullah al-Bashri yang belajar kepada Syaikh Abdullah bin Salim bin Abdullah al-Bashri yang belajar kepada Syaikh Muhammad bin al-'Ala' al-Babali yang belajar kepada Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Ghanimi yang belajar kepada Syaikh Syams Muhammad bin Ahmad al-Ramli yang belajar kepada Syaikh Zakariya al-Anshari yang belajar kepada Syaikh al-Tuqa Muhammad bin Muhammad bin Fahd yang belajar kepada Syaikh al-Majdil Laghwi yang belajar Syaikh Sarjul Qazwini yang belajar kepada Syaikh Abu Bakar Muhammad al-Harwi yang belajar kepada Syaikh Imam Fakhr al-Din Muhammad bin Umar al-Razi yang belajar kepada Syaikh Dhiya' al-'Umar al-Razi yang belajar kepada Syaikh Abil Qasim al-Isfarayani yang belajar kepada Abi Ishaq al-Isfarayani yang belajar kepada Syaikh Abi al-Hasan al-Bahali yang merupakan murid dari Syaikh Abu al-Hasan al-Asy'ari, pendiri aliran teologi Asy'ariyah.²⁶

²⁵Wan Muhd. Shaghir Abdullah, *Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani: Penulis Islam Produktif Asia Tenggara* (Jakarta: Ramadhani, 1987), h. 34.

²⁶*Ibid.*, h. 36.

Berdasarkan hubungan guru-murid ini, diketahui bahwa sanad keilmuan Adnan Lubis menyambung kepada pendiri aliran Asy'ariyah.

Dalam silsilah keilmuan Adnan Lubis yang menyambung dengan Abu al-Hasan al-Asy'ari di atas, ditemukan tokoh Syaikh Syams Muhammad bin Ahmad bin Ahmad al-Ramli. Menurut silsilah keilmuan Syaikh Daud bin Abdullah al-Fathani, sebagaimana disebut Wan Muhd. Shaghir Abdullah, ditemukan bahwa sanad keilmuan Syaikh al-Ramli menyambung kepada Syaikh Abu Manshur al-Maturidi, pendiri aliran Maturidiyah. Sanad keilmuan ini berasal dari hubungan guru-murid kedua tokoh ini. Disebut bahwa Syaikh al-Ramli adalah murid Syaikh Zakariya al-Anshari yang belajar kepada Syaikh Ibn Hajar al-'Asqalani yang belajar kepada Syaikh al-Syams Muhammad al-Quraissy yang belajar kepada Syaikh Abi Hajjaj al-Kasaqri yang belajar kepada Syaikh Hisyam Husain bin Ali al-Saftawi yang belajar kepada Syaikh Muhammad bin Muhammad al-Nusfi yang belajar kepada Syaikh Najm 'Umar bin Husain al-Nusfi yang belajar kepada Syaikh Shadr al-Din Muhammad bin Husain al-Nusfi yang belajar kepada Syaikh Husain al-Nusfi yang belajar kepada Husain bin 'Abd al-Karim al-Nusfi yang belajar kepada 'Abd al-Karim al-Nusfi yang merupakan murid Syaikh Abu Manshur al-Maturidi, pendiri aliran Maturidiyah.²⁷ Dengan demikian, sanad keilmuan Adnan Lubis dalam bidang teologi juga bersambung kepada Syaikh Abu Manshur al-Maturidi.

Bila dikaitkan antara sanad keilmuan dalam bidang hadis yang dimiliki K.H. Hasyim Asy'ari dan Adnan Lubis, maka sanad keilmuan kedua tokoh ini bertemu pada tokoh Syaikh Bakri Syatha dan Syaikh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan. Menurut Mas'ud bahwa K.H. Hasyim Asy'ari mendapatkan ijazah sanad kitab-kitab hadis dari KH. Mahfuz al-Tirmisi, dan sanad tersebut menyambung sampai kepada Imam al-Bukhari, ulama yang menyusun kitab *Shahih al-Bukhari*. Sanad kitab *Shahih al-Bukhari* tersebut adalah Syaikh Muhammad Hasyim al-Asy'ari dari Syaikh Muhammad Mahfuz bin 'Abd Allah al-Tirmisi dari Syaikh Sayyid Abi Bakr bin Muhammad Syatha al-Makki dari Syaikh Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dari Syaikh 'Utsman bin Hasan al-Dimyati dari Syaikh Muhammad bin 'Ali al-Syanwani dari Syaikh 'Isa bin Ahmad al-Barawi

²⁷*Ibid.*, h. 37.

dari Syaikh Ahmad al-Dafry dari Syaikh Salim bin 'Abd Allah al-Bishri dari Syaikh 'Abd Allah bin Salim al-Bishri dari Syaikh Muhammad 'Ala al-Din al-Babili dari Syaikh Salim bin Ahmad al-Sanhuri dari Syaikh al-Najm Muhammad bin Ahmad al-Ghaiti dari Syaikh Zakariya' al-Anshari dari Syaikh Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani dari Syaikh Ibrahim bin Ahmad al-Tanukhi dari Syaikh Abi al-'Abbas Ahmad bin Abi Thalib al-Hijari dari Syaikh Husain bin al-Mubarak al-Zabidi dari Syaikh Abi Waqt 'Abd al-Awwal bin 'Isa al-Sajazi dari Syaikh Abi al-Husain 'Abd al-Rahman bin Muzaffar bin Daud al-Daudi dari Syaikh Abi Muhammad 'Abd Allah bin Ahmad al-Sarkhasi dari Syaikh Abi 'Abd Allah bin Muhammad bin Yusuf al-Faribari dari Imam Bukhari.²⁸ Data ini menunjukkan bahwa sanad keilmuan Adnan Lubis juga bersambung sampai kepada Imam al-Bukhari.

KONTAK DAN RANTAI INTELEKTUAL DENGAN ULAMA PEMBAHARU INDIA

Pada tahun 1934, Adnan Lubis melanjutkan studi ke al-Jami'ah Darul Ulum Nadwatul Ulama di Lucknow, India.²⁹ Ia berguru kepada tiga ulama besar Nadwatul Ulama seperti Syaikh Mas'ud Allam an-Nadvi, Syaikh al-Syibli an-Nadvi, dan Syaikh Sulaiman an-Nadvi.³⁰ Ketiga gurunya ini adalah murid Muhammad Shibli Nomani (w. 1914), seorang pembaharu Islam di India. Sejak awal abad ke-19, India memunculkan sejumlah pembaharu dunia Islam seperti Sayyid Ahmad Bareilwi (w. 1831), Sayyid Ahmad Khan (w. 1898), Muhsin al-Mulk (w. 1907), Viqar al-Mulk (w. 1917), Muhammad Shibli Nomani (w. 1914), Sayyid Amir Ali (w. 1928), Abul Kalam Azad (w. 1958), dan Muhammad Iqbal (w. 1938).³¹ Dalam kaitan ini, tentu saja Adnan Lubis sangat merasakan bahkan dipengaruhi aroma gerakan pembaharuan di India tersebut.

Adnan Lubis menjadi pelajar di Nadwatul Ulama selama lima tahun

²⁸Lihat Mas'ud, *Intelektual Pesantren*, h. 150-151.

²⁹Thaib, *Al-Fadhil H. Adnan Lubis*, h. 5.

³⁰*Ibid.*, h. 13.

³¹Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan dan Gerakan* (Bandung: Citapustaka Media, 2002), h. 141-172.

(1934-1939). Nadwatul Ulama didirikan pada tahun 1898 di Lucknow, India. Para pendiri lembaga pendidikan ini adalah Muhammad Ali Mongiri, Ashraf Ali Thanwi, Mahmud al-Hasan dan Maulana Shibli Nomani. Tujuan pendiriannya adalah untuk melawan pengaruh pendidikan Barat-Modern. Pada awalnya, pengawasan akademik lembaga pendidikan ini dipercayakan kepada Maulana Muhammad Shibli Nomani. Setelah itu, posisi Maulana Shibli digantikan oleh murid terbaiknya, yakni Maulana Seyyed Sulaiman an-Nadwi. Belakangan, ketika Maulana Seyyed Sulaiman pensiun, posisinya digantikan oleh Maulana Syed Abul Hasan Ali an-Nadvi. Selain itu, lembaga pendidikan ini hendak menyeimbangkan antara pendidikan Klasik dan pendidikan Modern. Tujuan lembaga pendidikan ini adalah (1) mengembangkan sebuah integrasi utuh antara dasar-dasar keimanan dengan nilai-nilai pendidikan dan pengetahuan manusia yang kerap berubah, dan (2) untuk membawa kohesi dan harmoni antara berbagai kelompok dan aliran dalam komunitas Ahl Sunnah wal Jama'ah. Patut digarisbawahi bahwa Nadwatul Ulama memberikan perhatian besar terhadap studi al-Qur'an dan hadis. Bahasa Arab bahkan dipandang penting dengan alasan bahwa bahasa Arab menjadi kunci memahami al-Qur'an dan hadis.³² Tentu saja, konteks Nadwatul Ulama ini ikut mewarnai alur pemikiran Adnan Lubis, apalagi pimpinan teras lembaga ini adalah para pembaharu dan memiliki hubungan baik dengan para pembaharu India yang terkenal, misalnya Sir Muhammad Iqbal. Ketika Iqbal masih hidup, Adnan Lubis masih belajar di Nadwatul Ulama.

Dalam pada itu, Adnan Lubis memiliki sanad (hubungan) intelektual dengan Muhammad Shibli Nomani (w. 1914), seorang pembaharu Muslim India. Muhammad Shibli Nomani pernah menjadi guru besar dalam bahasa Persia dan Arab di Muhammadan Anglo-Oriental College (MAO) sejak 1882–1898. Ia berguru kepada sejumlah ulama seperti Maulana Farooq Chirayyakuti, Chirayyakot Azamgarh, Maulana Irshad Husain, Maulana Faiz ul Hasan Saharanpuri, dan Maulana Ahmad Ali Saharanpuri. Selain itu, ia berhasil mendidik sejumlah murid seperti Hamid al-Din Farahi, Abul Kalam Azad, Seyyed Sulaiman an-Nadvi, Muhammad Ali Jauhar, Zafar Ali Khan, Sajjad Haider Yaldram, Aziz Mirza, Mas'ud Ali an-Nadvi, Abdus Salam an-Nadvi, Abdul Bari an-Nadvi dan Shibli

³²www.nadwatululama.org.

Mutakallim an-Nadvi. Sejumlah muridnya ini dikenal juga sebagai para pembaharu di India. Meskipun bukan seorang penganut tarekat, namun ia sangat dipengaruhi oleh pemikiran Syah Waliyullah al-Dahlawi, seorang sufi terkemuka India. Ia juga pernah melakukan kontak dengan Muhammad Abduh (w. 1905), seorang pembaharu Islam dari Mesir.³³

Sebagai seorang ulama pembaharu, Muhammad Shibli Nomani menuliskan gagasan-gagasannya dalam berbagai karya seperti *Seerat-un-Nabi*, *Muqadmat-Seeratun Nabi*, *Al-Farooq: Biography of Hazrat Omar Farooq*, *al-Ghazali*, *al-Mamoon*, *Seerat-un-Noman*, *Swaneh-Maulana Room*, *al-Kalam*, *Ilmul-Kalam*, *Safar Nama Room-Misr-o-Shaam*, *Sherul-Ajam*, *Kuliyat-e-Shibli*, *Kuliyat-e-Shibli*, *Mawazenah Anees-o-Dabeer*, *Al-Inteqad*, dan *Aurangzeb Alamgeer per Ek Nazar*. Berdasarkan karya-karya tersebut, tampak bahwa ia memiliki keahlian dalam bidang sejarah, sastra Persia dan Arab, teologi, filsafat serta tasawuf.³⁴ Tidak kalah penting, ia dikenal sebagai salah seorang pendukung Pan-Islamisme di India. Selain itu, ia menganut mazhab Hanafi dan penentang gerakan Wahabi.³⁵

Muhammad Shibli Nomani memiliki seorang murid yang brilian, yakni Sayyid Sulaiman an-Nadvi (w. 1953) yang merupakan guru Adnan Lubis. Sayyid Sulaiman an-Nadvi berguru kepada sejumlah ulama seperti Khalifa Anwar Ali dan Maulvi Maqsood Ali, Hakeem Sayyid Abu Habib, Maulana Mohiuddin, Shah Sulaiman Phulwari dan Muhammad Shibli Nomani. Sayyid Sulaiman an-Nadvi adalah pakar dalam bidang sejarah, sastra, teologi dan tasawuf. Namun demikian, ia lebih dikenal sebagai sejarawan dan sastrawan terkemuka, dan ia pernah dianugerahi gelar Doktor Sastra (Dr. Litt.) oleh Aligarh Muslim University pada tahun 1940.³⁶

Sayyid Sulaiman an-Nadvi banyak memberikan kontribusi bagi dunia Islam. Selain pernah menjadi Direktur dan Sekretaris Nadwatul Ulama, ia pernah diangkat sebagai Ketua Taleemat-e-Islami Dewan yang

³³Afzal Usmani, "Muhammad Shibli Nomani," dalam <http://shibliacademy.org>.

³⁴K.M. George, *Modern Indian Literature: An Antology* (New Delhi: Sahitya Akademi, 1994), h. 719.

³⁵Abida Samiuddin, *Encyclopaedic Dictionary of Urdu Literature*, Vol. I (New Delhi: Global Vision Publishing House, 2007), h. 455.

³⁶"Founding Director (Nazim) & Secretary: Maulana Syed Sulaiman an-Nadvi," dalam <http://shibliacademy.org>.

bertugas untuk memberikan saran terhadap konstitusi Pakistan berdasarkan sudut pandang Islam. Selain itu, ia pernah membentuk Darul-Musannefin atau Akademi Syibli di Azamgarh yang menjadi pelopor dalam bidang penelitian sastra dan sejarah di India. Ia menghabiskan sebagian besar waktu untuk mengurus lembaga pendidikan ini. Bentuk kontribusi lain tokoh ini adalah keberadaan sejumlah karyanya seperti *Sirat-un-Nabi*, *Ardh al-Quran*, *Seerat-e-Aisyah*, *Durus-ul-Adab*, *Khutbah-e-Madras*, *Rahmat-e-Aalam*, *Naqush-e-Sulaiman*, *Hayat Imam Malik*, *Ahl-us-Sunnah wal-Jama'ah*, *Yad-e-Raftagan*, *Barid Farang*, *Seir-e-Afghanistan*, *Maqalât-e-Sulaiman*, *Khayyam*, *Rahmat-e-Aalam*, dan *Hayat-e-Syibli*. Karya-karya tersebut mencerminkan bahwa ia adalah ulama produktif.³⁷ Adnan Lubis sangat mengagumi Maulana Shibli Nomani dan Sayyid Sulaiman an-Nadvi, buktinya adalah bahwa pada tahun 1964, ia menulis dan menerbitkan ringkasan kitab *Siratun Nabi* karya Maulana Shibli Nomani dan Sayyid Sulaiman an-Nadvi.³⁸

Diketahui bahwa rantai intelektual Adnan Lubis menyambung sampai kepada Muhammad Shibli Nomani, salah seorang pembaharu India, adalah karena ia belajar kepada murid terdekat Shibli Nomani yakni Syaikh Mas'ud Allam an-Nadvi, Syaikh al-Syibli an-Nadvi dan Syaikh Sulaiman an-Nadvi. Ketiga ulama ini sangat dipengaruhi dan mengembangkan ide-ide pembaharuan Shibli Nomani.³⁹ Ketiga guru Adnan Lubis ini adalah para ulama terkemuka di Nadwatul Ulama. Lewat hubungan intelektual ini, rantai intelektual Adnan Lubis menyambung kepada Shibli Nomani, sang pembaharu yang terkenal. Sebab itulah, ia dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang sedang bergejolak di tanah India. Ketertarikannya terhadap ide-ide Iqbal menjadi satu dari banyak bukti bahwa ia ikut dipengaruhi aroma pembaharuan India. Kekagumannya terhadap Iqbal dapat dilihat lewat tulisannya yang berjudul "Lahirnya Pujangga Besar Islam Mohd. Iqbal" yang diterbitkan dalam majalah *al-Islam* tahun 1956.⁴⁰

Akhirnya, berdasarkan telaah jaringan keilmuan Adnan Lubis

³⁷Samiuddin, *Encyclopaedic Dictionary of Urdu Literature*, h. 443-445.

³⁸Adnan Lubis, *Kissah Isra' dan Mi'raj* (Medan: Firma Islamiyah, 1954).

³⁹Asari, *Modernisasi Islam*, h. 155.

⁴⁰Adnan Lubis, "Lahirnya Pujangga Besar Islam Mohd. Iqbal," dalam *al-Islam*, No. 15, Tahun ke-2, 18 April 1956, h. 28-32.

tersebut, dapat diambil sebuah konklusi bahwa sanad keilmuan Adnan Lubis menyambung sampai kepada ulama-ulama terkemuka mazhab Syaff'iyah, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Ilmu keagamaannya murni berasal dari kontak intelektual antara dirinya dengan sejumlah ulama mumpuni di Makkah dan ulama-ulama pembaharu di Lucknow, India. Bila diperhatikan secara seksama, kepakarannya dalam tafsir, teologi, fiqih, filsafat, tasawuf, sastra dan sejarah merupakan hasil kontak intelektual dengan ulama-ulama dari berbagai kawasan tersebut yang juga dikenal sebagai pakar dalam berbagai bidang tersebut. Terakhir, nuansa intelektual keagamaan Sumatera Timur, Makkah dan India telah berhasil memunculkan sosok ulama seperti Adnan Lubis, dan terbukti bahwa ia adalah pewaris tradisi Sunni yang absah di Sumatera Utara.[] *Wa Allâh A'lam*



AI FADHIL HAJI ADNAN LUBIS:

Sosio Historis Ulama Pejuang

Ismed Batubara, SH, MH

Salah satu ulama pejuang yang dimiliki Al Washliyah adalah Adnan Lubis. Beliau lahir pada tanggal 10 Mei 1910 di Medan. Ayahnya seorang pedagang batik di Kedai Panjang (sekarang Kesawan) bernama Hasan Qantas. Kemauan belajarnya sejak kecil terlihat kuat dan tahun 1917 belajar di Sekolah Inggeris Anthony School dan SD di Jl. Padang Bulan, tammat tahun 1925. Siang harinya belajar di MIT sebagaimana orang Mandailing di Medan menyekolahkan anaknya. 1926 ia ke Mekkah belajar di Madrasah Saulatiah hingga tammat kelas VI (setingkat Tsanawy). Di samping ia belajar menghafal Qur'an dengan Syaikh Hasan al-Masysya', Syaikh 'Abdullah al-Bukhairi, Syaikh Said Muhsin, Syaikh Mansur, Syaikh Zubair, dan lain-lain. Tahun 1934 ia mendapatkan beasiswa ke Nadwa College India selama lima tahun dan bergelar Al Fadhil (Master). Adapun guru-gurunya adalah Syaikh Mas'ud 'Allam, Syaikh asy-Syibli, Syaikh Sulaiman an-Nadwi dan Syaikh Tarmizi. Sekembali dari Mekkah pada tahun 1939 ia langsung aktif di Al Washliyah. Tahun 1939 kembali ke Tanah Air, kemudian menikah dengan Rachmah binti Abd. Malik Nasution dikaruniai 7 putra dan 2 putri. Tanggal 15 Juli 1940 diangkat menjadi anggota P.B. Al-Jam'iyatul Washliyah.

Tahun 1946 turut membentuk Jawatan Agama Islam di Tebing Tinggi, pada saat Agresi Militer Belanda I beliau mengungsi ke Binjai lalu kembali ke Medan dan berangkat ke Tebing Tinggi menjadi guru di Perguruan Menengah Islam(PIM). Pada 21 Mei 1947 ikut dalam Musyawarah Alim

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Ulama Sumatera Timur di Tanjung Balai tentang fatwa jihad melawan agresi Belanda dan kaki tangannya. Ketika Tebing Tinggi diserang Belanda, beliau mengungsi ke Rantau Prapat lalu ke Medan bersama Arsyad Thalib Lubis. Setelah penyerahan kedaulatan beliau aktif di Partai Masyumi.

Sosok ulama pejuang ini semasa hidupnya menduduki beberapa jabatan penting, antara lain:

1. Menjadi Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu (1948- 1952)
2. Guru di GPARAD Islam TTI berpangkat Letnan II Tituler (1950)
3. 1952: Guru Besar Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)
4. 1954-1966: Dekan pertama Fakultas Syari'ah UISU
5. Adviseur pada Muktamar Alim Ulama se Indonesia di Medan (1953)
6. 1956: Ketua Panitia Pembangunan Universitas Al-Washliyah (UNIVA) dan turut membangun Kantor Agama di Sumatera Timur 1958:
7. Rektor pertama UNIVA dan Dekan pertama Fakultas Syari'ah UNIVA (1958)
8. Anggota Konstituante (1956 - 1959), beliau salah satu juru bicara Masyumi dalam persidangan tentang dasar negara, selain M. Natsir, Hamka, dan lain-lain. Pengalamannya sebagai anggota konstituante bersama pengurus al washliyah lainnya: arsyad Thalib Lubis, Mahals, melahirkannya karya *Dustur negara Islam*, sayang buku ini tak diketemukan lagi.
9. Mengikuti Kongres Alim Ulama se Indonesia di Palembang yang membahas bahaya Atheisme (1957)

Beberapa orang mengatakan beliau memiliki kepribadian sebagai berikut :

- a. Kehidupan beliau dan keluarganya sederhana, yaitu dari honor mengajar dan hasil pertanian.
- b. Beliau gemar masak-masakan, jika ada waktu beliau sendiri belanja ke pasar lalu memasaknya di rumah.
- c. Pakaian khasnya adalah kopiah dan lain sarung.
- d. Di rumah beliau membaca buku siang malam, dengan buku-buku terbuka sejak dari kamar tamu sampai ke kamar makan
- e. Dalam pergaulan beliau hanya suka membahas masalah ilmu pengetahuan
- f. Beliau tidak mau melihat wanita dan sangat benci terhadap pergaulan

pria dengan wanita, jika beliau pergi berdakwah dijemput/antar dengan mobil, kalau ada wanita dalam mobil itu beliau tidak jadi naik dan kalau berhadapan dengan murid-murid wanita beliau tidak mau menatapnya secara langsung, hal yang sangat jarang dilakukan oleh guru sekarang ini, yaitu menjaga pergaulan laki-laki dan perempuan.

- g. Jika dalam suatu upacara ada musik/orkes, beliau minta izin pulang
- h. Beliau mempunyai pendirian yang tegas dan wawasan yang luas (tidak picik)
- i. Dalam mendidik anak-anaknya beliau menyarankan supaya juga belajar ilmu duniawi di samping juga ilmu agama sebagai landasan utama

Sementara menurut anak-anaknya, Haji Taslim Lubis (Bendahara Penerima Dispenda Kota Medan/anak ke-8), bahwa ustadz Adnan Lubis:

- Semasa hidupnya sering ditunggu sebelum pulang ke rumah sampai kadang-kadang isterinya “marah”, “sampai hati kalilah orang ini, belum istirahat, makan dah datang”, begitu kira-kira kata isteri beliau.
- Yang sering ke rumah beliau; ustadz Hasan “rambut merah”, ustadz Musa, Anas Tanjung, Umar Baki (mantri, kepadanya dimana jamaah Al Washliyah banyak berobat)
- Pensyarah Hadist ba'da Jumat di Mesjid Gg. Bengkok, setelah beliau meninggal digantikan Ustad Arsyad Thalib Lubis dan setelah itu oleh Nukman Sulaeman.
- Mengajar jamah keturunan india di Masjid Ghaudiyah di Kampung Keling Medan.

Sementara Aslam Lubis mengatakan :

- Adnan Lubis berprinsip keras, beliau sering mengatakan “ jangan ada satu senpun uang yang tak jelas masuk”.
- Adnan Lubis aktivitasnya hanya berdakwah dan mengajar di : UISU, UNIVA, Ismailiyah, Binjai, Rantau Prapat dan lain-lain.
- Pas ekonomi sulit, adnan Lubis tak sungkan makan jagung.
- Berpendirian tegas, ketika mengajar di fakultas Syariah UISU, tentang permintaan nilai mahasiswa oleh pimpinan , beliau mengatakan “ kalau kau ganggu aku, aku berhenti”.

Diantara Sembilan anaknya ada dua orang yang aktif mengikuti jejaknya sebagai aktivis Al Washliyah, yakni Hj. Raihana (sempat menjadi

Kepala Sekolah di lingkungan UNIVA dan aktif di Angkatan Putri/Muslimat Al Washliyah) dan dr. Drs. H. Salim Lubis, MA. dr. Drs. H. Salim Lubis, mengikuti jejaknya mendalami ilmu-ilmu agama dan umum, bahkan mampu berdebat (polemik) dengan ulama Muhammadiyah T.A. Latief Rousdy yang sering membid'ahkan amalan-amalan tentang wirid yasin, ushali, qunut dan lain sebagainya. Allah SWT akhirnya berkehendak memanggil Al Fadhil Haji Adnan Lubis pada 21 Mei 1966 di Medan karena pendarahan di otak.

Dari Medan, Mekkah dan ke India
Adnan lubis *rihlah* antar benua
Menimba ilmu tujuan semata
Aplikasi firman Ilahi dan sunnah-Nya

Islam jelas jalan hidupnya
Al washliyah pilihannya
berorganisasi dan beramalillah
Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab temannya berdakwah

Berjihad untuk negeri diantara desing peluru dan mesiu
Keluar masuk hutan akibat agresi
Membina Departemen agama “muda” tanpa ragu
Karena ummat harus dipandu dengan iman sebagai amunisi

Medan Jakarta Bandung rutenya
Bersidang , berdebat menyita energi
Untuk Indonesia yang baru berusia remaja
Di Konstituante dialah salah satu juru bicara masyumi
Demi perjuangan Islam sebagai ideologi Negara

UISU dan UNIVA menorehkan tinta emas untuknya
Penggagas , pendiri, guru besar yang hampir dilupakan jasanya
Karyanya menjadi referensi abadi selamanya
Ya Robb hanya engkau yang pantas membalas semuanya



H.ADNAN LUBIS

(Anggota Konstituante Mewakili Masyumi Periode 1956-1959)

Chairul Azhar, S.Si., M.Si.

**Wakil Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
Propinsi Sumatera Utara**

Dari sekian banyak partai politik yang telah hadir di tengah masyarakat Indonesia dalam bernegara dan berbangsa terutama di awal kemerdekaan tidak banyak yang dapat bertahan lama dan ikut menentukan warna politik Indonesia. Salah satu partai politik yang bertahan cukup lama dan berperan aktif dalam mendirikan dan membentuk negara Republik Indonesia pada masa awal, adalah Partai Islam Masyumi.

Kehadiran partai-partai politik di awal kemerdekaan tersebut merupakan atas respons dari jawaban atas maklumat No: X (Eks) tanggal 3 November 1945 yang ditandatangani oleh Mohammad Hatta selaku Wakil Presiden RI yang mengisyaratkan perlu pembentukan partai-partai politik dalam kerangka mewujudkan dan menyalurkan aspirasi masyarakat dalam bentuk yang demokratis. Isyarat ini disambut dengan nilai positif dan antusias oleh kelompok Islam.

Untuk mewujudkan maklumat di atas, maka dari kalangan Islam, diadakanlah Kongres Ummat Islam pada tanggal 7 sampai dengan 8 November 1945 yang bertempat di Gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam pelaksanaan ini Mohammad Natsir dipercaya sebagai Ketua Panitia Kongres. Adapun hasil yang diputuskan dalam kongres tersebut ada dua hal yang sangat penting : (1) Pembentukan

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

sebuah partai politik dengan nama Masyumi dan (2) Partai Masyumi merupakan satu-satunya partai politik yang dimiliki umat Islam dan satu-satunya partai politik yang dijadikan sebagai penyalur aspirasi umat Islam dalam berpolitik.

Usaha mendirikan partai politik Islam, sebenarnya telah lama dipersiapkan jauh sebelum munculnya Maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945, karena kesadaran para pemimpin Islam untuk mendirikan partai politik Islam merupakan kesadaran asli untuk melanjutkan perjuangan dalam alam kemerdekaan, maka tidak mengherankan kehadiran Partai Politik Masyumi setelah dideklarasikan mendapat sambutan yang hangat baik dari kalangan modernis maupun tradisional.

Sistem Kepartaian Masyumi merupakan sebuah badan federatif dengan sistem keanggotaan ada dua, yaitu (1) Keanggotaan perseorangan sebagai anggota biasa, (2) Keanggotaan organisasi sebagai anggota istimewa. Pada awalnya anggota istimewa terdiri dari Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama, Persyarikatan Umat Islam, dan Persatuan Ummat Islam. Baru pada tahun 1948 bergabung Persatuan Islam, Tahun 1950 Al-Irsyad, sedangkan dari Sumatera Utara bergabung pula Al-Jam'iyatul Washliyah dan Al-Ittihadiyah, setelah hubungan Yogya dan Sumatera Utara pulih secara politis.

Pemilu 1955

Pemilu 1955 dikenal dengan pemilu pertama setelah Indonesia Merdeka, Syekh Al-Fadhil H. Adnan Lubis terpilih sebagai anggota Konstituante RI dari daerah pemilihan Sumatera Utara bersamaan dengan sebelas anggota lainnya (M. Arsyad Thalib Lubis, M. Hasbi Ash-Shiddieqi, H. Salim Fahry, Sutan Soripada Mulia, Osman Raliby, M. Sabri Munir, M. Ali Hanafiah Lubis, H. Abdurrahman Abdullah, H. Bahrum Djamil, Zainal Abidin dan dr. Tengku Abdul Jalil). Secara nasional jumlah anggota fraksi Masyumi seluruhnya berjumlah seratus tiga belas orang (113), sehingga fraksi Masyumi di Konstituante adalah fraksi terbesar, dimana pimpinan fraksi diketuai oleh Mohammad Natsir.

Peranan H. Adnan Lubis di Konstituante

Dalam rangkaian sidang-sidang di Konstituante, bersama dengan

Mohammad Natsir sebagai pemimpin fraksi, ketika sidang membahas tentang dasar negara, walaupun peran yang dimainkan Ustad Adnan Lubis bukanlah peran utama tetapi beliau merupakan kelompok yang bersamaan dengan M.Natsir yang menginginkan Islam sebagai dasar negara, sehingga pada akhirnya anggota majelis terpilah menjadi dua yaitu kelompok Islam dan kelompok Pancasila. Sebagai seorang muslim, baginya tidak ada pilihan lain sebagai dasar negara, kecuali Islam yang melandasi kehidupan individual, bermasyarakat dan bernegara. Hal ini dikuatkan dengan pidato Muhammad Natsir sebagai Ketua Fraksi pada tanggal 12 November 1957 dalam sidang pleno Konstituante dengan judul *Islam Sebagai Dasar Negara*. Dalam pidatonya Natsir menyatakan bahwa “ Indonesia hanya mempunyai dua alternatif pilihan sebagai dasar negara ; paham sekularisme atau paham agama. Uraian Natsir cukup panjang menjelaskan akibat paham sekularisme apabila masuk dalam ketatanegaraan. Dan selanjutnya Natsir menutup penjelasannya “ Pancasila bukan bersumber kepada salah satu wahyu Illahi, oleh karena itu Pancasila adalah sekuler sebab ia produk manusia. Selanjutnya Natsir menjelaskan bahwa Islam akan memelihara yang telah ada dan menumbuhkan yang belum ada dalam Pancasila . Ia menjelaskan kaidah-kaidah Islam yang banyak terkandung dalam Al-Qur’an dan sunnah nabi diantaranya yaitu mengenal nilai tolong menolong, nilai demokrasi dan musyawarah, nilai cinta tanah air, nilai cinta kemerdekaan, nilai toleransi, nilai kesukaan membela yang lemah. Semua nilai-nilai diatas dijelaskan oleh Natsir dengan menggunakan dalil-dalil Al-Qur’an dan hadist Rasulullah Saw.

Selain Natsir, usulan menjadikan Islam sebagai dasar negara juga disampaikan oleh anggota praksi masyumi lainnya dalam sidang Konstituante antara lain Oesman Raliby dan Ustad H.Adnan Lubis yang merupakan utusan Masyumi yang berasal dari daerah pemilihan Sumatera Utara. Kekompakkan para politisi Islam tampak dalam sidang-sidang konstituante karena juga disebabkan kondisi serangan-serangan yang gencar dari kalangan yang tidak menginginkan Islam sebagai dasar negara. Dalam kondisi ajaran agama mendapat serangan , maka kelompok Islam bersatu. Pertanyaan selanjutnya adalah, apakah kondisi pada waktu sidang-sidang di konstituante ketika ajaran Islam mendapatkan serangan, maka para politisi Islam bersatu, kini, apakah hal yang sama juga terjadi oleh para politisi Islam yang berada di DPR jika persoalan kepentingan Islam mendapatkan serangan, apakah mereka bersatu?

Akan tetapi keberanian para politisi Islam yang berada di fraksi Masyumi termasuk H. Adnan Lubis dan Natsir sebagai pimpinan praksi dalam menyalurkan aspirasinya mengajukan Islam sebagai dasar negara, banyak disalah artikan oleh orang-orang yang tidak senang kepada Islam, sehingga munculah tuduhan bahwa Natsir dan kawan-kawan ingin mendirikan Negara Islam Indonesia. Sebenarnya tuduhan-tuduhan tersebut tidaklah beralasan dan tidak akan keluar jika difahami konteks sejarahnya. Memang benar Natsir dan para politisi Islam terutama yang berada pada fraksi Masyumi pernah berusaha menjadikan Islam sebagai dasar negara, tetapi harus difahami , perjuangan untuk menjadikan Islam atau Pancasila, bahkan sosialisme dan komonisme sekalipun, adalah sesuatu yang legal dan sah dilakukan pada saat itu. Bahkan lembaga untuk memperjuangkan ide-ide itu pun dibentuk secara resmi melalui pemilu 1955, yaitu majelis Konstituante.

Adalah merupakan suatu kenyataan sejarah, bahwa semenjak proklamasi kemerdekaan RI hingga terbentuknya majelis Konstituante melalui hasil pemilu 1955, Natsir dan anggota fraksi Masyumi serta para politisi Islam tidak pernah membicarakan persoalan negara Islam atau ingin menjadikan Islam sebagai dasar negara. Jikapun ia mau, tentu telah ia lakukan ketika ia menjabat sebagai Perdana Menteri pada 1950–1951, bahkan selaku PM ia melakukan penumpasan terhadap gerakan Kartosuwiryo yang ingin mendirikan Negara Islam secara inkonstitusional.

Barulah, tatkala pada sidang-sidang Konstituante diajukan pilihan antara Islam dan Pancasila sebagai dasar negara, sudah pasti Natsir beserta politisi Islam yang berada pada fraksi Masyumi termasuk didalamnya H. Adnan Lubis memilih Islam sebagai dasar negara. Hal ini merupakan sebagai konsekwensi logis dari keyakinannya sebagai tokoh Islam yang mewakili ummat islam Indonesia, sehingga ia harus bertanggungjawab terhadap umat dan semaksimal mungkin memperjuangkan amanah umat yang telah memilih dan mempercayainya.

Walau akhirnya Konstituante dibubarkan melalui dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan memberlakukan kembali ke UUD 1945 dan menjadikan Pancasila sebagai dasar negara. Dan hasil dekrit itu diterima oleh anggota DPR hasil pemilu 1955 secara aklamasi yang didalamnya 45 % merupakan wakil-wakil dari golongan Islam dari keseluruhan anggota DPR, walaupun tidak dapat diterima cara dekrit itu dikeluarkan, karena ia adalah bentuk dari suatu tindakan yang otoriter dan diktator, bukan hasil

dari musyawarah. Berdasarkan kenyataan ini tidaklah beralasan secara terus menerus Natsir dan para politisi Islam yang berada dibawah naungan fraksi Masyumi sebagai kelompok yang anti Pancasila.

Masyumi menyetujui Dekrit itu. Hal ini ditegaskan oleh Prawoto Mangkusasmito selaku ketua Masyumi saat itu, dalam notanya kepada Presiden Sukarno tertanggal 29 uli 1959, yang berbunyi ,

“Mulai saat itu (dekrit), sesuai dengan pembawaan Masyumi, maka Masyumi tunduk kepada UUD yang berlaku dan oleh karenanya, merasa berhak pula untuk meminta, dimana perlu untuk menuntut, kepada siapapun, juga sampai kepada pemerintah dan Presiden untuk tunduk pula kepada UUD sebagai landasan bersama hidup bernegara”

Namun dari kenyataan sejarah pula yang membuktikan bahwa Sukarno dengan Demokrasi Terpimpinnyalah yang melanggar UUD 1945 yang ia berlakukan sendiri

Masyumi dibawah kepemimpinan Natsir, tampil sebagai partai terbesar di Indonesia, sampai diadakannya pemilu tahun 1955. Dibawah Natsirpula, menurut Fachry Ali, “Partai Masyumi mampu mengharubirukan politik Indonesia. Keunggulan partai ini disebabkan Masyumi memiliki kelompok *think tank* yang dapat diandalkan yaitu gabungan tokoh-tokoh Muslim yang berpendidikan Barat dan yang berlatar belakang pesantren serta pendidikan dari Timur Tengah. Hal ini dapat kita simak dari profil kehidupan salah seorang pengurus Masyumi Sumatera Utara dan anggota Konstituante hasil pemilu 1955, Ustad H. Adnan Lubis.

Pendidikan ustad yang di mulai sekolah Inggris Anthony Schol (1917/1336H) dan selanjutnya mengikuti masa pendidikan di sekolah dasar jalan Padang Bulan hingga menamatkannya di tahun 1925. Disamping itu juga beliau menimba ilmu pengetahuan agama di Maktab Islamiyah Tapanuli. Melihat bakat dan didukung dengan kesungguhan belajar, akhirnya keluarga mengutus ustad untuk belajar ke Mekkah pada saat usia ustad 16 tahun yaitu di Madrasah Salatiyah dan menamatkannya sampai kelas VI. Dua tahun kemudian ia mendapat beasiswa dari Nadwa Collega (Darul Ulum Nadwatul Ulama) Luckwow United Propice Indipada masa. Di perguruan tersebut ia mendalami ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum dan bahasa Arab serta menamatkannya selama lima tahun dengan mendapat gelar Al- Fadhil.

Setelah menamatkan pendidikan di India, ia kembali ke tanah air serta menerjunkan diri dalam pengabdian kepada nasyarakat sebagai mubaligh, sebagai pengajar dan dosen yang akhirnya dalam kegiatan akademik beliau pernah menjadi Dekan Fakultas Syariah UISU , Dekan Fakultas Syariah UNIVA serta gru besar UISU dan beberapa perguruan tinggi lainnya. Dalam bidang politik beliau juga pengurus Masyumi propinsi Sumatera Utara sehingga mengantarkannya menjadi anggota Konstituante hasil pemilu 1955.

Atas dasar pengetahuan keagamaan yang mendalam serta pengetahuan umum yang luas menjadikan ustad Adnan Lubis sebagai think tank yang handal bagi Masyumi dalam memperjuangkan aspiri ummat dan bangsa untuk menadi bangsa yang berwibawa dan bearadab serta disegani di kalangan dunia internasional. Beliau adalah sosok yang dihormati oleh kawan dan disegani oleh lawan. Hal ini terjadi karena faktor penguasaan ilmu yang mendalam serta akhlak yang mulia

Dari berbagai sumber informasi yang penulis dapatkan, pribadi ustad Adnan Lubis, adalah pribadi yang sangat bersahaja dan sederhana, tetapi beliau memiliki pendirian yang tegas , teliti dalam membahas suatu masalah termasuk masalah yang dihadapi ummat Islam. Dalam membahas suatu persoalan beliau selalu menjelaskan permasalahan tersebut dari berbagai sudut pandang serta menjelaskannya dengan menguraikan yang disertai alasan-alasan yang tepat.

Sebagai akademisi beliau adalah seorang akademisi yang sejati. Jika beliau menguji mahasiswa , beliau hanya berpegang pada ilmu semata-mata dan tidak terpengaruh oleh faktor- faktor lain

Akhir perjalanan dakwah , pendidik , akademisi dan politisi berakhir setelah penyakit beliau semenjak tahun 1965 – 1966 menderita Hipertensi, akhirnya kambuh kembali pada 21 Mei 1966 sehingga tidak sadarkan diri selama 8 jam akibat pecahnya pembuluh darah dan akhirnya Allah SWT kembali memanggilnya di RSUPP Medan dan menghadapNya. Innalillahi Wa Inna Ilahihi Rajiun, selamat jalan Ustad , semoga cita-cita Ustad dilanjutkan oleh mujahid-mujahid berikutnya, Amin ya Rabba’alamin.



HUBUNGAN INTELEKTUAL UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA (UISU) DENGAN BERBAGAI UNIVERSITAS DI INDIA

**Purwarno, S.S, MA.
Staf Pengajar Fakultas Sastra UISU**

Ketika penulis diminta untuk menulis tentang hubungan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dengan universitas-universitas di India, maka terbayanglah bahwa nama M.Yahya Rowter, MA., dekan Fakultas Sastra ke tiga dan terlama (27 tahun sebagai Dekan), atau Dr.H.Mustafa Majnu, MSc, Rektor UISU periode 1980-1985 dan periode 1990-1995. merupakan orang-orang UISU pertama yang menimba ilmu di India. Akan tetapi anggapan tersebut ternyata tidak benar, karena jauh sebelumnya ternyata telah ada seseorang yang bernama Al Fadhil H. Adnan Lubis, yang merupakan salah seorang ulama terkenal pada masa itu, yang punya andil cukup besar dalam berdirinya Fakultas Syariah UISU yang didirikan pada tanggal 07 Juni 1954.

Hubungan intelektual antara Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) dengan berbagai Universitas di India berkaitan dengan warga UISU atau orang-orang yang pernah mengajar/mengabdikan ataupun menimba ilmu di UISU dan pernah menimba ilmu atau melanjutkan studi di berbagai Universitas di India. Berkaitan dengan hal tersebut, Al-Fadhil H. Adnan Lubis mungkin merupakan orang pertama yang menimba ilmu di India, karena beliau telah berangkat ke Lucknow, India pada tahun 1934, sedangkan Dr.H.Mustafa Majnu, MSc. berangkat ke India 20 (dua puluh

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

tahun) tahun kemudian atau pada tahun 1954, dan M.Yahya Rowter, MA. berangkat ke India pada tahun 1958.

Pada tahun 1926 ketika H. Adnan Lubis masih berusia 16 (enam belas) tahun, beliau telah dikirim ke Mekkah Al Mukarramah oleh ayahanda beliau yang bernama H. Hasan Kontas untuk menimba ilmu di Madrasah Shaulatiyyah, sebuah Madrasah yang didirikan oleh Muslim India di Mekkah. Pada tahun 1932, H. Adnan Lubis menamatkan pendidikannya di Madrasah Shaulatiyyah sampai kelas VI (setingkat dengan Madrasah Aliyah di Indonesia). Pada tahun 1934, dua tahun setelah H. Adnan Lubis menamatkan pendidikannya di Madrasah Shaulatiyyah, Al-Jamiah Darul Ulum Nadwatul Ulama, Lucknow mengumumkan bahwa setiap pelajar yang telah menamatkan pendidikan di Shaulatiyyah dapat memperoleh beasiswa di Nadwatul Ulama, India dan beliau akhirnya memutuskan untuk membuat permohonan dan Alhamdulillah H. Adnan Lubis diterima di Nadwatul Ulama, Lucknow, India. Beliau mengambil jurusan Islamic Studies di Nadwatul Ulama dengan kajian meliputi Tafsir, Hadist, Sastra Arab, Sejarah Islam dan Ilmu Politik serta Ekonomi Islam. Beliau berguru di Lucknow, India selama 5 (lima) tahun dan pada tahun 1939 beliau berhasil memperoleh gelar Al-Fadhil, suatu gelar yang setingkat dengan Master pada masa sekarang. Pada masa pendirian UISU, H. Adnan Lubis merupakan salah satu ulama yang turut membangun UISU, terutama berdirinya Fakultas Syariah UISU pada tahun 1954.

Setelah, H. Adnan Lubis, Dr.H. Mustafa Majnu, MSc. merupakan alumni India yang juga pernah menduduki beberapa jabatan penting di UISU. Beliau berangkat ke India pada tahun 1954 untuk mengambil program studi Zoologi di University of Poona, India, dan berhasil memperoleh gelar BSc pada tahun 1958. Beliau melanjutkan ke program MSc. pada tahun 1958 dan memperoleh gelar MSc. pada tahun 1960. Setelah menyelesaikan program MSc. beliau melanjutkan ke Program Ph.D pada tahun 1960 dan berhasil menyelesaikan program Ph.D pada bidang ilmu yang sama yaitu Zoology, pada tahun 1965. Dari data tersebut, tercatat bahwa Dr. H. Mustafa Majnu, MSc. menimba ilmu di India selama lebih kurang 11 tahun (1954-1965). Selama menimba ilmu di India, seluruh biaya studi beliau dibiayai oleh Pemerintah India (The Government of India's Cultural Scholarship Scheme dan Pemerintah RI, Kementerian P & K). Beberapa jabatan penting yang pernah diamanahkan kepada beliau di UISU adalah

Dekan Fakultas Pertanian UISU (1972-1980), Pembantu Rektor Bidang Akademik UISU (1973-1980), Rektor UISU selama dua periode (1980-1985) dan (1990-1995). Pada tahun 1991, Dr.H.Mustafa Majnu,MSc., sebagai Rektor UISU, dan Drs.H.Jumino Suhadi,MA, sebagai Dekan Fakultas Sastra UISU, mengunjungi Aligarh Muslim University, India yaitu pada tanggal 15 Maret 1991, dan pada pertemuan tersebut akhirnya dimupakati beberapa hal yang dirangkum dalam sebuah Memorandum antara Universitas Islam Sumatera Utara dengan Aligarh Muslim University, Aligarh, U.P, India. Memorandum tersebut ditandatangani oleh Prof.S.A.A. Zaidi, Director, Academic Programmes, Aligarh Muslim University dan Dr. H. Mustafa Majnu,MSc., Rektor Universitas Islam Sumatera Utara (UISU), Medan.

Selanjutnya, M.Yahwa Rowter, MA, yang merupakan alumni University of Madras, merupakan orang yang juga berjasa pada UISU, khususnya pada Fakultas Sastra UISU. Setelah menamatkan studinya di University of Madras, India pada tahun 1960, beliau diangkat menjadi Kepala Perpustakaan UISU pada tahun 1960. Pada tahun 1963 beliau diangkat menjadi Dekan Fakultas Sastra UISU, dan memimpin Fakultas Sastra UISU hingga tahun 1990. Jadi beliau mejadi Dekan Fakultas Sastra UISU terlama yaitu selama 27 tahun (1960-1990). Beliau juga pernah menjadi Pembantu Dekan III Fakultas Sastra UISU selama 2 tahun (1991-1993). Ketika beliau menjabat sebagai Dekan, beliau mengirimkan Jumino Suhadi pada tahun 1984 ke Delhi University, India untuk melanjutkan studi program Master bidang Linguistics dan Jumino Suhadi berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1986.

Prof.Drs.Jumino Suhadi,MA,Ph.D, merupakan warga UISU alumni India yang juga sangat berjasa bagi UISU, khususnya bagi Fakultas Sastra UISU. Setelah menyelesaikan program Master bidang Linguistics di Delhi University, India pada tahun 1986, pada tahun 1994 beliau mengambil program Ph.D bidang ilmu Linguistics di Aligarh Muslim University, India dan menyelesaikan studinya pada tahun 1999. Beberapa jabatan penting yang pernah diamanahkan kepada beliau adalah: Pembantu Dekan II Fakultas Sastra UISU tahun 1987-1990, Dekan Fak.Sastra UISU tahun 1990-1994, Pembantu Rektor II UISU tahun 1995-1996, Dekan Fakultas Sastra UISU tahun 1999-2003, Ketua Prodi Magister Sastra tahun 2005-2007, Sekretaris Umum Pengurus Yayasan UISU tahun 2007-2009, dan Ketua Prodi Magister Sastra UISU tahun 2010 sampai

sekarang. Selama kepemimpinan beliau di Fakultas Sastra UISU beliau telah banyak mengirimkan dosen-dosen tetap Yayasan pada Fakultas Sastra UISU untuk studi lanjut ke India. Pada tahun 1991, beliau mengirimkan 4 (empat) orang dosen tetap Yayasan UISU ke Aligarh Muslim University, India, yaitu: Misran Sudiono, dan Efendi Barus untuk mengambil program Master bidang Linguistics dan Syamsir Bahri Pasaribu dan Bambang Surya Dharma program Master bidang English Literature. Keempat orang tersebut menyelesaikan studinya pada tahun 1993. Pada tahun 1993, beliau kembali mengirimkan 3 (tiga) orang dosen tetap Yayasan UISU ke Aligarh Muslim University, India yaitu: Darman Sitepu dan Azmir Pasaribu untuk mengambil program Master bidang English Literature, dan M.Amrin Siregar program Master bidang Linguistics. Ketiga orang tersebut menyelesaikan studinya pada tahun 1995. Pada tahun 1994 beliau juga mengirimkan Efendi Barus ke Aligarh Muslim University, India untuk mengambil program PhD bidang Linguistics dan Efendi Barus menyelesaikan studi program PhD nya pada tahun 1999. Biaya studi lanjut ketujuh orang dosen tetap Yayasan UISU tersebut sepenuhnya ditanggung oleh Fakultas Sastra UISU. Pada tahun 2001 beliau kembali mengirimkan 1 (satu) orang dosen tetap Yayasan UISU ke Jamiah Milliah Islamiah, New Delhi, India yaitu Purwarno untuk mengambil program Master bidang English Literature dan Purwarno menyelesaikan studinya pada tahun 2003. Biaya studi Purwarno selama studi di Jamiah Milliah Islamiah, India ditanggung oleh Pemerintah India melalui Program Indian Culture for Cultural Relation (ICCR) dan Fakultas Sastra UISU. Pada tahun 2003, beliau kembali mengirimkan 1 (satu) orang dosen tetap Yayasan UISU ke Aligarh Muslim University, India yaitu M.Manugeren untuk mengambil program Master bidang English Literature dan M.Manugeren menyelesaikan studinya pada tahun 2005. Selain 9 (sembilan) orang dosen tetap Yayasan UISU yang dikirim oleh Prof.Drs.Jumino Suhadi,MA,Ph.D, tersebut 2 (dua) orang dosen tetap Yayasan UISU lainnya yaitu M.Ali Pawiro dan Purwanto Siwi dan 1 (satu) orang Ex-Dosen Tetap Yayasan UISU pada Fakultas Sastra yaitu H.Rahmadsyah Rangkuti juga menyelesaikan studi mereka di India. M.Ali Pawiro dan H.Purwanto Siwi menyelesaikan program Master bidang Linguistics di Delhi University India. H.Rahmadsyah Rangkuti menyelesaikan program BA, MA dan PhD nya di Aligarh Muslim University, India. M.Ali Pawiro mendapat beasiswa dari Pemerintah India, yaitu melalui program ICCR (Indian Culture for Cultural Relation),

Purwanto Siwi melalui biaya pribadi dan Rahmadsyah Rangkuti melalui biaya pribadi untuk program BA dan MA sedangkan untuk program PhD mendapat bantuan dari Fakultas Sastra UISU. Selain itu tercatat lebih dari 10 orang alumni Fakultas Sastra UISU yang melanjutkan studinya di India melalui beasiswa pemerintah India ICCR (Indian Culture for Cultural Relation).

Dosen Tetap Yayasan UISU pada Fakultas Sastra yang telah dikirim/ melanjutkan studi di India tersebut, semuanya pernah mendapatkan amanah untuk memegang jabatan di UISU, terutama di Fakultas Sastra UISU. Drs.H.Misran Sudiono, MA menjadi Pembantu Dekan II Fakultas Sastra UISU tahun 1990-1991, Pejabat Dekan tahun 1994-1996 dan menjadi Dekan tahun 1996-1999. Drs.H.Darman Sitepu, MA. menjadi Pembantu Dekan III tahun 1996-1999, Pejabat Dekan tahun 1999, Pembantu Dekan I tahun 1999-2003 dan menjadi Dekan selama 2 (dua) periode yaitu 2003-2007 dan tahun 2007 hingga sekarang. Drs.H.Efendi Barus, MA., menjadi pembantu Dekan II tahun 1993-1996 dan Pembantu Dekan I tahun 1996-1999. Drs.H.Syamsir Bahri Pasaribu, SS, MA menjadi Pembantu Dekan III tahun 1993-1996 dan menjadi Pembantu Rektor III UISU tahun 1996-1999. Drs.H.Bambang Surya Dharma, MA menjadi Pembantu Dekan III tahun 1999-2003. Drs.H.Azmir Pasaribu, MA. menjadi Pembantu Dekan II tahun 1999-2003 dan Pembantu Rektor IV tahun 2007-2011. Drs.M.Amrin Siregar, MA. menjadi Pembantu Dekan III tahun 2003-2007 dan Ketua Prodi S1 tahun 2007-2011. Purwanto Siwi, SS, MA. menjadi Pembantu Dekan II tahun 2003-2007. Purwarno, SS, MA. menjadi Pembantu Dekan I selama dua periode yaitu tahun 2003-2007 dan 2007-2011. Drs.M.Manugeren, MA. menjadi Sekretaris Prodi Magister Sastra tahun 2007-2011, dan H.Rahmadsyah Rangkuti, MA, PhD menjadi Ketua Prodi Magister Sastra tahun 2007-2009.

Ketika Drs.H.Darman Sitepu, MA, alumni dari Aligarh Muslim University, India, mendapatkan amanah menjadi Dekan Fakultas Sastra UISU pada tahun 2003 semua dosen Tetap Yayasan saat itu telah mendapatkan gelar S2, maka hanya 1 (satu) orang dosen tetap Yayasan UISU pada Fakultas Sastra, yang sebenarnya telah menyelesaikan program S2 Magister Humaniora (MHum) di UNIMED Medan, yaitu Susanto, SS, MHum, yang melanjutkan studi program Master bidang English Literature di Hyderabad University, India pada tahun 2005 dan menyelesaikan studinya pada

tahun 2007 melalui program beasiswa pemerintah India, ICCR (Indian Culture for Cultural Relation) dan bantuan dari Fakultas Sastra UISU.

Selain 12 (dua belas) orang dosen tetap Yayasan pada Fakultas Sastra UISU yang telah dikirim atau melanjutkan studi lanjut di berbagai Universitas di India tersebut, lebih dari 10 (sepuluh) alumni Fakultas Sastra UISU telah melanjutkan studi program Master (S2) di India atas saran dan rekomendasi Pimpinan Fakultas Sastra UISU dan semuanya mendapatkan beasiswa dari Pemerintah India melalui program ICCR (Indian Council for Cultural Relation), diantaranya adalah Ramlan Efendi di Aligarh Muslim University, Rini Ekayati, Ratna Sari Dewi, Umi Kalsum dan Abdul Malik Sarumpaet di Delhi University, Rizwan, Rafiqi Komani dan Halimahtussa'diah di University of Poona, Susanto, Deri Sisnanda, Milendip Kaur, Hafizah Salim, Ebit Kurniawan, Nurhasannah, dan Nirwana Sari di Hyderabad University, Zulfitri dan Yunita Ramadhana di Jamiah Milliah Islamia, New Delhi, India.

Selain itu, Dr.H.Abdul Hadi Idris, mantan Pejabat Rektor Sementara UISU juga mendapatkan gelar Ph.D nya di Pujab University, India dan Prof.H.M.Hasballah Thai, MA, Ph.D, pembina Yayasan UISU, juga menyelesaikan program Ph.D nya di bidang Arabics di Jamiah Milliah Islamia, New Delhi India.

Saat ini Dosen Tetap Yayasan pada Fakultas Sastra UISU yang sedang mengikuti studi lanjut di India adalah Susanto, SS, M.Hum, MA. Beliau saat ini sedang studi lanjut program S3 (PhD) bidang Linguistics dan Phonetics di English and Foreign Languages, University of Hyderabad, India dan telah mengikuti program PhD tersebut sejak tahun 2008. Selain itu Deri Sisnanda, SS, MA, yang juga adalah alumnus Fakultas Sastra UISU dan istri dari Susanto Susanto, SS, M.Hum, MA saat ini juga sedang studi program PhD di English and Foreign Languages, University of Hyderabad, India dalam bidang English Literature. Deri Sisnanda telah mengikuti program PhD tersebut sejak tahun 2009. Insya Allah Susanto dan Deri Sisnanda akan dapat menyelesaikan program Ph.D mereka pada tahun 2012 ini.

Dari uraian tersebut di atas, jelaslah bahwa UISU memiliki hubungan intelektual yang baik dan berkesinambungan sejak tahun 1934, dan mereka yang telah melanjutkan studi lanjut di berbagai universitas di India, setelah mereka kembali mengabdikan diri di UISU, rata-rata

pernah mendapatkan amanah untuk menjadi pimpinan di UISU. Semoga pada masa mendatang hubungan intelektual yang telah terjalin dengan baik selama bertahun-tahun tersebut dapat kiranya terus berlanjut dan ditingkatkan oleh para Pimpinan UISU.



SYEKH H. ADNAN LUBIS YANG SAYA KENAL

Drs. H. Mukhlis Lubis

A. PENULIS MASIH KELUARGA DEKAT DARI BELIAU

Penulis masih keluarga dekat beliau baik dari bapaknya H. Hasan Kontas Lubis maupun dari ibunya Hajjah Sayyidah Nasution. Tetapi lebih dekat dari isteri penulis, karena nenek laki-laki (ompung) dari isteri penulis H. Umar Nasution adalah sepupu dari Hajjah Sayyidah Nasution.

Sebelum penulis melanjutkan kuliah ke FKIP-USU di Medan, penulis telah sering mendengar informasi tentang beliau karena abang penulis Ustadz M. Thoyyib Lubis sering berkunjung ke rumah beliau. Penulis mendapat informasi dari abang penulis bahwa keluarga H. Adnan Lubis terutama ibu-bapaknya yang terbilang berada, sangat rendah hati dan hormat menerima tamu-tamu yang datang dari kampung Pagur (Panyabungan) kampung kelahiran penulis dan kampung asal beliau (H. Adnan Lubis).

Mendengar informasi tentang beliau, penulis ikut bersyukur karena diantara keluarga yang berasal dari kampung Pagur ada 'ulama dan sebelumnya ada juga Syekh H. Mahmud Syihabuddin Nasution. Penulis mengetahui bahwa setelah beliau tammat dari Durul 'Ulum di Makkah melanjutkan lagi ke Lucnow di India, setingkat S2.

Agustus 1961, penulis melanjutkan pendidikan ke FKIP-USU di Medan, sayang sekali penulis tidak sempat tatap muka dengan beliau, padahal ada peluang 5 tahun untuk bersilaturahmi. Kalau penulis tidak lupa beliau wafat sekitar akhir tahun 1965 atau awal tahun 1966 bertepatan dengan kunjungan Jenderal A. Haris Nasution (Alm) ke Medan.

Penulis turut hadir bertakziah hingga ke tempat pekuburannya. Ketika itu banyak ulama-ulama, sahabat-sahabatnya yang hadir termasuk H. M. Arsyad Thalib Lubis.

Kata-kata pemberangkatan jenazah dari pihak keluarga diwakili oleh anak kandungnya dr. Drs. Sallim Adnan. Penulis ada juga mendengar surat pernyataan tertulis beliau dari India dibacakan. Isi pernyataan itu adalah beliau mendaftarkan diri masuk Organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah.

Penulis mengetahui bahwa beliau pernah menjabat Presiden Universitas Al-Washliyah dan juga memimpin Fakultas Syariah di UISU.

Penulis pernah membaca tulisan beliau tentang TAFSIR pada salah satu majalah di Medan. Tulisan tentang beliau ini berdasarkan ingatan penulis, sejak penulis berusia kira-kira 15 tahun hingga 24 tahun. Sekarang penulis berusia 70 tahun, mana tahu ada kesilapan penulis mohon terutama kepada anak-anaknya (kemanakan penulis).

B. KEDEKATAN DENGAN KELUARGA BELIAU

Sungguhpun penulis tidak pernah tatap muka dengan beliau, dengan beberapa anggota keluarganya penulis sempat bergaul dengan akrab.

1. DENGAN IBU / BAPAK BELIAU

a. Dengan bapak beliau

Sekitar tahun 1962 penulis sempat bertatap muka dengan bapak beliau dalam usia yang sangat tua. Bapak beliau H. Hasan Kontas penulis panggil uak. Ketika penulis memperkenalkan ayah penulis, uak H. Hasan Kontas ini tidak kenal, karena masih terlalu muda dibanding dengannya. Tetapi ketika penulis bertanya, "Apakah Uak masih kenal Uak Haji Idris Lubis?" (Ketika itu Uak Haji Idris Lubis berusia kira-kira 100 tahun). Uak H. Hasan Kontas menjawab "Kenal, itu masih anak kemarin".

b. Dengan ibu beliau

Ketika anak pertama penulis lahir pada tanggal 26 April 1969, uak perempuan Hajjah Sayyidah Nasution sudah agak 'uzur. Tetapi setelah anak penulis yang baru lahir berusia lebih dari 40 hari penulis bersama isteri penulis berkunjung ke rumahnya membawa anak yang baru lahir itu. Uak Hj. Sayyidah Nasution menyambutnya dengan gembira sekali karena isteri penulis adalah cucunya juga

(cucu dari sepupunya H. Umar Nasution). Ketika itu uak bersama anaknya, abanganda H. Sanusi Lubis / keluarga atau adik kandung dari Syekh H. Adnan Lubis.

2. DENGAN ANAK-ANAK BELIAU

Penulis kenal dengan empat orang diantara anak beliau, malah tiga orang diantaranya sempat dekat dengan penulis.

- a. Anak perempuan beliau (isteri dari H. Amran Nasution)
Amran Nasution kepala SMP dipekerjakan pada SMP Swasta Al-Washliyah Univa. Ada hubungan urusan dengan jabatan penulis.
- b. Anak beliau Muslim Lubis
Ada juga hubungan penulis karena salah seorang menantunya perempuan guru.
- c. Anak beliau Aslam Lubis
Ada urusan kasus guru DPK pada SMP Harapan.
- d. Menantunya Juriah Lubis
Juga adalah guru.

3. SAUDARA-SAUDARA BELIAU

Penulis kenal dengan saudara-saudara beliau baik laki-laki maupun perempuan, bahkan tiga orang diantaranya akrab dengan penulis.

- a. Abanganda H. Mahmud Lubis.
Bertetangga dengan penulis, tiga orang anaknya malah jadi murid penulis di SMA Negeri 7 Medan.
- b. Abanganda Prof. Dr. H. Abdul Hamid Hasan
Abang ini guru besar pada IKIP Medan (sekarang Unimed). Penulis alumni IKIP Medan. Abanganda ini membantu penulis dalam berbagai kesulitan kuliah di IKIP Medan.
- c. Abanganda H. Sanusi Lubis
Abanganda inilah yang paling serig berjumpa dengan penulis, ketika ada acara di rumah-rumah keluarga asal Pagur.

Demikianlah pengetahuan penulis tentang Syekh H. Adnan Lubis dan keluarganya. Semoga Allah Swat senantiasa merahmati beliau dan menempatkannya di tempat yang sebaik-baiknya *Syurga Jannatun na'im*.



PERJUANGAN H. ADNAN LUBIS DAN KONTRIBUSINYA DALAM BIDANG DAKWAH DAN PENDIDIKAN

AMRAN B.

Pendahuluan

Allah yarham H. Adnan Lubis adalah salah seorang tokoh dan ulama Al Washliyah yang selama hidupnya mengembangkan dakwah dan pendidikan Islam. Karena di samping beliau pemimpin di Al Washliyah beliau juga banyak memiliki murid-murid yang menjadi ulama dan pemimpin dimasa kini. Beliau dikatakan tokoh karena beliau berjuang di Al Washliyah, di samping beliau juga berjuang untuk mengembangkan ajaran agama di tengah masyarakat muslim, selain itu beliau juga berjuang untuk kemerdekaan bangsa dan negara ini, kemudian beliau juga dikatakan sebagai ulama karena beliau memang senang mengembangkan (mengajar dan mendakwahkan) ilmunya di tengah-tengah masyarakat baik secara lisan maupun tulisan.

Perjuangannya di Al Washliyah

Adapun kedudukan madrasah-madrasah yang berada di bawah Al Washliyah merupakan wadah untuk mendidik para pelajar menjadi insan-insan yang berkualitas abik berupa ulama, ilmuwan, politikus, dan berbagai pimpinan lainnya. Dikala itu sungguh banyak jumlah madrasah yang memiliki pelajar-pelajar baik laki-laki maupun perempuan sampai dewasa ini. Akan kemanakah mereka melanjutkan pendidikan setamat dari Al Qismul Ali, Aliyah, PGAA, SMA dan sejenisnya jika di Al Washliyah tidak ada pendidikan lanjutan berupa pendidikan tinggi.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Berdirinya Al Washliyah dipandang atas jasa etnis Mandailing sebagai uapay merubah cita-cita yang diinginkan umat Islam. Walaupun mayoritas orang-orang Mandailing, tetapi dari segi keilmuan sangat universal dan dapat diikuti oleh suku bangsa lainnya, misalnya seperti H. Adnan Lubis termasuk guru dan ustadz yang handal menyampaikan ajaran agama ke tengah-tengah masyarakat dengan pola yang cukup luas.

Hal ini terbukti dan ternyata Al Washliyah bukan hanya berkembang di kota Medan, juga sampai ke pelosok-pelosok dusun dan desa di seluruh nusantara ini, bahkan umat Al Washliyah sangat kokoh berpegang pada paham Al Washliyah, seperti di kawasan Deli Serdang, Binjai, Batubara, Asahan, Tanjungbalai, Labuhan Batu, Pematang Siantar, Tebing Tinggi, Tapanuli Selatan, Sibolga dan sampai ke Pulau Jawa, Pulau Kalimantan dan sebagainya.

Oleh karena itu untuk peningkatan pertama kalinya di Al Washliyah dibuka pendidikan tertinggi yang disebut dengan Universitas Al Washliyah (Univa) Indonesia di Medan. Pada waktu itu belum ada sebutan “Rektor” pada Univa Indonesia, hingga dipimpinlah oleh beberapa orang pimpinan yang diketuai oleh H. Adnan Lubis An-Nadvi, alumni Nahdatul Ulama, Lucknow, India yang bergelar Al Fadhil, yang sederajat dengan Magister dimasa sekarang. Sebagai pimpinan disebutlah dengan nama “Presiden”. Dari pembukaan pendidikan tinggi di Medan tersebut, sehingga ianya merupakan lembaga pendidikan tertinggi di kalangan Al Washliyah. Dari Univa inilah merupakan cikal bakal berkembangnya Univa Medan hingga saat ini, kemudian membela diri (lahirnya) Universitas Muslim Nusantara (UMN) Al Washliyah Medan, lalu terlahir pula Univa Labuhan Batu yang asal usulnya di bawah binaan Univa Medan, sampai lahirnya STIE Univa Sibolga sebagai hasil binaan dari UMN Al Washliyah dan sekaligus cucu Univa Medan, sementara STAIS Binjai adalah atas binaan warga Al Washliyah alumni dari Univa Medan dan UMN Al Washliyah dan terilhami pula kelahiran STAI AL Washliyah Berabai Kalimantan Selatan, serta STKIP Al Washliyah Banda Aceh ,dan sebagainya.

Sebagai seorang yang terlibat dalam suatu organisasi bagaimanapun juga ianya terkait dengan pembangunan organisasi dan partisipasi. Pembangunan organisasi berkepentingan terhadap kesejahteraan manusia yang bekerja di dalamnya. Pergerakan pembangunan memiliki komitmen yang kuat terhadap pemikiran sistematis dan rasional yang dirancang

untuk mengadaptasi situasi kerja dalam kaitannya dengan dimensi kemanusiaan. Ia juga berkepentingan untuk merancang organisasi agar tetap fleksibel sehingga mudah diadaptasi pada kebutuhan ataupun perubahan kebutuhan klien. Sedangkan partisipasi adalah usaha untuk mengatasi rintangan hirarki dan membuka kesempatan dalam pembuatan kebijaksanaan ataupun keputusan bagi semua pihak yang terlibat (Guy Benveniste, Birokrasi, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1997, hlm. 181). Dalam upaya memimpin Univa ini pimpinan Univa Medan tersebut selalu berusaha semaksimal mungkin memberikan dorongan, pertimbangan dan arahan pemikiran untuk dan demi kemajuan organisasi Al Washliyah tersebut.

Perjuangannya Terhadap Agama

Sedangkan pada sisi agama beliau berjuang untuk umat Islam, antara lain melalui dan bersama dengan Al Jamiyatul Washliyah tersebut, lewat organisasi Al Washliyah ini beliau berjuang untuk memberikan petunjuk atau irsyadah kepada umat Islam pada umumnya.

Arah perjuangan yang diutamakan beliau meliputi :

1. Mendakwahkan ajaran Islam
2. Mempertunjukkan pada orang muslim kepada hak mereka dan kewajiban mereka.
3. Membangun madrasah-madrasah untuk pendidikan dan kebudayaan
4. Memberikan pertolongan terhadap para fakir
5. Giat membantu anggota untuk memperbaiki kondisi masyarakat dengan cara-cara yang baik dan pantas.

Perjuangan Terhadap Bangsa

Dalam masa perjuangan terhadap kepentingan bangsa Indonesia, sejarah mengukir bahwa H. Adnan Lubis termasuk tokoh yang gigih dan bersemangat menentang penjajah Belanda, dan hal ini merupakan suatu hal yang sangat penting. Sepak terjang umat Al Washliyah pada saat dibuktikan sebagai cinta kepada nusa dan bangsa ini, sebab mereka berkeyakinan wajib memerangi musuh yang tergolong kafir dan perlu diusir/dihalau kembali ke negaranya di Eropah. Memang pada hakekatnya

setiap orang Indonesia mau tidak mau harus terikat pada saat itu di dalam kondisi berjuang antara hidup dan mati, dengan sebutan “merdeka” atau “mati”. Walaupun beliau insane Al Washliyah, namun dalam berjuang melawan penjajahan Belanda beliau berjuang untuk bangsa dan negara ini. Meskipun umat Al Washliyah berjuang yang maksimal adlaah di bidang pendidikan dan dakwahnya.

Legitimasinya Terhadap Umat

Pada hakikatnya H. Adnan Lubis dari kelihaiannya berbahasa Arab, maka beliau telah memperoleh legitimasi dalam menyampaikan pendidikan dan dakwah di tengah-tengah masyarakat. Apalagi program-program Al Washliyah lebih terarah pada pendidikan yang tertinggi di Sumatera Utara. Sedangkan dalam realisasi hubungan dengan Khalik (sang Pencipta) diarahkannya umat Islam dengan melaksanakan ibadah atau pengabdian kepada-Nya secara tulus dan ikhlas. Melalui pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Kemudian mendirikan rumah ibadah, diantaranya membangun mesjid di bawah binaan Al Washliyah.

Selain itu dalam menghubungkan sesama manusia, realisasinya dalam bentuk melakukan berbagai kegiatan di bidang dakwah dan amal social. Dengan kegiatan itu dimaksudkan untuk membina hubungan baik yang abadi antara satu dengan lainnya, khususnya hubungan sesama muslim yang dikenal dengan ukhuwah Islamiah Al Washliyah banyak melakukan kegiatan-kegiatan melalui berbagai sarana, antara lain dengan saling berkunjung, mengadakan berbagai acara bersama, saling membantu dan mendukung dalam visi yang sama dengan organisasi lain, dan suatu cirri AL Washliyah yang lain adalah anggotanya tidak menampilkan dirinya secara eksklusif.

Bertitik tolak dari keberadaan beliau sebagai pejuang dan ilmuwan memiliki legitimasi, maka wajarlah beliau memiliki:

1. Retorika resmi; yakni terdiri dari pernyataan lisan maupun tertulis yang diberikan pada seseorang atau setiap orang. Mereka menyatakan tujuan-tujuan resmi mereka atau aspek lain dari tingkah laku di dalam organisasi tersebut.
2. Retorika resmi sebuah kelompok kecil di dalam sebuah organisasi, seperti retorika kelompok profesional yang bekerja di dalam organisasi

tersebut. Para perencana mengatakan bahwas tujuan mereka adalah untuk menganalisis proses pembuatan keputusan.

Dalam masalah legitimasi, organisasi seringkali menggunakan ahli untuk mengabsahkan pelayanan yang mereka berikan, terutama bila ia merupakan organisasi yang kompleks dalam memberikan pelayanan yang sangat sulit dinilai. Namun demikian bagi beliau sudah mencapai ukuran yang maksimal.

Bidang Pembangunan Universitas Al Washliyah dan Keahliannya.

Perjuangan H. Adnan Lubis di Al Washliyah memiliki contributor utama yang amat penting bagi perencanaan kemajuan masyarakat ke depan. Khususnya mengenai awal berdirinya Perguruan Tinggi Swasta Univa yang disebut dengan Presiden Univa.

Pada masa pembangunan gedung Univa tersebut dibantu oleh pemerintah RI dan keadaan ini menunjukkan hubungan antara Pemerintah dengan Al Washliyah mempunyai hubungan yang dekat dan intim sekali.

Panitia pembangunan Perguruan Tinggi Al Washliyah tersebut adalah :

Ketua : H. Adnan Lubis
Sekretaris : Djalaluddin Lubis
Keuangan : Udin Syamsuddin
Penyelenggara : H. M. Nurdin
Pembukuan : Nukman Sulaiman
Anggota : OK. H. Abdul Aziz
Anggota : Anas Tanjung

Dalam upaya pembukuan fakultas terlebih dahulu Pengurus Besar (BP) Al Washliyah menetapkan landasan dari kegiatan universitas ini, statute peraturan yang dinamakan : Peraturan Universitas Al Washliyah yang dipimpin oleh satu badan yang dinamakan : Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah yang terdiri dari :

Ketua Kehormatan : Udin Syamsuddin
Ketua : OK. H. Abdul Aziz
Sekretaris/Bendahara : Nukman Sulaiman

Anggota : Aziz Tanjung
Anggota : H. Bahrum Jamil
Anggota : Abd. Djalil Mhd.
Anggota : H. M. Nurdin
Anggota : Abd. Djalil Siregar
Anggota : H. M. Husein AK
Anggota : Harun Amin
Anggota : Asiah Lubis
Anggota : Zahora Dor
Anggota : Mhd. Saad

Pada saat itu Universitas Al Washliyah dipimpin oleh Dewan Pimpinan dan dalam Bab I Pasal 1 Peraturan Pokok Universitas Al Washliyah disebutkan:

Universitas Al Washliyah adalah sebuah Balai Perguruan Tinggi yang bermaksud :

- a. Menyiapkan ulama dan sarjana yang berpengalaman luas serta bertanggung jawab, berbudi luhur untuk mengabdikan kepada kemasarakatan Negara dan agama.
- b. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan penyelidikan berdasarkan ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan masyarakat dan negara.
- c. Mengisi seluas mungkin akan keputusan MPRS No. 11 Tahun 1960 khusus dalam bidang mental, agama, kerohanian, penelitian.

Walaupun dalam Pengurus Besar (PB) Al Washliyah terdapat Majelis Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan (MPPK) Al Washliyah, tetapi Universitas Al Washliyah tidak tunduk kepada Majelis tersebut, namun hanya tunduk pada Majelis Perguruan Tinggi yang dalam urusannya disebut : Dewan Pimpinan Al Washliyah.

Kemudian disusun Statuta Universitas Al Washliyah dan di aktekan pada tanggal 9 Nopember 1962, pada notaries P. Batubara No. 24 tanggal 9-11-1962.

Sedangkan maksud dan tujuan didirikannya Universitas Al Washliyah disebutkan pada Bab II Pasal 3 sebagai berikut : Maksud dan Tujuan Yayasan : untuk memelihara hidup dan ke arah berkembangnya Universitas

Al Washliyah yang berdasarkan Islam dan Pancasila dan UUD Republik Indonesia tahun 1945 dan yang bertujuan untuk :

- a. Menyiapkan ulama dan sarjana yang bertanggung jawab lagi berakhlak mulia guna mengabdikan keselamatan agama dan Negara.
- b. Menyiapkan tenaga ahli yang sanggup memangku jabatan Negara atau masyarakat yang berhajatkan keahlian dan kecakapan dan memajukan ilmu pengetahuan.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan berdasarkan penyelidikan ilmiah untuk disumbangkan bagi kepentingan terwujudnya masyarakat yang adil dan makmur.

Dengan dasar yayasan inilah 5 (lima) fakultas dikembangkan di bawah Perguruan Tinggi Swasta Al Washliyah terdaftar di Departemen Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan dengan No. 25/B.SWT/P/62. Kelima fakultas tersebut yaitu : (a) Syariah, (b) Keguruan dan Ilmu Pendidikan (c) Ushuluddin (d) Tarbiyah dan (e) Hukum.

Kreatifitas sesosok pendiri Univa seperti beliau banyak manfaat dan pengetahuan yang melahirkan persyaratan yang memiliki akses terhadap pengetahuan yang diyakini sungguh bermanfaat, artinya membutuhkan kredibilitas dan mempunyai peranan khusus. Misalnya dalam masyarakat Sumatera Utara ia dianggap sebagai sesepuh atau tokoh peraturan dengan keahlian di bidang tafsir. Sebagaimana diungkapkan Theodore sebagai berikut: orang-orang yang kreatif dimana mempunyai kekuatan pengaruh yang sangat besar dan bila mencoba untuk mengikuti kebiasaan orang-orang yang miskin kreatifitas, maka sama dengan memilih kemalangan (Theodore Isaac Rubin, MD., Depalan Keputusan yang Efektif, Dahara Prize, Semarang, 1987, Hlm 72).

Sehingga seolah-olah masyarakat dapat diarahkannya masa depan mereka ke arah model dan tujuan yang sesuai dengan harapan dalam pendidikan Al Washliyah yaitu berdasarkan pengetahuan yang luas dan dalam yang bermazhab Syafii. Disamping itu ada pula daya kontrol yang tidak mudah terabaikan begitu saja arah sebagian umat Al Washliyah itu. Apapun latar belakang pendidikan mereka sebagai pengikut Al Washliyah. Sementara terhadap masyarakat kami adalah Al Washliyah. Bahkan ibarat di suatu daerah yang tujuan dan polanya timbul perubahan misalnya nama perguruan dari Al Washliyah ke nama lain yang bukan

Al Washliyah, tetapi para gurunya menyadari kami juga umat Al Washliyah juga, dan hal ini hanya perubahan dari pemimpin mereka saja.

Selain itu karena beliau sebagai seorang tokoh yang suka menulis berbagai sajian tulisan. Maka setidaknya arahan beliau agar masyarakat yang berkeyakinan di dalam hati masing-masing, karena semua orang Al Washliyah memang harus demikian. Sehingga Al Washliyah pernah dikenal sebagai organisasi pemilik kultur tulis. Dimana para pendahulu (beliau bersama para tokoh lainnya) sangat aktif membangun kultur tulis tersebut. Kultur tulis ini diperkuat oleh keberadaan Majelis Pustaka yang menerbitkan sejumlah majalah seperti Dewan Islam, Raudhatul Muta'allimin, suara Al Jami'atul Washliyah, dan sebagainya. Keberadaan Majelis Pustaka dan sejumlah majalah ini membuat kultur tulis warga Al Washliyah semakin berkembang pesat. Tampaknya kultur tulis ini menjadi salah satu faktor penyebab kemajuan organisasi ini.

KONTRIBUSINYA

Kontribusi Berpola Nasional

Beliau sebagai umat Al Washliyah telah menunjukkan kearifannya melalui kontribusi yang diberikan untuk kemajuan agama, bangsa dan Negara. Kontribusi itu dapat berupa pemikiran, gagasan, rumusan dan rencana kerja yang mesti dilaksanakan dengan sebaik mungkin. Hal ini tentu akan berkelanjutan dan semakin menunjukkan kualitas yang lebih baik sesuai dengan ketentuan zaman.

Kontribusi Berpola Internasional

Dari segi kemampuan dan keahlian berbahasa Arab dan berbagai ilmu lainnya khususnya tafsir sudah mengarahkan sebagai suatu sosok yang mampu dan berkualitas merespon berbagai hal yang terjadi di dunia Islam terutama di Timur Tengah yang diwarnai dengan perampasan hak-hak umat Islam, dan dominasi Amerika terhadap PBB dan sebagainya.

Bagaimanapun juga bahwa dalam suatu organisasi termasuk organisasi Al Washliyah harus terdapat sinkronisasi antara tujuan dan organisasi sebagai keseluruhan serta tujuan pribadi dari para anggota organisasi.

Dalam arti sungguh-sungguh dapat dikatakan bahwa sukses pimpinan organisasi untuk melaksanakan fungsi motivating itu sangat tergantung atas kemampuan pimpinan itu merealisasikan adanya sinkronisasi itu. Karena itu inti dari seluruh motivating ialah bahwa motif-motif pergerakan yang dipergunakan oleh administrasi dan manajemen terhadap para bawahannya adalah motif yang senada dengan motif para bawahan itu untuk menggabungkan dirinya dengan organisasi yang bersangkutan. Motif para bawahan itu untuk menggabungkan dirinya dengan suatu organisasi adalah motif pemuasan kebutuhan (Sondang P. Siagian, Filsafat Administratif, Gunung Agung, Jakarta, 1985, hlm. 130).

Memang dalam masalah motivasi sudah pasti beliau berikan dan bahan selalu mendorong anak buah untuk maju dan terus belajar, dan tiada istilah terminal berhenti belajar, melainkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban dari buaian sampai tiang lahat.

Penutup

Betapapun hebatnya perjuangan dan pola pikir seseorang pada organisasi dan pekerjaannya, namun usia seseorang selalu di batasiNya. Maka sampai sedemikianlah batas seseorang untuk berbuat dan melaksanakan segala kewajiban-kewajibannya. Demikian juga dengan Allah Yarham H. Adnan Lubis ini, kiranya Allah telah mencukupkan usia masa perjuangannya dalam berkiprah sebagai ulama dan pemimpin pendidikan tinggi di Universitas Al Washliyah ini. Semoga segala amal baik beliau kepada agama, nusa dan bangsa mendapat ganjaran yang tidak bandingannya dariNya. Amin.



MEMBANGUN PENDIDIKAN BERMUTU DI NEGARA BERKEMBANG DALAM MENYAHUTI TUNTUTAN ERA GLOBALISASI (STUDI INDIA – INDONESIA)

Oleh: Nurfin Sihotang, MA., Ph.D

Alumni Jamin Millia Islamia New Delhi

A. Pendahuluan

Sesungguhnya globalisasi adalah keniscayaan yang timbul sebagai akibat dahsyatnya kemajuan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terutama di bidang teknologi informasi dan komunikasi yang menjadikan dunia ini seolah hanya sebagai kampung kecil, sesuatu yang terjadi di belahan suatu negara dengan bantuan teknologi informasi dalam waktu yang sama dengan mudah akan diketahui dan disaksikan di negara lain. Agar informasi dan pengetahuan yang berkembang di suatu negara bisa dinikmati secara utuh, maka globalisasi mutlak membutuhkan bahasa komunikasi Internasional. Kemajuan teknologi ini tidak hanya didominasi negara-negara barat tetapi telah diikuti oleh negara-negara timur seperti India. Hal ini dibuktikan sebutan negara maju yang identik dengan negara-negara barat dan negara berkembang identik dengan negara negara timur, kini telah bergeser menjadi negara penyangga dunia yang didalamnya termasuk India. Hal ini dikarenakan partisipasi India dalam meningkatkan mutu pendidikan utamanya di bidang teknologi informasi dan komunikasi. India yang sebelumnya dikategorikan sebagai negara berkembang bersama beberapa negara

berkembang lainnya telah menunjukkan kemampuan berkompetisi dengan negara maju dalam mendidik generasi bangsanya yang tidak hanya menjadi kebutuhan domestik tapi juga untuk negara lain termasuk negara maju dan negara berkembang lainnya. Hal ini dibuktikan bahwa alumni universitas India banyak menjadi tenaga profesional di luar negaranya, dan seharusnya ini menjadi cemeti optimisme kepada negara berkembang lainnya termasuk Indonesia untuk memajukan negara dan bangsanya melalui sektor pendidikan.

Persoalan memajukan mutu pendidikan di negara berkembang berputar disekitar dana, sarana, media dan pendidikan, serta kebijakan yang tidak memihak terhadap pendidikan termasuk sumberdaya manusianya.

India dengan segala kelebihan dan kemampuannya yang diiringi dengan motivasi dan dedikasi yang tinggi, telah menunjukkan kemampuannya untuk bangun dari ketertinggalannya dan ikut mengambil bagian dalam membidani kemajuan teknologi di era globalisasi ini.

Membangun pendidikan bermutu utamanya dibidang teknologi informasi dan komunikasi harus menjadi perhatian khusus bagi negara berkembang lainnya seperti Indonesia, jika tidak, maka Indonesia hanya akan menjadi penonton dan tertinggal dari percaturan dunia global. Sesungguhnya Indonesia sangat punya peluang untuk itu karena Indonesia dan India memiliki banyak kesamaan sejarah masa lalu yang sesungguhnya bisa mejadi modal dalam pengembangan diri hari ini dan memetakan keinginan pada masa yang akan datang demi masa depan yang gemilang.

Ini yang menjadi latar belakang pemikiran bahwa kajian berikut akan membahas pendidikan bermutu di Negara berkembang dengan membandingkan India dan Indonesia, yang diharapkan bisa memberikan sumbangan pemikiran terhadap negara berkembang utamanya Indonesia dan India untuk *istifadah* (saling memberi manfaat) dalam meningkatkan mutu pendidikan guna mengambil bagian dalam persaingan era millennium ketiga ini.¹

¹ *Millenium Development Goals* (MDGs) mengusung tiga tema sentral yaitu *'human development, human security and human rights'*. Kerangka MDGs sebenarnya hanyalah salah satu upaya untuk menyamakan visi global yang kemudian diterjemahkan kedalam aksi-aksi lokal pembangunan. Konsep MDGs pada intinya bertujuan untuk membawa pembangunan kearah yang lebih adil bagi semua

B. Kondisi Objektif Kedua Negara, Dulu dan Kini

India dan Indonesia adalah dua negara yang banyak memiliki kesamaan. Kedua negara sama-sama pernah menikmati zaman kemajuan dengan kerajaan Hindu dan Budha, kedua agama ini sama- sama muncul dan sama-sama pernah jaya di benua Hindustan bahkan sampai sekarang India berpenduduk mayoritas Hindu. Demikian pula Indonesia, sebelum Islam masuk ke Indonesia kerajaan-kerajaan Hindu pernah mengalami kejayaan dan mereka terkenal dengan kemampuan sumberdaya manusia pada masa itu dalam mengelola sumber daya alam Indonesia ini.

India dan Indonesia juga pernah berjaya dengan kerajaan-kerajaan Islam di India dikenal dengan kerajaan Islam Moghul dan Indonesia ditandai dengan kejayaan Islam seperti masa kerajaan Islam di Aceh. Setelah masa Kejayaan Kerajaan Islam dilanjutkan dengan masa penjajahan kolonialis, jika Indonesia pernah dijajah Belanda sampai akhirnya merdeka tabun 1945. Demikian pula India adalah bekas jajahan Inggris dan merdeka pada tahun 1948. Setelah merdeka kedua negara ini berupaya membenahi diri dalam membangun bangsa dan negara salah satunya melalui sektor pendidikan.

Agar pembahasan pendidikan di kedua Negara lebih terfokus maka berikut ini akan diuraikan dengan singkat kondisi pendidikan di kedua Negara.

1. Kondisi Pendidikan di India

Sejak awal kemerdekaan Pemerintah India konsisten mengembangkan pusat-pusat keunggulan di tingkat universitas. Karena sebelum kemerdekaan mereka telah memiliki universitas universita ternama seperti Aligarh Muslim University, Jamia Millia Islamia, Delhi University dan lain-lain, tiga tahun setelah kemerdekaannya, pada tahun 1951, parlemen India menetapkan Institut Teknologi India di Karagpur sebagai pusat keunggulan nasional. Semua dana pembangunan dan operasional sepenuhnya disokong oleh pemerintah pusat. Institut teknik yang sama dibentuk di lima kota lain yang tersebar di sejumlah wilayah, Indian Institute of Technology (IIT) Bombay, Indian Institute of Technology (IIT) Delhi, Indian Institute of Technology (IIT) Kanpur, Indian Institute of Technology (IIT) Kharagpur, Indian Institut of Technology (IIT) Madras, Indian Institute of Technology (IIT) Guwahati dan pada tahun 2001 Universitas Roorkee

yang berada di bawah urusan peminintah Negara Bagian Utara Pradesh diangkat statusnya oleh parlemen menjadi salah satu pusat unggulan nasional. Namanya berubah menjadi Indian Institute of Technology (IIT) Roorkee, mensejajarkan diri dengan enam IIT yang sudah ada sebelumnya.

Sejumlah universitas juga memiliki fakultas bidang sains dan teknik yang cukup bagus dan lulusannya diperhitungkan di pasar kerja tingkat dunia. Kumpulan para profesional di bidang teknik, khususnya teknologi informasi, menyerbu Amerika Serikat. Bill Gate menyebut Sekitar 20 persen pekerja perusahaan perangkat lunak raksasa Microsoft di Amerika Serikat berasal dari India. Tidak sedikit pula ahli sains dan teknologi dari India menjadi pengajar di Universitas terkenal di Amerika Serikat. Demikian pula para profesional teknik dan ilmu sosial lainnya dari India diperhitungkan di tingkat dunia.

Seiring dengan itu di sisi lain India juga dihadapkan terhadap berbagai masalah besar utamanya kemiskinan dan pendidikan untuk masyarakat di tingkat rakyat jelata. “Angka kemiskinan dan putus sekolah di India masih sangat besar. Keadaan yang paradoks ini menjadi sumber inspirasi bagi pakar aeronautika India Dr Abdul Kalam² yang memunculkan gagasan Visi India 2020: Menjadi Negara Maju. India, kata Kalam, bisa mentransformasikan perekonomiannya menjadi satu dari lima terbesar di dunia. Pada saat itu India akan menjadi negara maju di mana masy-

pihak. Indonesia sebagai salah satu negara yang ikut mengadopsi kesepakatan MDGs juga menetapkan target-target pencapaian tujuan MDGs di tahun 2015, yang diantaranya Pengentasan kemiskinan dan kelaparan yang ekstrim, Pendidikan dasar untuk semua: serta Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan.

² Pada tahun 1999 ia masuk menjadi salah satu anggota kabinet dan terpilih menjadi presiden India ke-11, Juli 2002. Kalam merupakan pemimpin inspiratif yang mencoba mentransformasikan India dan negara sedang berkembang menjadi negara maju pada tahun 2020. Dalam berbagai kesempatan Kalam memberi penekanan pada pengembangan teknologi dan perhatian yang lebih besar pada pendidikan di India. Saat berpidato di peringatan Hari Kemerdekaan India 14 Agustus lalu, Kalam memberikan penekanan khusus pada ihwal pendidikan. Lebih dari 75 persen waktunya dipergunakan untuk berbicara tentang pendidikan. Berbagai masalah seperti hubungan luar negeri, pertahanan, dan ekonomi, hanya disinggung disatu alinea dalam pidato kenegaraannya, tetapi pendidikan dibicarakan tidak kurang dari 17 alinea. Dalam pidatonya Kalam mendorong peningkatan anggaran pendidikan di India dan empat persen produk domestik bruto menjadi tujuh sampai delapan persen untuk memberantas buta huruf, putus sekolah, dan pendidikan dasar bagi semua.

arakatnya hidup jauh di atas garis kemiskinan, standar kesehatan dan pendidikannya tinggi, keamanan nasional terjamin, dan kompetensi di sejumlah bidang tercapai sehingga bisa menghasilkan produk berkualitas.

Kemajuan India dalam ilmu pengetahuan dan teknologi telah diakui dunia. Negara itu telah melahirkan sejumlah pemenang Nobel: Amartya Sen (ekonomi), Subrawanian Chandrashekar dan Chandrashekar Venkataraman (fisika), Hargobind Khorana (kedokteran). Dua warga India lainnya, Bunda Theresa memenangi Nobel Perdamaian dan Rabindranath Tagore di bidang sastra, al-Barak Fury dibidang Sejarah Islam.

2. Kondisi Pendidikan di Indonesia

Sesungguhnya Indonesia sebagaimana juga India baik pada masa kejayaan kerajaan Hindhu dan Buddha serta masa kejayaan kerajaan Islam termasuk pada masa penjajahan telah mengelola dunia pendidikan dalam rangka menyiapkan generasi masa depan guna membangun bangsa dan mengambil bagian dalam membangun peradaban dunia.

Dan setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 bangsa Indonesia termasuk Negara yang punya perhatian terhadap pendidikan mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Kini di Indonesia banyak dijumpai perguruan tinggi yang terkenal antara lain ITB, UGM, UI, STAN, ITS, USU, UISU, dan lain-lain. Para alumni berbagai perguruan tinggi tersebut juga telah bertebaran di berbagai instansi pemerintah dan swasta dan menduduki berbagai posisi penting baik di dalam atau di luar negeri. Selain itu dalam berbagai event kompetisi olimpiade anak-anak didik bangsa ini sering tampil sebagai juara walau dalam jumlah yang sangat terbatas dari segi kebijakan juga pemerintah dan legislatif telah melakukan berbagai kebijakan yang memihak terhadap kemajuan pendidikan. Ini dapat dibuktikan dalam amandemen Undang-Undang Dasar 1945 pada Bab XIII pasal 31 ayat 1-5.

Intinya pendidikan nasional sekarang sedang mengalami berbagai perubahan yang cukup mendasar, diantaranya dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, manajemen, kurikulum yang diikuti oleh perubahan-perubahan teknis lainnya. Seperti pemberian otonomi pendidikan yang luas pada sekolah merupakan kepedulian pemerintah terhadap gejala-gejala yang muncul di masyarakat serta upaya peningkatan mutu pendidikan secara umum

dan ini diikuti dengan berdirinya sekolah-sekolah berstandar internasional walau masih berjumlah sangat terbatas dan pemerintah juga telah berupaya menetapkan standar pendidikan nasional dan internasional.

Namun demikian walaupun berbagai usaha telah dilakukan tapi kenyataan menunjukkan bahwa bangsa ini masih menghadapi berbagai macam persoalan mulai dari pengangguran, kemiskinan, dan pendidikan yang belum merata termasuk *outcome* dari pendidikan itu sendiri.

D. Menakar Pendidikan Bermutu India dan Indonesia

Indikator Pendidikan bermutu adalah kemampuan suatu bangsa menguasai Ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir yang dapat mengantarkan bangsanya menjadi bangsa yang berjaya dan besar, serta dapat partisipasi dalam membangun peradaban dunia dalam kompetisi era globalisasi ini. Tanpa perhatian khusus dengan memberikan porsi dan prioritas pembangunan pendidikan sebagai bidang utama dan pertama serta menyediakan infrastruktur yang representatif dan SDM yang profesional, manajemen yang baik dan efektif serta kurikulum yang memadai dan aplikasi teknologi mutakhir, maka pendidikan bermutu sulit untuk diwujudkan. India dan Indonesia telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di negara masing masing, dalam rangka menyahtuntutan globalisasi dan kebutuhan lokal masing-masing negara, namun harus diakui dalam beberapa hal pendidikan di India lebih unggul dari Indonesia, dan menjadi persoalan kemudian adalah mengapa Pendidikan India bisa lebih maju?

Ternyata masyarakat India dalam berbagai level dan bidang masing-masing memiliki perhatian yang serius terhadap pendidikan dan mereka lebih mementingkan isi (*content*) dibandingkan penampilan dan performa. Akses dengan dosen juga sangat mudah. Mahasiswa di sana sudah terbiasa berkompetisi. Para pemimpinnya dari masa ke masa punya komitmen yang sama terhadap kemajuan dari pendidikan.

Rabindranath Tagore (1861-1941) Menggagas “*Complete Uducation*”³ atau pendidikan seutuhnya. Mahatma Gandhi mengatakan “*Saya ingin*

³ Udaya Narayana, Manusia di Tengah Jagad Raya Ide-ide Tagore Mengenai pendidikan dalam India Perspective Vol. 24 No. 4/2010 hal. 105.

kebudayaan semua negeri bertiup ke rumah saya sebeb-bebasnya. Tetapi saya tidak mau beranjak dari injakan saya oleh siapapun.”⁴ Abul Hasan mengatakan dalam memajukan pendidikan India: “*Memadukan tradisi yang baik dengan peradaban baru yang bermanfaat dan ajaran agama yang permanen dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang*”⁵ Dan ini diikuti dengan *good will* berbagai pihak dan tindakan serta keberpihakan dan kebijakan pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Di lain pihak masyarakatnya utamanya dosen dan mahasiswa India terkenal kerja keras, ulet, cerdas, uniknya bila orang India diajak berbincang tentang dunia mereka akan mengatakan *India is the best! (Aca wala)*. Sisi positif pernyataan ini adalah mereka bekerja untuk kemajuan bangsanya.

Selain itu bahasa administrasi pemerintahan dan bahasa pengantar dalam proses perkuliahan adalah dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu tidak heran ketika ada kompetisi-kompetisi internasional mereka tidak kesulitan untuk mengikutinya dan mereka sering membawa nama baik India seperti tim mahasiswa Delhi Teknologi University (DTU) memenangkan hadiah pertama dalam kategori mahasiswa pada kompetisi Mobil Hijau di AS.⁶

Selain itu persoalan sosial masyarakat dan politik, penyelesaiannya sering melibatkan pendekatan akademik dengan pihak perguruan tinggi dan ilmuwan menjadi sumber inspirasi pemerintah dalam menetapkan kebijakan.

Sesungguhnya Indonesia juga telah berupaya melakukan peningkatan mutu pendidikan setiap pergantian menteri pasti diiringi dengan kebijakan baru tapi sayang hasilnya harus diakui belum maksimal ditambah lagi anak bangsa ini lebih menonjolkan penampilan performa daripada isi (*content*). Sekolah-sekolah unggulan juga sudah mulai bermunculan termasuk sekolah yang dikelola masyarakat tapi pembinaan keilmuan tidak diiringi dengan pembinaan karakter yang seimbang apa lagi sekolah-sekolah tersebut sering terjebak dengan unsur bisnis sehingga

⁴ Balmiki Prasad Singh, India Kita, dalam Indi Perspective Vol. 24 No. 4/2010, hal. 43.

⁵ Abul Hasan Ali Hasani Annadvi, Almuslimum fil Hindi, Nadwatul Umlama’ Lucknow 1987 India, hal. 124.

⁶ Rashmi Sablania, Delhi Technological University, dalam India Perspective, Vol. 24 No. 4/2010, hal. 50.

hati dan fikiran bahkan terkadang tindakan pendidik, peserta didik dan pengelola manajemen serta pembuat kebijakan pendidikan tidak ketemu untuk meraih prestasi. Akhimya yang ada hanyalah sebatas hak dan kewajiban inipun kadang-kadang tidak berjalan maksimal. Usaha pemerintah yang menonjol belakangan ini adalah sertifikasi guru dan dosen tentu ini adalah langkah yang baik tapi kalau mau jujur walau guru dan dosen sudah disertifikasi tapi masih belum menunjukkan profesionalitas yang maksimal dan masih minim prestasi hal ini terindikasi baru sebagian kecil anak didik yang berprestasi di tingkat internasional, artinya belum menunjukkan prestasi yang maksimal, untuk itu bangsa ini harus belajar terus untuk mengejar ketinggalannya termasuk mengambil iktibar dari negara lain seperti India yang telah menunjukkan kemampuan dan perannya dalam percaturan kompetisi dunia global, sesungguhnya bangsa ini punya potensi SDM yang besar.

E. Mengadopsi Model India

Sudah saatnya Indonesia introspeksi diri dan melakukan langkah nyata dalam menghadapi era pendidikan bertaraf global guna menutupi ketertinggalan. Untuk itu perlu dipertimbangkan penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi termasuk di sekolah-sekolah unggulan, tanpa meninggalkan bahasa Indonesia sebagai bahasa patriotik bangsa ini.

Masalah mendasar pendidikan kita adalah inkonsistensi antara perencanaan dan pelaksanaan di lapangan. Pemerintah seharusnya benar-benar berkomitmen untuk membawa dunia pendidikan kita lebih maju dengan mengerahkan segala potensinya, seperti mengkolaborasi pemikiran-pemikiran para filosof dan Ilmuwan menjadi kebijakan dan menjadikan perguruan tinggi dengan penelitiannya sebagai mitra dalam menata wajah Indonesia kedepan termasuk meningkatkan anggaran pendidikan.

Mutu pendidikan yang berkelanjutan harus terus ditingkatkan seiring dinamika dan perubahan eksternal serta cepatnya tuntutan kebutuhan dunia usaha. Ungkapan Abul Hasan Ali Husni Annadvi “Memadukan tradisi yang baik dan peradaban baru yang bermanfaat serta ajaran agama yang permanen dan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang” perlu dikaji agar pembangunan pendidikan bermutu di Indonesia tidak

kehilangan identitas dan dalam waktu yang sama dapat meraih prestasi menyaingi tuntutan global dan memenuhi kebutuhan lokal.

F. Penutup

Sesungguhnya indikator pendidikan bermutu tidak datang begitu saja, tapi juga melalui proses panjang dan India tidak hanya menunggu akan tetapi berbuat dan bergerak berbuat apa adanya dengan tekad dan kerja keras serta ikhlas yang berkesinambungan. Dengan demikian ternyata prestasi-prestasi tingkat global mampu mereka hasilkan dan tunjukkan kepada dunia dan terus berbenah diri dalam menggapai kesetaraan dengan Negara-negara maju dan Indonesia sedang melakukan itu.

Agaknya perlu dipertimbangkan pernyataan Abul Hasan Ali Husni Annadvi tentang tenaga pendidik dan anak didik di benua India itu, pendidik dan peserta didik yang ikhlas, kerja keras dan ulet dengan akal pikiran dan hati yang seirama dalam memajukan India lewat pendidikan.⁷

Akhirnya, sudah waktunya pemerintah sebagai regulator beserta segenap elemen masyarakat untuk bahu-membahu, serius dan komitmen tinggi untuk membawa pendidikan kita ke arah yang lebih maju. Untuk mewujudkannya kita harus berani dan mau belajar dari negara mana pun yang lebih maju, termasuk India tentunya.

⁷ Abul Hasan Ali Hasani Annadvi, hal. 98.

DAFTAR BACAAN

- Abul Hasan Ali Husni Annadvi. 1987. *Almuslimum fil Hindi*, Nadwatul Ulama'. Delhi: Lucknow.
- Balmiki Prasad Singh, *India Kita*, dalam *Indi Perspective* Vol. 24 No.4/2010
- Bahrul Hayat dan Suhendra Yusuf, 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan Bumi*, Jakarta: Aksara
- Daulat P.Tampubolon, *Perguruan tinggi Bermutu*, Gramedia Jakarta 2001
- Haidar Putra Daulay, 2009. *Mendidik Mencerdaskan Bangsa Cita*. Bandung: Pustaka Media
- Jerome S.Arcaro. 1995. *Pendidikan Berbasis Mutu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- M. Siroji. 2007. *Politik Pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Syafaruddin & Mesiono. 2006. *Pendidikan Bermutu Unggul*, Bandung: Cita Pustaka Media
- Rashmi Sablania, *Delhi Technological University*, dalam *India Perspective*, Vol. 24 No. 4/2010
- Udaya Narayana, *Manusia di Tengah Jagad Raya Ide-ide Tagore Mengenai pendidikan* dalam *India Perspective* Vol, 24 No. 4/2010
- <http://www.informatika.org/-rina1di/Koleksi/Artikel/Pendidikan%20di%20India.htm>.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D

Identitas

- 1) Nama Lengkap & Gelar : Prof. HM. Hasballah Thaib, MA, Ph.D
- 2) T. Tanggal lahir : Lhokseumawe, 10 Oktober 1951
- 3) Jabatan : Guru besar Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan
- 4) Alamat : Komplek Johor Permai, Melinjo I/ 15, Jl. Eka rasmi Medan Johor, 20144, Telp. 061-7861324
- 5) Nama isteri : Dra. Rozanna Budiman
- 6) Orang Tua : Alm. Thaib Mahmud
Alm. Maimunah Binti Yahya
- 7) Nama Anak : (1) Nina Hasnayati, S.Sos
(2) H. Zamakhshyari, Lc, MA
(3) Aulia Akbar, SE
(4) Irsyadil Fikri

Riwayat Pendidikan:

- 1) Sekolah Rakyat/ Sekolah Rendah Islam Batuphat Aceh Utara, 1963
- 2) PGA Negeri 4 tahun, Lhokseumawe, Aceh Utara, 1967
- 3) Pesantren tingkat Aliyah Samalanga, Aceh Utara, 1970
- 4) Sarjana Muda Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, 1973
- 5) Doktoral Syari'ah, UISU Medan, 1974
- 6) Sarjana Dakwah, Institus Dakwah Islam, Tripoli, Libya, 1978
- 7) Pasca sarjana Islamic Study, Kairo, Mesir, 1979
- 8) Philosophy of Doctor, Islamic University, New Delhi, India, 1995

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Syari'ah Tarbiyah dan ushuluddin Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1979 s/d Sekarang.
- 2) Dosen Fakultas sastra, Jurusan Bahasa Arab, Universitas Sumatera Utara Medan, dari tahun 1980 s/d 1985.
- 3) Dosen fakultas Syari'ah IAIN Medan, dari tahun 1981 s/d 1985.
- 4) Dosen Fakultas Hukum, Unversitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1984 s/d sekarang
- 5) Dosen Fakultas Syari'ah UISU Medan, dari tahun 1985 s/d 1989
- 6) Dosen fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1990 s/d sekarang
- 7) Dosen Agama Islam Universitas Al-Azhar Medan, dari tahun 1987 s/d sekarang
- 8) Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Darul Arafah Medan, dari tahun 1988 s/d 1997
- 9) Guru besar Tidak tetap PPS Hukum USU dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Dosen Agama Akademi keperawatan Departemen Kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 11) Dosen Agama Akademi kebidanan Departemen kesehatan, dari tahun 1990 s/d 2005
- 12) Dosen Agama Universitas Prima, dari tahun 2000 s/d 2008
- 13) Dosen Agama Akademi keperawatan Malahayati, dari tahun 1997 s/d 2008
- 14) Staf pengajar Pasca sarjana Hukum USU, dari tahun 1998 s/d sekarang
- 15) Staf pengajar Magister Kenotariatan USU, dari tahun 2000 s/d sekarang
- 16) Staf pengajar Magister Hukum Univ. Panca Budi Medan.
- 17) External Examiner, Universiti Malaya, Kuala Lumpur, Malaysia.
- 18) External Examiner, Algarh Moslem University, India.

B. Struktural:

- 1) Sekretaris / pembantu Dekan I fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliah Medan, dari tahun 1979 s/d 1981
- 2) Pembantu Rektor III, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1981 s/d 1982
- 3) Pembantu rector I, Universitas Al-washliyah Medan, dari tahun 1982 s/d 1986
- 4) Dekan Fakultas Syari'ah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1983 s/d 1985
- 5) Dekan Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1985 s/d 1990
- 6) Dekan fakultas Ushuluddin, Universitas Al-Washliyah Medan, dari tahun 1990 s/d 1993
- 7) Rektor, Universitas Al-Washliyah Medan, tahun 1993
- 8) Dekan fakultas tarbiyah, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1995 s/d 200
- 9) Pembantu Rektor III, Universitas Dharmawangsa Medan, dari tahun 1999 s/d 200

C. Non Struktural:

- 1) Hakim Tinggi pada Pengadilan Tinggi Agama Sumatera Utara Medan, dari tahun 1984 s/d 1989
- 2) Ketua yayasan pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, dari tahun 1986 s/d 1999
- 3) Ketua yayasan pesantren Misbahul Ulum Lhokseumawe Aceh Utara, dari tahun 1994 s/d sekarang
- 4) Da'I dari Internasional Islamic Call Society, dari tahun 1979 s/d sekarang
- 5) Penasehat Lembaga Pengembangan Ilmu Agama (LPIA) perguruan Al-Azhar medan, dari tahun 1989 s/d sekarang
- 6) Anggota majelis Pendidikan Al-Azhar medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 7) Ketua I Yayasan pendidikan pesantren modern Saifullah Deli Tua Medan, dari tahun 1996 s/d sekarang
- 8) Pembina pesantren Jeumala Amal leung Putu Sigli Aceh Pidie, dari tahun 1994 s/d sekarang

- 9) Ketua yayasan pendidikan Islam Al-Munawwarah (Pesantren Al-manar Medan), dari tahun 1999 s/d sekarang
- 10) Pembina Yayasan Pendidikan T. Nyak Arif (Pesantren T. Nyak Arif) Banda Aceh NAD, dari tahun 2006 s/d sekarang
- 11) Sekretaris Pembina yayasan UISU Medan, dari tahun 2007 s/d sekarang
- 12) Anggota Komite Etik Kedokteran Fakultas kedokteran USU, dari tahun 2008 s/d sekarang
- 13) Wakil ketua Pembina Yayasan Rumah Sakit Islam Malahayati Medan, dari tahun 2005 s/d sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) **Islam dan keadilan Sosial**, Universitas Al-Washliyah Medan, 1979
- 2) **Membina Moral Generasi Penerus**, UNIVA Medan, 1980
- 3) **Ilmu faraidh**, UNIVA medan, 1980
- 4) **Puasa dan Hikmahnya**, UNIVA medan, 1980
- 5) **Pedoman Da'I dalam berdakwah**, UNIVA Medan, 1984
- 6) **10 Diktat pengkajian Islam**, diterbitkan dari tahun 1985 s/d 1990
- 7) **Ulumul Qur'an**, pesantren Darul Arafah Sumatera Utara, 1987
- 8) **Peradilan Agama di Indonesia dan wewenang**, Universitas Dharmawangsa Medan, 1988
- 9) **Islam suatu Pandangan Hidup**, Universitas Al-Azhar medan, 1989
- 10) **Falsafah Hukum**, Universitas Dharmawangsa Medan, 1990
- 11) **Ushulul Fiqh**, Pesantren darul Arafah, 1990
- 12) **Akhlak**, Perguruan Al-Azhar medan, 1990
- 13) **Ulumul Hadits**, Pesantren darul Arafah, 1990
- 14) **Qawa'id lughah al-arabiyah**, pesantren Darul Arafah, 1990
- 15) **Al-Insya'**, Pesantren darul Arafah, 1990
- 16) **Pokok – pokok pikiran tentang Islam**, Universitas Al-Washliyah Medan, 1990
- 17) **Tajdid dalam Islam**, Universitas Al-washliyah medan, 1990
- 18) **Al-Masa'il al-Fiqhiyyah**, Pesantren darul Arafah medan, 1990

- 19) **Peradilan Agama setelah lahirnya UU no 7 tahun 1989**, Fakultas Hukum Universitas Dharmawangsa medan, 1991
- 20) **Aqidah Muslim**, Perguruan al-Azhar medan, 1991
- 21) **Fiqih Islam**, Perguruan Al-Azhar Medan, 1991
- 22) **21 masalah Aktual dalam pandangan Fiqih Islam**, Universitas Dharmawangsa medan, 1992
- 23) **Universitas Al-Washliyah Lembaga Pengkaderan Ulama di Sumatera Utara**, UNIVA medan, 1993
- 24) **Hukum benda menurut Islam**, Universitas Dharmawangsa medan, 1993
- 25) **Hukum Keluarga dalam Syari'ah Islam**, Universitas Dharmawangsa, 1993
- 26) **Dari Ramadhan ke idul fithri**, Pesantren Darul Arafah, 1993
- 27) **Dirasah Islamiyah**, fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa medan, 1994
- 28) **Musahamatul Jam'iyah Al-Washliyah fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah wa Adabuha fi Sumatra ash Shamaliyah**, Islamic university India New Delhi, 1985
- 29) **Wawasan Islam I**, LPP best Komputer, 1996
- 30) **Manusia dalam Pandangan HM. Arsyad Thalib Lubis**, Universitas Al-Washliyah Medan, 1997
- 31) **Kuliah Agama Islam**, Universitas Al-Azhar medan, 1997
- 32) **Al-fadhil H. Adnan Lubis dan peranannya dalam bidang dakwah Islam**, Universitas Al-washliyah medan, 1997
- 33) **Dayah mudi mesjid raya Samalanga Lembaga pengkaderan ulama di daerah istimewa Aceh** (penelitian tahun 1998), diterbitkan oleh pesantren Modern Misbahul ulum Lhokseumawe
- 34) **Perbandingan mazhab dalam hukum Islam**, PPS Hukum USU, 1999
- 35) **Al-Islam dan karakter Jiwa**, AKPER Malahayati, 2000
- 36) **Menelusuri Akar perbedaan Mazhab Fiqih Islam**, PPS hukum USU Medan, 2001
- 37) **Sejarah Perkembangan Hukum Islam**, PPS hukum USU, 2002
- 38) **Perkembangan hukum Islam di dunia Islam**, PPS Hukum USU, 2002

- 39) **Profil Al-Manar**, Pesantren Al-manar, 2002
- 40) **Tajdid, Peaktualisasi, dan Elastisitas Hukum Islam**, PPS Hukum USU medan, 2002
- 41) **Fiqih waqaf**, PPS Hukum USU, 2003
- 42) **Sistem manajemen Al-manar**, Pesantren Al-Manar medan, 2003
- 43) **Biografi Ir. HM. Arifin kamdi, MS**, ISC Al-Manar, 2004
- 44) **Biografi H. Irfan Mutyara**, ISC Al-manar, 2004
- 45) Editor buku **Percikan Pemikiran tentang Sosial Ekonomi Pertanian**, karya Ir. HM. Arifin kamdi, MS
- 46) **Kapita Seleka Hukum Islam**, Pustaka Bangsa press medan, 2004
- 47) **Mencerdaskan Spiritual**, Universitas Al-Azhar medan, 2004
- 48) **Urgensi dakwah Dalam menghadapi tantangan masa depan**, pustaka bangsa press medan, 2004
- 49) **Biografi TM Razali**, ISC Al-manar, 2005
- 50) **Hukum Aqad dalam fiqih Islam dan praktek di bank sistem syari'ah**, PPS Hukum USU medan, 2005
- 51) **Gelombang ijtihad dari masa ke masa**, PPS Hukum USU, 2005
- 52) **Hukum Islam di Indonesia**, PPS Hukum USU Medan, 2006
- 53) **Ilmu Hukum Waris Islam**, Magister kenotariatan USU, 2006
- 54) **Pesan wahyu untuk kedua mempelai**, Medan 2006
- 55) **Tafsir tematik Al-Qur'an I**, pustaka bangsa press medan, 2007
- 56) **Tafsir tematik Al-Qur'an II**, pustaka bangsa press medan 2007
- 57) **Tafsir tematik Al-Qur'an III**, pustaka bangsa press medan, 2007
- 58) **Tafsir tematik Al-Qur'an IV**, pustaka bangsa press medan, 2007
- 59) **Tafsir tematik Al-Qur'an V**, pustaka bangsa press medan, 2008
- 60) **Tafsir tematik Al-Qur'an VI**, pustaka bangsa press medan, 2009
- 61) **Editor: Prof Chairudin P. Lubis Dalam pandangan Ulama Dan cendikiawan**, USU Press, 2009
- 62) **Perencanaan pembangunan Ekonomi (Studi Kisah nabi Yusuf AS)**, FE UISU Medan, 2010
- 63) **Filosofi kematian**, Pesantren Al-Manar Medan, 2011
- 64) **Fiqh Ramadhan**, Perdana Publishing, 2011
- 65) **20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam perspektif Islam**, Perdana Publishing, 2011

- 66) **Editor: In Memorium Zainal Arifin Abbas**, Perdana Publishing, 2011
- 67) **Islam & Kesehatan**, Perdana Publishing, 2012
- 68) **Syeikh HM. Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental**, Perdana Publishing, 2012.
- 69) **Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman**, Perdana Publishing, 2012.
- 70) **Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India**, Perdana Publishing, 2012

Partisipasi Pada Pertemuan Ilmiah

- 1) Seminar dakwah Internasional di Kuala Lumpur, 1980
- 2) Seminar Dakwah Internasional di Tripoli, 1980
- 3) Seminar dakwah internasional di Kinabalu, Malaysia, 1984
- 4) Seminar dakwah Islam untuk tingkat Asia pasifik di kolombo, Srilangka, 1990
- 5) Seminar Dakwah Islam tingkat Internasioanl di Bangkok, Thailand, 1997
- 6) Seminar Internasional di kedutaan jepang di Jakarta, 2006

Organisasi:

- 1) Anggota missionaries Muslim dari Internasional Islamic Call Society dari tahun 1979 s/d sekarang
- 2) Penasehat dewan dakwah Islamiyah Indonesia cabang Medan, dari tahun 1992 s/d sekarang
- 3) Penasehat Front Muballigh DDII, Sumatera Utara, dari tahun 1995 s/d sekarang
- 4) Majelis Ulama Indonesia (MUI) provinsi Sumatera Utara (komisi pendidikan), dari tahun 1996 s/d sekarang
- 5) Anggota majelis fatwa PB Al-jam'iyah al-washliyah dari tahun 1997 s/d sekarang
- 6) Ketua MUI Sumut, dari tahun 2005 s/d 2010
- 7) Penasehat MUI medan, dari tahun 2006 s/d sekarang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.

Identitas:

- 1) Nama lengkap & gelar : H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, M.A.
- 2) T. Tgl lahir : Medan, 11 Juli 1984.
- 3) Jabatan : Lektor Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan.
- 4) Alamat : Jalan Karya Bakti, No. 36, Medan Johor 20144.
Telp. 0617872664
H.P: 081362494090
E-mail: zbht84@gmail.com
- 5) Nama Istri : Vina Annisa, ST.
- 6) Nama Anak : Izza Humaira.
- 7) Orang tua : Prof. H.M. HasbAllah Thaib, M.A, Ph.D
Dra. Rozanna Budiman.

Riwayat Pendidikan:

- 1) TK Arafah II, Medan, 1989
- 2) Sekolah Dasar, Perguruan Al-Azhar Medan, 1996
- 3) Madrasah Tsanawiyah, Pesantren Misbahul Ulum, Lhokseumawe, 1999
- 4) Secondary Religious Institutes, Doha, Qatar, 2003
- 5) Sarjana Strata 1, Islamic studies, United Arab Emirates University, UAE, 2007, dengan nilai cumma cumlaude.
- 6) Magister (S2), Tafsir dan studi Qur'an, International Islamic University Malaysia, 2009, dengan nilai cumma cumlaude.
- 7) Sedang menyelesaikan program philosophy of Doctor dalam bidang tafsir, International Islamic University Malaysia, (2009-sekarang)

Riwayat Pekerjaan:

A. Fungsional:

- 1) Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Dharmawangsa, Medan, dari tahun 2009-sekarang.
- 2) Dosen tidak tetap, Fak. Ekonomi, Universitas Sumatera Utara Medan, kelas Internasional, dari Juli 2010 – sekarang.
- 3) Dosen tidak tetap, Fak. Kedokteran, Universitas Sumatera Utara Medan, dari Juli 2010 – sekarang.
- 4) Staf Pengajar mata kuliah Agama Islam, Universitas Al-Azhar Medan, September 2010 - sekarang.
- 5) Staf Pengajar Tafsir FAI, Universitas Al-Washliyah Medan, Agustus 2010 – Sekarang.
- 6) Staf Pengajar Bahasa Arab AKPER MALAHAYATI Medan, Maret 2012 – sekarang.
- 7) Asisten Riset Prof. Munjid Mustafa Bahjat, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Maret 2009-April 2010.
- 8) Asisten Riset Prof. Madya. Jamal Ahmad Badi, KIRKH, International Islamic University Malaysia, Februari 2008- Februari 2010.
- 9) Pelatih Bahasa Arab di lembaga Studi Bahasa SLEU, International Islamic University Malaysia, Juli 2008- April 2009.
- 10) Guru di Islamic Study College Al-Manar, Medan, Juli 2006 – sekarang.

B. Struktural:

Tidak ada.

C. Non Struktural:

- 1) Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al-Manar, Medan, 2009-sekarang.
- 2) Anggota Pembina Yayasan Pendidikan Islam Misbahul Ulum Paloh, Lhokseumawe, Aceh Utara, 2011- sekarang

Buku dan Karya Ilmiah:

- 1) **Tafsir Tematik Al-Qur'an I**, Pustaka Bangsa Medan, 2007.
- 2) **Tafsir Tematik Al-Qur'an II**, Pustaka Bangsa Medan, 2007.

- 3) **Tafsir Tematik Al-Qur'an III**, Pustaka bangsa Medan, 2008.
- 4) **Tafsir Tematik Al-Qur'an IV**, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 5) **Tafsir Tematik Al-Qur'an V**, Pustaka Bangsa Medan, 2008.
- 6) **Tafsir Tematik Al-Qur'an VI**, Pustaka Bangsa Medan, 2009.
- 7) **Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an (Studi Kisah Daud dan Sulaiman AS dalam Al-Qur'an)**, Universitas Al-Azhar Medan, 2009.
- 8) **Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an (studi Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an)**, Universitas Islam Sumatera Utara, 2010.
- 9) **Kuliah Agama Islam bagi mahasiswa**, Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2010.
- 10) **Ekonomi dan Pembangunan dalam perspektif Islam**, FE USU, 2011.
- 11) **Panduan Bisnis Muslim**, Pesantren Al-Manar, 2011
- 12) **Fiqh Ramadhan**, Perdana Publishing, 2011
- 13) **20 Kasus kedokteran Kontemporer Dalam Perspektif Islam**, Perdana publishing, 2011
- 14) **Islam dan Kesehatan**, Perdana Publishing, 2011.
- 15) **Wawasan Islam**, Fakultas Ekonomi USU, Januari 2012.
- 16) *HM. Arsyad Thalib Lubis Ulama Islam Anti Pluralisme Agama*, dalam **HM Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran Dan Karya Monumental**, Perdana publishing, 2012.
- 17) **Bersama Alm. Prof. Drs. H. Nukman Sulaiman**, Perdana Publishing, 2012.
- 18) **Al-Fadhil H. Adnan Lubis: Kader Nadwatul Ulama India**, Perdana Publishing, 2012.
- 19) *"Al-Ghazwul Fikry; Asbabuhu wa madzahiruhu wa atsaruhu wa mauqifuna tujahuhu"*, kertas kerja yang akan dibentang pada konferensi internasional kedua tentang pemikiran Islam di Universiti kebangsaan Malaysia (UKM), Bangi, Malaysia, 2009
- 20) *"The Concept of Salvation in The Revealed Religions and Its Influence on Human Behaviour as Moral Agent"*, tulisan yang dipresentasikan pada *National Forum on Comparative Religion Studies*, Malaysia, 2010.
- 21) *"Usus al-Amn al-Fikry fi al-Qur'an al-Karim wa as-Sunnah an-*

- Nabawiyah"*, tulisan yang dipresentasikan pada konferensi internasional *"Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration"*, Malaysia, 2010.
- 22) *"Badiuzzaman Said Nursi wa Manhajuhu fi Tafsirih Rasail Nuur"*, tulisan yang dipresentasikan pada Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Turki, 2010.
- 23) *"Membangun Karakter Bangsa: Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah"*, tulisan yang dipresentasikan dihadapan dosen Agama Islam Universitas Al-Washliyah Medan, 2 Mei 2010.
- 24) *"Al-Qur'an dan Pemanasan Global"*, tulisan yang dipresentasikan di depan guru – guru Pesantren Al-Manar Medan, 2 Februari 2010.
- 25) *"Daurul 'Ilm Fi Itsbatil Iman"*, artikel di publikasi dalam majalah al-aqidah al-Islamiah, Fakultas studi Islam, UAEU, 2005.
- 26) *"Masyarakat madany dan bagaimana memadanikan masyarakat kita"*, konferensi PPI, di Teheran, Iran, 2005.

Partisipasi Dalam Pertemuan Ilmiah:

- 1) Pembicara dalam Seminar Internasional *"Sunnah: Source of Information, and Essence of Integration"*, USIM, Malaysia, 28-29 Juli 2010.
- 2) Pembicara dalam Simposium Internasional mengenai Badiuzzaman Said Nursi, Istanbul Foundation for Science and Culture, Istanbul, Turki, 26-27 Juni 2010.
- 3) Pembicara dalam seminar lokal *"Pentingnya soft skill di Perguruan tinggi"*, Fakultas Hukum Universitas Al-Washliyah Medan, 22 Mei 2010.
- 4) Peserta dalam Seminar Internasional *"Al-Lama'at: To Pleasure Services of the Sky"*, Universitas Al-Washliyah, Medan, 19 Mei 2010.
- 5) Pembicara dalam Forum Nasional kajian Perbandingan Agama, HAKIM (Himpunan Keilmuan Muda Malaysia), Kuala Lumpur 22 April 2010.
- 6) Pembicara dalam *"2nd International Seminar on Islamic Thought"*, UKM, Malaysia, 6-7 Oktober 2009.
- 7) Peserta dalam Seminar tentang program Pemerintah negeri Selangor *"S.P.I.E.S (Spriritual- Physical- Intelectual- Emotional- Sosial)"*, Pemerintah negri Selangor, Malaysia, di Grand Blue Wave Hotel, Shah Alam, Juli 2009.

- 8) Peserta dalam Seminar tentang “Peranan Keadilan dalam penyelesaian Masalah – masalah Ummat dalam pandangan Badiuzzaman Said Nursi”, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2009.
- 9) Peserta dalam Seminar tentang Zheng He: Legenda yang terlupakan, Intellectual Youth Club, IIUM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Maret 2009.
- 10) Peserta dalam 3rd *International Conference on Postgraduate Education*, Malaysian Dean of graduate Studies (MyDegs) di The Gurney Hotel & Residence, Pulau Pinang, Malaysia, Desember 2008.
- 11) Peserta dalam Seminar warisan Al-Qur’an dan Hadis di Nusantara, Universiti Malaya di Kuala Lumpur, Malaysia, Agustus 2008.
- 12) Peserta dalam Konferensi Internasional; “Ijtihad dan Ifta’ di Abad 21: Permasalahan dan Tantangan”, Universiti Islam Antarbangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 13) Peserta dalam Konferensi Internasional; “Toshihiko Izutsu: Peranan dan Sumbangsihnya Dalam Studi Islam”, Universiti Islam Antar bangsa Malaysia, di Gombak, Selangor, Malaysia, Agustus 2008.
- 14) Peserta dalam Seminar tentang Badiuzzaman Said Nursi dan Karya- karya monumentalnya, Inteectual students Club, UIAM, di Gombak, Selangor, Malaysia, Juli 2008.
- 15) Peserta dalam Lokakarya; “How to success in your work interview”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 16) Peserta dalam Lokakarya; “How to write your CV”, Sosial University Club of UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Mei 2007.
- 17) Peserta dalam Lokakarya; “Adobe Photoshop”, Science Faculty Students Community, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 18) Peserta dalam Konferensi internasional tentang hak cipta, Researce Affairs and Libraries Deanship, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.
- 19) Peserta dalam Lokakarya; “The Muslem European” and “The Clash of Civilizations or Ignorance”, European Cultural Council, UAE, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Maret 2007.

- 20) Peserta dalam Lokakarya tentang Maqasid Syar’iyyah, Fakultas Syariah dan studi Islam, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Februari 2007.
- 21) Peserta dalam Lokakarya; “How to keep your health”. Sosial University Club, UAEU di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, februari 2007.
- 22) Peserta dalam Lokakarya; “Fikih dan akuntansi Zakat”, Zakat Fund, UAE di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.
- 23) Peserta dalam Lokakarya tentang Oracle 10g, Independent learning center, UAEU, di Al-Ain, Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, Desember 2006.

MENGENAL ALMARHUM
AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Kader Nadwatul Ulama India

MENGENAL ALMARHUM AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Kader Nadwatul Ulama India

Prof. Dr. HM Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana



PENGANTAR PENULIS

MENGENAL ALMARHUM AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS Kader Nadwatul Ulama India

Penulis: Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA
H. Zamakhsyari Hasballah, Lc, MA

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Samsidar Hasibuan
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING

(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana)
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: April 2012

ISBN 978-602-8935-69-2

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis

Fakta menunjukkan bahwa kejayaan Islam di masa lalu tidak terlepas dari peranan Ulama yang mendapat gelar *Waratsatul Anbia* (Pewaris para Nabi).

Peran para Ulama dalam da'wah tidak dapat dilupakan, hanya kadang-kadang tidak diabadikan dalam bentuk tulisan dan karya monumental.

Dari itu merupakan tugas generasi sesudahnya mengkaji kembali dan mengabadikannya guna dijadikan pedoman dan pendorong semangat untuk mengikuti dan meneladani jejak mereka.

Di Indonesia secara umum, dan Sumatera Utara pada khususnya, pernah lahir beberapa Ulama besar yang dikenal bukan saja di tanah air tetapi juga di Manca Negara.

Sebahagian mereka ada yang sempat ditulis, dikaji dan dibukukan sejarah dan perjuangannya secara ilmiah, ada pula yang masih tersimpan di khasanahnya, dan ada yang terputus di makan zaman.

Sampai dekade akhir ini, penulis melihat masih banyak biografi Ulama yang layak dan patut dikaji, namun masih belum ada para penulis dan peneliti yang berkenan untuk mengkajinya, boleh jadi karena kurang waktu yang tersedia, atau sulit mendapat literatur yang diperlukan atau boleh jadi karena kurang dana yang diperlukan untuk penelitian dan dana pembukuannya.

Al-Fadhil H. Adnan Lubis (1910-1966) adalah salah seorang Ulama terkemuka di Sumatera Utara. Beliau yang dilahirkan di kampung Arab yang kemudian pindah ke Kesawan Medan, adalah salah seorang

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Ulama terkemuka pada masanya yang ahli dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Dari itu penulis tertarik untuk membahas dalam Penelitian ini peranan Beliau dalam bidang Agama Islam.

Kealiman Beliau dapat dilihat pada buku-buku Beliau yang sempat dicetak, diktat dan catatan-catatan Beliau yang sempat disimpan dengan rapi oleh putranya dr. Drs. H. Salim Adnan di samping pengakuan masyarakat dan para Ulama-Ulama yang sempat menimba Ilmu dari Beliau. Sebagai Ulama yang berlatar belakang pendidikan tradisional di Indonesia dan Saudi Arabia ditambah dengan pendidikan modern di Nadwatul Ulama India dan mampu menyajikan karya-karya tulis yang memenuhi syarat-syarat penulisan ilmiah, pantas menjadi teladan bagi para kader Ulama masa kini.

Selain menulis Al-Fadhil H. Adnan Lubis dikenal aktif dalam bidang pendidikan, dan Organisasi A1-Jamiyatul Washliyah, yaitu organisasi Islam yang aktif dalam bidang pendidikan, sosial dan da'wah di Indonesia umumnya dan Sumatera Utara khususnya.

Mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca dan penulis berharap agar kekurangan dalam tulisan ini dapat disempurnakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya.

Medan, 20 Maret 2012

Penulis

**Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA.
H. Zamakhsyari Hasballah, MA**

UNTUK MENGENANG ALM. BUYA SYEIKH H. ADNAN LUBIS

Oleh: M. Hasballah Thaib

Dalam bening lembut sinar mata buya...
Kami melihat kegigihan dan harapan...
Dalam lenggang dan alun suara buya...
Kami merasakan ketulusan...

Maka Atas kepergian Buya...
Kami mencoba mengukir Janji...
Akan memerangi segala yang keji...
Demi membela cita – cita yang fithry...

Kini Kami hayati kembali...
Usia lembaga pendidikan ini yang ...
Telah melebihi setengah abad...
Setapak menuju dewasa dengan melangkah pasti...
Namun nama buya tertulis dengan tinta pasrah...
Mendambai anak dan asuhan buya...
Putra – putri Buya yang sudah Ph.D, ilmuwan dan cendikiawan...
Pernah tersentuh jua dengan buaian yang ramah...
Terkenang kembali...
Akan senyum Buya yang Agung...

Hari ini...
Yang tertulis hanya lambang setia Buya...
Dan Kami adalah anak – anak asuh Buya...
Asuhanmu...
Dan generasi pelanjut cita – citamu...

DAFTAR ISI

	Hal
Pengantar Penulis	v
Daftar Isi	ix
Sambutan Rektor UISU	xi
Sambutan Rektor UMN Al-Washliyah	xii
Sambutan Rektor UNIVA Medan	xiv
 BAGIAN I:	
MENGENAL ALM. AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS AN NADVI	
Pendahuluan	1
Latar Belakang kehidupan Al-Fadhil H. Adnan Lubis	2
Latar Belakang Pendidikan	4
Karya Tulis	9
Mendirikan Fakultas Syari'ah UISU	11
Hubungan Almarhum dengan Organisasi Al-Washliyah	14
Mengaktifkan dakwah dalam organisasi Al-Washliyah.....	17
Lapangan Dakwan Alm. H. Adnan Lubis An Nadvi	19
Pengaruh Pemikiran Dr. Moh. Iqbal pada Al-Fadhil	20
Metode Alm. H. Adnan Lubis dalam Menafsirkan Al-Qur'an ...	24
Mengenal Nadwatul Ulama Almamater H. Adnan Lubis	36
Kesimpulan dan Saran.....	44
Daftar Bacaan	52
	54

Lampiran (1)

Almarhum H Adnan Lubis Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.	56
---	----

Lampiran (2)

Almarhum H Adnan Lubis Dalam Buku Sejarah Ulama Terkemuka Di Sumatera Utara	58
---	----

BAGIAN II:

AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS DALAM TULISAN ULAMA DAN INTELEKTUAL	65
Tiga Serangkai Pimpinan Teras Al-Washliyah : H.A.Rahman Syihab, H.Arsyad Thalib Lubis Dan H.Adnan Lubis <i>Prof. Dr. H. Usman Pelly, MA.</i>	66
Hubungan Intelektual Antara Indonesia Dan India Dari Masa Ke Masa <i>Prof. Dr. H. Jumino Suhadi, MA.</i>	79
Al-Fadhil Adnan Lubis dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Islam di Sumatera Utara <i>Mohammad Al-Farabi, M. Ag</i>	98
Republik India: Potensi Strategis Kerjasama Pendidikan dan Kebudayaan <i>Son Kuswadi (Atase Pendidikan R.I di New Delhi)</i>	111
Sistem Kaderisasi Ulama di Nadwatul Ulama India <i>Dr. H. Harun Al Rasyid, MA., AN NADVI</i>	129
Meretas Pendidikan Islam Dari Klasik Hingga Modern <i>Dr. Muhammad Mujab, MA., AN NADVI</i>	141
Rantai Intelektual <i>AL-Fadhil H. Adnan Lubis (1910-1966)</i> <i>Ja'far, MA</i>	160
Al Fadhil Haji Adnan Lubis: Sosio Historis Ulama Pejuang <i>Ismed Batubara, SH. MH</i>	174

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

H.Adnan Lubis (Anggota Konstituante Mewakili Masyumi Periode 1956-1959) <i>Chairul Azhar, M.Si</i>	178
Hubungan Intelektual Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) Dengan Berbagai Universitas Di India <i>Purwarno, S.S, MA</i>	184
Syeikh H. Adnan Lubis Yang Saya Kenal <i>Drs. H. Mukhlis Lubis</i>	191
Perjuangan Adnan Lubis Dan Kontribusinya dalam bidang Dakwah Dan Pendidikan <i>Amran B</i>	194
Membangun Pendidikan Bermutu Di Negara Berkembang Dalam Menyahuti Tuntutan Era Globalisasi (Studi India – Indonesia) <i>Dr. H. Nurfin Sihotang, MA</i>	203
Riwayat Hidup Penulis	213



SAMBUTAN

Rektor Universitas Islam Sumatera Utara

Buku merupakan salah satu media informasi yang berfungsi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik yang bersumber dari pengalaman maupun dari studi yang mendalam terhadap aspek kehidupan. Oleh karena itu saya selaku Rektor Universitas Islam Sumatera Utara menyambut baik usaha penerbitan buku Otobiografi almarhum Ustadz H. Adnan Lubis yang merupakan cuplikan dari kehidupan almarhum yang berkiprah di tengah-tengah masyarakat pada umumnya, dan di UISU pada khususnya.

Penulisan buku biografi tokoh sangat berguna untuk menjadi renungan bagi tokoh tersebut dan teladan bagi penerusnya. Almarhum H. Adnan Lubis adalah salah seorang ulama dari Sembilan orang ulama yang ikut melahirkan dan berjuang untuk kemajuan UISU. Almarhum cukup lama, yaitu hampir 12 tahun menjadi Dekan Fakultas Syariah UISU. Banyak murid-muridnya di UISU yang sudah berhasil menjadi pemimpin pada masanya.

Saya berharap agar tokoh-tokoh UISU lainnya dapat ditulis biografi mereka agar kita dapat bercermin pada mereka dan pada akhirnya, mereka dapat kita jadikan suri teladan bagi pimpinan UISU sekarang dan akan datang.

Kepada bapak Prof. Dr. HM. Hasballah Thaib, MA yang menulis buku ini dan dua buku biografi ulama sebelumnya, kami ucapkan terima kasih.

Medan, April 2012
Rektor

Dr. Ir. Mhd. Asaad, ZA, M.Si



SAMBUTAN

Rektor Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah

Kendatipun saya tidak pernah ketemu dengan almarhum H. Adnan Lubis, namun dari bacaan dan penuturan orang banyak almarhum H. Adnan Lubis adalah salah seorang ulama yang cukup berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan RI, melahirkan Universitas Al Washliyah dan Universitas Islam Sumatera Utara.

Universitas Al Washliyah pernah mencatat bahwa almarhum H. Adnan Lubis pernah menjadi Ketua Dewan Pimpinan Universitas Al Washliyah sebelum diangkat Tgk. H. Ismail Yakub, MA, SH sebagai Rektor pertama Universitas Al Washliyah Medan.

Almarhum sebagai alumni Madrasah Saulatiah Mekkah dan Nadwatul Ulama Lucknow India, bukan saja dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga seorang pejuang, akademisi, disamping penulis yang sangat produktif pada masanya.

Salah seorang putranya dr. Drs. H. Salim Adnan, MA spesialis penyakit mata pada waktu masih menetap di Medan, pernah mengabdikan di Fakultas Kedokteran UISU sebagai Pembantu Dekan III bidang Kemahasiswaan dan dosen mata kuliah Agama Islam.

UMN Al-Washliyah menyambut baik penulisan biografi tokoh dan ulama yang pernah berjasa dalam membesarkan organisasi Al-Washliyah.

Lebih bergembira lagi keluarga besar UMN Al-Washliyah, karena penulis memilih kampus UMN Al-Washliyah sebagai tempat peluncuran buku yang sangat berharga ini.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Kita tidak akan berhenti menulis pemikiran tokoh – tokoh pendidikan Al-Washliyah, dan dalam waktu yang tidak lama lagi akan kita abadikan dalam tulisan “*Peran Alm. Drs. H. Salim Siregar Dalam membangun Kampus II UMN Al-Washliyah*”.

Medan, April 2012

Rektor

Drs. H. Kondar Siregar, MA



SAMBUTAN

Rektor Universitas Al Wasliyah (UNIVA) Medan

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa menyinari kehidupan manusia dengan kasih dan sayangNya (rahman wa rahim). Dengan kasih sayangNya menjadikan kita hambanya yang terbaik dalam mewujudkan dedikasi ilahiyah di bumi persada ini. Shalawat dan salam teristimewa untuk Rasulullah SAW. yang menjadi pelopor pertama dan utama peradaban dunia, menjadikan umatnya yang terbaik dalam berbagai aspek kehidupan global dan universal.

Ada satu hal yang membuat saya berat untuk menerima jabatan sebagai Rektor Universitas Al Wasliyah (UNIVA) Medan, yakni sebuah pertanyaan kepada diri saya “apakah saya mampu untuk mengembangkan UNIVA Medan ke arah yang lebih Baik?. Pertanyaan ini terus teringat dalam berbagai aktivitas yang saya lakukan, sehingga hal ini menjadi motivasi untuk keikhlasan hati membangun UNIVA.

Motivasi tersebut makin memacu saya bersama pimpinan yang lainnya untuk melakukan yang terbaik untuk UNIVA Medan, ketika membaca buku yang ditulis Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, MA tentang Universitas Al Wasliyah Medan sebagai lembaga pengkaderan Ulama di Sumatera Utara, apa lagi tulisan pada halaman 82 yang menceritakan tentang Al-Fadhil H. Adnan Lubis sebagai penggagas dan Ketua panitia pembangunan perguruan tinggi Universitas Medan. Beliau bersama para ulama Al Washliyah yang lainnya membangun UNIVA Medan “*batu demi batu*” (meminjam istilah H.Bahrum Jamil) sampai UNIVA Medan telah berkembang saat ini.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

Sebagai Rektor UNIVA Medan saya bersama pimpinan lainnya telah berazam, “bahwa UNIVA Medan tidak akan pernah maju dengan retorika belaka, namun UNIVA Medan akan maju zaman berzaman bila dengan karya nyata dan hanya mengharap ridha Allah SWT.” Azam itu akan terus terpatri untuk menjadikan UNIVA Medan sebagai kampus pengkaderan ulama dan cendikiawan di Sumatera Utara.

Selain tulisan dari buku Prof.Dr. H. Hasballah Thaib, MA, Saya juga membaca tulisan dari beberapa cendikiawan Al Washliyah menuliskan tentang sosok Al-Fadhil H. Adnan Lubis yang sederhana, Wara’ dan mengkedepankan nilai-nilai ketaqwaan dalam bergaul dengan lingkungan sekitarnya. Salah satu hal yang patut kita teladani dari beliau adalah prinsip transparansi keuangan, “jangan sampai ada satu senpun uang yang tak jelas masuk”.

Dengan diluncurkannya buku Al-Fadhil H. Adnan Lubis, akan menambah wawasan kita tentang keulamaan beliau yang selama ini masih terekam dalam berbagai memori para “anak biologis dan anak idiologis” nya. Diluncurkannya buku otobiografi beliau juga merupakan salah satu bentuk apresiasi UNIVA Medan sebagai ketua pembangunan UNIVA Medan, dan Ulama Al Washliyah yang telah berperan aktif untuk menjadikan organisasi terdepan dalam dakwah, pendidikan dan sosial.

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada semua pihak yang telah berpartisipasi terhadap peluncuran buku ini, khususnya kepada Prof. Dr. H. Hasballah Thaib, MA yang terus berkarya mengungkap “Ensiklopedi Al Washliyah” sebagai perbendaharaan yang selalu dijaga keberadaannya.

Medan, April 2012

Rektor

Ir. H. Aliman Saragih, M.Si



RIWAYAT HIDUP AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

Nama : Al-Fadhil H. Adnan Lubis
Tpt/Tgl Lahir : Kampung Arab/ 10 Mei 1910 (1328 H)
Pendidikan : Anthony School tahun 1917 / 1336 H
Sekolah Dasar Padang Bulan 1925
Maktab Islamiyah Tapanuli 1926
Madrasah Shaulatiyah Mekah Saudi Arabia
Daarul Ulum Nadwatul Ulama Lucknow India, tamat
1932/1351 H

Pekerjaan :
1948 – 1952 : Kepala Jawatan Agama Kabupaten Labuhan Batu, Rantau Prapat.
1950 : Guru GPARAD Islam TTI dengan pangkat letnan II Titular
1952 : Guru Besar Fakultas Agama Islam UISU
1954 - 1956 : Dekan Fakultas Syari'ah UISU
1956 : Ketua Panitia Pembangunan Gedung UNIVA Medan.
1956 – 1959 : Anggota Konstituante Partai Islam Masyumi.
1957 : Peserta Kongres Ulama Se-Indonesia di Palembang
1958 : Ketua Dewan Pimpinan UNIVA yang sama dengan rektor sekarang
1958 : Dekan Fakultas Syari'ah UNIVA pertama.

Karya Tulis :

1. Kisah Perjalanan Imam Syafi'i, 1936

2. Hukum Perkawinan Dalam Islam, 1940
3. Sejarah Al-Qur'an, 1941
4. Tafsir Surah Yasiin, 1948
5. Tafsir Juz 'Amma, 1949
6. Tafsir Surah Al-Ahzab, 1957
7. Masalah Qadha dan Qadar, Barzakh dan Yaumul Akhir
8. Hukum Tata Negara Islam.
9. Lahirnya Pujangga Muhammad Iqbal.
10. Pidato Promosi Doktor Honoris Causa Prof. Dr. Mahmud Syaltout, Syeikh Al-Azhar Mesir, di UISU, 1961.

Mengenal Almarhum Al-Fadhil H. Adnan Lubis Kader Nadwatul Ulama India

MENGENAL ALMARHUM

AL-FADHIL H. ADNAN LUBIS

KADER NADWATUL ULAMA INDIA



Prof. Dr. H. M. Hasballah Thaib, MA. adalah pimpinan pesantren Al Manar Medan. Guru besar Fakultas Tarbiyah Universitas Dharmawangsa Medan. Aktif mengajar di berbagai perguruan tinggi, antara lain di Universitas Sumatera Utara, Universitas Islam Sumatera Utara, Universitas Al Washliyah Medan, Universitas Al Azhar Medan, dan beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Telah menulis lebih dari 60 judul buku, di antaranya: *Islam dan Keadilan Sosial, Hukum Keluarga dalam Syariat Islam, Perbandingan Mazhab dalam Hukum Islam, Sejarah Perkembangan Hukum Islam, Tafsir Tematik Al-Qur'an.*



H. Zamakhsyari Hasballah, Lc., MA. adalah kandidat doktor bidang Tafsir dan Ilmu-Ilmu Wahyu di Universitas Islam Internasional Kuala Lumpur Malaysia. Dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa Medan. Staf pengajar Agama Islam Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Juga memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi lainnya di Sumatera Utara. Saat ini menjabat sebagai Ketua Yayasan Al-Munawwarah, Islamic Study College Al Manar Medan. Karya ilmiah yang sudah dipublikasikan antara lain: *Tafsir Tematik Al-Qur'an, Membangun Peradaban dalam Konsep Al-Qur'an, Perencanaan Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur'an.*

Perdana
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI
Jl. Soero No. 15A Medan 20224, Tel 061-77151020
Fax 061-7247758 Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-69-2



9 786028 935692